BLIND DATE

aliaZalea

Blind Date

aliaZalea

BLIND DATE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Prolog

HAL pertama yang aku sadari adalah bahwa aku sedang dalam keadaan di antara alam sadar dan tidak sadar. Aku dapat mendengar bunyi *bip... bip... bip...* yang konstan dan terus-menerus, seperti bunyi air menetes dari keran yang tidak ditutup rapat. Bunyi itulah yang membangunkanku. Kucoba berkata-kata dan meminta seseorang agar mengencangkan keran itu, tetapi lidahku terasa berat dan kelu. Aku mencoba membuka mataku, usaha yang juga tidak membuahkan hasil. Kutenangkan diriku dan berusaha membuka mataku sekali lagi. Kali ini aku berhasil membukanya sedikit, tetapi aku harus segera menutupnya kembali karena ada sinar terang yang tiba-tiba membutakan penglihatanku. Ketika mataku tertutup lagi, aku baru sadar bahwa ada sesuatu yang menempel pada hidungku dan membuatku sulit bernapas.

Sekali lagi kubuka mataku, tetapi kini lebih perlahan. Awalnya semuanya terlihat buram, namun lama-kelamaan aku dapat menangkap warna dinding di hadapanku. Putih keabu-abuan, ucapku dalam hati. Bunyi *bip... bip... bip...* yang tadi aku dengar menjadi semakin keras. Bunyi itu ternyata berasal dari sebuah

mesin di sebelah kiriku. Garis hijau pada layarnya melonjak-lonjak setiap detik, menunjukkan aku masih hidup. Aku ada di mana ini?! tanyaku pada diri sendiri. Jelas-jelas ini bukan di apartemenku. Aku sadar, aku sedang terbaring di atas tempat tidur yang biasanya ada di rumah sakit. Rumah sakit?! Aku di rumah sakit?! Otakku berteriak, tetapi aku tidak mendengar ada suara yang keluar dari mulutku. Kok aku bisa ada di sini?

Aku mendengar suara air dituang ke gelas. Tiba-tiba aku jadi merasa sangat haus. Aku mencoba menelan ludah dan membasahi kerongkonganku, tetapi mulutku terasa bagai ada pasirnya sehingga aku harus bersusah payah untuk menghasilkan air liur. Ketika mulutku sudah terasa sedikit basah, kugerakkan lidahku untuk membasahi bibirku. Samar-samar aku bisa mendengar suara orang bercakap-cakap, tetapi aku tidak bisa mendengar dengan jelas topik percakapannya. Kualihkan perhatianku untuk mengenali sekelilingku. Ada jendela besar di sebelah kananku, dan rangkaian mawar putih, bunga favoritku, di atas satu-satunya meja yang bisa aku lihat.

Aku tidak bisa memastikan waktu yang tepat pada saat itu. Sinar matahari yang masuk dari sela-sela kerai vertikal berwarna putih menunjukkan hari masih siang atau sore, yang jelas bukan malam. Pelan-pelan kuangkat tangan kiriku dan terasa ada jarum menusuk pergelangan tanganku. Selain itu, ada selang yang menghubungkan pergelangan tanganku itu dengan sebuah kantong cairan bening yang digantung pada tiang besi di samping tempat tidurku. Aduhhh, pakai ada jarum pula di tanganku!

Ketika aku sedang menggerakkan tangan kananku untuk mencabut jarum itu dari pergelangan tangan kiriku, tiba-tiba aku mendengar suara orang berbisik, "*She's awake*."

Kualihkan tatapanku dari lenganku ke arah seorang wanita bule, yang dari pakaiannya jelas-jelas seorang suster. Tiba-tiba kulihat wajah Didi, adikku, yang terlihat cemas. Kemudian dia

tersenyum lebar karena melihatku sudah sadar dan buru-buru berjalan menghampiriku.

Suster itu kemudian berdiri di sebelah kiriku, dan menggenggam pergelangan tanganku. *"How are you feeling?"* tanyanya kepadaku, masih dengan suara berbisik.

Aku sebetulnya ingin berteriak kepadanya agar mencabut jarum yang menusuk-nusuk lenganku, tetapi yang keluar dari mulutku justru, "Wah... teh." Kata yang ingin aku ucapkan adalah *water*, tetapi lidahku tidak bisa bekerja sama. Untungnya suster itu langsung memahami apa yang aku inginkan. Dia segera menyodorkan satu gelas plastik air putih dengan sedotan di dalamnya. Aku berusaha mengangkat kepalaku sedikit agar bisa minum melalui sedotan yang bisa dibengkokkan. Didi yang melihat apa yang aku sedang coba lakukan membantuku dengan menopang kepala dan bahuku. Suster itu tetap memegang gelas di hadapanku. Pelan-pelan cairan dingin mulai membasahi kerongkonganku. Aku baru berhenti minum ketika gelas itu sudah kosong.

"Do you want more?" bisik suster itu, setelah menyingkirkan gelas kosong dari hadapanku.

Aku menggeleng kaku dan menyandarkan kepalaku kembali ke bantal.

"Saya akan beritahu Dokter Smith bahwa kamu sudah bangun." Suster itu lalu menghilang dari pandanganku setelah mengangguk kepada Didi.

Didi kemudian duduk di atas tempat tidur di sebelah kananku. Dia tersenyum sendu. Aku sebetulnya ingin bertanya, "Aku ada di mana?" Ketika aku mencoba berkata-kata, yang keluar dari mulutku hanya, "Gu...," dan aku kemudian terbatuk-batuk.

Didi buru-buru menuangkan air ke gelas plastik yang tadi, dan memintaku minum lagi hingga habis. Wajahnya terlihat khawatir.

"Jangan dipaksa, Mbak. Istirahat saja dulu. Bicaranya nanti saja," katanya dengan suara agak bergetar dan menyingkirkan gelas kosong itu dari hadapanku. Aku perhatikan Didi terlihat cukup tenang, tetapi aku tahu sebetulnya dia panik. Aku bisa melihat kepanikan itu di matanya.

Kucoba tersenyum agar bisa menenangkannya. Kusentuh benda yang menempel pada hidungku, yang ternyata adalah infus. Didi menggenggam tanganku dan menjauhkannya dari selang itu.

"Tunggu dokter ya, Mbak. Kalau dia bilang nggak apa-apa, kita bisa lepas infusnya," jelasnya. Setelah yakin aku tidak akan menarik infus dari hidungku, Didi melepaskan genggamannya dari tanganku. Dia kemudian mengelilingi tempat tidur dan menyingkapkan tirai kain putih di sebelah kiriku.

Ketika aku menoleh, kulihat kami tidak sendirian. Ada seseorang yang sedang tidur di atas sofa. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tetapi yang jelas sofa itu tidak bisa menampung tubuhnya yang tinggi besar sehingga kedua kakinya menjulur keluar dari salah satu sisi sofa.

Melihatku memusatkan perhatian kepada orang yang tertidur di sofa itu, Didi berbisik, "Dia nggak mau pulang, padahal sudah aku katakan aku bisa jaga Mbak sampai dia balik." Didi tersenyum ketika mengatakannya. Suaranya terdengar lebih pasti, dan dari balik matanya aku bisa melihat ada kehangatan di situ.

Siapa orang itu? pikirku. Aku menarik napas panjang ketika tiba-tiba beberapa hal mulai melintas kembali dalam memoriku. Aku ingat, aku sedang mengendarai mobil super ngebut dari kantorku menuju Raleigh. Hal ini tentu saja sangat berbahaya mengingat kondisi jalan yang licin akibat hujan rintik-rintik yang jatuh selepas salju tadi malam. Aku tahu, ada kemungkinan aku akan terlambat dan dia sudah pergi. Aku tidak akan bisa me-

maafkan diriku kalau itu terjadi. Kupaksa Mitsubishi-ku menembus angka 145 km per jam. Mesin mobil yang berusia hampir sepuluh tahun itu langsung protes atas perlakuan kejamku, tetapi untuk pertama kalinya aku tidak peduli.

Kulihat masih ada beberapa bongkahan es yang tersisa di pinggir jalan. Musim dingin tahun ini benar-benar parah di *North Carolina*. Salju yang turun bahkan mencapai enam puluh senti. Belum lagi hujan es yang turun berkali-kali selama beberapa minggu belakangan ini membuat angin terasa menggigit jika bertiup dan mengenai bagian tubuh yang tidak tertutup baju dingin. Kuikuti tanda lalu lintas, yang menyatakan Airport Raleigh-Durham masih 1,6 km lagi. Aku segera mengambil jalur kanan, keluar dari jalan *interstate* itu dengan tidak memedulikan bunyi klakson mobil yang jalurnya aku potong dengan paksa. Roda mobil agak tergelincir sedikit ketika kubanting setir, tetapi aku tidak mengurangi kecepatan pada saat melewati tikungan.

Andaikan aku tidak lupa membawa telepon selular?! Saking terlalu terburu-buru, benda itu tertinggal di kantor. Seandainyapun aku membawa telepon selular itu, rasanya tidak akan bisa membantuku. Apa yang akan aku katakan? *I'm sorry for being so stupid, for thinking that you would leave me?* Atau *I love you, please tell me that you love me too?* Kata-kata itu tidak bisa menggambarkan perasaanku yang sebenarnya. Aku tidak bisa bernapas jika dia tidak ada. Jika aku mencoba melihat masa depanku tanpanya, semuanya terlihat suram. Diriku tanpanya bagaikan satelit, yang planetnya telah hancur karena bencana alam besar, meninggalkanku melayang-layang tanpa arah. Mengapa aku terlalu bersikeras bahwa dia tidak mencintaiku hanya karena terpengaruh kata-kata orang yang telah membuat hatiku remuk? Dia tidak akan meninggalkanku seperti yang aku takutkan selama ini. Titik!

Bunyi klakson membangunkanku dari lamunan, ternyata aku

sudah memasuki area airport. Aku harus mengangkat kakiku dari pedal gas karena batas kecepatan di area ini hanya 48 km per jam. Aku tidak punya waktu kalau harus ditilang hari ini. Setelah memarkir mobil, buru-buru aku berlari menuju bangunan terminal. Aku harus sedikit menunduk dan memeluk tubuhku ketika berlari karena angin kencang sedang bertiup, dan aku hanya mengenakan *sweater turtleneck* warna *pink*, yang terbuat dari *cashmere*. Aku tidak mengenakan jaket, topi ataupun sarung tangan. Aku baru bisa bernapas lagi setelah tubuhku terasa hangat di dalam bangunan terminal. Aku mengamati lokasi keberangkatan mencari *counter check-in* penerbangan Delta Airlines. Kusempatkan melirik ke layar informasi keberangkatan pesawat. Pada layar terlihat status pesawat yang aku cari adalah *LAST CALL*. Panik karena tahu aku sudah terlambat, aku berlari menuju *counter check-in* Delta terdekat dan berbicara dengan *ground crew*-nya. Aku memotong beberapa orang yang sedang antre.

"*Can you... contact your passenger... who is on the flight to JFK?*" tanyaku terputus-putus di antara napasku yang masih terengah-engah.

Entah karena melihat wajahku yang panik atau karena tatapanku yang seperti orang gila, seorang penumpang yang sudah siap *check-in* mundur satu langkah dan memberikan aku ruang untuk berbicara lebih dekat dengan *ground crew* bernama Kate, yang menerima berondonganku dengan wajah pasrah.

"*Thank you, Sir,*" ucapku, berterima kasih kepada bapak yang rela mundur dan memberikan aku ruang untuk melangkah lebih dekat dengan meja *check-in*.

Melihat bahwa penumpang yang sedang dilayaninya tidak marah walau antreannya aku potong, Kate pun segera menolongku. Dia menanyakan nomor penerbangan dan nama penumpang yang aku cari. Aku menjawabnya tanpa berpikir lagi. Kudengar

Kate berbicara dengan seseorang menggunakan *walkie-talkie*. Dalam kepanikanku, aku hanya bisa menangkap kata-kata '*departure*' dan '*gate*' yang diulang-ulang. Kate kemudian menatapku dan menggeleng. "*I'm sorry, Ma'am, but the gate's closed. The plane is heading for the runway as we speak.*"

Darah di sekujur tubuhku membeku. Melihat wajahku memucat, Kate langsung berkata, "Mungkin Anda bisa menghubungi orang yang Anda cari setelah pesawatnya mendarat di JFK dalam beberapa jam."

Aku menggeleng. "Nggak, nggak bisa. Dia akan sudah dalam perjalanan menuju Charles de Gaulle," gumamku.

Kutinggalkan *counter* itu dengan orang-orang yang menatapku bingung dan penasaran. Kalau saja penerbangannya hanya akan berhenti di JFK?! Akan tetapi, aku tahu dia akan menyambung perjalanannya dengan Air France menuju Paris, lalu Nice. Asistennya memang mengatakan dia akan kembali dua bulan lagi, tetapi aku tidak bisa menunggu selama itu. Aku harus berbicara dengannya sekarang. Aku dapat merasakan hatiku yang sudah retak selama beberapa bulan belakangan ini kini hancur berkeping-keping. Mataku mulai terasa agak kabur, dan air mata mulai membasahi pipiku. Aku mencoba mengusapnya dengan lengan *sweater*, tetapi air mata itu tidak mau berhenti.

"*Why is that lady crying, Mommy?*" Kudengar seorang anak kecil, yang sedang menatapku, bertanya kepada ibunya.

"Jessica, tidak sopan menatap orang seperti itu. *Look away*," komentar ibunya, kemudian memalingkan wajah anak itu dengan paksa agar tidak lagi menatapku.

Beberapa orang yang berpapasan denganku menatapku dengan bingung atau khawatir. Ada pula yang menatapku dengan penuh rasa kasihan. Aku bisa membaca pikiran mereka melalui tatapan itu.

Oh look at that, she must be crying because she just say goodbye

to her boyfriend, pikir seorang ibu. Seakan-akan dia siap memelukku dan menepuk-nepuk punggungku sambil berkata, "Sudah... sudah... jangan menangis. Dia akan kembali kok, *sweetheart,*" untuk menenangkanku.

Sayang, dia terlalu cantik untuk menangis seorang diri. Mungkin aku sebaiknya membantu menenangkannya, pikir seorang laki-laki, yang sebenarnya cukup ganteng dan wajib didekati kalau saja aku tidak sedang merasa sesedih ini.

!@#$%^&()?/,* pikir dua orang anak kuliahan, yang aku yakin berasal dari Korea. Karena aku tidak mengerti bahasa Korea, maka aku juga tidak akan bisa memahami apa yang sedang mereka pikirkan.

Kupercepat langkah untuk menghindari mereka semua. Aku baru memperlambat langkah setelah berada di luar bangunan terminal, dan perlahan-lahan berjalan menuju pelataran parkir. Aku merasa terlalu limbung untuk merasakan dinginnya angin yang sedang bertiup kencang di sekelilingku. Ketika aku sedang menyeberangi jalan, tiba-tiba kudengar seseorang meneriakkan namaku. Suara itu?! Suara yang aku kenal di mana pun aku berada dan seberapa jauh pun. Semula aku mengacuhkan suara itu karena aku pikir itu hanya imajinasiku saja. Kuangkat kedua tanganku untuk menutupi telinga.

"Berisiii... kkkk!" geramku.

Kemudian kudengar suara yang sama meneriakkan namaku dengan volume lebih keras dan berkali-kali. Suara itu berasal dari belakangku. Perlahan-lahan aku menoleh dan harus memutar seluruh tubuhku agar bisa menatapnya. Aku langsung tersedak ketika melihatnya sedang berdiri di trotoar. Wajah gantengnya dengan hidung, kening, mata, dan garis-garis rahang yang sempurna terlihat bingung dan tidak pasti. Perlahan-lahan kemudian wajahnya mulai dihiasi senyuman hangat. Senyum itu semakin melebar sehingga aku bisa melihat gigi-giginya yang putih

dan tertata rapi. Ya... Tuhan, aku benar-benar mencintai laki-laki satu ini, ucapku dalam hati.

Aku mencoba mengontrol tangisku, akan tetapi bukannya berhenti, air mata malah semakin membanjiri wajahku. Kali ini air mataku adalah air mata kebahagiaan. Aku mencoba tertawa di antara tangisku. Detak jantungku sudah tidak keruan. Aku harus meletakkan tanganku di dada untuk mencegah agar jantungku tidak loncat keluar dari tempatnya. Tanpa berpikir panjang lagi aku langsung melangkahkan kaki berlari ke pelukannya.

Tiba-tiba kudengar dia berteriak, *"Titania, watch out*!" sambil menolehkan kepalanya ke arah kananku, dan dengan menggunakan kedua tangannya mencoba menarik perhatianku. Wajahnya terlihat panik.

Awalnya aku hanya menatapnya bingung, tetapi ketika kutolehkan kepalaku ke arah yang ditunjuknya semua oksigen yang ada di sekitarku tiba-tiba menghilang dan aku tidak bisa bernapas. Aku langsung panik. Aku melihat sebuah Toyota Camry warna hitam melaju ke arahku dengan kecepatan tinggi. Mengapa tidak ada polisi yang menilang mobil ini? Jelas-jelas dia melanggar batas kecepatan yang tertera di area airport.

Semuanya bagaikan bergerak lambat. Pandanganku beralih dari Camry itu ke wajah orang yang aku cintai, yang sedang menatapku dengan mata terbelalak karena panik. Aku tidak bisa meninggal hari ini, apalagi karena ditabrak mobil. Tidak peduli mobil itu sebuah sedan mewah sekalipun. Terlebih-lebih baru tiga puluh detik yang lalu aku bisa menemukan kebahagiaanku lagi. Kuperintahkan kakiku agar berlari secepat mungkin menghindari mobil itu, tetapi tubuhku menolak mendengarkan perintah dari otakku. Aku hanya bisa berdiri kaku dan menutup mata, menunggu hingga sedan hitam itu menghantamku.

Ya...Tuhan, jangan sekarang! Tolong... jangan sekarang, pinta-

ku dalam hati. Kalau aku dibolehkan hidup, aku akan tobat. Aku akan meluangkan waktu untuk membantu orang lain, meskipun aku sedang sibuk. Ketika aku menyadari bahwa aku sedang bernegosiasi dengan Tuhan, aku pun berhenti berlari. Akhirnya, aku hanya menggumam, "Berikanlah aku satu kesempatan lagi! Aku janji akan lebih berterima kasih atas segala sesuatu yang sudah aku terima dalam hidupku."

Kemudian kudengar bunyi rem mobil yang sedang bersusah payah untuk berhenti.

Ciiiiiii... tttttttttttt... GUBRAK...!

Lalu, semuanya gelap.

1

www.myblinddate.com

TIK... TOK... TIK... TOK.... Bunyi jam dinding semakin membuatku tidak nyaman. Meskipun aku dapat mendengar musik klasik di antara bunyi jam dinding itu, semuanya tidak bisa mengalahkan suara detak jantungku sendiri. Sambil pelan-pelan meminum kopi, sekali lagi kuperhatikan sekelilingku. Berada di dalam ruangan ini mengingatkanku akan butik-butik yang ada di Rodeo Drive. Hah... kayak aku pernah masuk saja ke butik-butik itu. Aku hanya pernah melihatnya ketika menonton acara *The Osbournes* di MTV. Walaupun begitu, yang jelas segala sesuatunya tentang ruangan ini meneriakkan kata MAHAL dan SUKSES. Mulai dari karpet tebal warna putih yang terhampar di kakiku hingga sofa modern warna merah darah yang aku duduki. Meja kaca dengan kaki warna putih di hadapanku dipenuhi dengan majalah-majalah *fashion* edisi terbaru. Wajah Jessica Alba, Angelina Jolie, Nicole Kidman, dan artis Hollywood lainnya menghiasi sampul majalah-majalah itu. Seorang wanita bernama Kirsten duduk di belakang meja kaca berbentuk seperti angka delapan. Di hadapan Kirsten terdapat

papan bertuliskan *RECEPTION*. Kirsten terseyum ramah kepadaku. Aku pun membalas senyumannya dengan canggung.

Aku masih tidak percaya bahwa aku ada di sini, lebih-lebih lagi di tempat ini. Selama ini aku selalu berpikir bahwa wanita yang memerlukan jasa *blind date* adalah tipe wanita yang:

1. Berwajah jelek, hidung seperti nenek sihir, mata jereng atau terlalu besar seperti ikan mas koki, atau gigi gingsul mirip vampir.
2. Berpenampilan buruk, termasuk tidak tahu cara memilih pakaian yang sesuai dengan bentuk tubuh sehingga terlihat seperti lemper.
3. Tidak memiliki tata krama, misalnya suka berbicara dengan mulut penuh makanan.
4. Terlalu tua sehingga pilihannya jadi sangat terbatas.
5. Dipaksa orangtua untuk menikah secepatnya.
6. Senang menggoda, dan hanya menginginkan laki-laki untuk hiburan mereka.

Aku tidak memiliki satu pun karakteristik itu. Pertama, aku tahu bahwa aku tidak cantik seperti bintang film atau supermodel, tetapi aku cukup menarik dengan rambut agak ikal dan wajah oval. Tubuhku cukup proporsional dengan tinggi 155 sentimeter dan berat badan 52 kilogram. Kulitku meskipun tidak kuning langsat, masih tetap menggambarkan kulit wanita Asia pada umumnya, yaitu kuning kemerah-merahan. Kedua, banyak orang mengatakan selera bajuku patut ditiru karena aku selalu bisa memilih pakaian yang akan menonjolkan fisikku dan menyempurnakan penampilanku sebagai wanita Asia yang sukses hidup dan bekerja di Amerika. Ketiga, umurku masih 27 tahun, masih cukup muda. Keempat, orangtuaku tidak pernah memaksaku untuk menikah secepatnya, mereka bahkan terkesan tidak peduli apakah aku akan menikah atau tidak. Terakhir, meskipun aku tidak pernah mengalami masalah untuk mendapatkan laki-

laki yang aku mau, aku bukan tipe wanita penggoda karena aku lebih memilih hubungan yang serius daripada *one night stand*.

Jadi, mengapa aku ada di sini? Aku ada di sini karena usahaku coba mencari calon suami sendiri selama dua bulan tidak juga membuahkan hasil. Akhirnya, aku harus mengaku kalah dan datang ke tempat ini. Aku menemukan *www.MyBlindDate.com* dari Didi, adikku yang sedang menyelesaikan studi doktornya di bidang psikologi di Washington D.C. Ia fans berat acara Oprah Winfrey. Di salah satu episodenya seminggu yang lalu, Oprah membahas mengenai *blind date,* dan selebriti berkulit hitam paling sukses di Amerika itu sangat merekomendasikan *MyBlindDate* atau MBD sebagai salah satu perusahaan kencan buta terbaik bagi wanita-wanita sibuk untuk bertemu calon suami. Usut punya usut, ternyata MBD mempunyai cabang di Greensboro, North Carolina, kota terdekat dengan tempat tinggalku. Setelah memberanikan diri menelepon MBD beberapa hari yang lalu dan membuat janji, Sabtu pagi ini aku bela-belain berkendaraan menempuh jarak selama 45 menit dari Winston-Salem.

Berdasarkan informasi yang telah aku kumpulkan melalui internet, MBD didirikan sejak tahun 1985 atas dasar pengalaman wanita bernama Tracy Kelly dari Chicago, yang bernasib sama denganku. Jumlah klien mereka sudah mencapai ribuan. MBD memberikan pernyataan bahwa hampir setiap hari mereka menerima berita pertunangan ataupun pernikahan dari klien-klien mereka. Jadi, aku memiliki cukup keyakinan akan kesuksesannya.

Tidak lama kemudian seorang wanita bule berambut pirang dengan tinggi hampir 1.80 meter menghampiriku sambil tersenyum lebar. Otomatis aku langsung merasa cocok dengan wanita ini. Wajahnya mengingatkanku akan Reese Witherspoon, yang menurutku menggambarkan keramahan dan persahabatan.

"Hi, I'm sorry that you have to wait. I'm Sandra," ucap wanita bule itu.

Aku mengangguk, lalu berdiri dan menjabat tangannya. Tanpa basa-basi lagi Sandra langsung menggiringku ke ruangannya. Kutinggalkan cangkir kopiku yang masih setengah penuh di meja lobi. Ruang kerja Sandra ternyata tidak berbeda dengan lobi yang baru aku tinggalkan. Semua perabot yang ada di dalamnya terlihat modern dan berteknologi canggih. Setelah mempersilakan aku duduk, Kirsten datang menyerahkan beberapa lembar kertas dengan tulisan tanganku di atasnya. Kertas itu berisi informasi mengenai diriku dan tipe laki-laki yang aku inginkan.

Setelah Kirsten keluar ruangan, Sandra lalu duduk di belakang meja dan terlihat menyimak lembaran-lembaran kertas itu selama beberapa menit, kemudian tersenyum kepadaku.

"Titania Larasati. Apakah saya mengucapkannya dengan benar?" tanya Sandra.

"*Yes*," balasku, sambil tersenyum juga.

"Nama yang bagus."

"Terima kasih. Orangtua saya tergila-gila pada titanium."

Sandra tertawa mendengar komentarku.

"Oke, kalau Anda tidak keberatan saya akan membacakan kembali apa yang Anda sudah tuliskan mengenai persyaratan yang Anda inginkan dari pasangan *date* Anda. Kami hanya ingin memastikan agar tidak terjadi salah paham." Sandra terdengar serius, meskipun wajahnya masih tersenyum ramah.

Aku mengangguk.

"Anda menulis bahwa Anda ingin pasangan *date* Anda tingginya antara 165 hingga 180 sentimeter?"

"Ya, apakah itu akan bermasalah?" tanyaku ragu. Aku memang tidak suka laki-laki yang terlalu tinggi karena mereka akan membuatku merasa seperti kurcaci. Dengan ukuranku yang bisa dibilang kecil kalau dibandingkan dengan wanita Amerika pada

umumnya, aku merasa lebih nyaman dengan laki-laki yang tingginya antara 165 hingga 180 sentimeter.

”Nggak, ini nggak akan bermasalah. Hanya saya pikir Anda memerlukan laki-laki yang lebih tinggi dari 165 sentimeter. Apakah Anda mengenakan sepatu hak sewaktu Kirsten mengukur tinggi Anda?” tanya Sandra.

”Nggak, sepatu saya lepas,” jawabku.

Sandra lalu berdiri dan melepaskan sepatu haknya. ”Tinggi saya 160 sentimeter, dan tinggi Anda tidak jauh dari saya.”

Aku lalu ikut berdiri dan mengukur tinggiku di samping Sandra. Benar juga, ucapku dalam hati.

”Benar, kan?” Sandra tersenyum kepadaku.

”Mmmhhh.... Saya selalu berpikir bahwa saya lebih pendek dari ini,” gumamku.

Sandra tertawa mendengarku. ”Kebanyakan wanita lupa kalau mereka lebih sering pakai sepatu hak daripada tidak.” Sandra mencoba menenangkanku. ”Saya rasa akan lebih baik bila Anda mengubah tinggi minimum pasangan Anda menjadi 170 sentimeter.”

Aku menyetujui saran itu.

”Untuk umur, Anda memilih antara 26 hingga 40. Betul?”

Aku mengangguk. Didi telah mengingatkanku agar memilih laki-laki di atas umur 30 tahun karena menurutnya laki-laki yang belum mencapai usia kepala tiga kurang dewasa. Aku tidak terlalu setuju dengan pendapatnya, mengingat pengalaman kedua orangtuaku. Usia bapakku lebih muda dua tahun dari ibuku, dan pernikahan mereka berjalan lancar-lancar saja. Umurku akan menginjak 28 beberapa bulan lagi, aku yakin laki-laki berumur 26 tahun sudah cukup dewasa untuk dipertimbangkan sebagai prospek suami.

”Itu juga tidak akan bermasalah. Kami ada banyak klien laki-laki yang masuk dalam kategori umur tersebut.

Sandra kemudian menambahkan, "Anda terbuka dipasangkan dengan laki-laki dari berbagai ras. Sekali lagi, itu akan membuat kami lebih mudah menemukan pasangan *date* untuk Anda." Sandra mengedipkan matanya kepadaku sambil tersenyum.

Aku tertawa melihat ekspresinya. Didi berkata kepadaku bahwa laki-laki dari Amerika Selatan cenderung sangat mencintai istrinya, meskipun mereka juga paling sering selingkuh. Laki-laki bule kebanyakan akan menjadi botak kalau sudah tua. Hal ini mengingatkanku akan Bruce Willis, yang kepalanya sudah dibiarkan botak selama sepuluh tahun terakhir untuk menutupi kenyataan dia sudah kehilangan rambutnya pada usia yang cukup dini. Laki-laki Asia biasanya kurang menghargai istri, sedangkan laki-laki *African American* malah justru kalah terhadap perempuan. Sebenarnya, aku tidak tahu mengapa aku mendengarkan Didi, padahal Didi sama sekali tidak berpengalaman dalam berpacaran.

"Anda mengharuskan pasangan *date* Anda *single* dan *unattached*. Apakah Anda bersedia *dating* dengan laki-laki yang statusnya baru 'pisah' dengan istri mereka?" tanya Sandra.

Tanpa berpikir aku langsung menjawab, "Nggak. Saya ingin mereka *'single'* se-*single-single*-nya. Tidak duda cerai, dan terutama tidak laki-laki yang secara hukum masih terikat pernikahan, meskipun mereka mengatakan mereka sudah pisah."

Ini adalah salah satu persyaratan yang sempat kubahas panjang-lebar dengan Didi. Aku dan Didi setuju, aku sebaiknya tidak melayani laki-laki beristri yang masih senang "belanja", tidak peduli apa pun alasan yang mereka kemukakan. Pendapat kami agak berbeda mengenai duda cerai. Menurut Didi, laki-laki yang sudah pernah bercerai bukan berarti laki-laki yang tidak bisa menjadi suami yang baik. Ada begitu banyak faktor yang bisa menjadi penyebab perceraian. Walaupun begitu, aku tidak mau mengambil risiko. Kami juga membahas mengenai duda

yang ditinggal mati istrinya, baik duda yang tidak mempunyai anak maupun ada anak. Akhirnya, kami setuju bahwa aku harus menghindari duda jenis apa pun juga.

Sandra mengangguk. "Anda mencentang boks untuk area *North Carolina* saja," lanjut Sandra.

"Saya rasa akan lebih baik bagi saya mulai dengan laki-laki yang tinggal cukup dekat dengan saya, tetapi saya bisa mengubahnya nanti kan kalau misalnya saya tidak bisa menemukan pasangan yang cocok setelah enam bulan?" Aku mencoba menjelaskan alasanku mencentang pilihan itu.

"Oh, Anda tidak perlu khawatir soal itu. Saya cukup yakin Anda akan menemukan pasangan yang cocok dalam waktu enam bulan." Sandra terdengar yakin.

"Oh, ya?" tanyaku bingung dan kaget.

Sandra mengangguk. "Anda adalah tipe wanita yang biasanya dicari laki-laki dalam suatu *relationship*."

"Oh," adalah satu-satunya kata yang keluar dari mulutku. Aku merasa terlalu ge-er untuk menanggapi pernyataan Sandra dengan kata lain, meskipun kalau aku mau jujur dengan diriku sendiri aku tahu itu memang kenyataannya. Aku memang tidak pernah mengalami masalah untuk menggaet laki-laki, tetapi mendengar seseorang mengkonfirmasikan sesuatu yang aku hanya bisa rasakan, masih tetap membuatku canggung.

Sandra tertawa melihat reaksiku.

"Anda tidak perlu menjawab pertanyaan berikut ini, tetapi kalau Anda bisa itu akan sangat membantu kami lebih memahami Anda dan menemukan pasangan yang paling cocok untuk Anda."

"*Go ahead*," ucapku, mengizinkan Sandra menyampaikan pertanyaannya.

"Apakah yang membuat Anda datang ke MBD?"

Aku tertawa sebelum menjawab. "Saya baru putus dari hu-

bungan yang cukup serius beberapa bulan yang lalu. Setelah melakukan *makeover,* termasuk memotong pendek rambut saya, membeli baju baru dengan warna yang lebih cerah, saya memutuskan melanjutkan hidup dan datang ke MBD."

"*Well said,*" balas Sandra penuh pengertian. "*People should quote those words that you just told me and turned it into a movie or something.*"

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar komentarnya. Kini aku memang bisa menertawakan keadaanku, tetapi tidak tiga bulan yang lalu. Aku tidak menceritakan kejadian sebenarnya bahwa aku melihat Brandon, pacarku selama tiga tahun, selingkuh dengan asistennya. Aku ingat betul kejadian pada akhir bulan Mei lalu itu. Aku baru saja sampai di apartemen pukul enam hari Jumat sore ketika Brandon menelepon untuk menunda *date* kami karena dia harus lembur. Dia berjanji akan menelepon kembali setelah pekerjaannya selesai. Aku tentunya tidak berkeberatan, aku justru senang karena pacarku begitu tekun dengan pekerjaannya. Beberapa minggu ini memang Brandon sering pulang malam karena salah satu klien terbesarnya sedang terkena kasus. Sebagai salah satu pengacara termuda di kantornya, aku justru merasa bangga karena para partner di kantornya melibatkan pacarku untuk menyelesaikan kasus itu sehingga aku sama sekali tidak curiga akan jam kerjanya yang tiba-tiba berubah.

Aku lalu menyempatkan diri membuatkan pasta jamur kesukaannya karena aku tahu dia pasti akan datang dengan wajah kelaparan, seperti biasanya. Akan tetapi, setelah menunggu hingga pukul tujuh malam dan Brandon masih belum telepon juga, akhirnya aku pun menghubungi kantornya. Anehnya tidak ada yang mengangkat. Aku lalu menghubungi telepon selularnya, tapi panggilanku langsung masuk ke *voicemail*. Dengan pemikiran bahwa aku akan memberikannya kejutan jika aku muncul di

kantornya dengan membawa makan malam untuknya, aku menempuh jarak 30 menit untuk tiba di bangunan kantornya yang terlihat sepi kecuali bagian lobinya.

"*Hello, Miss Titania, coming to see Mr. Brandon?*" tanya Leonard, satpam kantor Brandon. Ia tersenyum ramah dan aku bisa melihat deretan giginya yang putih, kontras sekali dengan kulitnya yang berwarna ebonit.

"*Yes, is he still here?* Saya bawakan dia makan malam," balasku tidak kalah ramahnya. "Apakah kamu sudah makan malam?"

"*You are a sweet woman.* Ya, saya sudah makan sekitar satu jam yang lalu, *thanks for asking.*"

Aku tersenyum mendengar jawaban Leonard. Itulah salah satu sebab mengapa aku menyukai North Carolina, orang-orangnya sangat ramah.

"Mr. Brandon masih di atas dengan Miss Bella. Sebentar, saya telepon beliau dulu untuk memberitahu bahwa Anda ada di sini," ucap Leonard lagi. Ia lalu mengangkat telepon.

Aku mengangguk. Rupanya memang kasus yang Brandon hadapi cukup serius karena bahkan Bella, asistennya, juga harus lembur.

"Tidak ada yang menjawab." Leonard terlihat sedikit bingung. "Mari, saya antar Anda ke ruangannya," ucap Leonard. Aku tahu bahwa di kantor Brandon apabila ada nonpegawai yang ingin masuk ke dalam, maka ia harus ditemani oleh salah satu pegawai.

Leonard mengiringiku ke lift dan mengantarku ke ruangan Brandon di tingkat delapan. Ketika pintu lift terbuka, lantai itu terlihat sepi dan redup. Leonard kemudian berjalan menyeberangi ruangan yang dipenuhi dengan meja-meja yang dipisahkan oleh beberapa sekat, tempat para asisten duduk pada siang hari. Aku tidak melihat Bella di mana pun juga. Aku hampir tidak mengenali ruangan itu. Terakhir kali aku ada di dalam ruangan

ini ketika Brandon membawaku untuk dikenalkan kepada kolega-koleganya hampir dua tahun yang lalu, dan pada saat itu semuanya terlihat sibuk, bahkan ramai.

"Sepi sekali," gumamku. Aku masih belum curiga ada sesuatu yang aneh dengan keadaan ini.

Leonard hanya mengangkat bahunya, dan terus berjalan menuju ruangan yang berseberangan dengan lift. Kami berdiri di depan pintu kayu berwarna cokelat tua yang tertutup. Jendela sepanjang dua meter, yang terletak di sebelah pintu, juga tertutup oleh kerai kayu horizontal. Ada sinar terang yang menembus ke luar, menandakan masih ada orang di dalamnya. Leonard bersiap-siap mengetuk pintu itu, tetapi aku berbisik perlahan.

"Biar saya yang melakukan. Saya ingin membuat kejutan untuknya."

Leonard menyeringai, dan berjalan kembali menuju lift. Aku tersenyum melihat wajah Leonard. Dalam hati aku berjanji akan membuatkan kue cokelat untuknya, yang bisa dibawa Brandon pada hari Senin. Setelah menarik napas aku pun membuka pintu itu perlahan-lahan, sebisa mungkin tidak mengganggu konsentrasi Brandon apabila dia sedang bekerja. Akan tetapi, apa yang kulihat cukup membuatku ternganga. Pacarku dan Bella dalam posisi "*doggy style*". Pakaian mereka masih cukup lengkap di bagian atas, tetapi tidak ada sehelai pakaian pun dari pinggang ke bawah.

Aku mendengar suara orang berteriak kaget, dan aku baru sadar bahwa suara itu adalah suaraku. Otomatis dua pasang mata langsung mengarah kepadaku. Mata Brandon langsung melebar ketika melihatku.

"*Excuse me*," ucapku, dan buru-buru lari menuju lift. Aku tidak berhenti berlari hingga sampai di dalam mobil. Aku bahkan tidak menghiraukan Leonard, yang menanyakan apakah ada masalah ketika melihatku berlari melewati lobi bagaikan dikejar

setan. Aku tidak bisa berkata-kata, bahkan tidak mampu menangis. Aku masih *shock*.

Untung saja aku selalu menolak tinggal bersama Brandon selama kami berpacaran sehingga aku masih punya tempat tinggal setelah kejadian itu. Walaupun begitu, aku merasa apartemenku tidak bisa memberikan kenyamanan dan keamanan yang aku inginkan. Selama dua minggu aku terpaksa tinggal dengan Didi di Washington D.C. untuk menghindar dari Brandon, yang setelah kutemukan sedang ML dengan asistennya selalu meneleponku, mendatangi apartemenku, bahkan mengganggguku di kantor untuk meminta maaf. Setelah tahu aku tidak akan pernah memaafkannya, Brandon berubah menjadi seorang *stalker*. Ia meneleponku siang dan malam hanya untuk menutup kembali telepon itu apabila aku mengangkatnya. Dengan rasa kesal akhirnya aku meneleponnya untuk mengajaknya bertemu dan memutuskan hubunganku dengannya selama-lamanya.

Aku mengajaknya bertemu pada hari Minggu siang di tempat yang ramai untuk mencegah pertemuan itu berubah menjadi sebuah konfrontasi yang akan melibatkan kekuatan fisik. Selama tiga tahun kami bersama-sama, Brandon memang sama sekali tidak pernah berbuat kasar terhadapku. Akan tetapi, Brandon laki-laki dan secara fisik dia lebih kuat daripada aku. Apalagi Brandon sedang terluka, dan aku tahu orang yang dalam kondisi seperti ini akan memiliki kecenderungan mudah kalap kalau keinginannya tidak dipenuhi.

Brandon sedang duduk sendiri di meja favorit kami di restoran yang dia pilih ketika aku datang. Sekali lagi aku harus mengakui Brandon adalah laki-laki paling ganteng yang pernah aku pacari. Kemeja biru yang dikenakannya menempel dengan sempurna pada bahunya yang tegap. Kedua lengannya yang berotot ditutupi oleh sedikit bulu berwarna cokelat muda. Dia tersenyum dan aku kembali ke realita. Didi pernah berkata bahwa

senyum Brandon selalu terlihat palsu dan tidak tulus. Aku tidak pernah mengerti apa yang dimaksud Didi hingga saat itu. Senyum itu terlihat licik.

"*Let's get this over with,*" ucapku tegas, lalu duduk di kursi di hadapan Brandon.

Brandon terlihat kaget mendengar nadaku, tetapi ketika melihatku duduk dia pun menatapku dengan penuh harap. Dia masih tersenyum, kemudian pandangannya tertuju ke dua kantong besar dari Old Navy yang ada di genggamanku dan senyumnya langsung hilang dalam sekejap mata.

"*Do you want anything to eat?*" tanyanya.

Seorang *waiter* mendatangiku, tetapi aku tidak memesan apa-apa. Aku tahu, aku tidak akan mampu berlama-lama duduk berhadapan dengan Brandon tanpa merasa ingin menamparnya.

"Aku ke sini untuk memberitahu kamu agar berhenti mengganggguku. Aku tidak ingin ada hubungan apa-apa lagi dengan kamu sampai kapan pun juga."

Aku lalu berdiri dan menyerahkan dua kantong yang tadi aku bawa kepadanya. "Aku sudah membereskan barang-barang kamu yang masih ketinggalan di apartemenku. Semuanya ada di dalam kantong-kantong ini. *Have a nice life,*" ucapku, lalu berdiri dan melangkah meninggalkannya. Brandon menatapku dengan mulut terbuka.

Kemudian tanpa kusangka-sangka Brandon juga berdiri dan menarik lenganku. "Apakah kamu bahkan tidak ingin tahu mengapa aku melakukan itu?" tanyanya. Matanya menatapku dalam. Aku melihat ada kemarahan dan kebencian di situ.

"Oh, aku tahu alasannya," jawabku.

Aku tahu alasan utama mengapa Brandon selingkuh, tidak lain karena seks. Selama ini aku sangat bersyukur karena telah menemukan Brandon, laki-laki yang berbeda dari pacar-pacarku

sebelumnya. Dia memahami prinsipku yang tetap ingin menjadi perawan hingga aku menikah. Aku bahkan tidak pernah menyangka Brandon selingkuh karena dia tetap selalu perhatian terhadapku sampai Didi menempelkan ide itu di kepalaku ketika aku menceritakan tentang perselingkuhan Brandon.

"Cara Brandon memperlakukan Mbak kayak dia sedang menebus dosa. Dia terlalu perhatian."

Kata-kata Didi itulah yang membuatku mencoba mengingat-ingat, apakah aku bisa melihat ada perubahan dalam diri Brandon selama beberapa bulan terakhir? Aku baru sadar Brandon jadi semakin sering mengajakku ke luar makan malam dan memberiku hadiah-hadiah romantis dan mahal. Awalnya hanya bunga mawar putih setiap kali dia muncul di apartemenku, tapi kemudian dia muncul dengan gelang dari Tiffany's atau syal dari Burberry.

"Tolong jawab satu hal ini. Apakah dia satu-satunya atau ada perempuan lain sebelum dia?" desisku.

Brandon tidak menjawab, tetapi dari sorot matanya aku tahu ternyata dugaan Didi benar. Aku harus menarik napas dalam dan menahan diriku tidak mengguyurkan satu *pitcher* bir yang ada di meja kami ke kepalanya. Bagaimana mungkin aku bisa sebuta ini? Bagaimana mungkin Didi, adikku yang dua tahun lebih muda dariku dan juga masih perawan dan rekor *dating*-nya sangat minim, bisa lebih punya intuisi membaca gelagat Brandon daripada aku?

Kulepaskan cengkeraman Brandon dari lenganku dan bergegas melangkah ke luar restoran. Aku tidak memedulikan tatapan beberapa orang di dalam restoran yang cukup padat itu. Sinar matahari yang terik langsung menyambutku. Kukenakan kembali kacamata hitam yang tadi aku gantungkan di kerah kausku.

Tiba-tiba kudengar pintu restoran terbuka dengan bantingan yang cukup keras, dan kulihat Brandon sedang menuju ke arah-

ku. Wajahnya seperti badai, penuh dengan kemarahan. Aku tahu bahwa aku hanya akan mengundang masalah apabila tidak menjauh darinya saat itu juga, tetapi aku penasaran ingin tahu apa yang ingin dia katakan kepadaku sehingga membuatnya terlihat seperti itu.

"Apakah kamu tahu bagaimana rasanya tidak mendapatkan seks selama dua tahun?!" teriaknya kepadaku.

Kukerutkan keningku, mencoba mengingatkannya bahwa kami sedang berada di tempat umum dan tingkah lakunya yang seperti orang kesurupan menarik perhatian semua orang yang ada di teras restoran. Kemudian aku tersadar oleh kata-kata terakhir Brandon. Dia ternyata sudah tidak jujur terhadapku selama setahun terakhir ini.

"Jadi, kamu sudah selingkuh selama setahun terakhir ini, ya?" tanyaku santai.

"Ya, kamu terlalu sibuk dengan hidup kamu sendiri sehingga kamu nggak pernah memperhatikan aku. Ada empat perempuan lain sebelum dia, dan *we did it everywhere.* Termasuk di atas tempat tidurku." Brandon menutup penjelasannya.

Luapan kemarahan yang sudah aku coba tahan naik ke permukaan. Bagaimana mungkin dia bisa mengatakan aku terlalu sibuk dengan kehidupanku sehingga tidak memperhatikan dia? Selama tiga tahun dia pikir aku sedang berbuat apa?

"Apakah itu alasannya mengapa kamu keluar dari restoran sambil marah-marah? Untuk mempermalukan diri kamu sendiri dengan mengumumkan perselingkuhan kamu kepada seluruh Winston-Salem?" Meskipun darahku sudah mendidih, anehnya suaraku masih terdengar tenang.

Aku mendengar seseorang berteriak, "Laki-laki itu perlu ditampar."

"Setuju...," sambut beberapa orang lainnya.

Seakan-akan baru sadar bahwa tidak hanya aku yang baru saja mendengar pengakuannya, Brandon menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memastikan hal itu. Ketika sadar apa yang telah dilakukannya, Brandon terlihat semakin marah dan berjalan mendekatiku. Baru saja dia berjalan dua langkah, dua laki-laki berbadan tinggi besar mencengkeramnya dan mendorongnya untuk menjauhiku. Salah satu dari mereka berambut cokelat, dan yang satu lagi mengenakan topi *baseball* berlogo Wake Forest University.

"*Walk away, man,*" ucap laki-laki yang mengenakan topi Wake Forest University itu.

Brandon kemudian berjalan menjauhiku, tetapi sebelumnya dia berteriak, "Kamu lihat saja, tidak akan ada laki-laki yang mau dengan kamu! Tidak akan ada laki-laki yang bisa tahan berhubungan dengan kamu! Akulah satu-satunya laki-laki untuk kamu!"

Sepanjang sejarah aku tidak pernah dihina oleh siapa pun juga seperti Brandon baru saja menghinaku. Aku sudah berniat menampar Brandon saat itu, tetapi terlambat orang lain telah melakukannya untukku. Laki-laki yang berambut cokelat telah melayangkan kepalan tinjunya ke sisi kanan wajah Brandon, dan aku mendengar bunyi "*crack*" yang cukup keras.

Kulihat Brandon mundur beberapa langkah karena terkejut dengan serangan tiba-tiba itu. Darah segar mulai menetes dari pelipisnya, yang kini ditandai garis warna merah yang cukup panjang tepat di samping alisnya.

"*That's not the way to talk to a lady,*" geram laki-laki yang baru melayangkan kepalan tinjunya.

Brandon terlihat ingin melakukan serangan balik ke laki-laki itu. Aku yakin dia akan bisa mengalahkan laki-laki berambut cokelat itu karena Brandon jelas-jelas lebih tinggi dan tubuhnya

lebih gempal. Akan tetapi, ketika ia melihat laki-laki yang mengenakan topi Wake Forest itu sedang bertolak pinggang, Brandon berpikir dua kali sebelum meluncurkan serangannya. Untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa meskipun laki-laki bertopi itu lebih kurus daripada Brandon, kedua lengannya terlihat kekar. Cukup kekar untuk mencekik Brandon sampai dia kehabisan napas. Setelah memberikan tatapan ganas kepadaku, Brandon kemudian melangkah pergi yang diikuti oleh teriakan "*booooo*" dari beberapa orang yang menonton kejadian itu.

"*Ma'am... are you alright*?" tanya laki-laki bertopi itu lagi, sambil berjalan ke arahku. Aku tidak bisa betul-betul melihatnya karena wajahnya tertutup oleh bagian luar topi tersebut.

Aku mengangkat tangan dengan telapak menghadap ke arah laki-laki bertopi tersebut, dan mengangguk. "*Thank you for that*," ucapku. Laki-laki bertopi itu mengerti sinyalku, dan menghentikan langkahnya.

"*It was our pleasure*," balas laki-laki yang berambut cokelat, yang setelah aku perhatikan mengingatkanku akan seekor Panda. Mungkin karena senyumnya yang sumringah, tatapannya yang bersahabat, atau matanya yang dalam. Temannya yang bertopi menyentuh ujung topinya.

Aku lalu berjalan menuju mobil, dan meluncur pulang. Malam itu juga aku berangkat ke Washington D.C.

Pertanyaan Sandra menarikku kembali ke masa kini. "Jadi, Anda mencentang '*Looking for a serious relationship*' sebagai pilihan Anda. Betul?"

"Ya. Saya sudah 27 tahun, dan sekarang tampaknya waktu yang tepat untuk mulai suatu hubungan yang superserius," jelasku. Ada beberapa alasan lain tentunya, tetapi aku tidak akan menceritakannya kepada Sandra. Dia adalah agen kencan butaku, bukan seorang psikolog.

Sandra tertawa terbahak-bahak mendengar penjelasanku. "Saya mengerti maksud Anda. Pokoknya, Anda tidak perlu khawatir. Banyak klien laki-laki kami yang menginginkan hal yang sama."

Aku mengangguk. Justru yang aku khawatirkan adalah tidak ada satu pun dari laki-laki yang sesuai dengan kriteriaku itu bersedia menjalin hubungan serius denganku. Selama tiga bulan berulang kali kuputar percakapan terakhirku dengan Brandon. Entah mengapa, tetapi kata-katanya, "Kamu lihat saja, tidak akan ada laki-laki yang mau berhubungan dengan kamu. Tidak akan ada laki-laki yang bisa tahan berhubungan dengan kamu," semakin hari semakin mengganggguku. Apakah ada yang salah denganku? Apakah memang benar tidak ada laki-laki lain yang akan mau berhubungan denganku? Kalau saja aku mendengar ucapan seperti ini tiga tahun yang lalu sebelum aku mengenal Brandon, aku akan tertawa terbahak-bahak karena jelas-jelas itu adalah sesuatu yang tidak mungkin. Entah bagaimana, tampaknya selama tiga tahun aku bersama Brandon tanpa aku sadari lambat laun aku sudah kehilangan jati diri dan kepercayaan diriku.

Berulang kali Didi memastikan aku bahwa Brandon hanyalah laki-laki idiot yang tidak bisa menghargai diriku, dan Didi memintaku melupakan semua kata-kata yang pernah diucapkan Brandon kepadaku. Terutama kata-kata yang menyakitkan hatiku.

"Oke, pertanyaan terakhir." Suara Sandra lagi-lagi menyelamatkanku dari mengingat kembali kejadian tiga bulan yang lalu itu. "Untuk *body type*, Anda menulis *'Athletic, I don't mind chubby but not obese'*."

Aku tertawa mendengar tulisanku dibaca kembali oleh Sandra. "*Oh... man, I sound so shallow now that you are reading it back to me.*"

Sandra pun ikut tertawa. "Nggak... jangan khawatir tentang itu. Kalau itu memang pilihan Anda, kami akan berusaha sebaik mungkin menemukan pasangan yang cocok untuk Anda."

Aku sangat berharap MBD tidak akan mengecewakanku karena sejujurnya inilah satu-satunya jalanku bisa menunjukkan kepada Brandon bahwa aku bisa menemukan laki-laki yang menginginkanku, bahkan mungkin mencintaiku.

Setelah selesai *interview*, Sandra lalu menjelaskan perjanjian yang harus aku tanda tangani. Garis besar perjanjian itu berisikan tentang hak-hakku sebagai klien, dan beberapa peraturan yang sebaiknya dipatuhi oleh setiap klien. Beberapa peraturan itu adalah:

1. Untuk setiap kencan pertamaku, MBD akan mengaturnya untukku. Jika aku menemukan kecocokan dengan *date*-ku maka mereka memberiku kebebasan mengatur kencanku selanjutnya sendiri.
2. Aku harus makan di restoran yang telah dipilih oleh mereka untuk setiap kencan pertamaku karena ini salah satu cara MBD menjaga keselamatanku.
3. Aku diwajibkan menelepon MBD jika akan terlambat lebih dari 15 menit untuk kencanku agar *date*-ku tidak harus menunggu lama atau apabila kencanku harus dijadwal ulang.
4. Setiap klien wajib membayar makanan mereka masing-masing. Awalnya aku agak bingung dengan peraturan ini, tetapi kemudian aku dapat memahami logikanya. Tentu saja MBD tidak akan membebankan setiap makan malam atau makan siang kepada klien laki-laki.

Setelah kutandatangani perjanjian itu, kukeluarkan American Express-ku untuk membayar biaya jasa mereka sebesar dua ribu dolar. Hal ini akan mengikat MBD denganku selama enam

bulan ke depan. Sandra kemudian memastikan semua pertanyaanku sudah terjawab, lalu menggiringku ke luar ruangannya dan mengantarku hingga ke mobil. Dia berjanji akan menghubungiku lagi secepatnya untuk mengatur jadwal kencanku.

2

Caesar Salad

DENGAN tergesa-gesa aku meninggalkan kantor tepat pada pukul enam sore untuk kencan pertamaku di Village Tavern, sebuah restoran yang cukup bergengsi di Winston-Salem. Aku sudah berkonsultasi dengan Didi tentang pakaian yang harus aku kenakan untuk kencan ini. Didi menyarankan agar aku sebaiknya tampil apa adanya. Aku hanya meluangkan waktu untuk mencuci muka, menambahkan bedak dan lipstik, kemudian berangkat menuju restoran langsung dari kantor. *Date*-ku malam ini bernama Trevor, laki-laki berkulit putih, tingginya 180 sentimeter, berumur 29 tahun, dan seorang mahasiswa kedokteran.

Hari ini aku betul-betul tidak menikmati pekerjaanku sebagai seorang *financial analyst*. Dari pukul delapan pagi aku sudah berkutat dengan segala informasi keuangan yang aku dan Linnell, bosku, sudah kumpulkan dari kemarin. Beberapa hari yang lalu CFO kami mengemukakan informasi yang dia dengar tentang peraturan pajak baru, yang sedang dipertimbangkan oleh Negara Bagian North Carolina. Menurut dia, peraturan itu mungkin akan berdampak buruk pada bank tempatku bekerja karena pa-

jak itu menyangkut pembayaran kembali pinjaman uang kepada nasabah yang ingin membeli rumah. Tepat pukul sepuluh aku dan Linnell pergi menghadap CFO kami dan mengemukakan apa yang telah kami analisis. Berdasarkan keadaan keuangan bank pada saat ini, meskipun nanti ada beberapa nasabah yang akan mengalami masalah pembayaran pinjaman uang dikarenakan kenaikan pajak properti, kalau sampai peraturan pajak itu disetujui, hal itu tidak akan membuat aktivitas perputaran uang yang dilakukan bank jadi berhenti total.

CFO kami menyarankan agar segala bentuk pinjaman uang kepada nasabah dihentikan sampai kami mendapat informasi lebih lanjut tentang kenaikan pajak properti ini. Linnell dan aku, didukung dengan data yang kami miliki, berpendapat bahwa karena peraturan itu baru dalam tahap pertimbangan, maka perusahaan tidak perlu mengambil keputusan seperti itu. Setelah melakukan berbagai analisis selama berjam-jam, semuanya jadi sia-sia karena pada pukul tiga sore kami mendengar kabar peraturan kenaikan pajak properti telah diveto. Selama sisa hari kerja itu aku mencoba menyelesaikan pekerjaan yang sempat terbengkalai karena proyek CFO-ku ini. Otakku belum sempat beristirahat sedikit pun sejak tiga hari yang lalu sehingga membuatku kurang bersemangat melanjutkan hariku dengan kencan buta pertamaku.

Aku tiba tepat pukul enam lewat tiga puluh menit. Aku menghampiri *hostess* restoran dan mengatakan siapa diriku.

"Please come with me, your date is already here," ucap *hostess* itu, sambil tersenyum dan mengantarkanku menuju sebuah meja di sudut restoran. Beberapa menit kemudian aku berhadapan dengan Trevor, yang ternyata memiliki rambut berwarna cokelat gelap dengan kacamata minus bertengger di atas batang hidungnya. Segala sesuatu yang ada pada Trevor mencerminkan statusnya sebagai mahasiswa kedokteran. Dia terlihat cukup ramah,

tubuhnya tampak sehat dengan perut rata dan bahu yang cukup bidang. Aku suka penampilan luarnya. Merasa lebih positif, aku tersenyum kepadanya dan siap mengenal Trevor lebih jauh.

Empat puluh lima menit kemudian aku sudah siap bunuh diri karena bosan. Awalnya Trevor terlihat malu. Oleh sebab itu, aku mencoba mencari topik pembicaraan yang netral. Aku mulai dengan menanyakan di mana dia kuliah, yang dijawab dengan Wake Forest University. Sudah tahun keberapa? Trevor menjawab tahun terakhir. Spesialisasi apa yang dia ambil? Trevor menjawab *pediatrics*. Apakah dia orang asli Winston? Dia menjawab dengan satu anggukan kaku. Berlanjutlah makan malam kami dalam suasana membosankan, di mana aku akan menanyakan satu pertanyaan dan Trevor akan menjawabnya dengan tidak lebih dari lima kata. Setelah selesai makan malam, Trevor masih juga tidak berkata-kata. Akhirnya, aku berkata, *"Are you feeling okay?"*

Trevor terlihat terkejut dengan pertanyaanku. *"Yes. Why?"*

"Selama satu jam makan malam kita, kamu belum pernah mengucapkan kalimat yang lebih panjang dari lima kata," balasku, sambil menghirup teh panas.

Trevor terlihat malu mendengar penjelasanku. Wajahnya memerah, dia melepas kacamatanya dan menyekanya dengan saputangan berwarna putih, yang terlihat sudah sangat kusut karena keluar-masuk kantong celananya selama satu jam pertemuan kami.

"Shall we go, then?" tanyaku.

"Saya mohon maaf karena tidak bisa jadi teman bicara yang baik malam ini," ucap Trevor pelan. Aku ternganga mendengarnya karena inilah kalimat terpanjang yang diucapkannya sepanjang malam.

"That's okay," balasku, mencoba tetap ramah. Aku sudah terlalu lama tinggal di North Carolina sehingga tidak ada alasan

bagiku bertingkah tidak sopan terhadap orang lain, meskipun orang itu telah membuatku gondok semalaman.

"Saya ada ujian besok, yang agak membuat saya khawatir. Saya pikir saya sudah mempelajari semuanya, tetapi otak saya terlalu penuh sampai tidak bisa mengingat apa pun yang telah saya pelajari." Trevor mengucapkan kalimat itu dalam satu tarikan napas.

Aku hanya bisa bengong menatapnya, kemudian tertawa terbahak-bahak. Trevor menatapku bingung.

"Oh, saya pikir kamu diam saja karena tidak suka kepada saya. Baguslah kalau bukan itu alasannya," jelasku, di antara tawaku.

Trevor terlihat terkejut dengan penjelasanku, lalu dia pun tertawa. Untuk pertama kalinya aku bisa melihat Trevor cukup *cute* dengan gigi yang rapi dan suara tawa yang penuh kehangatan. Aku yakin dia akan menjadi dokter anak yang sukses suatu hari nanti. Tiba-tiba Trevor berkata, "*Awww*... kamu tidak perlu khawatir tentang itu. Kamu terlalu menarik untuk diacuhkan. *I would love to go out with you again next time*."

"Apakah kalimat kamu akan lebih panjang dari lima kata?" candaku.

Trevor tertawa mendengar pertanyaanku. "Aku janji, kalimat-kalimatku akan lebih panjang dari lima kata," balasnya.

"*Then we have a deal*." Untuk mengganggunya, kusodorkan tangan kananku mengajaknya berjabat tangan.

Trevor tertawa dan menjabat tanganku. Kami lalu membayar makan malam kami masing-masing, dan berpisah di depan pintu masuk restoran setelah bertukar nomor telepon.

Keesokan paginya, Sandra meneleponku dan menanyakan kencanku dengan Trevor. Setelah memikirkan dalam-dalam kencan pertamaku itu sambil merendam tubuhku dengan air hangat ditemani Nelly Furtado dan sabun mandi berbau melati, aku

memastikan bahwa Trevor sama sekali bukan tipeku. Meskipun Trevor cukup *cute* dan jelas-jelas tajir karena bisa kuliah kedokteran di Wake Forest University, salah satu universitas swasta termahal di Amerika yang biaya per semesternya cukup untuk membeli satu rumah di Jakarta, aku tidak bisa melanjutkan kencan kami.

Di luar segala sesuatu yang bersifat material, aku yakin aku akan bosan kalau meneruskan kencan dengan Trevor. Meskipun dia mengatakan dia biasanya cukup menyenangkan, entah mengapa aku meragukan itu. Dengan jujur aku mengatakan hal itu kepada Sandra, yang mendengarkan dengan penuh pengertian. Dia juga meminta maaf karena kencanku tidak berjalan semulus yang telah direncanakan MBD.

Aku sebetulnya sedikit cemas setelah kencanku dengan Trevor. Bagaimana kalau semua klien laki-laki MBD ternyata seperti Trevor? Ketika aku mengemukakan kekhawatiranku kepada Didi, dia berkata aku tidak boleh terlalu pesimis. Tidak semua laki-laki di seantero North Carolina membosankan seperti Trevor. Aku percaya dengan kata-kata Didi. Sekali lagi, aku tidak mengerti mengapa aku bisa percaya dengannya, adikku yang suka sok tahu itu.

***

Hari Selasa pagi Sandra meneleponku dan memberitahu aku akan memiliki dua *date* sekaligus akhir minggu ini. Hari Jumat malam aku akan bertemu dengan Reggie, *African-American*, tingginya 180 sentimeter, berumur 26 tahun, dan seorang psikolog. Aku harus pergi ke Concord, sekitar 45 menit dari rumahku, untuk bertemu dengannya. Reggie akan datang dari Charlotte, yang jaraknya sekitar dua jam dari rumahku. Hari Sabtu siang aku akan bertemu dengan Gabriel, *Hispanic*, tinggi-

nya nyaris hampir dua meter, berumur 35 tahun, dan seorang *banker*. Kami akan bertemu di Burlington, sekitar satu jam dari Winston-Salem. Aku meragukan dua pilihan ini karena aku belum pernah berkencan dengan laki-laki *African-American* ataupun *Hispanic* sebelumnya. Aku hanya berharap mereka tidak akan terlalu berbeda dengan laki-laki pada umumnya.

Sore itu sepulang dari kantor aku langsung menuju *Fresh Market* untuk berbelanja. Persediaan bahan makanan di rumahku sudah sangat minim, dan aku berencana mencoba resep yang aku lihat beberapa hari yang lalu di *Cooking Channel*. Sewaktu aku masih tinggal bersama Didi, dialah yang aku jadikan korban untuk mencoba resep terbaruku. Kemudian ketika aku bersama Brandon, kualihkan semua perhatianku kepadanya. Aku menertawakan diriku sendiri. Selama tiga tahun aku mengutamakan Brandon dalam hidupku. Segala sesuatu yang kulakukan adalah untuknya. Bahkan kepindahanku ke North Carolina dari Washington D.C. pun agar aku bisa lebih dekat dengannya.

Aku pertama kali bertemu Brandon di suatu klub malam di Washington D.C., dan aku langsung jatuh cinta kepadanya. Tubuhnya tinggi besar dengan lengan kekar yang ditutupi kemeja hitam, yang jelas-jelas dibeli dari sebuah butik *designer* kenamaan. Dia terlihat sangat nyaman dengan tubuhnya itu. Namun demikian, daya tarik Brandon ada pada rasa percaya dirinya. Hal ini terlihat dari caranya berjalan, yang seakan-akan dunia ini miliknya. Ada banyak wanita di dalam klub itu yang ingin menarik perhatiannya, tetapi dia justru menghampiriku. Teman-temanku langsung menyingkir sambil tersenyum tersipu-sipu ketika Brandon menarik tanganku untuk *dance* dengannya. Meskipun aku sudah *flirting* dengannya dengan tatapan mataku selama satu jam, aku masih tetap merasa sedikit terkesima karena tidak menyangka dia berani mendekatiku. Jadi, aku hanya menurut saja, bahkan tidak mengatakan apa pun ketika Brandon

menarikku ke pelukannya dan mengatakan betapa seksinya aku. Aku masih ingat bau kulitnya yang membuat kepalaku dipenuhi hal-hal yang seharusnya tidak aku pikirkan.

Brandon memberitahu dia kuliah hukum di Wake Forest University. Saat itu aku pikir dia bercanda karena Brandon terlihat lebih seperti *dumb jock*, laki-laki yang hanya berbadan besar tapi kurang berotak. Brandon pun menjelaskan siapa dirinya, dan aku tidak lagi meragukan kapasitas otaknya. Menurutnya, dia berada di Washington D.C. selama musim panas untuk melakukan *internship* dengan salah satu *law firm* yang berspesialisasi dalam menangani kasus-kasus hak asasi manusia. Aku semakin jatuh cinta kepadanya karena kelihatannya dia tipe laki-laki yang aku inginkan sebagai seorang pendamping. Dia amat peduli kepada orang lain dan ambisius, dua sifat yang aku yakin akan membantu masa depannya untuk menjadi pengacara sukses. Setelah malam itu, aku dan Brandon seperti tidak bisa dipisahkan. Ketika musim panas berakhir, Brandon harus kembali ke North Carolina untuk menyelesaikan tahun terakhir kuliahnya.

Brandon mengundangku mengunjunginya di Winston-Salem pada akhir musim gugur di tahun yang sama. Aku pun menerima undangan itu dengan sukacita. Setelah itu kami selalu berusaha bertemu sesering mungkin. Terkadang Brandon terbang menemuiku di Washington D.C. atau aku terbang ke Winston-Salem menemuinya pada akhir minggu. Brandon lulus sebagai *valedictorian* atau lulusan terbaik, dan menerima tawaran bekerja di perusahaan hukum terbesar di North Carolina. Dua bulan kemudian, aku pindah menetap di Winston-Salem. Pada saat itu, Didi menasihatiku agar tidak melakukan hal ini. Dia tidak ingin hidupku harus diatur laki-laki. Akan tetapi, aku yang sedang jatuh cinta setengah mati dengan Brandon tidak mau mendengarkan nasihat itu.

Kini lihatlah aku, merana dan sendirian! Selama ini hidupku

hanya dipenuhi oleh Brandon sehingga aku tidak mempunyai kehidupan lain di luar dirinya. Aku tidak punya teman setelah putus dengannya karena semua temanku di Winston-Salem adalah teman-teman Brandon. Jadi, begitu aku putus dengan Brandon, maka putus jugalah tali persahabatan yang telah aku jalin dengan mereka. Awalnya aku sempat sakit hati dengan perlakuan ini, tetapi kemudian aku menyadari bahwa mungkin mereka tidak tahu bagaimana harus menghadapiku. Jadi, daripada salah bicara, mereka lebih memilih menjauh dariku.

Sebulan yang lalu aku sempat bertemu dengan Steven, salah satu rekan kerja Brandon. Ia cukup peduli dan menanyakan kabarku. Dari wajahnya aku tahu dia sudah paham tentang status hubunganku dengan Brandon. Steven memberi informasi kepadaku bahwa "karena satu hal yang dia tidak bisa ceritakan" Brandon sudah ditransfer ke cabang mereka di Memphis, Tennessee, salah satu cabang terkecil, sedangkan Bella dipaksa mengundurkan diri oleh Bagian Personalia. Steven tidak perlu memberitahuku apa 'satu hal yang dia tidak bisa ceritakan' itu. Tampaknya bukan hanya aku saja yang mengamuk karena Brandon berselingkuh dengan asistennya. Mau tidak mau aku jadi tertawa, meskipun hanya dalam hati. Ternyata masih ada keadilan yang tersisa di dunia ini.

Setelah kejadian tiga bulan lalu ketika Brandon memaki-makiku di depan umum, aku sama sekali tidak pernah bertemu dengannya lagi, meskipun seharusnya pada saat itu dia masih bermukim di Winston. Semua telepon iseng yang biasa aku terima pun menghilang sama sekali setelah hari itu, yang membuatku semakin yakin memang Brandon-lah penelepon iseng itu.

***

Aku memasuki *Fresh Market*, dan mulai memasukkan beberapa makanan serta minuman ke dalam *trolley*. Dengan pensil aku

mencoret benda-benda yang sudah ada di dalam *trolley* satu per satu. Susu putih *full cream*, satu blok keju *cheddar* Kraft, satu kotak Kellog's Frosted Flakes.... Daftarku terus berlanjut. Aku bergerak dari bagian makanan segar, makanan beku, dan makanan kering. Hal terakhir yang aku lakukan adalah mengambil satu ikat peterseli. Ketika aku sedang memilih peterseli yang paling segar seseorang melayangkan pertanyaan kepadaku.

"Excuse me, Ma'am, but do you know which lettuce that I supposed to get if I want to make a caesar salad?"

Aku langsung menoleh, dan harus mundur selangkah. Laki-laki yang ada di sampingku ternyata lebih tinggi dari perkiraanku. Akan tetapi, bukan tingginya yang membuatku melangkah mundur. Aku tidak pernah melihat mata sebiru itu. Aku tidak tahu bagaimana reaksi mukaku, yang jelas mulutku ternganga dan pupil mataku melebar. Laki-laki itu menatapku sambil mengerutkan dahinya.

"*Ma'am*?" tanyanya lagi.

Suaranya membuatku tersadar kembali dari serangan *apopleksi*. Aku menelan ludah, baru kemudian berkata, *"Romaine. You need to get romaine lettuce to make caesar salad."* Suaraku terdengar seperti tikus terjepit.

Laki-laki itu memandangku, seolah-olah aku sedang berbicara dalam bahasa Arab dengannya. Aku lalu sadar laki-laki ini tidak tahu selada apa yang dibutuhkan untuk membuat *caesar salad*. Ada kemungkinan dia juga tidak tahu bentuk selada *romaine* seperti apa. Aku lalu menjulurkan tanganku ke hadapannya, mengambil satu ikat selada *romaine,* dan memasukkannya ke dalam plastik sebelum memberikannya kepada laki-laki itu.

"Apakah ini cukup untuk enam orang?" tanyanya polos, sambil menggenggam selada itu dengan tangan kanannya.

"Enam?" tanyaku, hanya untuk memastikan. Laki-laki itu mengangguk.

"Men or women?"

"Men. All men," jawab laki-laki itu, sambil tersenyum.

Aku harus buru-buru membuang muka menghindari senyuman itu dengan mengambil satu ikat selada *romaine* lagi untuknya. Dengan tatapan matanya yang biru dan senyuman yang baru dia berikan, entah bagaimana aku masih bisa berdiri. Dunia ini memang tidak adil. Bagaimana mungkin seorang laki-laki bisa kelihatan *"beautiful"*? Laki-laki satu ini begitu indah dilihat sehingga membuatku limbung. Seumur hidupku, tidak ada laki-laki yang bisa membuatku limbung seperti ini. Aku tidak tahu, apakah itu karena aku sudah kehilangan kemampuanku untuk tetap bisa kelihatan *cool* di hadapan laki-laki yang menarik perhatianku setelah terlalu lama bersama Brandon, atau karena sudah terlalu lama aku tidak melihat laki-laki seganteng ini setelah aku putus dengan Brandon.

Kuserahkan selada *romaine* yang kedua kepada laki-laki itu. Ia segera meletakkan selada itu ke dalam *trolley,* yang sudah terisi dengan setidak-tidaknya dua lusin kaleng heineken, lima botol pepsi berukuran satu setengah liter, dan berbagai macam keripik.

"Persiapan untuk nonton pertandingan malam ini?" tanyaku, sambil menunjuk *trolley*-nya.

"Ya. Apakah kamu fans olahraga *football?*" tanyanya, sambil tersenyum dan mata berbinar-binar.

"Nggak, tapi kebanyakan orang di kantor saya fans berat olahraga ini. *Gators* malam ini akan berhadapan dengan *Bulldogs,* kan?"

Laki-laki itu mengangguk lagi, senyumnya semakin melebar. Aku bisa tahu jadwal pertandingan *football* karena semua orang di kantor, terutama yang laki-laki, tidak ada habis-habisnya membicarakan pertandingan antara tim *American football* dari Univer-

sity of Florida, *The Gators,* dengan tim dari University of Georgia, *The Bulldogs*.

"Saya Reilley," ucap laki-laki itu, dan ia mengulurkan tangan kanannya.

Kusambut uluran tangannya yang terasa hangat. "Titania," balasku.

"Wow... orangtua kamu pasti suka sekali dengan titanium, ya. Sampai-sampai menamakan anak mereka seperti nama logam itu."

Aku agak terkejut dengan komentarnya karena tidak banyak orang bisa menghubungkan namaku dengan metal itu, yang harganya lebih mahal dari emas. Banyak orang mengira namaku diambil dari *Titanic*. Bukan suatu pujian bila mengingat kapal mewah itu sekarang berkarat di dasar Samudra Atlantik setelah menabrak gunung es pada awal tahun 1900-an.

Reilley tidak hanya memiliki wajah yang bisa membuat para agen model rela membayar mahal untuk menjadikan ia model-nya, tetapi dia juga punya otak yang cukup cerdas.

"Ya, mereka memang fans berat logam itu," ucapku, setelah bisa mengatasi rasa kagetku.

Reilley mengangguk mendengar penjelasanku. "Kalau mau betul-betul menghubungkan nama kamu dengan logam itu, seharusnya pengucapan nama kamu 'Taitania' bukan 'Teetania'. Walaupun begitu, saya suka dua-duanya," lanjutnya, sambil mengedipkan mata kirinya.

Sejujurnya, aku akan lari terbirit-birit saat itu juga bila laki-laki lain mengedipkan mata kepadaku, tetapi cara Reilley melakukannya lebih terkesan bercanda daripada menggoda.

"Apakah nama kamu ejaannya R-I-L-E-Y?" tanyaku, sambil mengeja namanya.

"Bukan. Ejaannya R-E-I-L-L-E-Y," balasnya.

"Oh... seperti Bill O'Reilley," ucapku, tanpa sadar bahwa aku

sudah mengatakannya. Aku agak bingung juga, bagaimana aku bisa ingat cara nama pembawa berita di televisi itu dieja.

"*Yeeesss...*," sambutnya penuh semangat. Aku tertawa melihat reaksinya yang antusias itu.

Tiba-tiba kami terdiam. "*I better go then. Have fun watching the game*," ucapku. Aku bersiap-siap mendorong *trolley* ke kasir dan menghindar dari laki-laki bermata biru, yang seakan-akan menarik semua oksigen dari saluran pernapasanku.

Tiba-tiba Reilley berkata lagi. "Apakah kamu tahu apa lagi yang saya perlukan untuk membuat *caesar salad*?"

Aku menghentikan langkahku, dan berpikir sejenak. "Kamu perlu keju *parmigiano*, lada hitam, dan tentunya bumbu *caesar*. Kamu juga bisa menambahkan *croutons* di atasnya kalau mau."

Reilley menatapku bingung. "Saya nggak tahu semua yang barusan kamu sebutkan. Saya hanya tahu keju," ucapnya, sambil berbisik.

Mau tidak mau aku jadi tertawa lagi ketika mendengar kata-katanya dan melihat ekspresi wajahnya yang tersipu-sipu. Bagaimana mungkin laki-laki dengan tubuh sebesar dia bisa terlihat menggemaskan. Aku rasanya ingin membawanya pulang, membuatkan susu hangat untuknya dan membacakan cerita dongeng, kemudian memeluknya sampai dia tertidur. Aku menarik napas dalam-dalam. Aku tahu kemungkinan besar aku akan menyesali keputusanku ini, tetapi aku tidak tega membiarkan orang yang jelas-jelas memerlukan bantuanku. Kudorong *trolley* belanjaanku ke salah satu sudut agar tidak mengganggu jalan orang lain.

"Ayo, saya bantu kamu mencari semua bahan untuk membuat *caesar salad*," ucapku.

Reilley terlihat terkejut dengan tawaranku, tetapi dia langsung menerimanya dengan sukacita. Ketika kami sedang berjalan menuju bagian keju, aku bertanya, "Mengapa kamu ingin membuat *caesar salad* kalau tidak tahu apa yang kamu perlukan?"

"Ini untuk taruhan. Mereka bilang saya tidak bisa masak sama sekali. Saya akan membuktikan mereka salah."

Aku menahan tawa ketika mendengar alasannya. "Mereka itu siapa?" tanyaku.

"Teman-teman saya," jawabnya, sambil memicingkan matanya. "Kamu menertawakan saya, ya?" tanyanya curiga.

"Nggak," jawabku. Aku harus membuang muka agar dia tidak bisa melihat tawaku, yang aku yakin akan meledak sebentar lagi. Tampaknya Reilley tidak tahu, membuat salad tidak bisa digolongkan dalam kategori memasak karena tidak ada bahan-bahan yang perlu dimasak.

Dari sudut mataku aku lihat Reilley sedang memperhatikan wajahku. "Kamu memang menertawakan saya," katanya putus asa.

Aku tidak bisa menahan tawaku lagi. Untungnya kami sudah tiba di rak keju, aku segera mengambil satu pak keju *parmigiano* dan meletakkannya di dalam *trolley* yang didorong Reilley.

"Ayo, kita ambil bumbu *caesar* untuk kamu," ucapku, dan berjalan mendahului Reilley menuju rak bumbu-bumbu.

"Titania," panggil Reilley. Caranya mengucapkan namaku membuatku agak merinding. Seperti ada air dingin yang dialirkan dari ujung rambut ke seluruh tubuhku.

"*Yes*," jawabku, sambil tetap berjalan tanpa menolehkan kepalaku kepadanya. Aku berjalan beberapa langkah lagi diiringi bunyi roda *trolley* dan langkah Reilley yang terdengar sigap, dan menunggu Reilley berbicara lagi. Ketika dia tidak berbicara juga, aku menoleh ke belakang.

"Ya... Reilley, kamu tadi ingin bertanya apa kepada saya?" tanyaku.

Reilley menggeleng.

Kami tiba di depan rak panjang berisi berbagai jenis *caesar*

dressing. Aku mengambil *brand* kesukaanku, dan sekali lagi meletakkannya ke dalam *trolley* belanjaannya.

"Apakah kamu punya lada hitam di rumah atau kamu perlu beli?"

"Kelihatannya ada, tetapi saya nggak tahu apakah itu sesuai dengan yang kita butuhkan. Lebih baik kita beli saja, untuk jaga-jaga," balas Reilley, sambil nyengir kepadaku.

Aku mencoba tidak menghiraukan kata-kata Reilley, yang menggunakan kata "kita" dan bukan "saya". Aku lalu berjalan ke ujung rak panjang untuk mengambil satu kotak lada hitam dan menyerahkannya kepada Reilley.

"Apakah kamu ingin *croutons* untuk salad kamu?" Aku berdiri di hadapan Reilley sambil berkacak pinggang.

Kulihat sudut kiri bibir Reilley tertarik ke atas, seolah-olah dia akan tersenyum. Merasa canggung dengan tatapannya, aku pun menurunkan tangan dari pinggangku.

"Kok senyum?" tanyaku ingin tahu.

"Nggak, rasanya kita nggak perlu *croutons*," ucap Reilley, jelas-jelas ia tidak menjawab pertanyaanku yang kedua. Sekali lagi dia menggunakan kata "kita", seakan-akan aku dan dialah yang akan membuat salad itu.

"*Okay, then you are set*," balasku, sambil tersenyum dan mulai melangkah kembali menuju *trolley* belanjaanku. Dari sudut mataku kulihat Reilley mendorong *trolley* belanjaannya mengikutiku.

"*I guess I am*." Reilley terdengar khawatir ketika mengucapkan kata-kata itu.

Kuhentikan langkahku, dan menatapnya. *Trolley* belanjaan Reilley menyenggol pinggulku.

"Kamu tahu cara membuat salad, kan?" tanyaku curiga.

"Saya pernah melihat orang membuatnya," jawabnya, dengan wajah memerah.

"Di mana?" Aku semakin bertambah curiga.

"Di TV."

Meledaklah tawaku. Reilley pun tertawa bersamaku. Suara tawanya terdengar berat. Tampak kerut-kerut di sudut matanya, yang membuat wajahnya terlihat lebih ramah dan hangat.

"*Man, you're hopeless,*" candaku.

"Kamu bisa tanya apa saja tentang otomotif atau elektronik kepada saya, tetapi kalau untuk urusan makanan dan *fashion* saya betul-betul buta," katanya, sambil masih tertawa.

Kami lalu mulai berjalan lagi menuju *trolley* belanjaanku. "Cukup gampang kok sebetulnya membuat *caesar salad,* kamu hanya..." Kucoba menggambarkan sedetail mungkin cara membuat *caesar salad*. Reilley mendengarkanku dengan saksama.

"*Good*. Kamu ingat semua langkah-langkahnya persis seperti yang saya sudah jelaskan kepada kamu," pujiku ketika Reilley bisa mengulangi instruksiku dengan sedetail-detailnya.

"Ingatan saya cukup kuat," balasnya, sambil mengetuk kepalanya dengan jari telunjuknya.

"*Well, you better go*. Kamu nggak mau ketinggalan pertandingannya, kan?" kataku, sambil mendorong *trolley* belanjaanku menuju kasir.

"*Thanks for your help*!" teriak Reilley.

Aku mengangguk dan melambaikan tangan, sambil tersenyum.

Ketika sampai di rumah dan membongkar belanjaanku, aku baru tahu ternyata aku lupa membeli peterseli untuk makananku. Aku pun tertawa. Ternyata Reilley telah memenuhi pikiranku lebih daripada yang aku perkirakan. Karena malas kembali lagi ke supermarket, aku akhirnya memutuskan membuat makanan lain dan menunda mencoba resep dari *Cooking Channel* untuk lain waktu. Setelah makan malamku siap, kunyalakan TV dan mencari *channel* CNN untuk menonton *world news*. Lagi-

lagi China terkena gempa bumi, dan ada pesawat jatuh di Brazil. Seperti juga beberapa bulan yang lalu, keadaan perekonomian dunia masih terpuruk dan tampaknya tidak akan ada banyak perubahan untuk beberapa tahun ke depan.

Aku selalu membuka mata dan telingaku lebar-lebar saat menonton CNN. Aku berharap dan juga khawatir kalau-kalau Indonesia, negara tercintaku yang telah aku tinggalkan selama lebih dari sepuluh tahun, akan masuk liputan berita. Aku tahu apabila sesuatu yang buruk terjadi di Indonesia, seperti tsunami yang menimpa Aceh beberapa tahun yang lalu, orangtuaku pasti akan memberitahuku. Tetap saja aku waswas karena telah meninggalkan orangtuaku, yang akan melewati umur 60 tahun mereka sebentar lagi, berada beribu-ribu kilometer dariku tanpa dijaga oleh siapa pun juga. Aku berharap suatu saat aku akan bisa kembali lagi ke Indonesia. Dalam keadaan ekonomi seperti saat ini, akan lebih menguntungkan apabila aku tetap tinggal di Amerika untuk sementara waktu.

3

Cold, Warm & Hot

AKU betul-betul menikmati kencanku dengan Reggie Morgan. Dengan umurnya yang baru 26 tahun, dia sangat berambisi menjadi psikolog terbaik dan siap membantu setiap orang yang memerlukan bantuannya tanpa memedulikan latar belakang mereka. Dia berencana membuka praktek sendiri dalam waktu lima tahun setelah mendapatkan sertifikasi dan izin yang diperlukannya. Melihat keantusiasannya dalam menjalani hidup mengingatkanku akan Brandon ketika dia masih kuliah dan sangat menggebu-gebu ingin bekerja menjadi pengacara yang rela tidak dibayar untuk membela orang-orang yang tertindas. Tentunya mimpi itu langsung punah setelah menerima tawaran pekerjaan dengan bayaran tujuh puluh ribu dolar setahun, meskipun untuk membela orang yang melakukan penindasan. Aku berharap Reggie tidak melakukan hal yang sama.

"So, are you okay with seeing someone who is older than you are?" tanyaku kepadanya, meskipun aku sudah tahu jawabannya karena MBD tidak akan mempertemukan kami kalau Reggie keberatan berhubungan dengan wanita yang lebih tua darinya.

Reggie menggeleng. *"You're not that much older than I am,"* ucapnya santai.

"Apakah kamu siap untuk suatu komitmen yang serius? Kamu masih muda. Apakah kamu nggak mau cari-cari dulu?" kataku lagi. Keingintahuanku telah mengalahkan tata kramaku, tetapi aku tidak peduli. Aku sudah membayar dua ribu dolar kepada MBD. Aku harus menemukan laki-laki yang bisa aku jadikan suami sebelum kontrakku habis. Aku tidak ada waktu untuk main kucing-kucingan.

Reggie tertawa mendengar pertanyaanku. "*Well,* ada beberapa orang yang mengatakan bahwa usia 27 masih terlalu muda untuk suatu hubungan yang serius. Apakah kamu sendiri nggak mau lihat-lihat dulu?"

Mau tidak mau aku jadi tertawa melihat logika pernyataannya itu. Kuperhatikan Reggie dengan lebih teliti. Cara dia berbicara tidak seperti laki-laki berumur 27 tahun pada umumnya. Setiap kalimat yang keluar dari mulutnya seperti telah dipikirkannya dulu masak-masak sebelum dikatakan. Pembawaannya terlalu tenang, yang membuatku agak sedikit malu karena aku jadi terlihat tidak sabaran duduk berhadapan dengannya. Reggie bahkan berdiri dari duduknya ketika aku permisi pergi ke toilet, hal yang tidak pernah dilakukan laki-laki mana pun kepadaku. Reggie mengingatkanku dengan CEO perusahaan tempatku bekerja. Itu mungkin suatu pujian bagi kebanyakan orang, tapi faktanya CEO-ku berumur 60 tahun dan sudah memiliki empat orang cucu.

Malam itu kami akhiri dengan bertukar nomor telepon, tetapi aku yakin meskipun aku cukup menyukai Reggie hubungan kami tidak akan pernah lebih dari hanya sekadar teman. Secara mental dia terlalu tua untukku. Kesimpulannya, Reggie adalah pilihan yang salah untukku.

***

Hari Sabtu siang, aku sedang melangkah memasuki restoran untuk menemui Gabriel ketika telepon selularku berbunyi. Ternyata dari Sandra, yang ingin memberitahuku bahwa Gabriel akan terlambat tiga puluh menit dari waktu kencan yang sudah dijadwalkan. Informasi itu membuatku sedikit jengkel karena berarti aku harus menunggu Gabriel di restoran. Aku tidak tahu dia akan datang dari mana, tetapi aku tidak suka orang yang tidak bisa datang tepat waktu. Reggie yang harus datang dari Charlotte saja bisa sampai tepat waktu kemarin, mengapa Gabriel tidak bisa?

Awalnya aku menolak duduk di meja yang telah dipesan. Aku lebih memilih menunggu *date*-ku di bangku panjang dekat pintu masuk. Akan tetapi, setelah dua puluh menit dan tempat itu mulai penuh dengan orang-orang yang sedang menunggu meja, aku pun meminta *hostess* restoran mengantarku ke meja yang telah dipesan MBD. Aku memilih hanya memesan segelas *pink lemonade*, sambil menunggu Gabriel. Sepuluh menit kemudian aku masih belum juga melihat batang hidungnya. Dasar laki-laki tidak bertanggung jawab. Orangtua gila mana sih yang memberi nama anak laki-laki mereka dengan nama salah satu malaikat? Aku sudah semakin kesal karena kelihatannya restoran ini salah satu restoran terfavorit di Burlington. Antrean orang yang menunggu meja terlihat cukup panjang. Beberapa orang di sekitarku mulai menatapku penuh tanda tanya. Aku bahkan hampir bisa mendengar pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di kepala mereka.

Mengapa dia sendirian, ya? Apakah kamu pikir pacarnya sengaja tidak datang? Mengapa dia belum mulai makan? Dia sudah duduk di situ selama sepuluh menit. Dia cukup cantik, mengapa ada orang yang ***stood*** *her* ***up****?*

Aku sudah siap menelepon MBD agar membatalkan kencanku ketika kulihat *hostess* restoran yang tadi mempersilakanku duduk berjalan ke arahku diikuti laki-laki superganteng yang pernah kulihat sepanjang hidupku. Dia bahkan lebih ganteng daripada laki-laki bermata biru yang baru-baru ini aku temui. Wajah laki-laki yang sekarang ada di hadapanku lebih cocok berada di karpet merah pada acara *Academy Awards* bersama-sama dengan Tom Cruise atau Brad Pitt dibandingkan di restoran di Burlington, North Carolina, bersama-sama dengan orang-orang yang wajahnya lebih pantas menjadi tukang kebun dua bintang Hollywood itu.

Apakah ini *date*-ku? Tidak mungkin. Buat apa laki-laki seganteng ini memerlukan jasa *blind date* untuk menemukan pasangan? Aku yakin perempuan mana pun akan rela mendampinginya tanpa ada insentif apa pun juga. Kulihat mata beberapa wanita yang duduk di meja-meja di hadapanku mengikuti laki-laki itu. Beberapa dari mereka bahkan mulai menelanjangi laki-laki itu dengan matanya. Mau tidak mau aku terpaksa tersenyum dan mengalihkan perhatianku pada telepon selularku lagi.

Aku tidak mengalihkan perhatianku dari telepon selular ketika kurasakan ada angin yang berembus di hadapanku, efek samping ketika seseorang tiba-tiba berhenti di hadapanku. Tatapanku kemudian tertuju pada sepasang sepatu laki-laki, dan aku mendengar seseorang berkata, *"This is your table. Have a nice lunch."*

Saat itu juga kuangkat kepalaku, dan bertatapan langsung dengan laki-laki ganteng tadi.

"I'm sorry that you have to wait for me. But my flight from Boston was delayed. I drove as fast as I could from Raleigh. Did MBD called to let you know that I will be late?"

Laki-laki itu mengatakan semua itu, sambil menarik kursi yang ada di hadapanku dan duduk. Kemudian dia mulai mem-

buka-buka buku menu. Aku hanya mengikuti gerakannya dengan mataku. Aku bisu seribu bahasa. Benar saja, laki-laki ganteng ini Gabriel. *Date*-ku siang ini. Semua kejengkelanku hilang bagaikan ditelan bumi, yang timbul malah justru rasa malu karena telah merasa jengkel terhadap laki-laki seganteng ini. Aku menarik kembali perkataanku yang telah menyumpahi seorang ibu, yang menamakan anaknya dengan nama salah satu malaikat. Jelas-jelas nama itu justru membuat laki-laki terlihat lebih seksi, terutama laki-laki ini. Aku berjanji akan memberi nama anak laki-lakiku Gabriel Jr. kalau sampai aku menikah dengannya, dan berharap agar anakku akan seganteng ayahnya.

Beberapa orang yang tadi menatapku penuh tanda tanya sekarang mengerlingkan mata mereka penuh kekaguman. Hah... tidak usah mereka, aku bahkan kagum dengan diriku sendiri karena bisa mendapatkan *date* seganteng ini.

"Oh... di mana sopan santun saya. Saya Gabriel," ucapnya, sambil mengulurkan tangannya.

Entah bagaimana aku bisa menggerakkan tanganku, yang jelas kemudian tahu-tahu tanganku sudah menjabat tangan Gabriel diikuti dengan suaraku yang terdengar menyebutkan namaku.

"Apakah kamu sudah siap pesan makanan? *I'm starving. Let's see what's good in here*."

Seketika aku tersadar dari keterpanaanku, dan berkata, "*Shrimp ravioli* dengan *white sauce* kelihatannya enak." Meskipun suaraku agak bergetar, masih terdengar cukup keras dan meyakinkan.

"Kamu ingin pesan apa?" Gabriel menatapku.

"*Shrimp ravioli* dengan *white sauce*," jawabku. Otakku telah bekerja kembali dan bisa mengatakan kalimat itu dengan jenaka.

Gabriel tertawa mendengarku. "Saya sebaiknya pesan pizza, soalnya pasta nggak akan cukup untuk saya," balasnya, juga dengan jenaka.

"Itu tergantung ukuran perut kamu. Tadi ketika saya menunggu kamu, saya lihat beberapa pesanan pasta yang sedang dihidangkan, dan ukurannya cukup besar," ucapku, sambil tangan kananku menunjuk pada beberapa meja di sekelilingku.

Gabriel menoleh ke kiri dan ke kanan. Ketika dia berpaling lagi kepadaku, dia menyeringai. "*Well,* piring-piring itu memang besar."

Selang beberapa detik dia berkata lagi, "Saya tetap lebih memilih pizza. *Pasta is such a girly food.*"

"*Girly?*" tanyaku, sambil mengernyit. "*How can food be girly?*"

"Kamu nggak bisa kelihatan berantakan kalau makan pasta. Itu sebabnya mengapa pasta dikategorikan sebagai *girly food.*"

"Apakah kalau makan pizza bisa berantakan?"

"Ya, dan kamu bisa makan dengan tangan."

Aku memandangi Gabriel dengan mulut menganga. Dari planet manakah laki-laki satu ini? Aku harus pindah ke planet itu sekarang juga karena sepertinya planet itu bisa menghasilkan laki-laki ganteng dan humoris.

"Jadi, pizza nggak *girly* karena berantakan, dan kamu bisa makan dengan tangan?" tanyaku merangkum percakapan kami.

"*Yep.*"

Kami lalu terdiam sesaat saling tatap. Aku mencoba menyimpulkan, apakah Gabriel sedang meledekku dengan kata-katanya atau dia betul-betul serius. Aku yakin dia sedang bercanda.

"Saya hanya bercanda," lanjutnya, sambil tertawa dengan keras. "Coba ada yang bawa kamera untuk memfoto ekspresi kamu tadi. Lucu banget."

Aku tidak tahu seperti apa ekspresiku tadi. Aku lalu menarik napas, kemudian berkata dengan nada sesarkasme mungkin, "Ha... ha, bagus kalau kamu anggap saya lucu."

Tawa Gabriel semakin menjadi sehingga membuat beberapa mata menatap kami. Kebanyakan mata itu adalah milik wanita.

Dalam tatapan mereka seolah-olah terlintas beberapa pertanyaan dan komentar.

Aku nggak percaya ini, dia bisa membuat laki-laki itu tertawa sampai terbahak-bahak?

Apakah kamu pikir dia adik laki-laki itu? Dia nggak mungkin pacarnya, perempuan itu terlalu biasa untuk dia.

Wow, itu adalah gigi paling rapi yang pernah aku lihat.

Aku masih nggak bisa percaya kalau laki-laki itu duduk dengan dia.

Apa yang dia punya yang aku nggak punya, coba?

Aku tersenyum karena rupanya imajinasiku sedang berlari-lari dengan liar hari ini.

Seorang *waiter* kemudian menghampiri meja kami untuk mencatat pesanan. Dia kembali beberapa menit kemudian membawa segelas pepsi untuk Gabriel.

"Apakah kamu selalu kelihatan seserius ini?" tanya Gabriel, setelah *waiter* itu berlalu.

Aku menatap Gabriel bingung. Apakah maksudnya dengan pertanyaan itu?

"Kamu kelihatan... marah. Waktu saya lihat kamu tadi," lanjut Gabriel.

"Marah? Saya kelihatan marah?" ucapku terkejut. Apakah betul wajahku terlihat marah ketika melihatnya?

"Mungkin nggak marah, tetapi... kesal," tambahnya.

"Oh... ituuu. Saya sebetulnya memang agak 'kesal' kepada kamu karena telah membuat saya menunggu lebih dari setengah jam. Saya sudah siap menelepon MBD untuk membatalkan *date* ini," balasku, sengaja menekankan kata 'kesal' dalam penjelasanku.

"Oh, ya? Kamu ingin membatalkan *date* ini?"

Aku mengangguk.

"Kok nggak jadi?"

"Karena kamu muncul dan kelihatan lebih seperti bintang film daripada seperti layaknya seorang *banker*." Aku buru-buru menutup mulutku ketika sadar apa yang baru saja aku katakan.

Gabriel tertawa melihat reaksiku. Untung kemudian makanan kami tiba sehingga aku memiliki waktu beberapa menit untuk mengatur detak jantungku kembali ke normal.

"Jadi, kamu kerja sebagai *financial analyst*?" tanya Gabriel, setelah *waiter* berlalu.

Aku sangat bersyukur dia tidak mengangkat kembali topik pembicaraan yang tadi sempat terputus, dan segera menjawab pertanyaannya, "Ya... di sebuah bank di Winston-Salem."

"Kamu keberatan nggak kalau saya tanya-tanya mengenai beberapa investasi saya? Saya hanya ingin memastikan apakah saya sudah cukup berhati-hati dengan uang saya."

Kami lalu membahas tentang keadaan keuangannya secara lebih mendetail. Secara tidak langsung Gabriel memberitahuku bahwa dia sudah sangat mapan dan siap melangkah ke jenjang selanjutnya, yaitu pernikahan. Aku mencoba membandingkan Gabriel dengan Trevor dan Reggie. Di usianya yang sudah menginjak 35 tahun, aku seharusnya tidak kaget jika hidup Gabriel memang sudah mapan, bahkan sukses. Akan tetapi, fakta itu bukannya menenangkanku, malah justru membuatku sulit bernapas. Pada Trevor dan Reggie, dengan usia mereka yang masih muda, aku bisa melihat potensi mereka dalam sepuluh tahun ke depan. Sementara pada Gabriel, aku melihat laki-laki yang sudah 'jadi', yang tidak lagi memerlukan doronganku untuk meraih kesuksesannya. Entah mengapa, aku merasakan ada sedikit kekecewaan ketika menyadari hal ini.

Namun demikian, aku tetap melihat prospek suami yang sangat sempurna pada diri Gabriel. Harus kuakui, secara fisik aku tidak bisa menolak rasa ketertarikanku kepadanya. Aku pun cu-

kup yakin, setelah satu jam mengobrol dengannya, dia juga tertarik kepadaku. Aku lalu menepiskan rasa waswasku yang tidak memiliki dasar yang kuat, dan mencoba mengenali Gabriel lebih jauh lagi.

"Sudah berapa lama kamu jadi anggota MBD?" tanyaku, sambil memotong kue cokelatku dengan sendok.

"Bulan November ini bakalan satu tahun," jawab Gabriel, sambil meminum kopinya.

Mau tidak mau keningku mengernyit. Bagaimana mungkin dia sudah menjadi klien MBD selama hampir setahun dan belum juga menemukan pasangan yang cocok.

"Kamu masih belum menemukan orang yang tepat?" pancingku.

"Saya ketemu beberapa."

"Terus?" Aku mencoba menyembunyikan nada penasaran pada suaraku, tetapi gagal total.

Gabriel menatapku sambil memicingkan matanya. Aku merasa dia sedang mencoba menilaiku. Setelah puas dengan pengamatannya, Gabriel menjawab, "Montana."

Aku mengedipkan mata beberapa kali. Itu jawaban yang sama sekali tidak masuk akal bagiku. Apakah ada yang terjadi di negara bagian itu? Aku mencoba mengingat-ingat apa saja yang ada di Montana. Ada pegunungan dan peternakan kuda, itu saja. Setelah beberapa detik dan otakku tetap tidak bisa menemukan penjelasan yang lebih masuk akal, aku terpakasa bertanya, "Maksudmu?"

"Anak gadis saya."

Apa yang terjadi setelah itu di luar kontrol otakku. Tiba-tiba saja mulutku menyemburkan *lemonade* yang baru saja kutelan ke wajah, tangan, dan sebagian kemeja Gabriel. Semua orang yang ada di sekelilingku langsung menoleh ingin melihat apa yang sedang terjadi di meja kami.

Hahaha... laki-laki itu pasti akan memutuskan hubungannya dengan perempuan itu setelah kejadian ini.

Apakah yang laki-laki itu katakan kepadanya sehingga membuatnya bereaksi seperti itu?

Sudah aku bilang perempuan itu aneh. Aku masih nggak percaya dia menyemburkan minumannya ke laki-laki itu.

Sekali lagi aku mencoba tidak menginterpretasikan tatapan orang-orang yang ada di sekitarku. Aku memerintahkan imajinasiku untuk diam seribu bahasa. Aku sangat menghargai Gabriel yang tidak marah, dia bahkan tidak terlihat tersinggung. Dia hanya mengambil serbet yang ada di pangkuannya untuk mengusap tetesan-tetesan *lemonade* dari wajahnya.

"*Are you okay*?" tanyanya khawatir.

Tanpa menghiraukan pertanyaannya aku meluncurkan pertanyaanku sendiri, "Kamu punya anak gadis?" Dengan suara yang cukup keras.

Tiba-tiba *waiter* yang tadi melayani kami muncul, dan menanyakan apakah semuanya baik-baik saja sambil menatapku khawatir. Aku dan Gabriel mengangguk bersamaan. *Waiter* itu pun berlalu.

Aku lalu mengulang pertanyaanku lagi, tetapi kini dengan berbisik. Gabriel mengangguk, dan tiba-tiba dia mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya.

"Umurnya enam belas tahun," ucapnya, sambil menyodorkan selembar kertas kecil kepadaku. Ternyata foto gadis remaja berambut hitam dengan kawat gigi.

"Wajahnya seperti kamu." Aku mencoba terdengar seramah mungkin sambil membandingkan wajah anak itu dengan Gabriel.

Gabriel tertawa. "Dia lebih kelihatan seperti ibunya sebetulnya."

Saat itu aku sedang memaki-maki MBD di dalam hatiku. Bagaimana mungkin mereka memasangkanku dengan laki-laki yang

sudah punya anak? Apakah mereka tidak memahami kalimat *"single"* se-*single-single*-nya? Aku ingin laki-laki yang masih *single* dan tidak pernah menikah. Gabriel jelas-jelas pernah menikah, kalau tidak bagaimana dia bisa punya anak?

Aku menggeleng dan mencoba menjelaskan keadaan ini.

"Sori, saya seharusnya memberitahu kamu sebelumnya." Suara Gabriel terdengar agak kecewa melihat reaksiku.

"Nggak... nggak... ini bukan salah kamu. Ini salah MBD. Saya mengatakan kepada mereka bahwa saya hanya mau *dating* dengan laki-laki *single* yang belum pernah menikah. Kelihatannya ada kesalahpahaman." Aku mengatakan semua kata-kata itu secepat mungkin agar tidak menyinggung hati Gabriel.

"Saya masuk ke dalam kategori itu," balas Gabriel, dengan suara tenang.

"What?"

"Priscilla, ibu Montana, dan saya tidak pernah menikah. Kami hidup secara terpisah. Priscilla meninggal dalam *boating accident* enam bulan yang lalu. Jadi, Montana harus tinggal dengan saya."

Aku hanya ternganga mendengar penjelasannya. Aku merasa seperti sedang menonton sinetron daripada menjalankan hidupku sendiri. Bagaimana mungkin kejadian seperti ini bisa terjadi dalam kehidupan nyata?

"I'm sorry about... Priscilla," ucapku akhirnya ketika aku bisa mengeluarkan kata-kata lagi.

Gabriel mengangguk dan tersenyum.

Rasa penasaranku seketika muncul. "Kalau usiamu 35 tahun dan Montana 16 tahun, itu berarti dia lahir ketika usia kamu... 19?" Aku mencoba melakukan perhitungan itu di kepalaku.

Gabriel tertawa mendengar pertanyaanku. "*Well,* saya masih muda dan berpikir dunia ini milik saya." Gabriel mengedipkan mata kanannya. "Priscilla lebih sial daripada saya. Dia nggak

pernah mencapai mimpinya jadi seorang supermodel," lanjutnya.

Kalau ini dalam situasi lain, aku mungkin bisa tertawa mendengar penjelasan Gabriel, tetapi kini aku hanya bisa terdiam.

"Apakah kamu berdua pacaran sejak SMA?" tanyaku, setelah beberapa menit.

"Nggak. Kami kenal di pesta teman kuliah saya."

Aku pasti menatap Gabriel dengan wajah penuh kebingungan karena Gabriel tertawa lagi.

"Kami sama-sama *drunk*. Banyak hal terjadi. Ketika saya bangun, kami berdua ada di satu tempat tidur dan sama-sama tidak mengenakan apa pun. Sebulan kemudian dia datang mencari saya dan mengatakan dia hamil anak saya." Gabriel menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Saya dibesarkan sebagai laki-laki yang baik dan tahu sopan santun. Saya tidak punya pilihan selain menikah dengannya, tapi Priscilla menolak. Dia kurang memiliki insting keibuan. Orangtuanya mencoba meyakinkannya agar menikah dengan saya untuk menyelamatkan nama keluarganya. Mereka salah satu keluarga paling berpengaruh di *New England*. Priscilla tetap menolak, kami pun berhenti meyakinkannya."

"Montana sekarang ada di mana?" bisikku.

"Dia ada di salah satu *boarding school* di Boston. *I will never let her out of my sight until she's 40*. Saya tidak mau dia membuat kesalahan yang sama seperti saya dan Priscilla."

"Seberapa sering kamu ketemu dengan anak kamu?" tanyaku.

"Sesering mungkin, selama saya bisa mengambil *off* dari pekerjaan saya. Liburan *Thanksgiving* nanti saya akan membawanya ke Rhode Island mengunjungi *grandparents*-nya."

Rhode Island adalah salah satu negara bagian di timur laut Amerika Serikat, yang juga dikenal sebagai New England. Ke-

banyakan keluarga dengan *old money*, yaitu keluarga yang kekayaannya turun-temurun semenjak Amerika Serikat merdeka dari Inggris di tahun 1800-an, tinggal di wilayah ini.

"Orangtua Priscilla?"

Gabriel mengangguk. "Saya memiliki hak asuh anak penuh atas Montana, tetapi saya tidak bisa melarangnya bertemu dengan satu-satunya *grandparents* yang dia pernah kenal. Lagi pula, mereka mencintai Montana, begitu juga sebaliknya."

Aku mengangguk, menyetujui keputusannya. Aku mendengarkan cerita Gabriel dengan saksama. Di satu sisi aku kagum karena dia telah memikul tanggung jawab sebesar itu pada usia yang sangat muda dan tetap bisa meraih sukses. Di lain sisi aku tahu Montana-lah penyebab kenapa aku, seperti juga beberapa wanita lainnya menurut Gabriel, memutuskan mundur teratur. Aku masih terlalu muda untuk jadi seorang ibu dari gadis berumur enam belas tahun.

"*Did I scare you off*?" tanya Gabriel tiba-tiba.

Aku berpikir sejenak. Apakah aku harus berbohong kepadanya, dan mengatakan aku tidak peduli bahwa dia sudah punya anak? Tujuanku meminta pertolongan MBD agar aku tidak perlu lagi membuang waktu mencari suami di tempat yang salah atau menghabiskan waktu dengan orang yang salah. Aku juga yakin Gabriel sudah cukup dewasa untuk mengerti jika aku menolaknya.

"Ya. Kalau saya mau jujur, kamu sudah membuat saya takut setengah mati," ucapku.

Tanpa kusangka-sangka Gabriel justru tertawa. "Setidak-tidaknya kamu jujur kepada saya soal ini. Tidak seperti mereka yang mengatakan tidak mempermasalahkan hal ini, tetapi kemudian tidak mau menjawab telepon saya."

"Ada yang begitu?" tanyaku terkejut. Menurutku tindakan itu sangat tidak sopan.

Gabriel mengangguk. "*Are you finished with your dessert?*" tanyanya.

"*Yes, I'm done,*" ucapku.

Dalam perjalanan pulang menuju Winston-Salem aku menelepon Sandra dan memberitahunya agar menambahkan satu lagi persyaratan yang harus dipenuhi oleh *date*-ku, yaitu mereka tidak boleh punya anak di luar nikah.

***

Bulan Oktober pun tiba, dan aku sudah menjadi klien MBD selama enam minggu. Reggie sempat meneleponku untuk mengajakku ke luar, tetapi aku menolaknya. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku tidak bisa menjalin hubungan romantis dengannya, meskipun aku terbuka apabila dia masih mau berteman denganku. Reggie memahami penjelasanku dan kami sempat bertemu makan siang ketika dia harus datang ke Winston-Salem untuk mengikuti seminar psikologi, yang diadakan Wake Forest University. Hingga kini Trevor tidak pernah meneleponku, dan aku sangat bersyukur oleh karenanya.

Setelah Gabriel, aku sudah pergi berkencan dengan empat laki-laki lagi. Tiga dari mereka bahkan tidak aku pertimbangkan sama sekali. Rob Adams sangat mengingatkanku akan Brandon. David Wu ternyata tidak bisa membedakan warna cokelat dengan hitam, alias buta warna. Ben Stewart, yang meskipun usianya sudah 38 tahun, masih memulai setiap kalimatnya dengan, "*My mother said...*". Hanya satu dari mereka yang betul-betul menarik perhatianku. Dia bernama Jacob Sutter. Meskipun wajah dan penampilan keseluruhannya bisa digolongkan biasa saja, sepanjang kencan pertama kami aku selalu merasa nyaman dengannya. Berbeda dengan Gabriel, yang menjatuhkan "bom atomnya"

kepadaku dua jam setelah aku bertemu dengannya, Jacob kelihatannya tidak memiliki rahasia yang harus disembunyikan.

MBD mungkin sudah siap mencekikku karena setiap kali mereka menanyakan apakah mereka sudah mempertemukanku dengan laki-laki yang berpotensi sebagai suami, aku akan menjawab tidak "*COLD*", yang berarti 'meleset jauh dari sasaran'. Atau sudah "*WARM*", artinya 'cukup mendekati sasaran'. Khusus kencanku dengan Gabriel, aku akan menjawab sudah cukup "*HOT*", yaitu 'tepat sasaran', kalau saja dia tidak memiliki anak gadis yang umurnya lebih cocok jadi keponakanku daripada anakku. Sejujurnya, menurutku MBD betul-betul telah melaksanakan tugas mereka dengan baik. Aku yakin, aku tidak akan bisa menemukan semua laki-laki yang telah dipasangkan denganku oleh MBD jika aku mencari mereka sendiri. Oleh karena itu, aku berencana menemui Jacob lagi malam ini untuk memastikan apakah aku bisa mengubah pendapatku tentangnya, dari "cukup mendekati sasaran" menjadi "tepat sasaran".

Untuk kencan pertama kami Jacob-lah yang datang dari Durham, tempat dia tinggal, untuk menemuiku di Winston. Untuk kencan kedua aku mengambil jalan tengah dan memintanya menemuiku di Burlington karena aku tidak mau membebaninya datang jauh-jauh ke Winston lagi. Aku berjanji bertemu Jacob di salah satu restoran Jepang yang telah direkomendasikan banyak orang kepadaku. Jacob mengatakan dia tidak pernah makan makanan mentah, tetapi dia akan memberanikan diri mencobanya denganku. Aku sedang meluncur di I-40, jalan raya yang menghubungkan Winston dengan kota-kota lainnya, ketika tiba-tiba kurasakan setir mobil terasa agak berat dan lari ke kiri. Aku memang kurang paham urusan otomotif, tetapi aku tahu jika mobil yang biasa dikendarai terasa agak lain ketika sedang dikemudikan, maka pastilah ada komponen mobil itu yang tidak bekerja dengan sempurna.

Perlahan-lahan kutepikan mobil ke bahu jalan dan berhenti. Kubiarkan mesin tetap hidup dan hanya menarik rem tangan, kemudian keluar dari mobil untuk memeriksa keadaan. Ternyata ban depan sebelah kiri memang agak sedikit kempes. Aku mempertimbangkan, apakah dengan kondisi ban seperti itu aku bisa sampai ke Burlington, yang masih membutuhkan waktu lima belas menit lagi. Aku bisa menelepon AAA, perusahaan yang menyediakan berbagai jasa yang berhubungan dengan isu-isu *travel,* mulai dari peta hingga mengganti ban yang kempes. Mereka akan mengganti banku selama aku makan siang dengan Jacob. Kulirik jam tanganku, aku masih ada waktu setengah jam sebelum waktu pertemuanku dengan Jacob. Melihat kondisi ban mobilku, sepertinya ban itu tidak akan bertahan sampai di Burlington. Kalau aku harus menunggu hingga AAA datang, bisa jadi aku akan terlambat berkencan dengan Jacob.

Aku pun segera mengambil keputusan. Kumatikan mesin mobil, kemudian membuka bagasi dan mengeluarkan dongkrak serta kunci ban. Untung saja hari ini aku hanya mengenakan jeans dan *sweater turtleneck*. Jadi, aku bisa lebih leluasa bergerak. Ketika aku sedang memompa dongkrak itu dengan kakiku, tiba-tiba kulihat sebuah Volvo SUV berhenti persis di belakang mobilku. Aku memperhatikan pemilik mobil itu, yang mengenakan kacamata hitam, keluar dari kendaraannya dengan langkah yang cukup luwes untuk ukuran laki-laki sebesar dia. Apakah dia juga mengalami masalah dengan mobilnya sepertiku? pikirku.

Tiba-tiba dia meneriakkan namaku. "Titania!"

Aku menatapnya bingung. Bagaimana dia bisa tahu namaku? Jelas-jelas aku tidak mengenalnya, tetapi tata krama tetap harus didahulukan.

"*Yes?*" Jawabanku lebih terdengar seperti pertanyaan.

"*Flat tire?*" tanyanya lagi.

"*Yes,*" jawabku lagi. Aku masih bingung. Siapakah orang ini?

Kemudian seperti bisa membaca pikiranku, dia berkata, "Kamu nggak ingat saya, ya?"

Aku tersenyum sopan kepadanya, tetapi aku yakin wajahku menggambarkan kebingunganku.

"Saya Reilley. Kamu membantu saya memilih *lettuce* di *Fresh Market*. Masih ingat?"

Reilley melepaskan kacamata hitamnya, dan mata birunya langsung menatapku dengan jenaka. Saat itu juga aku bisa merasakan sengatan listrik yang menyerang tubuhku. Aku tidak bisa bernapas.

Aku berhenti memompa dongkrak dengan kakiku, lalu tertawa cemas. "Kok bisa bertemu kamu lagi di sini, ya?" Suaraku agak bergetar.

Kulihat Reilley sedang menarik lengan *sweater* cokelatnya sambil tersenyum. "Ban serepnya di mana?" tanyanya, dan melangkah mendekatiku.

Tiba-tiba ada angin yang cukup kuat berembus melewati tubuh Reilley yang besar ke arahku, dan aku bisa mencium bau *cologne*-nya.

Untuk mencegah imajinasiku agar tidak memikirkan yang tidak-tidak, aku buru-buru menjawabnya, "Di bagasi," sambil menunjuk ke bagasi mobil yang terbuka. Aku lalu berlutut di samping mobil dan mulai melepaskan semua baut ban satu per satu.

Kudengar ada suara gedebuk yang sangat halus, dan ban serep sudah berada di sampingku.

"Boleh saya bantu?" tanyanya, sambil mengambil kunci ban dari genggamanku.

Aku sebetulnya mau protes karena aku wanita mandiri yang bisa mengganti ban sendiri, aku tidak memerlukan bantuannya.

Reilley melihat ekspresi wajahku dan menambahkan, "Kini giliran saya membantu kamu," ucapnya pelan.

Aku mengangguk dan mempersilakannya mengganti ban mobilku. Dalam waktu lima menit dia sudah menyelesaikan semua pekerjaannya, lalu meletakkan ban yang kempes, dongkrak, dan kunci ban di bagasi mobil.

"Thank you," ucapku ketika Reilley menutup bagasi mobilku. Kuserahkan selembar tisu basah kepadanya. Reilley mengambilnya dan mengusap kedua telapak tangannya. Aku kemudian mengambil tisu bekas itu dari genggamannya.

"Kamu akan ke mana?" tanyanya.

"Burlington," jawabku. Tiba-tiba angin bertiup dan aku harus memeluk tubuhku untuk mengusir udara yang tiba-tiba terasa agak dingin.

Tanpa kusangka-sangka Reilley menarikku ke pelukannya dan mengusap punggungku. Sekali lagi aku merasakan sengatan listrik yang tadi menyengatku. Bau *cologne*-nya yang tadi hanya samar-samar kini menyengat indra penciumanku dengan kekuatan penuh. Bau *cologne* itu semakin mengingatkanku betapa gantengnya Reilley, dan aku tahu aku harus menjauh darinya sebelum terlena dalam pelukannya. Akan tetapi. tubuhnya memang hangat sehingga aku tidak mencoba melepaskan diri.

Setelah beberapa detik, dia berkata, *"Better?"*

Aku mengangguk. Reilley kemudian menuntunku menuju mobil, membuka pintunya dan membiarkanku masuk. Setelah itu, ia menutup pintu mobil dan menunggu hingga aku menghidupkan mesin. Reilley mundur satu langkah untuk memeriksa banku sekali lagi, kemudian dia mengacungkan kedua jempolnya sebagai tanda oke. Aku pun menurunkan kaca mobilku dan berkata, *"Thank you. Again,"* ucapku.

"It was my pleasure," balasnya, sambil tersenyum. Ketika dia mengucapkan kata-kata itu, seperti ada sesuatu dalam otakku

yang berbunyi *klik... klik... klik*.... Aku merasa kata-kata itu penting dalam konteks yang lain, tapi aku tidak bisa ingat di mana aku pernah mendengar kata-kata yang sama diucapkan.

Reilley kemudian berjalan menuju mobilnya. Aku baru sadar, aku masih menggenggam tisu bekas yang tadi digunakan Reilley. Kulemparkan tisu itu ke lantai mobil dan akan kubuang ke tempat sampah kemudian. Kuperhatikan lalu lintas yang ada di sebelah kiriku melalui kaca spion, kemudian meluncurkan mobil kembali ke jalan raya. Sepanjang perjalanan untuk menemui Jacob, aku merasa tidak tenang karena seperti ada sesuatu yang mengganjal. Suatu teka-teki yang tidak terselesaikan atau ditinggalkan tidak terjawab. Yang jelas, aku tidak bisa menghapuskan bau *cologne* Reilley dari kepalaku, terutama karena bau itu sekarang menempel pada *sweater*-ku.

Pada akhirnya, kencanku dengan Jacob tidak berjalan sebaik yang aku harapkan. Jacob sadar bahwa aku tidak menumpukan perhatianku kepadanya sepanjang kencan kami. Ia terlihat kecewa dan mengakhiri kencan kami lebih cepat dengan alasan dia harus mengunjungi temannya yang baru saja melahirkan. Sejujurnya, aku merasa bersalah terhadap Jacob. Akan tetapi, kepalaku terlalu penuh dengan sosok laki-laki bermata biru yang bisa menenggelamkanku hanya dengan tatapannya sehingga aku tidak terpikir untuk mengatakan kata "maaf" kepadanya.

***

Seperti biasanya, Didi akan meneleponku setelah kencanku untuk mengetahui hasilnya. Dia bahkan lebih tertarik terhadap Jacob dibandingkan aku.

"Bagaimana *date*-nya, Mbak?" tanya Didi, penuh semangat.

"Biasa saja," jawabku. Aku baru saja membuka pintu depan apartemen ketika telepon selularku berbunyi.

"Lho kok nggak *excited* begitu sih? Ada yang salah?" Didi terdengar curiga.

Tentu saja ada yang salah. Bukannya memikirkan Jacob, selama perjalanan pulang dari Burlington aku justru memikirkan Reilley.

"Nggak, nggak ada yang salah," jawabku, sambil melangkah masuk ke dalam apartemen.

"Jadi, ada apa dong? Kemarin Jacob kan sudah masuk zona *HOT*, kok sekarang jadi *COLD* sih?"

Aku memang tidak pernah bisa berbohong kepada adikku ini. Dia terlalu jeli melihat tingkah laku manusia.

"Ya, kayaknya Jacob nggak cocok deh untuk aku." Kulepaskan sepatu dan berjalan menuju kamar tidur.

"*Oh, ma...n*, padahal aku sudah setuju sekali dengan yang ini," teriak Didi kecewa.

Aku terpaksa tertawa mendengar suaranya yang penuh kekecewaan itu. "*So*, kapan *date* selanjutnya?"

"Belum ada. Sandra belum telepon lagi," jawabku.

Didi mengembuskan napasnya, dan berkata, "Oh begitu."

"*By the way*, aku tadi bertemu Reilley," ucapku tanpa ancang-ancang. Daripada menyimpan rahasia ini dan berisiko diomeli habis-habisan oleh Didi karena tidak menceritakan kepadanya, aku memutuskan mengambil jalan aman dan berkata jujur.

"Reilley? Cowok yang dari *Fresh Market* itu?" Suara Didi langsung terdengar ceria.

Aku memang sempat menceritakan pertemuanku dengan Reilley beberapa bulan yang lalu itu kepada Didi. Pada saat itu aku belum memiliki perasaan apa-apa terhadap Reilley, selain bahwa dia ganteng sekali.

"*Yep*," jawabku, sambil mengatur telepon selularku agar suara Didi bisa terdengar melalui *speaker*. Aku kemudian menanggal-

kan *sweater* dan celana *jeans* yang aku kenakan dan menggantinya dengan kaus longgar dan celana piama.

"Di mana?" Kini suara Didi semakin meninggi, yang menandakan dia sudah sangat tertarik terhadap Reilley dan siap melupakan Jacob.

Aku lalu menceritakan pertemuanku dengan Reilley. Didi mendengarkan dengan saksama dan sesekali menarik napas karena kaget.

"*Oh, my God. He is so sweet*," ucap Didi, dengan nada seperti si punguk yang merindukan bulan.

"*You think so*?" tanyaku ragu. Aku tidak tahu apakah normal menyukai laki-laki yang baru aku temui dua kali.

"*Of course I think so*. Aku jadi penasaran ingin lihat tampangnya. Mata birunya tuh sebiru apa, ya?"

"Biru sekali deh pokoknya. Laut Pasifik juga kalah," ucapku bersemangat. Sejujurnya, aku tidak pernah terlalu memikirkan sebiru apakah mata Reilley, tetapi kelihatannya penggambaranku barusan cukup mengena.

Didi tertawa mendengarnya. "Kayaknya dia suka deh kepada kamu, Mbak."

Kata-kata Didi menyadarkanku akan perasaanku sendiri, tetapi aku tetap belum berani menerimanya sebagai suatu kenyataan.

"Ah, nggaklah. Dia hanya baik saja kok," balasku salah tingkah.

"Menurutku malahan kelewat baik. Mana ada sih orang zaman sekarang yang mau berhenti di pinggir tol untuk membantu orang?"

"Kalau di D.C. sih nggak mungkin, tetapi di sini masih banyak kok orang yang mau membantu orang lain." Aku mencoba memberi penjelasan bahwa memang budaya di kota besar akan sedikit berbeda dengan di kota kecil.

"Tetap saja aneh. Dari cara dia omong ketika bertemu Mbak kayaknya dia berhenti bukan karena memang berniat membantu siapa saja, tetapi karena orang yang bakal dia bantu itu Mbak."

"Jangan bikin aku ge-er deh," omelku.

Didi tertawa tergelak. "Sayang ya Mbak nggak sempat minta nomor teleponnya. Kalau nggak kan setidak-tidaknya Mbak bisa telepon dia."

"Doakan aku supaya bisa bertemu dia lagi. Mudah-mudahan kali itu aku nggak lupa minta nomor teleponnya. Eh, tetapi... bagaimana mintanya ya, Di?"

Meskipun aku cukup berpengalaman dengan laki-laki sebelum aku bertemu dengan Brandon, selalu merekalah yang meminta nomor teleponku terlebih dahulu sehingga aku tidak memiliki pengalaman melakukan sebaliknya.

"Ya, bilang saja Mbak minta nomor telepon dia. Beres, kan." Didi terdengar tidak sabaran.

"Memang kamu pernah minta nomor telepon cowok?" Aku tahu jawaban pertanyaan ini, tetapi aku hanya ingin menggoda adikku. Didi tipe perempuan yang supergengsi untuk minta nomor telepon dari laki-laki mana pun.

"Apa maksud Mbak tanya begitu?" Didi terdengar tersinggung, tetapi aku tahu dia paham aku hanya bercanda.

"Ya, nggak ada apa-apa, hanya tanya saja," balasku pura-pura cuek.

Tiba-tiba aku mendengar suara ketukan, kemudian kudengar suara Didi berteriak, "*Be there in a sec*." Lalu Didi berkata padaku, "Mbak, sudah dulu ya ngobrolnya. Aku sudah dijemput nih oleh teman."

"Kamu mau ke mana?" tanyaku ingin tahu.

"Biasa... ke *library*, mau *research*." Cara Didi mengatakan kata *library* dan *research* terkesan dia akan melakukan hal yang akan

membawa kebahagiaan baginya. Aku tertawa pada diriku sendiri, menertawakan adikku yang kutu buku itu.

"*Well, have fun*," ucapku memberinya semangat.

"*I will*. Oh... ya, omong-omong jangan lupa minta nomor telepon Reilley kalau bertemu dia lagi, oke."

Sebelum aku menjawab, Didi sudah menutup teleponnya. "Oke," ucapku pelan.

4

Zorro From Hell

TANGGAL 31 Oktober pun tiba, dan untuk pertama kalinya selama tiga tahun terakhir ini aku akan menghadiri pesta Halloween yang diadakan kantorku tanpa ditemani Brandon. Aku merasa agak sedikit canggung datang sendiri karena biasanya aku dan Brandon selalu mengenakan kostum yang akan melengkapi satu sama lain. Dua tahun yang lalu kami memakai kostum sebagai Bonnie dan Clyde, pasangan bandit yang terkenal pada era tahun 30-an. Tahun lalu Brandon mengenakan kostum Popeye dan aku sebagai Olive.

Tahun ini aku terpaksa mengenakan kostum biarawati. Sejujurnya, kostum ini bukan pilihanku. Aku terpaksa mengambilnya karena pilihan lain yang tersisa adalah menjadi seekor kelinci paskah berwarna *pink* dengan ukuran bokong yang superbesar atau menjadi putri duyung. Aku langsung menolak kostum putri duyung karena udara sudah terlalu dingin bila harus mengenakan BH saja. Selain itu, aku tidak berani memamerkan perutku yang agak buncit kepada teman-teman kantor. Mereka bisa langsung pingsan melihatku. Titania Larasati, satu-satunya pegawai yang orang Asia dan sangat konservatif, tiba-tiba muncul dengan

hanya mengenakan BH dan selembar kain tipis berwarna hijau yang menutupi pinggul hingga ke mata kaki dengan potongan yang sangat ketat.

Inilah konsekuensi yang harus aku terima jika baru pergi ke toko yang menyewakan kostum pada detik-detik terakhir. Mungkin kalau aku tinggal di New York hal ini tidak akan menimbulkan masalah karena di kota-kota besar biasanya terdapat beberapa toko yang menyewakan kostum untuk Halloween. Aku kan tinggal di salah satu kota terkecil di Amerika Serikat, dan di Winston hanya ada dua toko yang menyewakan kostum untuk Halloween. Satu toko dikhususkan untuk anak-anak berumur dua belas tahun ke bawah, sedangkan satu toko lagi untuk remaja dan orang dewasa. Sejujurnya, aku sudah berniat tidak datang ke pesta Halloween tahun ini, tetapi Halloween adalah salah satu liburan yang aku paling sukai. Sejak aku SMA dan pindah ke Amerika, aku tidak pernah melewatkan kesempatan menanggalkan identitasku dan berpura-pura menjadi orang lain, walaupun hanya untuk beberapa jam.

Bukannya aku ada masalah dengan 'diri'ku. Aku sangat menyukai siapa aku dari ujung rambut hingga ujung kaki. Hanya saja terkadang aku ingin melarikan diri dari segala tekanan yang ada di sekitarku. Sebagai anak paling besar, aku sudah terbiasa mandiri sejak SD. Meskipun aku tahu adikku bisa menjaga dirinya sendiri, aku selalu merasa bertanggung jawab menjaganya. Aku selalu berusaha mendahulukan kepentingannya daripada kepentinganku. Didi terlahir menjadi seorang pemikir. Oleh sebab itu, aku sangat mendukungnya ketika dia berniat mengambil S3, meskipun itu berarti dia tidak akan memiliki penghasilan sendiri selama lima tahun ke depan. Dengan diterimanya Didi di Program S3 Psikologi pada salah satu universitas terbaik di Amerika, maka kecil kemungkinan baginya memiliki waktu un-

tuk mencari suami dan memberikan cucu bagi ibu dan bapakku. Akhirnya, semua tanggung jawab itu jatuh ke aku.

***

Didi dan orangtuaku tentunya tidak pernah memintaku memikul semua tanggung jawab itu, tetapi aku tetap merasa itulah tugas seorang kakak. Sepanjang hidupku, aku sudah menata semua rencana hidupku dengan rapi dan penuh perhitungan. Aku bahkan memiliki rencana cadangan jika rencana utama tidak berjalan sesuai yang kuinginkan. Tentu saja semua rencana itu tidak mempersiapkanku untuk menghadapi perselingkuhan orang yang menjadi pusat semua rencana yang menyangkut masa depanku. Setelah aku pikirkan semuanya kembali, aku tidak tahu mengapa aku bisa bertahan hidup dengan Brandon selama hampir tiga tahun. Brandon bahkan tidak pernah mengutarakan keinginannya menikahiku. Memang kata cinta sering diucapkannya, terutama jika dia sedang memohon kepadaku agar mau melepaskan keperawananku untuknya. Namun demikian, tidak sekali pun dia menyinggung tentang pernikahan.

Selama ini aku telah membohongi diriku sendiri dengan mencoba meyakinkan diriku bahwa kata cinta dari Brandon berarti pernikahan dengannya suatu hari nanti. Aku telah menginvestasikan tiga tahun hidupku bersama Brandon. Kalau saja investasi itu bisa diuangkan, mungkin aku sudah menjadi kaya. Aku mematut diriku sekali lagi di depan cermin panjang di kamarku. Ternyata memang ada untungnya berkostum sebagai biarawati karena bentuk tubuhku betul-betul tidak kelihatan sama sekali. Hal itu berarti aku bisa makan sebanyak-banyaknya tanpa harus khawatir perutku akan bertambah buncit. Sambil tersenyum aku pun mematikan lampu kamar dan beranjak menuju mobil.

***

Pesta Halloween tahun ini seperti biasa diadakan di Embassy Suites, sebuah hotel yang cukup jauh dari rumahku. Ketika aku memasuki lobi hotel, aku langsung merasakan beberapa pasang mata menatapku penasaran. Aku melihat Kathy, rekan kerjaku, memakai kostum Wilma Flinstone. Aku melambaikan tangan dengan semangat sambil berjalan ke arahnya. Kulihat Kathy memicingkan matanya, dia terlihat ragu. Setelah aku hanya tinggal satu meter darinya, Kathy berteriak, *"Titania, is that you? Aww... Lorrrd, I almost didn't rrecognize yah!"* Dengan logat yang sangat North Carolina, dia memanjangkan pengucapan huruf 'r' dan mengubah 'ou' menjadi 'ah'.

Aku tertawa melihat reaksinya. "Bagaimana penampilanku?" tanyaku.

Kathy menatap wajahku yang tanpa *makeup*, seluruh tubuhku yang dilapisi jubah hitam, dan kakiku yang ditutupi sepatu bot berwarna hitam.

"Well, yah definitely look differrrent and I'm suh that people won't know it's yah 'til you tol 'em."

Untungnya Kathy tidak menyinggung soal Brandon. Semua orang di departemenku sudah tahu mengenai berakhirnya hubunganku dengan laki-laki bajingan itu. Mereka sempat terkejut ketika aku memberitahu bahwa aku dan Brandon sudah tidak sama-sama lagi, tetapi aku tidak mengatakan alasannya. Mereka hanya tahu sudah tidak ada kecocokan lagi di antara kami berdua.

"Apakah semua orang sudah sampai?" tanyaku. Tiba-tiba aku mendengar bunyi musik yang cukup keras dari *ballroom,* yang pintunya terbuka.

"Most of 'em arrre. Therrre are some that I don't rrrecognize and

we're not s'posed to ask until midnight when the parrrty is over and eve'ryone can take off their masks."

Aku hampir lupa dengan peraturan itu. Tentunya selama ini aku tidak pernah ada masalah mengenali siapa pun juga karena kebanyakan mereka mengenakan kostum tanpa menutupi wajah. Tahun ini tampaknya ada *trend* kostum baru. Banyak wanita dan laki-laki yang seliweran mengenakan topeng. Beberapa dari mereka mengenakan topeng bulu-bulu yang hanya menutupi bagian kening hingga hidung. Beberapa lainnya mengenakan topeng yang menutupi separo wajah ala *Phantom of the Opera*. Banyak juga yang menutupi seluruh wajah dengan tiruan topeng Hannibal Lecter. Aku hampir bergidik ketika melihat seseorang melewati kami dengan mengenakan topeng karakter antagonis di film *Saw*.

"Mengapa sih mereka pakai topeng?" tanyaku pada Kathy, yang menggandengku menuju *ballroom*.

"I ain't got a clue, honey. Jujur saja, mereka bikin aku agak waswas. *You better be real careful coz people will act cra-ha-zy if they think that nobody can know who they are when they're doing it."*

Aku mengangguk mendengar nasihatnya. Kathy lalu membuka pintu *ballroom,* dan aku langsung terkesima. Ruangan itu telah disulap menjadi klub malam ala tahun 70-an. Semuanya terlihat *retro abis,* mulai dari lampu kristal yang memantulkan cahaya ke lantai dansa di tengah ruangan hingga kursi-kursi yang bertebaran mengelilingi ruangan itu. Satu-satunya yang menandakan kita sedang berada pada abad ke-21 adalah musik yang terlantun dengan keras dari beberapa *speaker* yang tergantung rendah di langit-langit *ballroom*.

"Aku mau ambil minum, kamu mau?" teriak Kathy, meningkahi suara Justin Timberlake.

Aku menggeleng. Kathy lalu menghilang di antara kerumunan

orang-orang. Di bawah lampu yang remang-remang pelan-pelan aku berjalan mengelilingi lantai dansa yang sudah cukup penuh. Ada Hillary Clinton yang sedang berdansa dengan P. Diddy, Shakira dengan Harry Potter, laki-laki ubanan dengan kimono tidur berwarna merah sedang berdansa dengan dua orang wanita yang bergaya seperti *Playboy Bunnies*. Aku kemudian sadar bahwa laki-laki ubanan yang berdansa dengan mereka adalah Hugh Hefner. Bukan raja majalah khusus untuk laki-laki yang asli tentunya, tapi cukup mirip untuk jadi kembarannya. Kemudian kulihat ada yang mengenakan kostum Batman. Aku harus menahan tawaku ketika sadar bahwa orang itu adalah Linnell, bosku. Kostum yang ketat itu tidak bisa menutupi perutnya yang buncit. Dia kelihatan mengalami masalah untuk bernapas dalam kostum itu. Aku merasa kasihan kepadanya. Kuputuskan menghampirinya, tetapi tiba-tiba ada yang menarik lenganku.

"*Can I have this dance*?" tanya suara itu, yang terdengar berat dan dalam.

Ketika aku berpaling, aku berhadapan dengan Zorro. Aku betul-betul sedang tidak *mood* berdansa. Kuperhatikan sekelilingku, mencoba mencari Kathy yang bisa menyelamatkanku, tetapi aku tidak melihat Wilma Flinstone di mana pun juga. Aku kembali menghadapi Zorro sambil mempertimbangkan pilihanku.

"Hanya satu *dance* saja kok. Anggap saja sebagai sumbangan, *sister*?" Sepasang mata cokelat di balik topeng Zorro itu terlihat sedang menari-nari. Dia memanggilku dengan kata "*sister*", kata yang digunakan di Amerika untuk para biarawati.

Mau tidak mau aku jadi tersenyum. Ada sesuatu yang terlihat familiar pada dirinya, tetapi aku tidak merasa pasti. Aku lalu membiarkan diriku dituntunnya ke lantai dansa. Sebuah lagu *rap* melantun dengan keras. Aku mencoba mengikuti ketukan lagu itu. Aku merasa agak risi dengan kostum panjangku yang tidak memberikanku keleluasaan bergerak. Berbeda denganku,

Zorro seakan-akan tidak memiliki masalah sama sekali untuk bergerak mengikuti tempo lagu. Dia bahkan menggunakan pedangnya ketika sedang menari. Beberapa orang yang sedang berdansa di sekeliling kami sampai tersenyum melihat tingkah lakunya.

Mula-mula aku masih mengkhawatirkan reputasiku di depan orang-orang kantorku bila nge-*dance* dengan gaya yang terlalu heboh. Setelah sadar bahwa tidak akan ada yang bisa mengenaliku maka aku mulai menanggalkan "Titania Larasati yang penuh dengan rencana masa depan" menjadi "Titania Larasati yang tidak peduli apa yang akan terjadi besok". Kulenggokkan pinggulku dengan lebih percaya diri, kumainkan mataku untuk menggoda Zorro, bahkan membasahi bibirku agar terlihat lebih seksi. Zorro melahap semuanya dengan tatapannya, dan mendekatkan dirinya kepadaku. Setelah beberapa lagu bertempo cepat, musik mulai berganti dengan lagu-lagu bertempo lambat. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berdansa dengan Zorro, tetapi tiba-tiba aku merasa haus.

Aku lalu memberi isyarat kepada Zorro bahwa aku akan pergi mengambil minum. Seperti yang sudah kusangka, dia mengikutiku ke bar yang terlihat agak sepi. Penerangan di situ bahkan lebih minim dibandingkan di lantai dansa. Aku melirik jam tanganku, yang sudah menunjukkan pukul setengah sebelas. Gila!!! Aku sudah berdansa dengan laki-laki tidak dikenal ini selama satu jam lebih. Aku hanya memesan sebotol *corona* kepada bartender, dan duduk di salah satu kursi bar yang tinggi. Zorro kemudian duduk di sebelahku sambil menggenggam botol *budweiser*. Suara musik di bar ternyata tidak sekeras di lantai dansa.

"Kamu datang sendiri?" tanya Zorro.

Aku memikirkan pertanyaan itu sejenak. Aku tidak mengenal laki-laki ini. Jangan-jangan dia seorang pembunuh berantai. Aku

memilih jalan aman, dan menjawab, "Nggak, saya datang bersama teman."

"Pacar?"

Aku menggeleng. "Kamu sendiri?" tanyaku.

"Sendiri saja," jawabnya.

Kami lalu terdiam sesaat sambil menikmati minuman masing-masing. "Kostum kamu seru juga," ucap Zorro lagi, sambil menunjuk kostumku.

"Kamu juga," balasku, sambil menunjuk pedangnya yang terbuat dari besi.

"Mengapa jadi biarawati?" tanya Zorro, sambil menatapku dalam.

Aku mengangkat bahu. "Hanya ini yang tersisa."

Zorro lalu menghadapku, kemudian mendekatkan kepalanya dan membisikkan sesuatu kepadaku. Otomatis aku pun mendekatinya. "Untung saja kamu bukan biarawati betulan, soalnya saya memikirkan hal-hal yang saya ingin lakukan ke kamu yang nggak seharusnya saya pikirkan," bisiknya. Ia menarik kepalanya sambil tersenyum. Sekali lagi suara hatiku berkata ada sesuatu yang familiar tentang dirinya, tetapi aku menepiskan kata hatiku itu.

Aku tahu, seharusnya aku berdiri pada saat itu juga dan meninggalkan laki-laki tidak tahu tata krama itu. "Hal-hal seperti apa?" Sebelum aku bisa mengontrol lidahku, kata-kata itu sudah keluar dari mulutku. Setelah beberapa bulan ini *dating* dengan beberapa laki-laki, aku mulai mendapatkan kembali keahlianku *flirting* dengan mereka yang sempat hilang.

Kulihat mata Zorro melebar di balik topengnya. "*Come with me and I'll show you*," ucapnya, dengan suara serak.

Aku memutar kursiku dan menghadapnya sambil tertawa cemas. "*I'm not gonna come with you* sampai saya tahu kamu siapa," balasku.

"Oh, kamu tahu siapa saya." Zorro terlihat menikmati permainan ini.

"Oh, ya?" Hal ini menjelaskan mengapa beberapa hal mengenainya sangat familiar bagiku. Kupicingkan mataku curiga. "*Look*. Saya nggak mau *play games* malam ini. Jadi, bagaimana kalau kamu lepas topengmu supaya saya bisa melihat wajah kamu," ucapku cepat.

Bartender yang terlihat sedang mencuci gelas menatapku. Dari matanya dia seperti menanyakan, apakah aku memerlukan pertolongannya. Aku menggeleng sedikit, menandakan aku masih bisa mengatasi keadaan. Bartender itu lalu kembali mencuci gelas-gelas, tetapi dia terlihat mendengarkan percakapanku dengan Zorro lebih saksama.

"Selalu perlu mengontrol semuanya." Suara Zorro seperti membelai wajahku. Kemudian Zorro turun dari kursinya dan berdiri di hadapanku. Lututku bersentuhan dengan pinggulnya. Tanpa kusangka-sangka kemudian dia menyentuh kedua pahaku. Ia memaksaku membuka kedua kaki, kemudian memposisikan dirinya di antaranya. Dia lalu menarikku ke dalam pelukannya. "Coba kamu ingat-ingat lagi," ucapnya, kemudian sebelum aku bisa melakukan apa-apa dia sudah mencium bibirku.

Ciuman itu terasa panas dan mendesak hingga aku tidak bisa bernapas. Otakku tidak bisa bekerja, yang bisa kulakukan hanya berpegang erat ke dirinya dan menikmati saat-saat ini. Sudah hampir enam bulan berlalu, dan hal ini membuatku sedikit haus akan sentuhan laki-laki pada bibir, mulut, dan lidahku. Tiba-tiba bibirnya meninggalkan mulutku dan beralih menyusuri dagu hingga telingaku. Aku hanya bisa mendesah dan mengizinkannya melakukan itu.

"*I like the way you kiss*," bisiknya. Aku hanya bisa menarik napas karena embusan napasnya tengah menggelitik wajahku. "Kayaknya saya satu-satunya laki-laki untuk kamu," lanjutnya,

dengan bisikan yang semakin menggoda. Samar-samar kudengar suara Mariah Carey menyanyikan lirik lagu *"We Belong Together"*. Pada saat itu juga aku tersadar oleh bunyi *"KLIK"* yang sangat keras. Buru-buru kuletakkan kedua telapak tanganku di dadanya dan mendorongnya dengan sekuat tenaga. Zorro harus mundur beberapa langkah untuk menjaga keseimbangannya dan menabrak meja bar.

Tanpa memedulikan bartender yang sedang berjalan ke arahku, aku beranjak turun dari kursi. Kutatap mata Zorro dalam-dalam, kemudian menarik topeng hitam yang menutupi wajahnya dengan tangan kananku. Ketika aku bisa melihat seluruh wajahnya, yang aku bisa lakukan hanya berdiri diam menatap wajah itu. Wajah Brandon yang sedang menatapku dengan penuh kemenangan.

"Hey, babe," ucapnya, seperti orang tidak bersalah.

Aku langsung merasa mual. Tanpa berkata-kata lagi aku langsung berbalik badan menuju pintu keluar *ballroom*. Aku bahkan tidak menoleh ke belakang untuk memastikan apakah Brandon mengikutiku atau tidak. Aku mencoba menyeka bibirku dengan tangan. Sebetulnya, aku ingin pergi ke kamar mandi dan mencuci mulutku dengan Listerine sebanyak sepuluh kali, kemudian menyikat gigiku sepuluh kali juga.

Bagaimana mungkin aku tidak mengenalinya? Aku pacaran dengannya selama tiga tahun. Aku seharusnya tahu bentuk wajahnya, badannya, suaranya, dan cara dia menciumku. Pokoknya, aku seharusnya mengenali dia. Aku bahkan seharusnya mengenali keahliannya menarik perhatian wanita mana pun hanya dengan kedipan matanya. Aku pun pernah jatuh cinta kepadanya karena itu. Bagaimana mungkin aku jatuh pada perangkap yang sama untuk yang kedua kalinya? Ternyata usahaku menghapuskan Brandon dari pikiranku cukup sukses karena aku betul-betul tidak bisa mengenalinya lagi. Kalau saja tadi dia tidak mengata-

kan kata-kata itu maka mungkin aku tidak akan pernah tahu hingga waktunya membuka topeng sekitar... aku melirik jam... setengah jam lagi. Sialan... sialan... sialan, geramku dalam hati.

Aku meninggalkan bunyi musik, yang kini membuatku pusing, di belakangku dan menuju pelataran parkir. Kukeluarkan kunci mobil dari saku kostum biarawatiku. Baru pada saat itu aku mendengar bunyi langkah di belakangku. Aku tidak perlu menoleh untuk mengetahui bahwa itu adalah Brandon. Aku tahu cara dia berjalan, yang selalu terkesan seperti sedang berbaris dengan menghantamkan kakinya kuat-kuat pada lantai.

"*Go away, Brandon*!" teriakku, tanpa menoleh dan mempercepat langkahku.

"Hey, tunggu! Aku perlu bicara dengan kamu." Kudengar langkah Brandon juga semakin cepat.

Mendengar kata-kata itu aku menghentikan langkahku dan berbalik menghadapnya. "Aku nggak mau bicara dengan kamu, oke. Aku bahkan nggak mau lihat muka kamu lagi. Bukankah aku sudah jelaskan semua terakhir kali aku bicara dengan kamu?" Aku mengatakan semua itu sambil bertolak pinggang.

"Kamu nggak kelihatan keberatan melihat mukaku ketika kamu mencium aku beberapa menit yang lalu."

"Itu karena aku nggak tahu kalau itu kamu," geramku. "Bagaimana kamu bisa masuk ke *party* ini sih? Ini kan *private party*."

"Aku hanya bilang ke orang-orang yang menjaga pintu bahwa aku *date* kamu malam ini, dan mereka izinkan aku masuk."

Aku menarik napas dalam-dalam. Brandon mungkin seorang buaya darat, tetapi dia buaya darat yang cerdas. Dulu aku sangat menghargai betapa pintar dan kreatifnya Brandon, tetapi tidak sekarang.

"Bagaimana kamu... Ah, masa bodoh deh," ucapku, lalu kembali berjalan ke mobil. Aku sebenarnya ingin menanyakan, dari mana dia tahu aku ada di pesta ini? Rasanya aku tahu jawaban-

nya. Perusahaanku selalu menyewa *ballroom* di hotel ini setiap tahunnya untuk mengadakan pesta Halloween atau pesta apa pun juga. Brandon cukup mengenalku dan tahu aku tidak akan mungkin melewatkan perayaan Halloween.

"Titania, tunggu! Aku betul-betul perlu bicara dengan kamu!" teriak Brandon.

"Bukannya kamu seharusnya ada di Tennessee?" tanyaku, sambil terus berjalan menuju mobil.

"Aku kembali untuk berkunjung," jawabnya. Kemudian dia melanjutkan, "Tunggu sebentar... bagaimana kamu bisa tahu kalau aku seharusnya ada di Tennessee?" tanyanya, dengan nada sedikit bingung.

"Steve yang memberitahu aku," balasku. Di antara beberapa hal lainnya, ucapku dalam hati.

"Have you been checking up on me?"

Kata-kata itu membuatku sekali lagi berhenti melangkah dan menatapnya. "Brandon, di planet mana sih kamu hidup selama beberapa bulan ini? Mengapa juga aku harus *checking up on you?*"

"Karena kamu masih cinta kepadaku, tetapi kamu nggak mau mengakui," jawab Brandon, penuh kepastian.

Saat itu juga emosiku bergejolak. Kutatap Brandon sedalam-dalamnya, tidak percaya bahwa dia baru saja mengatakan kalimat itu.

"Apakah kamu lupa minum obat hari ini?" tanyaku akhirnya.

"Obat? Untuk apa?"

"Untuk gejala *delusional* kamu."

Brandon mengerutkan dahinya sebelum membalasku, "Aku nggak *delusional*. Aku tahu kamu masih cinta kepadaku, seperti aku cinta kepada kamu. Jadi, bagaimana kalau kita lupakan saja yang sudah terjadi dan mulai lagi dari awal?"

"Hah... apa kamu pikir aku bisa lupa begitu saja setelah melihat kamu ML dengan asisten kamu di kantor?"

"I'm happy to let you know that she is out of my life. Dia nggak berarti apa-apa untuk aku, begitu juga yang lainnya. Aku cintanya hanya kepada kamu," jawab Brandon.

"Itu nggak membuat semuanya baik-baik saja, oke? Aku nggak mau lagi mendengarkan semua kebohongan yang keluar dari mulut kamu. *Ever. I'm done with you."*

Aku lalu berjalan menuju mobil dengan langkah lebih cepat. Kudengar Brandon memanggil-manggil namaku, tetapi aku tidak menghiraukannya. Tiba-tiba kurasakan pergelangan tanganku ditarik dengan kasar dan tubuhku diputar menghadap Brandon.

"Kamu bisa nggak sih stop sebentar dan dengarkan aku?" geramnya, sambil mencengkeram kedua lengan atasku.

"Aku nggak mau stop atau dengarkan atau melakukan apa pun untuk kamu, Brandon. Sekarang lepaskan!" Kucoba melepaskan diri dari cengkeramannya, tetapi Brandon tetap tidak melepaskanku.

"Lepaskan... Brandon... lepas... atau sumpah aku akan..."

"Hey... let her go." Tiba-tiba kudengar suara laki-laki berteriak dari belakangku.

Terkejut oleh teriakan itu, Brandon melepaskan cengkeraman tangan kirinya, tetapi tangan kanannya masih mencengkeram lenganku. Aku pun menoleh dan langsung mengenali laki-laki berbadan besar yang sedang berjalan ke arahku. Seperti terakhir kali aku melihatnya, dia hanya mengenakan *sweater turtleneck* di atas celana jeans dan tanpa jaket.

"Reilley!" teriakku.

Reilley memicingkan matanya sesaat untuk mengenali wajahku sebelum berkata, "Titania?" dengan nada terkejut. Tatapannya kemudian tertuju pada kostum biarawati yang kukenakan, dan aku bersumpah... aku melihatnya tersenyum.

"And I'm Brandon, now run along, pretty boy." Cara Brandon mengatakan kata *"pretty boy"* dengan penuh kebencian membuat

tubuhku menjadi dingin. Tidak ada laki-laki mana pun di atas usia tiga puluh tahun, yang akan tinggal diam bila dipanggil "*pretty boy*". Aku yakin sebentar lagi kepalan tinju akan mulai melayang. Aku akan berada di antara laki-laki yang melayangkan kepalan tinju dengan targetnya.

Kualihkan perhatianku dari wajah Brandon ke Reilley dengan perasaan waswas. Akan tetapi, yang kulihat justru membuatku bingung. Bukannya terlihat marah, Reilley justru terlihat terhibur dengan kata-kata Brandon.

"*Now that's a thought. I never think of myself as being pretty. Attractive, maybe, but definitely not pretty,*" ucap Reilley santai.

Meskipun hatiku sedang galau, aku harus mengakui bahwa kata "*pretty*" sama sekali tidak bisa menggambarkan dirinya. Dia lebih terlihat seperti patung Adonis Yunani. Seksi dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Ini bukan urusan kamu. Ini antara saya dengan pacar saya. Jadi, kalau kamu nggak keberatan..."

"Mantan pacar!" teriakku gemas. Mau tidak mau aku harus meluruskan khayalan Brandon, yang seolah-olah mengelabui pikirannya. "Nggak ada apa-apa di antara kita, Brandon, sudah tidak lagi." Kutarik lenganku dari cengkeraman Brandon, dan dia melepaskanku.

Reilley terlihat melipat kedua tangannya di depan dadanya yang bidang. "*Well,* kelihatannya kamu yang harus pergi, *pretty boy.*"

Mau tidak mau aku jadi tersenyum mendengar Reilley melempar balik kata-kata Brandon, dan dia terlihat terkejut. Beberapa detik berlalu, dan aku berpikir Brandon akan melangkah pergi dan meninggalkanku seperti yang terjadi beberapa bulan yang lalu ketika dia berhadapan dengan dua laki-laki yang rela membelaku. Tiba-tiba, bagaikan seekor banteng yang melihat kain merah, Brandon menyerang Reilley. Gayanya pun sudah

seperti banteng, ia sedikit membungkuk untuk menyerang bagian tengah tubuh Reilley. Selanjutnya, mereka bergumul di aspal pelataran parkir. Aku mendengar bunyi kepalan tinju mengenai sesuatu yang keras, yang diikuti dengan teriakan, *"Shit, my eye... my eye!"*

Aku tidak tahu siapa yang berteriak, tetapi melihat posisi Reilley yang berada di atas Brandon, aku menduga yang berteriak Brandon.

"Guys... guys... stop it!" teriakku panik. "Bisa nggak sih kita omong ini semua layaknya orang dewasa?"

Mereka seakan-akan tidak mendengarku, bahkan kedua laki-laki itu terus terlibat perkelahian. Andai saja aku punya peluit, yang bisa aku gunakan untuk menarik perhatian mereka? Tampaknya meskipun aku meniup benda itu sampai mukaku biru, mereka tetap tidak akan berhenti berkelahi hingga salah satu dari mereka terkapar dan babak belur. Aku mendengar bunyi *cling... cling... cling...* yang kemudian aku sadari berasal dari pedang Zorro Brandon. Mau tidak mau aku jadi tersenyum. Seingatku dari semua film Zorro yang pernah aku tonton, aku tidak pernah melihat jagoan berjubah hitam dengan gaya misterius itu berhadapan dengan musuhnya tanpa menggunakan pedangnya.

"Let me blacken that other eye for you." Kudengar Reilley berkata sebelum dia melayangkan kepalan tinjunya ke arah Brandon, diikuti dengan bunyi "*crack*" yang cukup keras. Kemudian kudengar Brandon berteriak, *"Oowww... that hurts you asshole."*

Kulihat Reilley menarik tali yang mengikat jubah Zorro Brandon ke arahnya, dan dia menatap Brandon dengan tajam sebelum menggeram, *"Who are you calling an asshole?"*

"You. You senseless son of a bitch."

"Apa ibu kamu nggak pernah mengajarkan agar tidak meng-ucapkan kata sumpah serapah?"

Kudengar suara geraman, tiba-tiba Brandon sudah mendorong tubuh Reilley dan posisi mereka pun berbalik. Kini Brandon berada di atas Reilley.

"*Get off me you sissy*." Suara Reilley terdengar seperti guntur yang pecah di langit menjelang hujan.

"Jangan pernah menghina ibu saya," teriak Brandon ganas, sambil menggenggam kepala Reilley di antara kedua telapak tangannya

Aku melihat ke sekelilingku, mencari seseorang yang mungkin bisa membantuku menghentikan perkelahian ini, tetapi aku tidak melihat siapa-siapa. Pelataran parkir itu kosong melompong, tampaknya semua orang masih ada di dalam *ballroom* dan menik-mati pesta Halloween tanpa menyadari apa yang sedang terjadi di luar. Menyadari bahwa aku tidak akan bisa menghentikan pergumulan itu sendirian, aku memutuskan mundur beberapa langkah dan menyandarkan bahu pada satu sisi Ford Explorer yang diparkir tidak jauh dari tempat Brandon dan Reilley sedang membuktikan kelaki-lakian mereka, dan menunggu. Aku bukan orang yang menyenangi kekerasan sehingga aku harus menutup mataku ketika kulihat kepala Reilley bersentuhan dengan aspal dengan bunyi yang cukup keras, tetapi kelihatannya kepala Reilley cukup kuat karena entakan itu tidak memengaruhinya.

Kudengar dia berteriak, *"Damn... you fight like a girl!"*

"No I don't," balas Brandon tersinggung, ia menghantam wajah Reilley dengan kepalan tinjunya, kemudian berusaha berdiri. Aku ragu, tetapi kelihatannya kepalan tinju itu mengenai Reilley tepat di hidungnya.

Kudengar Reilley terbatuk-batuk dan mencoba berdiri juga. Melihat darah segar menetes keluar dari hidungnya membuatku panik.

”Reilley, kamu berdarah!” teriakku, dan berjalan mendekatinya.

”Jangan dekat-dekat, Titania. Kami belum selesai.” Seolah-olah tidak mendengarku, Reilley membalas pukulan Brandon sambil mengangkat tangannya untuk mengingatkanku agar tidak mendekat. Dia tidak memandangku ketika melakukannya. Tatapannya tetap kepada Brandon.

Kemudian Brandon berbalik badan dan menatapku. Aku bisa melihat wajahnya lebih parah daripada Reilley. Mata kanannya sudah mulai tertutup karena bengkak. Bibir bawahnya pecah dan darah kering menempel di situ.

”Brandon.” Suaraku terdengar tercekik.

”Aku nggak apa-apa,” geramnya kepadaku. Ia kemudian memutar tubuhnya menghadap Reilley, dan berkata, ”Ayo! Pukul aku sekali lagi, dan aku akan membuat kamu lebih babak belur!”

”Oke, stop ini semua sekarang! *Both of you*!” teriakku. ”Brandon, berdiri saja kamu sudah nggak bisa, bagaimana kamu akan memukul Reilley?”

”*Just shut up, woman*!” balas Brandon, tanpa menatapku.

Aku terdiam sesaat sebelum kata-kata Brandon betul-betul bisa aku cerna. ”Apa kamu bilang?” Aku masih tidak percaya dengan pendengaranku. Dia baru saja melontarkan kata ”*shut up*” kepadaku.

”Aku bilang diam!” Seperti tidak memahami kesalahannya, Brandon mengulangi kata-kata itu sambil menatapku.

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi aku tiba-tiba jadi kalap dan langsung berjalan bergegas mendekatinya dengan mengepalkan kedua telapak tanganku dan berteriak, ”*You worthless son of a bitch, how dare you to tell me to shut up*!” Aku kemudian melayangkan kepalan tinjuku pada wajah Brandon, yang terlihat terkejut dengan reaksiku.

"Titania, kamu ada apa sih?" teriaknya, sambil mencoba menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Aku tidak menghiraukannya, dan tetap melayangkan kepalan tinjuku. Setelah beberapa detik dan menyadari kepalan tinjuku tidak bisa melukainya, aku memikirkan cara lain untuk betul-betul menyakiti fisik Brandon. Dengan menggunakan kaki kananku kutendang Brandon di selangkangannya sekuat tenaga. Ujung sepatu botku yang agak runcing tepat mengenai sasaran. Kudengar Brandon berteriak kesakitan, dan dia mundur beberapa langkah sambil membungkuk.

"That should teach you not to tell any woman to shut up. Ever!" ancamku, dengan sedikit terengah-engah. Aku merasakan kemarahan yang tadi ada di dalam diriku menghilang perlahan-lahan. Sekarang aku mengerti mengapa laki-laki lebih memilih bertengkar secara fisik daripada verbal karena ternyata cara itu memang lebih efektif untuk melampiaskan kemarahan.

Aku baru sadar ternyata Reilley masih ada di situ ketika kudengar suara orang cekikikan. Kualihkan perhatianku kepada Reilley, yang sedang membungkukkan tubuhnya. Aku pikir dia sedang kesakitan, tetapi kemudian aku melihat bahunya bergerak naik-turun dengan suara tawa yang tertahan. Kemudian dia meluruskan tubuhnya dan tertawa keras.

"Oh, itu nggak ada duanya," ucap Reilley, di antara tawanya.

Aku menunggu beberapa saat sambil mengetukkan kakiku ke aspal. "Senang bisa menghibur kamu," kataku datar, kemudian berjalan ke arahnya. "Sini aku urus hidung kamu."

Seperti baru sadar ada darah yang sedang menetes dari hidungnya dan menodai *sweater*-nya Reilley berteriak, *"Awww... crap!"*

Mau tidak mau aku tertawa melihatnya. "Aku ada P3K di dalam mobil. *Keep your head back,* itu akan mencegah darah te-

rus keluar dari hidung," ucapku, sambil menuntunnya menuju mobilku yang diparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Kuminta Reilley duduk di atas kap mesin mobil. Kuberikan selembar tisu kepadanya, yang bisa digunakannya untuk menghentikan darah yang mengalir ke luar. Sementara itu, kulepaskan kostum biarawati dan melemparkannya ke kursi belakang mobil. Bulu roma di punggungku langsung berdiri, bereaksi pada pergantian suhu tubuhku, tetapi aku tidak menghiraukannya.

Kuambil kotak P3K dan kuhampiri Reilley. "Patah nggak?" tanyaku, sambil mengaduk-aduk kotak itu mencari kapas.

Dia menekan tulang hidungnya sepelan mungkin. "Kayaknya sih nggak." Suara Reilley terdengar bindeng.

"Oke, lepaskan tangan kamu biar saya bisa lihat," ucapku. Reilley kemudian membiarkanku mengangkat tisu, yang kini berwarna merah karena darah. Darah yang tadi mengalir kini sudah berhenti. Aku menarik napas lega.

"Tahan napas kamu!" perintahku, dan segera membersihkan bekas-bekas darah yang masih tersisa di atas bibir dan dagunya dengan kapas yang sudah dibasahi alkohol. Selama melakukan itu semua aku mencuri-curi mencium aroma Reilley dalam-dalam. Aromanya menghantui pikiranku sehingga membuatku mencarinya di setiap *date*-ku selama tiga minggu terakhir ini. Ketika aku membersihkan bagian luar bibirnya, aku menyadari bibir itu mungkin adalah bibir terseksi yang aku pernah lihat. Apakah yang Reilley akan lakukan bila tiba-tiba aku menciumnya? pikirku. Aku menggigit bibir bawahku untuk mencegah diriku melakukan tindakan yang ada di pikiranku.

Reilley tidak mengatakan apa-apa selama jari-jariku bersentuhan dengan kulitnya. Dia hanya menatapku dengan mata birunya itu. Kalau saja dia mengetahui fantasiku tentangnya, dia mungkin akan lari pontang-panting sambil berteriak, "*She's*

crazyyyyyy...!" Sekali lagi kugigit bibir bawahku, tetapi kali ini untuk mencegahku agar tidak tertawa karena imajinasiku.

Setelah wajahnya bersih kembali, aku memberikan beberapa lembar *tissue* kepadanya untuk digunakan bila ada darah yang keluar lagi. Sambil membereskan kotak P3K, aku mempertimbangkan bagaimana aku harus meminta maaf kepadanya atas kejadian malam ini. Reilley menatapku, bibirnya tertarik lurus seperti sedang berusaha menahan senyum, tetapi tidak berhasil.

"Apakah kamu menginap di hotel ini?" Pertanyaan yang bodoh sebetulnya, tetapi setelah selama lima menit aku mencoba mencari topik pembicaraan di dalam kepalaku tanpa membuahkan hasil, aku tidak punya pilihan lain.

Reilley menatapku seperti aku makhluk dari planet lain karena mengeluarkan pertanyaan itu, tetapi dia tetap menjawab, "Ya," ucapnya datar.

"Untuk kerja?" tanyaku lagi.

"Social visit. I'm leaving tomorrow morning," jelas Reilley.

Jadi, Reilley memang tidak tinggal di Winston rupanya. Itulah sebabnya aku jarang melihatnya. Di mana kira-kira dia bermukim? pikirku dalam hati. Kami masih terdiam dalam keheningan yang mulai membuatku canggung.

"Kamu marah ya kepada saya?" tanyanya akhirnya.

Aku menatap Reilley bingung. "Mengapa saya harus marah kepada kamu?"

"Karena sudah membuat pacar kamu babak belur," jawabnya.

"Dia bukan pacar saya."

"Mengapa kamu pikir saya marah kepada kamu?" tanyaku kemudian.

"Karena kamu hanya diam saja selama beberapa menit ini."

Aku terdiam sesaat untuk mencerna kata-katanya. Aku tersenyum atas kesalahpahaman ini. "Saya nggak marah kepada

kamu. Nggak sama sekali. Brandon laki-laki bajingan dan sudah sepantasnya dia babak belur. Sori karena dia sudah menonjok hidung kamu."

Reilley mengangkat bahunya, kemudian berkata, "Bukan yang pertama kali, dan mengapa juga kamu minta maaf untuk dia?"

Wah... aku juga tidak tahu mengapa aku melakukannya. Aduh laki-laki ini membuatku bingung. Terutama karena aku sadar, aku sedang berdiri terimpit di antara kedua pahanya yang terlihat kokoh di balik *jeans* berwarna gelap.

"Bagaimana bisa sih kamu *date* dengan laki-laki bajingan seperti dia?" tanya Reilley, mengeluarkanku dari rasa ketidaknyamanan.

Aku ada dua jawaban untuk pertanyaan itu. Pertama, ketika aku bertemu dengan Brandon aku masih muda. Brandon terlihat seperti laki-laki sempurna bagiku pada saat itu. Kedua, aku cinta mati kepadanya hampir pada pandangan pertama. Aku ini perempuan tolol, yang sudah terlalu percaya dengan segala kata-kata manis yang keluar dari mulut Brandon. Aku seharusnya tahu, sebagai seorang pengacara, mengeluarkan kata-kata puitis adalah keahliannya dan sudah menjadi bagian dari dirinya.

Bukannya menjawab pertanyaan Reilley, aku malahan lebih memilih menutup kotak P3K dan mengembalikannya ke dalam mobil. Melihatku tidak menjawab pertanyaannya, Reilley lalu turun dari atas kap mobilku.

"Saya sebaiknya mengecek Brandon," ucapku. Meskipun aku sangat membenci Brandon karena telah membohongiku dan tidak peduli bila dia kehilangan *testicle*-nya karena tendanganku, aku toh sudah menghabiskan tiga tahun hidupku bersamanya. Aku bahkan sempat merasa bahagia bersamanya. Melihatnya lagi malam ini membuatku teringat, aku dulu pernah mencintainya. Oleh karena itu, aku tidak bisa tidak memedulikannya sama sekali.

Reilley mengangguk. "Apakah kamu perlu bantuan saya?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak, saya bisa mengatasi dia. Terima kasih sudah menawarkan bantuan."

Aku baru akan melangkah pergi ketika tatapanku tertuju pada *sweater* biru tua, yang membungkus tubuhnya dengan sempurna itu. Kini *sweater* itu telah dinodai oleh empat titik berwarna gelap. Aku lalu mengambil dompetku dari dalam mobil dan mengeluarkan kartu namaku. Di belakang kartu nama itu kutuliskan nomor telepon selularku.

"Sori soal *sweater* kamu. Bisa tolong kirimkan tagihan *dry cleaning*-nya ke saya?" Kuserahkan kartu namaku kepada Reilley, yang menatap kartu namaku kemudian wajahku. Dia terlihat bingung.

"*Don't worry about it,*" ucapnya, sambil menggerakkan tangannya di depan wajahku. Untuk pertama kalinya aku bisa melihat logo *sweater* itu.

"*Holy shit*!" teriakku.

Reilley langsung mundur selangkah karena kaget. "*What's wrong*?" tanyanya khawatir.

"*Sweater* kamu *Armani*!" jawabku masih berteriak.

"*Yeah, so what?*" Reilley masih terlihat bingung. Ia menatap *sweater* yang dikenakannya, kemudian mengalihkan tatapannya kepadaku.

"*It's expensive like hell that's what*!" teriakku putus asa.

"Ini cuma *sweater.*" Kini Reilley terdengar tidak peduli sambil menatap *sweater* yang dikenakannya itu lagi.

"*Nooo*... harganya seperempat gaji saya. Sudah begitu, kena darah pula."

Reilley menatapku, kemudian menoleh ke kiri dan tatapannya terfokus pada sesuatu. Aku pun menolehkan kepalaku, dan me-

lihat Brandon sedang memperhatikan kami sambil mengerutkan keningnya. Tampaknya dia sudah pulih dari tendanganku.

"Dia lebih memerlukan perhatian kamu daripada *sweater* saya. Kamu sebaiknya cek dia, sebelum dia mulai satu lagi sesi adu jotos dengan saya," ucap Reilley.

"Tapi..." ucapku ingin protes.

Reilley sudah memutar tubuhku dan mendorong aku berjalan menuju Brandon. Kutolehkan kepalaku kepada Reilley, ia melambaikan tangannya dan menunjuk ke arah Brandon lagi.

"*Bye*," ucapku pelan, dan berjalan menuju Brandon yang masih mengenakan kostum Zorro.

"Zorro *from hell*," gerutuku.

5

Sushi dan Interogasi

KEESOKAN paginya, aku terbangun karena terkejut. Aku harus menenangkan diri selama beberapa menit, kemudian duduk di atas tempat tidur. Matahari sudah masuk dari jendela kamar, yang tirainya kubiarkan tidak tertutup tadi malam. Kulirik jam yang ada di telepon selularku. Sembilan lewat lima pagi. Aku baru tidur kurang dari lima jam.

"*Weird dream,*" gerutuku, lalu beranjak berdiri. Aku berjalan menuju kamar mandi tanpa memperhatikan langkahku, dan akhirnya menabrak keranjang pakaian kotor yang terletak di samping pintu. Kata-kata sumpah serapah keluar dari mulutku. Sambil menahan sakit, aku terpaksa meloncat dengan satu kaki memasuki kamar mandi. Kukenakan kacamata minusku, dan duduk di atas toilet memeriksa keadaan jempol kakiku. Bagian yang tadi tertabrak keranjang terlihat sedikit memar, tetapi tidak mengeluarkan darah. Setelah rasa sakit agak reda aku pun berdiri, dan setelah mendorong kacamata ke atas kepala, kubasuh wajah dengan air dingin. Ketika kuangkat wajahku dengan air yang masih menetes, aku langsung berhadapan dengan wajah

yang kelihatan stres. Ada lingkaran hitam di bawah mata dan kulitku terlihat kusam.

Kuseka mukaku dengan handuk dan mengenakan kacamata kembali, kemudian berjalan menuju dapur untuk membuat sarapan. Aku malas masak sehingga hanya mengeluarkan susu dari dalam lemari es dan menarik kotak sereal dari atas lemari es. Kutuangkan sereal itu ke dalam mangkuk, kemudian kusiram dengan susu. Setelah meletakkan susu dan sereal pada tempatnya, aku duduk di meja makan. Aku melipat kaki, lalu memasukkan satu sendok sereal ke dalam mulutku. Pelan-pelan kukunyah sarapanku.

Aku mencoba mengingat kembali mimpiku. Aku sedang berlari sekuat tenaga karena ada seseorang yang sedang mengejarku, tetapi aku tidak bisa melihat wajah orang itu. Kusadari kemudian, di hadapanku ada bukit yang cukup terjal. Aku yakin, aku tidak akan bisa mengalahkan orang yang sedang mengejarku jika aku menaiki bukit itu, tetapi aku tidak punya pilihan lain. Aku menoleh ke belakang dan melihat orang yang mengejarku sudah semakin dekat ketika tiba-tiba aku terjatuh karena telah menabrak sebuah dinding, sesuatu yang tidak mungkin karena di bukit tentu tidak ada dinding. Ketika aku melihat penyebab mengapa aku jatuh, aku baru sadar ternyata aku bukan menabrak dinding melainkan seseorang bertubuh tinggi tegap dan dada bidang. Ia sedang menatapku dari balik mata birunya.

Aku berkata, "Reilley, kamu harus bantu aku. Ada yang mengejarku dan aku nggak tahu itu siapa."

Reilley di dalam mimpiku awalnya hanya menatapku bingung, tetapi kemudian dia berkata, "Nggak usah khawatir, aku bisa urus dia."

"Oh... ya, bagaimana caranya?"

Reilley kemudian mengangkat tubuhku dan memanggulku.

Tahu-tahu aku sudah berhadapan dengan bokongnya, yang mengenakan celana ketat berwarna biru.

"Reilley, kamu mau apa sih?!" teriakku panik.

"Aku harus bawa kamu melewati garis 10-yard untuk *touchdown*," jawabnya santai, dan mulai berlari menuruni bukit.

Touchdown? Memangnya aku ini bola? Kami bahkan tidak sedang berada di lapangan *football*.

Tiba-tiba suasana berubah, dan aku ada di lapangan *football* milik University of Florida, yang dikelilingi oleh lautan orang dengan baju berwarna biru dan oranye, warna khas "*The Gators*". Kulihat ada beberapa orang dengan kaus *football* dan celana ketat biru sedang mengejarku, atau lebih tepatnya mengejar Reilley yang sedang memanggulku. Salah seorang di antara mereka adalah Brandon, tetapi dia masih mengenakan kostum Zorro walaupun tanpa topeng. Brandon berteriak, "Mau ke mana, Titania?! Mau lari?! Kamu nggak bisa lari dari aku!"

Aku berteriak kepada Reilley, memintanya berlari lebih cepat dan menjauhkanku dari Brandon. Reilley menjawab teriakanku, "Aku sedang berusaha sekuat tenaga, kamu harus bantu aku!"

"Bagaimana caranya?"

"Aku akan menurunkan kamu, nah kamu harus lari bareng aku, oke?"

"Oke," balasku.

"Aku hitung sampai tiga. Begitu aku bilang tiga kamu harus sudah lari."

"Oke."

"Satu... dua... tiga." Reilley menurunkanku, dan aku berlari sekuat tenaga di sampingnya menuju garis 10-yard. Tangannya menggenggam tanganku. Anehnya, bukannya semakin dekat, garis itu terlihat semakin menjauh.

"Reilley, aku nggak bisa lari lagi." Lariku mulai berkurang kecepatannya.

”Kamu harus bisa. Kalau kamu mau berhasil, kamu harus coba,” bujuk Reilley. Dia tersenyum kepadaku.

Aku sudah siap melebarkan langkahku ketika tiba-tiba ada yang menarikku.

”Reiiii... lleeeyyy...!” teriakku. Tanganku mencoba menggapainya, tetapi tidak mendapatkan apa pun kecuali udara kosong.

Kemudian aku terbangun.

Sekali lagi aku menggerutu, ”*Weird dream*.” Mimpi itu betul-betul tidak masuk akal. Aku bahkan tidak tahu-menahu tentang permainan *football* atau warna seragam masing-masing universitas. Aku kebetulan saja mengenali seragam University of Florida karena sempat melihat pertandingan mereka di TV melawan University of Alabama beberapa waktu yang lalu. Kalau dipikir-pikir mimpi itu bahkan nggak ada hubungannya dengan kejadian tadi malam. Aneh. Lebih anehnya lagi, dalam mimpiku Brandon dan Reilley berbicara dalam bahasa Indonesia, padahal jelas-jelas mereka tidak paham atau tidak tahu apa-apa tentang bahasa itu. Jangan-jangan aku sudah jadi kurang waras. Aku tahu sumber kegilaanku ini tidak lain dan tidak bukan berasal dari laki-laki bejat bernama Brandon, yang menolak menerima kenyataan aku sudah tidak menginginkannya sama sekali. Entah dia dapat ide dari mana untuk meyakinkan dirinya bahwa aku masih mencintainya. Ingin rasanya aku membunuhnya tadi malam.

***

Kemarin malam, setelah aku beranjak dari sisi Reilley, aku menarik napas dalam-dalam. Lalu aku berbalik menghadapi Brandon untuk yang kedua kalinya malam itu. Aku harus membuatnya mengerti bahwa aku tidak lagi mencintainya, dan aku ingin dia meninggalkanku supaya aku bisa menjalankan hidupku dengan damai.

Kuhentikan langkahku agak jauh dari Brandon. "Bagaimana keadaan bibir kamu?" tanyaku dari tempatku berdiri. Aku berusaha sebisa mungkin tidak menghampiri Brandon pada saat itu juga untuk mengurus lukanya. Meskipun aku masih peduli padanya, aku tidak mau memberinya sinyal yang salah. Dia sudah bukan lagi pacarku, dia sudah bukan tanggung jawabku lagi.

"Sudah nggak berdarah lagi sih," ucap Brandon. "Aku masih nggak percaya kamu menendang aku."

"Kamu pantas ditendang," balasku, sambil menatapnya serius. Melihat reaksiku, Brandon hanya terdiam.

"Laki-laki itu siapa sih?" tanyanya.

Semula aku ingin berpura-pura tidak memahami siapa yang Brandon maksud, tetapi aku sedang malas main tebak-tebakan malam ini.

"Teman," balasku pendek. Pikiranku kembali kepada laki-laki bermata biru, yang tampaknya telah menjadi lebih dari sekadar teman. Laki-laki itu sudah menjadi malaikat penyelamatku, yang akan muncul tiba-tiba tanpa aku minta bila aku sedang membutuhkannya.

"*Well,* teman kamu itu harus belajar nggak mencampuri urusan orang lain." Brandon menggerutu sambil menatapku dengan memicingkan matanya.

"*I agree,*" balasku, meskipun dalam hati aku tidak setuju sama sekali. Aku tidak keberatan bertemu dengan Reilley lagi. Kalaupun itu berarti aku harus berada dalam keadaan darurat lagi, aku tetap rela.

Aku memaksa pikiranku kembali kepada Brandon. Aku terdiam sesaat memikirkan apa yang akan aku katakan selanjutnya. "Aku ingin kamu mengerti, aku nggak mau kejadian barusan terulang lagi. Kamu paham, kan?"

Brandon menggeleng. Aku menarik napas putus asa. Keras kepala sekali laki-laki ini. Aku baru saja akan mengatakan se-

suatu, tetapi tiba-tiba kata-kata meluncur dari mulut Brandon. Aku langsung diam mendengarkannya.

"Aku minta maaf soal kejadian barusan. Percaya atau nggak, rencanaku malam ini sebetulnya hanya ingin bicara dengan kamu dan minta maaf. Begitu aku melihat kamu, rasa kangenku terhadap kamu selama beberapa bulan ini seolah terobati. Hidupku berantakan tanpa kamu."

Mendengar pengakuan Brandon, hatiku sedikit luluh. Setidaktidaknya kini aku tahu dia lebih membutuhkanku daripada aku membutuhkannya.

Perlahan-lahan aku berjalan mendekatinya. "Aku ingin kamu tahu, aku sudah memaafkan kamu. Aku bahkan sudah nggak pernah memikirkan kejadian dulu itu lagi."

Untuk pertama kalinya aku menyadari ternyata aku memang sudah memaafkan Brandon atas perbuatannya. Mungkin itu sebabnya mengapa aku sudah bisa melanjutkan hidupku.

"Oh, ya? Kamu bersedia memaafkan aku setelah aku menyakiti kamu seperti itu?" Brandon terlihat betul-betul terkejut.

Aku tertawa melihat ekspresinya. Kuhentikan langkahku sekitar satu meter darinya, kemudian mengangguk. "Hanya saja, rasanya aku nggak akan pernah bisa lupa sama sekali kejadian dulu itu. Jarang-jarang kan perempuan bisa memergoki pacarnya sedang *making love* dengan selingkuhannya, padahal dia bilang sedang lembur."

Suasana hening selama beberapa detik. "Kalau aku memohon, mencium kaki kamu, dan berjanji nggak pernah mengulang perbuatanku lagi, apakah kamu mau menerima aku balik?" tanya Brandon, dengan wajah penuh harap.

"Kamu serius?"

"Superserius," jawab Brandon, dengan penuh keyakinan.

"Nggak," jawabku pendek.

"Mengapa?" Wajah Brandon terlihat kecewa.

Aku menggigit bibir bawahku, senewen. Ini adalah kebiasaanku dan Didi apabila kami berdua merasa tidak nyaman.

"Kamu tahu kan kita nggak pernah benar-benar cocok satu sama lain." Kumulai penjelasanku. "*You're too much for me*. Kamu memang pintar, sukses, dan ganteng. Semakin kamu sukses, *your... needs would increase as well. The needs that I can never fulfill,* setidak-tidaknya nggak sekarang."

Brandon tidak berkata-kata, tetapi dari wajahnya kelihatannya dia memahami ketika aku mengatakan kata "*needs*", yang kumaksudkan adalah "*sexual needs*".

Kuangkat kepalaku ketika melihat banyak orang lalu-lalang di lobi hotel. Kulirik jam tanganku, waktu sudah menunjukkan pukul 24.30. Tampaknya pesta Halloween sudah selesai karena aku melihat beberapa orang berjalan menuju pelataran parkir.

Mengingat aku tidak ingin terlihat bersama Brandon oleh orang kantorku, aku berkata, "Kamu sebaiknya pulang dan minta orang mengurus muka kamu yang babak belur."

Aku lalu berbalik badan dan berjalan menuju mobil. Aku tahu Reilley sudah menghilang. Dalam hati aku menyumpah. Meskipun memang aku berkata bahwa aku bisa mengatasi Brandon sendiri, aku berharap dia tidak mendengarkan kata-kataku dan tetap menungguku.

"Jadi, itu saja jawaban kamu? Kamu akan meninggalkan aku begitu saja?!" teriak Brandon.

Aku berputar balik, dan berjalan maju beberapa langkah, "Bukan aku yang meninggalkan kamu, tetapi kamu yang meninggalkan aku. Ingat itu!" teriakku, lalu memutar tubuhku lagi dan berjalan menuju mobil.

"Kamu tahu kan, kamu nggak akan bisa hidup tanpa aku. Aku hanya perlu menunggu sampai kamu mau mengakui itu!" teriak Brandon lagi, masih tidak mau kalah.

Kalimat terakhir yang diucapkan Brandon telah mengubah

pendapatku tentangnya, yang selama beberapa menit tadi merasa kasihan kepadanya. Ternyata dia masih juga laki-laki kurang ajar dan tidak tahu diuntung, yang aku tinggalkan lima bulan lalu. Dia tidak berhak menerima simpatiku sama sekali.

"You need to grow up, Brandon," balasku, dan melambaikan tanganku tanpa menatapnya lagi. Aku akan membuktikan bahwa aku bisa hidup, terus akan hidup dan bahkan lebih baik tanpanya.

***

Sekali lagi kutatap sarapanku, yang baru setengah termakan. Kulirik jam yang tergantung di dinding dapur. Pukul sepuluh pagi. Kumakan habis sarapanku, kemudian mencuci mangkuk dan sendok. Kusempatkan menelepon orangtuaku. Aku bertanya kapan mereka akan datang berkunjung lagi ke Amerika? Ibuku menjawab bahwa sebaiknya aku saja yang pulang ke Indonesia karena dia sudah tidak sanggup terbang 27 jam hanya untuk bertemu denganku dan Didi. Aku bahkan sempat mengiming-imingi tiket pesawat *Business Class* kepadanya, tetapi ibuku tetap bersikeras tidak akan pernah terbang ke Amerika lagi. Kecuali bila situasinya memang darurat.

Kemudian ibuku bertanya, apakah aku sudah bertemu dengan orang baru. Aku tahu yang dimaksud ibuku adalah pacar baru. Aku berusaha menghindar, dan hanya mengatakan aku masih terlalu sibuk untuk melakukan itu. Walaupun begitu, aku berjanji sebisa mungkin meluangkan waktu agar bisa *"shopping"* calon suami.

"Pokoknya, Ta, jangan lupa. Kerja sih boleh saja, tetapi jangan sampai lupa cari suami, ya," pesan Ibu kepadaku.

"Ya, Bu," jawabku.

Satu jam kemudian aku menutup telepon dengan perasaan

lebih lega karena orangtuaku kelihatannya baik-baik saja. Biasanya hari Sabtu aku habiskan pergi ke toko buku dan membaca-baca majalah edisi terbaru, tetapi hari ini aku merasa malas keluar rumah. Kulihat keranjang pakaian kotor yang sudah cukup penuh, tetapi belum berlimpah. Aku pun memutuskan mencuci pakaiaan. Sembari menunggu hingga cucian kelar, aku mandi. Setelah mandi kutata rapi tempat tidur, kurapikan lemari pakaian, kusedot karpet dengan *vacuum cleaner* sampai dua kali untuk memastikan karpet sudah superbersih. Bahkan setelah pakaian kering kusetrika semuanya dengan rapi, kemudian memasukkannya ke dalam lemari.

Kulirik lagi jam, yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Aku lalu beranjak ke dapur untuk membuat makan siang. Setelah selesai makan siang, aku memeriksa telepon selularku untuk memastikan tidak ada *text message* atau telepon yang tidak terdengar olehku. Tidak ada pesan ataupun *missed call*. Selanjutnya, aku menyalakan TV. Kuganti *channel* beberapa kali, mencari acara yang bisa menyita waktu dan pikiranku untuk beberapa jam. Aku memilih film komedi romantis yang dibintangi Drew Barrymore, yang baru saja mulai. Aku lalu duduk menikmati film itu selama tiga jam. Ketika film itu berakhir, hari sudah gelap. Kunyalakan beberapa lampu di dalam apartemen. Jam dinding sudah menunjukkan pukul enam sore.

"Kok dia belum telepon sih?!" akhirnya aku berteriak frustrasi. Aku agak terkejut dengan teriakanku karena pada saat itu aku baru menyadari alasan mengapa sepanjang hari ini aku merasa resah dan tidak bisa diam. Tanpa aku sadari, aku menunggu telepon dari Reilley. Aku ingin mengetahui, berapa utangku untuk mengganti biaya *dry cleaning sweater* Armani-nya.

Tolol, tolol, tolol! Aku mengomeli diriku sendiri. Tentu saja dia tidak akan meneleponku hari ini. Dia mungkin belum sempat membawa *sweater* itu untuk di-*dry clean*. Oleh sebab itu, dia

belum bisa meneleponku untuk memberitahu jumlah tagihannya. Muncul keragu-raguan di hatiku dia tidak akan meneleponku sama sekali, meskipun *sweater* itu sudah di-*dry clean*. Hal ini disebabkan karena dua alasan. Pertama, dia tidak menganggap kejadian tadi malam merupakan kesalahanku. Oleh karena itu, aku tidak bertanggung jawab atas *sweater* itu. Kedua, dia tidak mau berhubungan denganku dan mantan pacarku yang sinting. Rasanya alasan kedua lebih masuk akal.

***

Satu bulan pun berlalu, dan Natal akan tiba dua minggu lagi. Aku sudah berkencan dengan delapan laki-laki dalam kurun waktu itu, dan tidak satu pun dari mereka yang mampu menarik perhatianku. Baru belakangan aku menyadari alasannya, ternyata karena aku membandingkan mereka semua dengan Reilley. Laki-laki yang ini terlalu pendek, yang itu terlalu tinggi. Laki-laki ini matanya memang biru, tetapi tidak sebiru Reilley. Laki-laki itu aromanya mirip dengan Reilley, tetapi tidak betul-betul sama. Laki-laki ini rambutnya cokelat dan mirip dengan Reilley, tetapi rambut Reilley lebih mengilat dan sedikit merah kalau terkena sinar. Laki-laki itu suaranya mirip Reilley, tetapi jelas-jelas wajahnya jauh sekali dari Reilley... dan berlanjutlah semua alasanku untuk menemukan kesalahan pada setiap *date*-ku. Lebih parahnya lagi, aku selalu menahan napas setiap kali melihat ada Volvo SUV berwarna perak. Aku betul-betul sudah terobsesi oleh Reilley.

Aku tidak tahu bagaimana Sandra masih bisa terdengar ceria setiap kali meneleponku untuk menanyakan tentang kencanku dengan laki-laki, yang telah dicarikan MBD untukku. Apakah dia tidak bosan mendengar komentar, "Ya, dia memang baik, tetapi kayaknya dia bukan laki-laki yang tepat untuk saya"? Mau

tidak mau aku harus mengakui kekagumanku terhadap Sandra dan semua staff MBD, yang pantang menyerah mencarikan laki-laki yang tepat untukku. Di dalam hati kecilku aku tahu, laki-laki yang tepat untukku adalah laki-laki bule berbadan tinggi besar, bermata biru, memiliki aroma yang membuatku tergila-gila, dan mobilnya Volvo SUV berwarna perak. Laki-laki yang seakan-akan menghilang dari permukaan bumi sebulan yang lalu.

Selama dua minggu pertama aku masih mengharapkan telepon darinya. Terkadang aku duduk menatap telepon selularku, dan berharap benda itu berdering. Tanpa sadar sering aku bergumam, "*Ring... ring... ring... c'mon just ring*." Ketika telepon itu tidak berdering juga aku memaki-makinya, "Dasar telepon goblok, bunyi saja nggak bisa."

Untungnya kegilaanku dapat teratasi setelah Didi datang mengunjungiku dengan membawa pacarnya bernama Vincent, yang terlihat seperti seorang kutu buku pada umumnya. Didi biasanya lebih menyukai laki-laki yang gaul untuk mengimbangi gen kutu bukunya itu. Oleh sebab itu, aku sedikit terkejut ketika melihat Vincent. Hanya satu jam bersama Vincent dan Didi, aku langsung tahu perasaan Vincent terhadap adikku lebih dalam dibandingkan perasaan adikku kepada laki-laki itu. Vincent selalu menatap Didi bagaikan dia berlian paling berharga. Vincent hanya tinggal selama seminggu, kemudian dia kembali ke D.C. Aku pun mulai menginterogasi adikku.

"Kamu dan Vincent serius?" tanyaku, sambil menyiapkan makan malam untuk kami berdua.

Didi, yang sedang menyiapkan salad, menjawab, "Mmmhhh... belum tahu juga sih, memang ada apa?"

"Nggak. Kayaknya dia sudah cinta mati kepada kamu deh." Aku membalik dua daging sapi *sirloin* seperempat kilo yang ada di atas panggangan.

Adikku berhenti menuangkan bumbu salad ke dalam mangkuk dan menatapku. "Kok Mbak bilang begitu?"

"Dia terus-menerus menatap kamu seperti kamu ini matahari dia." Kuangkat sepotong daging yang sudah setengah matang. Aku tahu Didi tidak pernah mau makan daging yang terlalu *well-done*.

Didi tertawa mendengar komentarku dan meneruskan membuat salad sambil menyanyikan lirik lagu Nelly Furtado, yang bergema dari *speaker* stereo.

"Omong-omong, aku sudah lama nggak dengar kabar tentang Reilley. Kamu masih belum bertemu lagi dengan dia?" tanya Didi tiba-tiba.

Aduhhh... mengapa... oh... mengapa arah pembicaraan kami jadi ke situ? Sudah selama dua minggu ini aku cukup berhasil mengusir Reilley dari pikiranku.

"*I guess he's fine*. Aku belum bertemu dia lagi tuh," ucapku pelan. Aku mengangkat *steak* dari panggangan, kemudian meletakkannya di atas piring.

Didi sudah duduk di kursi makan dan menungguku. Dengan mulut penuh dia berkata, "Menurut kamu... dia mengapa timbul... tenggelam begitu, ya?" Kata-kata Didi terputus-putus karena dia mencoba berbicara sambil mengunyah.

"Telan dulu daging di mulutmu baru omong, bisa nggak sih?" pintaku, sambil mencoba menahan tawa melihat kelakuannya.

Didi tersenyum, lalu mengunyah daging yang ada di dalam mulutnya. "S*teak* ini enak lho, Mbak. Makasih, ya," ucapnya, kini dengan lebih sempurna karena daging yang tadi dikunyahnya sudah ditelan.

"Enak, ya? Bagus deh. Aku dapat resep dari *Cooking Channel,* cara bikin *steak* yang enak tapi gampang."

Hanya dengan begitu aku bisa mengalihkan pembicaraan ke

topik yang lebih aman dan tidak membuat jantungku berdebar-debar.

***

Hari Natal pun tiba, berarti aku sudah resmi berumur 28 tahun. Orangtuaku meneleponku pukul enam pagi, mereka memberi ucapan selamat sambil menyanyikan lagu *"Selamat Ulang Tahun"* untukku. Ini tradisi yang telah kami lakukan sejak aku SD. Setelah mandi dan berganti pakaian, aku dan Didi beranjak ke luar rumah. Kami memutuskan merayakan ulang tahunku di salah satu restoran Jepang yang ada di Winston, dan makan sushi sebanyak-banyaknya. Pelayan di restoran ini sudah cukup mengenalku, dan mempersilakan kami duduk di meja favoritku di tengah ruangan.

Restoran terlihat cukup padat dengan orang-orang yang baru pulang dari menghadiri misa pagi di gereja. Kulihat meja terbesar restoran itu, yang terletak di pinggir ruangan, sudah terisi oleh satu keluarga besar. Sepasang oma dan opa, dengan rambut yang sudah hampir putih semua, tampaknya adalah orangtua mereka. Seorang wanita berambut cokelat gelap sepunggung sedang memasukkan sepotong sushi ke dalam mulut anak kecil, yang duduk di sampingnya. Seorang wanita berambut pendek, yang parasnya hampir sama dengan wanita yang tadi, duduk di sebelahnya. Di depan mereka ada empat orang lagi duduk membelakangiku. Salah seorang dari mereka berambut pirang, dan selebihnya berambut cokelat gelap. Dari raut wajah dan suara-suara mereka yang berbicara satu sama lain, tampaknya mereka sedang membahas topik tentang *American football* dan betapa seksinya Paris Hilton.

Tiba-tiba salah seorang laki-laki di antara mereka berdiri, dan aku langsung bertatapan dengan wajah malaikat pelindungku. Aku

harus mengedipkan mataku berkali-kali untuk memastikan aku tidak sedang berhalusinasi. Aku benar-benar tidak sedang bermimpi karena wajah itu kini sedang tersenyum lebar ke arahku.

"Titania!" teriak Reilley. Dia betul-betul terlihat gembira bertemu denganku.

"Reilley," balasku, masih dengan suara agak tersedak.

Dia kemudian maju beberapa langkah dengan penuh semangat, sebelum berhenti persis di depanku dan kelihatan ragu. Aku baru sadar percakapan seru yang tadi terdengar di meja mereka kini sunyi. Delapan pasang mata dengan berbagai warna, tetapi kebanyakan biru, sedang menatapku penuh rasa ingin tahu.

"*Have you eaten?*" tanyanya akhirnya, setelah beberapa detik hanya menatapku sambil mengerutkan keningnya.

"*Just about,*" jawabku. Kulihat Didi berdiri di sampingku dengan tatapan penuh arti.

"*Why don't you join us?*" Reilley terdengar antusias. Kulihat Reilley mengangguk kepada Didi.

Sebelum aku bisa menolak, kulihat tiga laki-laki yang tadi duduk bersamanya melambaikan tangan kepada *waiter* untuk meminta ekstra kursi. Hanya dalam hitungan detik, meja mereka semakin padat dengan dua kursi tambahan. Tampaknya aku tidak memiliki pilihan, selain menerima tawaran itu.

Aku duduk bersebelahan dengan Reilley, sedangkan Didi duduk di sebelahku. Dua laki-laki, yang tadi duduk di kursi yang sekarang kami duduki, sudah menyingkir ke kedua ujung meja. Aku dan Didi lalu memesan makanan dan minuman kami. Kini sembilan pasang mata menatapku dan Didi, tetapi aku sadar bahwa fokus tatapan mereka adalah aku. Situasi ini sangat membuatku tidak nyaman, apalagi aku menyadari aku duduk terlalu dekat dengan Reilley sehingga bahu kami hampir bersentuhan. Bagaimana mungkin aku bisa menerima tawaran duduk dan ma-

kan siang dengan orang-orang tidak aku kenal ini? Oh, ya... aku lupa... aku tergila-gila kepada laki-laki yang duduk di sebelahku, yang kini tampaknya sedang mengirimkan aliran listrik kepadaku setiap beberapa detik.

Zzzzzzttt... zzzzttttttt... zzzzttttt....

"*Hi, I'm Marcus*," ucap laki-laki yang duduk di ujung meja sebelah kiriku dengan tiba-tiba, kemudian membungkuk dan mengulurkan tangannya menyalamiku. Ketika dia melakukan itu, kudengar beberapa orang berteriak pada saat yang bersamaan.

"*Watch it, you're tipping the soy sauce bottle.*"

"*She's taken you idiot.*"

"*And look how smoooooth that boy is, it's a wonder why he has no girlfriend.*"

Aku yang baru setengah berdiri terdiam kaget, dan memutuskan duduk kembali di kursi serta menarik lagi tanganku yang sudah setengah terjulur ke arah Marcus.

"Hei, kami dikenalkan dong. Apakah kamu terlalu malu mengakui kami semua sebagai keluarga kamu?" Wanita yang tadi sedang menyuapi anaknya berkata sambil melemparkan senyumnya kepadaku.

Reilley memberikan tatapan gemas kepadanya sebelum menjawab, "Titania, ini keluarga saya. *Mom and dad*," ucapnya, sambil menunjuk kepada sepasang manula yang sedang tersenyum ramah kepadaku. "*My younger sister, Christine*," ia menunjuk wanita berambut pendek, yang mengangguk. "*And her boyfriend Matt*," sambil menunjuk kepada laki-laki berambut pirang yang duduk di sebelah Didi. "*My older sister Mary, her husband Alex, and my nephew Joseph.*"

Reilley menarik napas, kemudian melanjutkan, "Ini adik laki-laki saya, si pembuat onar, Marcus."

"*Hey*," teriak Marcus tersinggung, diikuti gelak tawa semua orang yang duduk di meja itu.

"*Nice to meet you all*. Saya Titania dan ini adik saya Adriana," ucapku memperkenalkan diri. Aku tidak menatap Didi ketika sedang memperkenalkan diri karena dari sudut mataku aku bisa melihat wajahnya tampak sangat terhibur. Rasanya aku harus mempersiapkan diri diinterogasi Didi setibanya di apartemen nanti. Ini tentu saja bukan prospek yang aku tunggu-tunggu.

Ketika makanan kami tiba, aku menyempatkan diri memperhatikan sekelilingku. Kulihat wajah semua anggota keluarga Reilley jauh di atas rata-rata, bahkan bisa dibilang wajah Reilley paling biasa saja dibandingkan mereka semua. Untungnya mereka sedang sibuk dengan percakapan atau makanan masing-masing sehingga memberikanku waktu beberapa menit untuk bernapas.

"Bagaimana kabarmu? Maksudku sejak terakhir kali aku bertemu kamu," tanya Reilley pelan.

"Saya baik-baik saja," jawabku pendek, sambil memasukkan sebagian *california roll* ke dalam mulutku.

"Apakah Brandon masih suka mengganggu kamu setelah malam itu?" lanjut Reilley, masih dengan suara pelan.

Mau tidak mau aku tersenyum mendengar pertanyaannya. Ternyata dia masih betul-betul ingat kepadaku.

"Nggak, dia sudah nggak pernah mengganggu saya lagi," jawabku.

"Baguslah. Aku agak khawatir soal itu," lanjutnya, kemudian kembali pada makan siangnya, meninggalkanku dengan mulut agak menganga dan hati berbunga-bunga. Dia mengkhawatirkanku? Aku ada di pikirannya?

"*Any more flat tires*?" tanya Reilley lagi, setelah beberapa detik.

"Nggak." Aku mencoba menyembunyikan ekspresi wajahku, yang bisa memperlihatkan bahwa aku merasa ge-er dengan perhatiannya.

"Hidung kamu bagaimana?" lanjutku.

Reilley menyentuh hidungnya sedikit, dan berkata, "Baik-baik saja," sambil kemudian tersenyum lebar.

"Kamu kenal kakak saya di mana?" tanya Marcus tiba-tiba, yang diikuti dengan teriakan, "*Oowww, that hurts dude*!" Kulihat Reilley sedang menghunjamkan tatapan tajam ke arah Marcus, yang sedang meringis kesakitan.

"Bagaimana kalau kita biarkan mereka makan dulu sebelum kamu interogasi." Ibu Reilley menolongku. Aku memandangnya dengan tatapan penuh terima kasih.

"Bagaimana pihak rumah sakit memperlakukan kamu?!" teriak Alex dari ujung meja kepada Marcus.

"Seperti sampah, *that's all I could say*," balas Marcus. "Saya kasih tahu saja, ya. Kalau kamu memutuskan untuk kuliah, jangan pernah mau masuk kedokteran," lanjutnya. Ia menatap Didi, yang mengerlingkan matanya kepadaku dengan bingung.

Aku harus menahan tawa. Didi memang berwajah dan bergaya masih seperti anak SMA. Dengan mukanya yang bulat dan tubuhnya yang tidak terlalu tinggi, aku tidak bisa menyalahkan orang yang menyangka dia baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-16.

"Kamu tahun keberapa sih?" tanya Marcus lagi kepada Didi.

"Tahun keempat," balas Didi sopan. Kulihat ibu Reilley menggeleng-geleng melihat kelakuan anaknya, yang seakan-akan tidak menghiraukan kata-katanya untuk membiarkan kami makan dulu sebelum bertanya-tanya.

"*A senior*. Kamu sekolah di mana?" kata Marcus, semakin antusias.

"*George Washington*."

Kulihat Marcus mengerutkan keningnya. "Itu bukan di Winston, ya? Aku nggak pernah mendengar ada George Washington *High School* di sini."

"*It's in Washington D.C.*" Aku bisa merasakan Didi mulai terhibur dengan main tebak-tebakan ini.

"*D.C.?!*" teriak Marcus terkejut.

"Dia sudah kuliah, *blo'on*. *George Washington University*, paham?" Kudengar Christine mengomentari dengan nada sarkasme. "Aku nggak tahu deh bagaimana kamu bisa diterima kuliah kedokteran kalau kamu se-*blo'on* ini," lanjutnya.

Marcus mengerlingkan matanya kepada Christine, yang membalas dengan kerlingan matanya juga.

"Jadi, kamu bakal lulus tahun depan dong?" Kudengar suara Mary.

"Mungkin belum. Saya masih mengerjakan disertasi saya. Mudah-mudahan saya akan lulus secepatnya." Didi menjawab pertanyaan itu dengan penuh senyum. Aku tahu, dia selalu menganggap kejadian di mana seseorang menyangka dia masih mengambil S1 dan bukannya S3 sebagai hiburan yang tidak akan pernah dia lewatkan.

Kulihat orang-orang yang ada di sekelilingku tampak bingung, kemudian ekspresi wajah mereka berganti dengan kekaguman setelah mereka betul-betul memahami maksud Didi.

"*You're doing your PhD in what area, dear?*" Ibu Reilley bertanya, sambil memandang Didi dengan tatapan keibuan.

Aku tersenyum bangga melihat Didi mencoba menjelaskan kepada Reilley dan keluarganya tentang bidang yang ditekuninya. Tidak lama kemudian, Didi sudah terlibat dalam pembahasan yang panjang lebar mengenai teori-teori psikologi dengan Christine, yang ternyata sedang mengambil S2 Jurusan Psikologi. Aku sama sekali tidak paham apa yang mereka bicarakan.

"Makanan kamu bagaimana?" tanya Reilley, dengan suara pelan sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya.

"*Good*," jawabku, sambil memasukkan *unagi* terakhir ke dalam

mulutku. Setelah menelan dan meminum teh hijau seteguk, aku memberanikan diri menanyakan pertanyaan yang sudah berputar-putar di kepalaku selama satu jam terakhir. "Berapa utang saya kepada kamu untuk biaya *dry cleaning*?"

Sebenarnya, yang ingin aku tanyakan adalah "Kenapa kamu belum telepon aku?"

Reilley menyandarkan punggungnya ke kursi dan menatapku bingung.

"Untuk *sweater* kamu," lanjutku. Reilley masih menatapku bingung. Aku terpaksa menambahkan, "*Sweater* kamu yang supermahal, yang kena darah itu lho?"

"Oh... *sweater* itu. *I told you not to worry about it*. Kalau nggak salah, *sweater* itu sudah aku kirim ke *Goodwill*. Aku bahkan nggak ingat."

"Kamu kasih *sweater* Armani ke *Goodwill*?" Nadaku meninggi karena terkejut. Untung saja Marcus sedang ke toilet sehingga dia tidak mendengar ucapanku. Orang tolol mana yang akan menyumbangkan *sweater* Armani-nya ke organisasi yang menerima sumbangan pakaian. Walaupun *sweater* itu sudah terkena darah, tetap saja itu *sweater* Armani.

"*Sweater* itu sudah tua. Lagi pula, bahannya bikin aku gatal. Hari itu aku pakai karena aku kehabisan pakaian."

"Oh," ucapku ragu.

"Itu *sweater* cadangan yang aku simpan di mobil, buat jaga-jaga saja kalau aku perlu," jelas Reilley lagi.

Aku mengangguk menerima penjelasannya itu, meskipun aku tetap bingung bagaimana mungkin seseorang bisa memiliki *sweater* Armani dan tidak mengenakannya sesering mungkin.

"Omong-omong, mau dengar nggak apa yang terjadi padaku waktu aku pergi kunjungan ke rumah sakit jiwa?" Kudengar suara Christine. Kualihkan perhatianku kepada adik perempuan Reilley itu.

"*Were you about to commit yourself?*" Alex bertanya dengan nada jenaka, yang diikuti suara tawa kami semua. Setahuku orang yang akan "*commit*", atau memasukkan dirinya ke rumah sakit jiwa, hanyalah orang-orang yang betul-betul merasa kesehatan mental mereka tidak stabil.

"Mau dengar atau nggak nih?" omel Christine.

"Mau... mau...," ucap Reilley. Aku menoleh dan menatap Reilley, yang sedang tersenyum kepadaku.

"Jadi kan dengar ceritaku? Oke, aku mulai, ya. Profesor Duncan adalah orang paling gila yang pernah aku temui sepanjang hidupku. Dia mengajak kami bertemu salah satu pasiennya, namanya Jim. Ia agak kurang waras karena percaya dirinya sudah meninggal." Christine memulai ceritanya.

Kulihat Didi dan Mary saling tatap, kemudian tersenyum. Kelihatannya aku tidak perlu khawatir keluarga Reilley tidak akan cocok dengan keluargaku. Oke, Titania, stop. Aku mencoba mengontrol imajinasiku yang mengawang-awang dan kembali memfokuskan pikiranku pada suara Christine.

"Ada beberapa suster yang mencoba menjelaskan kepada Jim bahwa dia masih hidup. Kalau dia sudah meninggal maka mereka nggak akan bisa melihat atau menyentuhnya. Nah, Prof. Duncan berkata ke kami untuk mengobservasi selama dia menangani masalah ini. *He went up to Jim, took one of Jim's arm, and then slash it with a scalpel.* Gila nggak tuh?" Suara Christine semakin meninggi karena antusias. Aku pun melipat kedua tanganku di atas meja, tertarik dengan cerita itu dan menunggu Christine melanjutkan ceritanya.

Tiba-tiba kudengar suara Marcus, yang baru kembali dari toilet, "Sedang bicarakan apa sih?" Dia kemudian duduk kembali di kursinya.

"Aku sedang cerita tentang kunjunganku ke RSJ," jawab Christine, tidak sabaran.

"Oh... itu cerita gila. *You guys would love it,*" ucap Marcus, sambil tertawa.

"*Marcus... you mind?* Aku lagi cerita nih." Christine kelihatannya sudah siap ngambek.

Marcus mengangkat tangannya tanda menyerah. Kulihat semua orang di meja itu, kecuali aku dan Didi, saling pandang dengan senyuman yang tertahan dan tatapan penuh pengertian. Rupanya hal yang cukup biasa bagi Christine dan Marcus bertengkar, dan Marcus-lah yang biasanya akan mengalah.

Setelah yakin Marcus tidak akan mengeluarkan kata-kata yang akan mengganggunya, Christine melanjutkan ceritanya.

"Jim memperhatikan lengannya yang sudah berdarah. Nggak banyak memang. Perhatiannya kemudian beralih ke Prof. Duncan, lalu ke para suster sebelum akhirnya ke kami, para mahasiswa yang sedang memandangi dia dengan mulut ternganga tentunya. Bukannya menyadari dia masih hidup, Jim malahan mulai berteriak-teriak 'Orang mati bisa berdarah, orang mati bisa berdarah' sambil lari-lari keliling ruangan." Christine mengakhiri ceritanya sambil tertawa keras, dan kami pun ikut tertawa bersamanya.

"Ada yang mau *dessert* nggak?" Kudengar suara Alex bertanya, setelah suara tawa reda.

Aku sudah terlalu kenyang sehingga menolak tawarannya, begitu juga semua orang yang duduk di meja itu. Alex kemudian berdiri dan menuju toilet.

"*So where are you from, dear?*" tanya ibu Reilley kepadaku. Kulihat ayahnya juga sedang menatapku ingin tahu.

"Saya dari Indonesia," jawabku sopan. Aku sedang menunggu mereka melanjutkan pertanyaannya dengan, "Itu di mana ya?" Aku sudah terbiasa dengan orang-orang Amerika yang tidak mengetahui letak Indonesia di peta dunia, suatu fakta yang sa-

ngat aku sayangkan. Kemudian aku cukup terkejut ketika ayah Reilley berkata, "Oh, apakah Aceh sudah pulih dari tsunami?"

Aku harus mengontrol ekspresi wajahku agar tidak terlihat terlalu terkejut sebelum menjawab, "Pemerintah Indonesia sedang berusaha sebaik mungkin melakukan pemulihan di sana-sini, tetapi masih ada banyak hal yang harus dikerjakan."

Kedua orangtua Reilley mengangguk penuh pengertian. "Kamu tinggal di mana di Indonesia, apakah dekat dengan Aceh?" tanya Reilley kepadaku. Kini Marcus pun terlihat tertarik dengan percakapan kami.

"Saya tinggal di Jakarta, dan untungnya itu cukup jauh dari Aceh," jelasku. Hingga hari ini aku sangat bersyukur bahwa aku tinggal di Jakarta, dan bukan di Aceh. Aku tidak bisa membayangkan, apa jadinya hidupku kalau saja aku kehilangan orang-orang yang aku cintai hanya dalam sekejap mata seperti yang terjadi pada banyak orang di Aceh pada akhir tahun 2004.

"*I'm glad to hear it.* Apakah orangtua kamu ada di sini atau mereka masih di Jakarta?" tanya ibu Reilley lagi. Ini mungkin hanya imajinasiku saja, tetapi aku merasa ia sedang menginterogasiku untuk melihat apakah aku calon istri yang sesuai untuk anaknya. Calon istri? Hah!!! Pacaran saja belum.

"Mereka masih di Jakarta," jawabku, sambil tersenyum.

"Seberapa sering kamu pulang ke Jakarta?"

"Sekali setiap empat sampai lima tahun."

"Lima tahun sekali?" teriak ibu Reilley. "Orangtua kamu pasti kangen dan ingin sekali bertemu kamu, ya. *I know I would.*"

"*Not all parents are as whiny as you are, Mom,*" Marcus berkata, yang diikuti dengan bunyi "*whack*" dan kata, "*Owww... Mooom,*" ketika tangan ibunya bersentuhan keras dengan belakang kepalanya.

"*Honestly, I should have stopped with your brother if I've known*

that you and your twin sister will be so out of control," omel ibu Reilley.

Pada saat itu barulah aku sadar bahwa Christine dan Marcus ternyata anak kembar. Aku seharusnya sudah bisa menebak sebelumnya karena mereka memang terlihat sangat mirip dan sepantar, dan cara mereka berinteraksi terlihat lebih dekat daripada kakak-beradik pada umumnya. Mereka kelihatan lebih bisa memahami satu sama lain tanpa harus mengeluarkan kata-kata. Sekali lagi aku tersenyum melihat semua interaksi dalam keluarga Reilley; mereka terlihat seperti satu keluarga yang utuh dan bahagia, seperti keluargaku.

Dari sudut mataku kulihat Alex baru kembali dari toilet, kemudian aku melihat Mary berdiri sambil menggendong Joseph yang sudah tertidur. "*We're heading out*. Kami mau menghindari *traffic* ke Atlanta," ucap Mary.

"Mary nggak tinggal di Winston?" tanyaku kepada Reilley.

"Nggak ada dari kami yang tinggal di sini. Hanya orangtua saya saja," jawab Reilley.

Sebetulnya, aku ingin menanyakan di mana Reilley tinggal ketika Marcus menepuk bahu Reilley. "*Nice seeing you again, Big Man, but we gotta split*. Aku ada *shift* pagi besok."

Di sudut lain kulihat Christine sedang memeluk dan mencium kedua orangtuanya.

"*Promise me you'll call more often, you don't see your family enough*," ucap ibu Reilley, sambil memegang wajah Christine di antara kedua telapak tangannya.

"Aku bertemu Marcus setiap hari," balas Christine cuek.

"Dia saudara kembar kamu, itu nggak bisa dihitung." Kudengar ibu Reilley mengomentari.

Marcus dan Christine tertawa terkekeh-kekeh. Didi menarik tanganku dan menanyakan tentang tagihan makanan kami.

Aku mencoba menarik perhatian salah seorang pelayan untuk menanyakan bon makanan kami. Reilley, yang melihatku sedang melambaikan tangan, kemudian bertanya, "Kamu perlu sesuatu?"

"Saya ingin minta tagihan makanan saya," balasku, sambil tetap melambaikan tangan kepada pelayan.

Reilley menarik tanganku turun, dan tidak melepaskan genggamannya. "Kamu nggak usah khawatir soal itu. Alex sudah membayar semuanya," ucapnya.

"Alex?" tanyaku terkejut.

Reilley mengangguk. "Kalau begitu, sebaiknya aku tanya ke dia berapa utang saya," ucapku, dan siap beranjak menuju Alex, yang sedang mengangkat Joseph dari pelukan istrinya. Reilley menarik tanganku yang masih digenggamnya.

"*Don't worry about it*." Reilley menatapku tajam.

"Kamu yakin?" tanyaku ragu.

Tiba-tiba Reilley mengalihkan perhatiannya kepada seseorang di belakangku. "Hei, Alex, Titania tanya ke aku apakah kamu keberatan membayari makan siangnya?"

Aku rasanya ingin mencekik Reilley pada saat itu juga. Mengapa dia harus menanyakan secara langsung begitu kepada Alex sehingga membuatku terkesan terlalu perhitungan dengan uang? Aku memang sangat berhati-hati dengan uangku, tetapi aku tidak mau orang lain tahu tentang itu. Untungnya Alex hanya tertawa, dan Mary menjawab, "Makan siang kami yang traktir."

Kemudian dia melangkah ke arahku dan memelukku sambil berkata, "*Merry Christmas. It was very nice to meet you*."

Aku tidak punya pilihan selain mengucapkan terima kasih, membalas pelukannya dan mengatakan hal yang sama. Mary kemudian berputar untuk memeluk dan mencium semua anggota keluarganya, termasuk Didi, kemudian melangkah ke luar

restoran diikuti oleh Alex dan Joseph. Alex melambaikan tangannya sebelum menghilang dari pandanganku.

Sebelum aku bisa pulih dari reaksi Mary terhadapku, Christine sudah memelukku diikuti Marcus. Matt, pacar Christine, hanya melambaikan tangannya sambil tersenyum tersipu-sipu. Aku baru ingat, sepanjang makan siang tadi aku tidak mendengarnya berbicara sama sekali. Mereka berlalu untuk menempuh jarak dua setengah jam dengan mobil ke Chapel Hill. Aku pun berpamitan dengan Reilley dan kedua orangtuanya. Meskipun ayah Reilley hanya menyalami tanganku, ibu Reilley memelukku dengan hangat dan antusias. Kami berjalan ke luar restoran bersama-sama dan berpisah di depan pintu.

Didi berjalan tanpa suara di sampingku, tetapi aku tahu dia tidak sabar menunggu sampai kami ada di dalam mobil dan membahas semua kejadian siang ini. Aku dan Didi masuk ke dalam mobil sebelum kuhidupkan mesin dan menyalakan pemanas. Dari kaca spion kulihat Reilley berjalan menuju Mercedes berwarna hitam, diikuti oleh ayahnya yang sedang menggandeng ibunya. Melihat pasangan tua yang masih mesra itu aku teringat ibu dan bapakku, yang juga selalu bergandengan tangan ke mana pun mereka pergi. Akhirnya, mereka masuk ke dalam mobil. Aku masih tetap menunggu karena mesin mobilku masih terlalu dingin. Didi menekan tombol radio mobil untuk mencari siaran yang melantunkan lagu selain lagu-lagu Natal.

Tiba-tiba telepon selularku berbunyi. Kulirik layar untuk mengetahui siapa yang meneleponku, tetapi di layar hanya tampil tulisan "*private*". Sambil mengerutkan kening kujawab telepon itu. Kulihat Didi buru-buru mengecilkan volume radio, dan menatapku penuh tanda tanya karena melihat wajahku yang bingung.

"*Hello,*" ucapku ragu.

"Hei, apakah kamu berencana tidak segera meninggalkan tempat parkir itu?" Kudengar suara Reilley dari ujung telepon.

Aku sempat tersedak sebelum berkata, "Reilley?"

Kini Didi menatapku dengan mata terbelalak.

"*Yes,*" jawab Reilley, kemudian ia tertawa. "*So are you planning to move soon*?" lanjutnya.

"Memang ada apa?" Aku masih tidak bisa menebak alasan mengapa dia meneleponku dan menanyakan hal itu.

"*My mom* nggak membolehkan saya pergi sampai dia lihat kamu dan adik kamu sudah dalam perjalanan pulang dengan aman." Suara Reilley terdengar sedang mencoba menahan tawa. Kemudian kudengar bunyi sesuatu dan suara perempuan yang agak teredam, seperti ada tangan yang menutupi *speaker* telepon Reilley. Kudengar suara Reilley lagi, "*My Mom said to tell you that it was very nice meeting you and your sister and that she hopes to see you again*." Kini nada Reilley terdengar sedikit terpaksa.

Aku berusaha tidak menelaah setiap perkataan yang diucapkan Reilley kepadaku, dan berkata, "*Please tell your Mom that we said thank you. It was nice meeting her and your dad as well.*"

"Mereka bisa dengar, teleponnya *on speaker*. Kamu lebih baik bergerak sekarang, soalnya ada mobil yang menunggu tempat parkir kamu," lanjut Reilley.

Aku melirik ke kaca spion untuk mengkonfirmasi apa yang Reilley baru katakan. Kulihat ada sebuah Mustang warna hitam sedang menunggu. "Oke, *bye*," ucapku. Aku buru-buru menutup telepon selularku, kemudian memberikannya kepada Didi. Ia memasukkan telepon itu ke dalam tasku.

Buru-buru kualihkan persneling mobil dari "P" ke "R", dan mundur dari tempat parkir. Kubunyikan klakson satu kali sebelum meluncur ke Jalan Bethesda menuju arah Country Club, jalan di mana apartemenku berada.

6

Spekulasi dan Otak Anak Sapi

DALAM perjalanan pulang menuju apartemen, Didi tidak habis-habisnya memuji Reilley dan keluarganya.

"Ya... ampun, Mbaaa...k, dia *perfect* banget buat kamu. Terang saja kamu suka banget kepadanya. *He is nice*. Aku pikir tipe laki-laki seperti dia sudah punah, ternyata aku salah. Kamu benar, matanya... *Oh, my God*... lebih biru dari Laut Pasifik. Nggak adil banget deh, kok laki-laki bisa punya mata seseksi dia."

"Kok kayaknya kamu lebih *excited* bertemu dia sih dibandingkan aku?" tanyaku, agak bingung melihat reaksi Didi yang menggebu-gebu.

"Terang saja aku *excited*. Aku nggak percaya Mbak sudah membuang waktu tiga tahun hidup bersama Brandon, cowok sialan dan nggak tahu diri itu, kalau ternyata ada Reilley di dunia ini. Aku yakin ini kismet."

"Kismet?" tanyaku ragu.

Didi seakan-akan tidak mendengar atau tidak mau menghiraukan keraguanku, dan melanjutkan usahanya meyakinkanku.

"Ya, kismet. Jodoh... jodoh... Mbak dengan Reilley tuh jodoh. Mbak lihat deh faktanya. Mbak bertemu dia setelah putus dari Brandon, lalu Mbak sudah bertemu dia berkali-kali setelah itu. Kayaknya memang Tuhan menunjuk dia untuk Mbak."

Aku terpaksa tertawa mendengar penjelasan Didi. "Keluarga dia juga suka dengan Mbak deh. Apalagi si Marcus. Untung saja tuh anak superberondong, kalau nggak, waaa... hhh... dia nggak tahu sudah aku kerjai."

"*Yeah, he's cute*," balasku, ketika sadar Marcus memang tipe cowok yang Didi suka. Tinggi, besar, gaul, dan atletis.

"*Cute*? Dia superganteng, lagi!" teriak Didi. "*Well, anyway*... setidak-tidaknya Mbak sudah punya nomor teleponnya sekarang. Jadi, Mbak bisa telepon dia."

"Aku nggak punya nomor telepon Marcus," balasku bingung.

"Aduuu... hhh bukan Marcus, Mbaaa... k," Didi terdengar gemas. "Maksudku Reilley. Dia tadi kan telepon Mbak. Jadi, nomor teleponnya pasti tercatat kan di *cell* Mbak. Bagaimana kalau Mbak telepon dan ajak dia makan di rumah Tahun Baru nanti?" katanya dalam satu tarikan napas.

Aku harus menahan diri untuk tidak mengakui bahwa aku tidak bisa melakukannya karena nomor telepon Reilley "*private*". Didi melihat ekspresi wajahku, "*What*?" tanyanya curiga.

Aku menelan ludah sebelum menjawab, "Nomor telepon Reilley "*private*", aku nggak bisa telepon dia balik." Aku menunggu ledakan kemarahan Didi sampai di telingaku.

Ternyata yang keluar dari mulut Didi hanya, "Oh... ya nggak apa-apa. Aku lihat Mbak tadi ngobrol dengan dia. Pastinya Mbak sempat minta nomor teleponnya dong. Kartu namanya kek... atau apa gitu."

Aku memahami logika berpikir Didi. Pada dasarnya untuk situasi lain mungkin hipotesisnya bisa berlaku, tetapi tidak un-

tuk kali ini. Melihatku tidak juga menjawab Didi mengerlingkan matanya, "Mbak minta nomor telepon dia, kan?"

Aku menggeleng.

"Kartu nama?"

Aku menggeleng sekali lagi.

"*Oh maaa... nnnn this sucks,*" omel Didi, dan sekali lagi aku bisa melihat mengapa banyak orang menyangka adikku ini masih SMA. Sewaktu dia mengatakan kata-kata barusan, dia terdengar seperti Bart Simpson. Aku seakan-akan jadi bisa mendengar lagu yang selalu terlantun pada awal setiap seri *The Simpsons* di TV. *The Simpsooo... ns tut... tut... tut... tut... tut... tut... tut... tut... tut... tut... tut... tut....*

***

Bulan Januari pun tiba, dan Didi harus kembali ke Washington, D.C. untuk melanjutkan risetnya. Aku kembali sendirian di Winston-Salem. Sandra dan timnya di MBD, yang dulu masih cukup optimis dapat menemukan pasangan ideal untukku dalam waktu kurang dari enam bulan kini mulai terdengar khawatir karena aku belum juga menemukan satu *date* pun yang "*HOT*", tetapi seperti biasa Sandra dan timnya tetap pantang menyerah. Kembali aku sudah mulai tenggelam dengan kencan-kencan buta-ku selanjutnya, yang selalu diakhiri dengan kekecewaan. Sejujur-nya, semua *date*-ku yang tampaknya salah alamat ini mulai membuatku khawatir, apakah semua ini sebanding dengan uang dua ribu dolar yang telah kukeluarkan lima bulan yang lalu? Apakah pada akhir bulan keenam aku akan berakhir dengan tabungan yang sudah berkurang dua ribu dolar, kilometer mobil yang jebol karena semua perjalanan luar kota yang harus aku tempuh, setidak-tidaknya seminggu sekali untuk menemui *date*-ku, dan masih tanpa prospek suami?

Kalau saja Reilley mau meneleponku, aku tidak akan mengalami kekhawatiran seperti ini. Sepanjang tanggal 25 Desember hingga 3 Januari, aku dan Didi selalu melonjak dari kursi setiap kali mendengar telepon selularku berbunyi. Didi akan menatapku penuh harap, dan kecewa ketika melihatku menggeleng sebagai tanda bahwa telepon itu bukan dari Reilley. Sering kali wajah kecewa adikku itu membuatku tertawa karena seolah-olah justru dia yang menaruh banyak harapan terhadap Reilley. Sejujurnya, aku pun merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, aku juga merasa kecewa karena Reilley belum meneleponku lagi.

Suatu malam, aku sedang mengganti-ganti *channel* TV ketika kutemukan acara yang membahas tentang Scott Peterson, suami pembunuh istri yang sedang hamil besar agar bisa menikahi pacarnya. Acara itu membahas tentang beberapa indikasi yang bisa kita kenali pada orang yang selingkuh. Bagi wanita yang mungkin jadi selingkuhan seorang laki-laki, tetapi tidak tahu-menahu soal itu, beberapa ciri kebiasaan laki-laki seperti itu bisa dikenali. Pertama, laki-laki itu akan datang dan pergi dengan tiba-tiba. Kedua, hidupnya terkesan misterius dan penuh rahasia. Ketiga, laki-laki itu biasanya yang menghubungi kita, tetapi kita tidak bisa menghubungi dia.

Entah mengapa, pikiranku langsung tertuju kepada Reilley dengan sifat timbul-tenggelamnya. Aku bertemu dengannya secara tiba-tiba di Fresh Market ketika dia menegurku untuk menanyakan bahan salad, padahal pada saat itu ada beberapa orang yang cukup berdekatan denganku yang bisa dia tanya. Seperti disulap dia muncul sebulan kemudian ketika aku mengalami masalah dengan mobilku, dan tanpa diminta dia segera membantuku. Kemudian lagi-lagi seperti dia telah menguntitku, Reilley menolongku di pelataran parkir Embassy Suites. Kalau aku ini selingkuhannya, mengapa dia berani memperkenalkanku

kepada keluarganya? Jangan-jangan mereka bukan keluarganya betulan? *Oh, my God!* Apakah Reilley seorang penjahat yang buron dan sedang dikejar polisi?

Jadi, selama beberapa hari aku sama sekali tidak bersemangat melakukan apa-apa. Ada kabut kesedihan dan kekecewaan yang menyelimutiku dengan tebal, membuatku sulit bernapas. Aku harus mengusir semua perasaan itu dan bersiap-siap untuk kencan selanjutnya dengan Francis, seorang *computer programmer* berusia 32 tahun. Dia berkulit putih dengan tinggi 190 sentimeter. Seingatku dia laki-laki tertinggi yang pernah aku temui sepanjang sejarah kencan butaku ini. Ketika mendengar deskripsi tentang dirinya, aku merasa agak ragu. Sebagai seorang *computer programmer* tentunya Francis akan kelihatan seperti kutu buku dengan tubuh yang kurus kering kerontang, kulit yang pucat karena kurang terkena sinar matahari, dan berkacamata tebal. Pokoknya, jauh sekali dari tipe laki-laki yang biasanya aku pacari. Belum lagi karena namanya... Francis, nama yang menurutku sudah ketinggalan zaman. Aku cukup penasaran terhadapnya karena Sandra mengatakan, "*I think he's the best candidate so far*." Mau tidak mau aku harus memberi kesempatan kepada diriku untuk mengenal Francis karena siapa tahu ternyata memang ada kecocokan di antara kami berdua.

Hari ini aku harus mengenakan jaket wol karena suhu di Winston mencapai 32 derajat Fahrenheit, yang berarti 0 derajat Celsius. Aku tidak pernah mengalami cuaca sedingin ini sejak aku meninggalkan Washington, D.C. tiga tahun yang lalu. Aku memasuki pelataran parkir restoran tepat pukul 12.45. Hari ini aku hanya bekerja setengah hari karena aku sudah bekerja *overtime* dari hari Senin sampai Kamis. Francis bersedia menemuiku di Winston, hal yang aku sangat syukuri karena aku tidak akan berani mengemudikan mobil ke luar kota dengan salju setebal ini. Untuk memastikan bahwa dandananku masih sempurna se-

perti ketika aku meninggalkan rumah, kusempatkan mematut wajahku di kaca beberapa detik sebelum keluar dari mobil.

Untuk pertama kalinya aku terpaksa mengenakan kacamata minusku ketika keluar rumah karena ada iritasi di mata kananku. Mengikuti saran dokter, aku melepas lensa kontak dan mengenakan kacamataku selama satu minggu sampai iritasi di mataku reda. Setelah selalu mengenakan lensa kontak setiap kali keluar rumah selama empat tahun terakhir ini, aku merasa agak tidak nyaman ketika harus mengenakan kacamataku kembali. Salah satu alasan mengapa aku tidak pernah mengenakan kacamata ketika keluar rumah karena menurut Brandon aku kelihatan seperti *dorky*, bukan penampilan yang ingin aku perlihatkan sebagai seorang *financial analyst* yang sukses.

Tadinya aku sempat berencana tidak akan menghiraukan saran dokter dan tetap mengenakan lensa kontak, tetapi mengingat betapa gatalnya mataku ketika harus melepaskan lensa kontak itu beberapa jam kemudian, aku memutuskan membatalkan ide itu. Pilihan lain yang bisa aku pertimbangkan adalah tidak mengenakan lensa kontak dan juga tidak mengenakan kacamata, tetapi semuanya akan terlihat kabur. Aku lebih memilih bisa melihat ekspresi wajah *date*-ku selama kencan daripada takut kelihatan seperti *dorky*.

Dengan langkah sedikit canggung aku memasuki restoran dan langsung disambut *Maître d'* restoran, yang berbicara dalam bahasa Prancis. Buru-buru kuinformasikan siapa diriku kepadanya dalam bahasa Inggris. Untungnya *Maître d'* itu kelihatan mengerti bahwa aku tidak bisa berbahasa Prancis sehingga dia melanjutkan percakapan dalam bahasa Inggris.

"Oh, great... you're here. You're date is already here," ucapnya antusias. Aku terpaksa melirik jam tanganku untuk memastikan aku tidak terlambat. Jam tanganku menunjukkan pukul 12.55.

Mmmhhh... kelihatannya *date*-ku ini tipe laki-laki yang memilih lebih baik datang lebih cepat daripada terlambat.

"*This way please*," ucap *Maître d'* itu lagi, dan mengantarkanku melewati beberapa meja yang sudah terisi.

Kami berjalan menuju meja yang terletak di samping jendela, di mana seorang laki-laki berambut cokelat sedang duduk menyandar pada kursi. Tubuhnya yang berkemeja biru terlihat santai. Aku sampai di meja yang sudah dipesan. *Maître d'* itu menyapa *date*-ku, yang duduk membelakangiku dalam bahasa Prancis. Aku agak terkejut ketika mendengar suara *date*-ku, yang membalas sapaan itu dalam bahasa Prancis yang fasih. Pada detik itu aku merasa bahwa aku sedang berada di Paris daripada di Winston-Salem, North Carolina. Aku merasa sedikit kagum dan mulai penasaran dengan *date*-ku ini. Aku masih belum bisa melihat wajahnya, tetapi kemudian dia memutar tubuhnya dan berdiri. Seketika aku langsung seperti terkena serangan jantung.

"*Hello*, Titania," ucapnya, sambil tersenyum.

"Reilley?" Suaraku terdengar ragu.

"*Oh... you two know each other?*" tanya *Maître d'*, yang kini sedang menatap kami berdua dengan mata melebar.

Kemudian kudengar Reilley berkata-kata dalam bahasa Prancis lagi sambil melirik ke arahku dengan jenaka. *Maître d'* itu tertawa dan mengangguk, kemudian meninggalkan meja kami dengan penuh senyum.

Reilley kemudian mempersilakanku duduk di kursi yang terletak di hadapannya. Aku hanya menuruti kemauannya karena masih terlalu terkejut menyadari *date*-ku adalah Reilley. Aku juga agak jengkel karena tahu Reilley dan *Maître d'* itu baru saja membicarakan aku, tetapi aku tidak bisa memahaminya karena tidak mengerti bahasa Prancis.

Reilley kembali duduk, dan menatapku sambil tersenyum.

"Kamu perlu mengambil napas, muka kamu sudah biru," ucapnya, masih jenaka.

Aku lalu menarik napas, dan merasakan otakku mulai berfungsi kembali dengan bantuan oksigen. Sayangnya, dengan pemikiran yang lebih jernih aku bisa melihat situasi ini apa adanya. "*What game are you playing at?*" desisku.

Reilley menatapku bingung ketika mendengar pertanyaan dan nada bicaraku. "*Game? What game?*"

"Apakah kamu sedang punya *affair?* Apakah saya ini selingkuhan kamu? Apakah orangtua kamu tahu apa yang sedang kamu lakukan?"

Wajah Reilley terlihat semakin bingung, tetapi aku sudah tidak bisa menghentikan ketakutanku kalau-kalau Reilley sedang membohongiku. Aku juga tidak bisa menghentikan kemarahanku karena dia tidak pernah meneleponku balik. Terlebih-lebih aku tidak bisa menghentikan kekecewaanku karena sudah telanjur menyukainya. Sekali lagi aku terjatuh ke dalam perangkap laki-laki buaya darat seperti Brandon.

"Ibu kamu kelihatannya wanita baik-baik. Dia akan sangat kecewa kepada kamu kalau sampai tahu kejadian ini, atau jangan-jangan dia bukan ibu kamu? Apakah mereka bahkan juga bukan keluarga kamu? Kamu sebaiknya punya alasan dan penjelasan yang masuk akal, kalau tidak... sumpah aku akan telepon polisi." Reilley menatapku dengan mulut ternganga. Aku tidak tahu mengapa aku membawa-bawa polisi dalam argumentasiku. Jelas-jelas kalau polisi datang dan menanyakan tuduhanku terhadap Reilley, paling-paling aku hanya bisa menjawab laki-laki satu ini telah "menggantung" perasaanku selama empat bulan. Aku yakin para polisi itu akan menatapku seakan-akan aku ini pasien yang baru kabur dari rumah sakit jiwa.

Tanpa kusangka-sangka Reilley kemudian tertawa sekencang-

kencangnya. Seluruh tubuhnya bergoyang, dan dia terus tertawa.

Melihatnya tertawa aku sudah siap mengangkat buku menu yang tadi ditinggalkan *Maître d'*, dan melemparkannya ke wajah Reilley. Bagaimana mungkin dia menganggap semua pertanyaanku sebagai lelucon yang superlucu dan patut ditertawakan? Aku tidak pernah seserius ini dalam hidupku, dan aku tidak pernah semarah ini kepada laki-laki mana pun dibandingkan kemarahanku kepada Reilley pada saat ini. Bahkan kemarahanku pada Brandon tidak ada apa-apanya dibandingkan ini.

Aku semakin merasa tidak nyaman karena beberapa orang mulai menatapku penasaran. Karena Reilley tidak juga berhenti tertawa, akhirnya aku terpaksa berkata, "Apa sih yang lucu?"

"Kamu," jawab Reilley singkat, kemudian tertawa lagi. Aku menyandarkan tubuh ke kursi dan menunggu. Salah seorang *waiter* datang dan menanyakan pesanan kami dalam bahasa Prancis, tetapi aku memintanya kembali saja beberapa menit lagi. Aku mengingatkan diriku sendiri untuk tidak lupa berpesan kepada Sandra agar tidak lagi mengatur kencanku di restoran ini. Aku merasa seperti orang paling tolol karena semua orang berbicara dalam bahasa yang tidak aku pahami.

Tak lama kemudian Reilley mulai bisa mengontrol tawanya dan menatapku, meskipun dia masih tersenyum lebar.

"Mengapa kamu kira aku sedang selingkuh?" tanyanya.

"Karena kamu penuh dengan rahasia," jawabku, tanpa berpikir lagi.

"Aku nggak punya rahasia." Reilley menyatakannya dengan tenang, dan dari matanya kelihatannya dia memang mengatakan yang sebenarnya.

W*aiter* yang tadi, yang bernama Pierre, kembali lagi untuk menanyakan pesanan kami. Aku buru-buru menunjuk beberapa tulisan berbahasa Prancis yang ada di menu, tanpa tahu apa

yang aku tunjuk. Seperti *Maître d'* tadi, Reilley juga berbicara dalam bahasa Prancis dengan Pierre. Mereka kelihatannya sedang berdiskusi panjang-lebar mengenai semua makanan yang dihidangkan di restoran ini. Pierre kemudian menanyakan sesuatu kepada Reilley, yang menatapku selama beberapa detik. Reilley kemudian tersenyum kepada Pierre sambil menggeleng. Setelah itu, mereka berdua tertawa.

Aku sudah siap mencekik mereka berdua. Untungnya kemudian Reilley menunjuk salah satu makanan yang ada di buku menu, kemudian tersenyum kepada Pierre lagi. Aku baca makanan itu bernama *lunettes d'agneau*, entah apa artinya. Pierre mengulangi pesanan kami, kemudian berlalu sambil tersenyum. Mungkin ini hanya imajinasiku saja, tetapi kelihatannya ada sesuatu yang menggelikannya di balik senyuman itu, dan aku yakin akulah penyebab yang membuatnya merasa geli.

"Mengapa sih dia menatap aku seperti begitu? Kamu omong apa dengan dia?" desisku.

Reilley hanya menggeleng sambil tetap tersenyum. "*Nothing important*," jawabnya pendek.

Mengetahui bahwa aku tidak akan mungkin bisa mengorek informasi apa-apa dari Reilley tentang percakapan mereka, aku pun mengganti topik pembicaraan dan menyerang Reilley dari sisi lain.

"Apakah nama kamu memang Reilley?" Nadaku terdengar curiga.

Reilley terlihat ragu sebelum menjawab, "*Yes*. Itu bukan nama yang dipakai oleh keluarga atau rekan kerja saya, tetapi nama saya memang Reilley."

Melihat tatapanku yang tidak percaya, Reilley mengeluarkan dompetnya dan menunjukkan SIM-nya kepadaku, kemudian berkata, "Nama lengkap saya Francis Winslow O'Reilley, tetapi ketika kuliah teman-teman memanggil saya dengan nama ke-

luarga. Lambat laun 'O' pada O'Reilley mulai nggak dipakai lagi, dan akhirnya teman-teman lebih familiar memanggil saya Reilley saja. Nama itu *stuck* dengan saya."

Aku perhatikan nama dan foto yang ada di SIM Negara Bagian North Carolina itu. Kelihatannya semuanya cukup valid. Aku mengembalikan SIM itu kepadanya. Aku juga tidak bisa berargumentasi tentang pergantian namanya itu. Aku sempat berpacaran dengan laki-laki bernama Chris Wheeler. Di rumah, tempat dia tinggal bersama delapan temannya, dia dipanggil Will, kependekan dari Wheeler.

"Hanya sebagai informasi, semua orang yang bertemu kamu *Christmas* kemarin memang keluarga saya. *My real mom and dad, my brother and two sisters.* Saya yakin *my mom*... akan kena serangan jantung kalau dia tahu saya sudah mempermainkan perempuan."

"Oh," ucapku. Aku tidak tahu bagaimana harus menyikapi penjelasan Reilley ini.

Untung saja minuman kami tiba. Aku buru-buru menyambar gelas yang berisi pepsi, dan meminumnya sampai habis untuk menenangkan pikiranku. Reilley hanya menatapku sambil mengerutkan keningnya, kemudian dia memanggil Pierre lagi dan memintanya mengisi gelasku yang kosong.

"Jadi, apakah kamu ingin saya panggil Francis?" tanyaku ragu, setelah Pierre sekali lagi berlalu dan gelasku sudah penuh lagi.

"Oh, no... please don't. Call me Reilley, please," ucap Reilley buru-buru. "Oh... ya, sepanjang yang saya tahu, saya nggak pernah menikah. Kecuali kalau ada orang iseng yang memberi saya obat bius, membawa saya ke Las Vegas, menikah di sana, dan mengembalikan saya ke tempat tidur sebelum saya sadar. Jadi, boleh dong kalau saya simpulkan bahwa hubungan yang ingin saya jalin dengan kamu nggak bisa dikategorikan sebagai perselingkuhan," lanjutnya.

"Hubungan macam apa yang kita bicarakan di sini?" tanyaku hati-hati.

"*Dating,* kalau bisa yang serius."

Aku masih tetap menatapnya curiga, lalu aku terpaksa menanyakan pertanyaan terakhirku. "Kalau kamu memang serius, mengapa kamu belum memberi nomor teleponmu ke saya?"

"Kamu mau nomor telepon saya?" Reilley kelihatan kaget.

"Ya... iyalah, kalau nggak untuk apa juga saya tanya." Sebenarnya, aku malu juga setelah mengatakan kalimat itu. Aku benar-benar tidak percaya, aku bisa mengatakan hal itu. Secara tidak langsung, aku baru saja memohon kepada Reilley untuk memberikan nomor teleponnya kepadaku. Aku tidak pernah melakukan hal seperti itu sepanjang hidupku. *"Forget I said that,"* lanjutku buru-buru.

Pada saat itu pesanan kami tiba, dan aku menatap pesananku dengan mata melebar. Karena tadi terlalu kesal aku hanya asal tunjuk saja, suatu hal yang sangat aku sesali sekarang. Makanan yang ada di hadapanku tampilannya seperti makanan yang sepatutnya tidak dimakan manusia. *Yuck....*

"Jadi, kamu nggak mau nomor telepon saya?" tanya Reilley, sambil dengan luwesnya bergerak menukar piring yang ada di hadapanku dengan piringnya yang jelas-jelas kelihatan lebih bisa membangkitkan selera makanku.

"Eh... eh... kamu mau apa?" tanyaku bingung, dan memegangi piring pesananku yang sudah setengah terangkat.

"Kamu pesan makanan yang salah. Kamu nggak akan bisa menelan makanan ini. Percaya kepada saya," jelas Reilley, sambil menunjuk pesananku dengan gerakan kepalanya karena kedua tangannya sedang memegang piring. *"Now let go!"* perintahnya.

Aku melepaskan genggamanku pada piring dan membiarkan Reilley menukarnya dengan piringnya.

"Memang itu apa sih?" tanyaku, setelah Reilley meletakkan

makanan pesanannya di hadapanku. Aku menunjuk pada makanan pesananku, yang kini berada di hadapannya.

"Ini *tête de veau vinaigrette,*" jawab Reilley pendek.

Aku menunggu sampai Reilley menjelaskannya dalam bahasa Inggris. Aku mulai merasa menyesal karena tidak pernah belajar bahasa Prancis ketika kuliah.

"'*Tête de veau*' artinya kepala anak sapi, tapi bisa juga diterjemahkan otak sapi. Nah, itulah makanan yang kamu pesan tadi," lanjutnya.

Menu yang kupesan otak anak sapi? Mulutku langsung terbuka, dan aku tidak bisa melepaskan tatapanku dari wajah Reilley yang sedang tersenyum. Dia kelihatannya cukup terhibur melihat tingkah lakuku.

"Kamu sebaiknya makan *lunch* kamu sebelum dingin," ucapnya, sambil menunjuk *lamb chop* yang ada di hadapanku dengan garpu.

Kulihat Reilley memasukkan sesuap makanan di hadapannya ke dalam mulutnya. Dia tidak terlihat ada masalah dengan makanan itu sama sekali. Kupotong dagingku dan memasukkannya ke dalam mulutku. Sejujurnya, ini adalah *steak* daging kambing terenak yang pernah aku makan.

"Bagaimana makanan kamu?" tanya Reilley.

Aku menelan makanan yang ada di dalam mulutku, dan menjawab, "Enak." Aku terdiam sesaat dan minum pepsi. "Saya nggak tahu ternyata kamu bisa bahasa Prancis."

Reilley mengangkat bahunya. "Saya cukup bisa bahasa Prancis sekadar untuk memahami menu restoran ini sehingga nggak asal tunjuk."

Aku mengangguk. Aku tahu Reilley sedang meledekku. Aku memperhatikan Reilley lebih saksama. Kini aku mulai menyadari, ternyata Reilley bukan berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Kecenderungannya dia bahkan berasal dari keluarga kelas

atas. Hal ini bisa dilihat dari cara dia membawa diri, berbicara, berpakaian, makan, bahkan dari cara dia menaburkan lada di atas makanannya. Aku jadi semakin penasaran terhadapnya.

"Kamu belajar bahasa Prancis di mana?" Meskipun aku agak kesal dengannya, aku tetap tertarik dengan laki-laki satu ini.

"Here and there," jawabnya. Ia kemudian mengangkat gelas anggur merahnya, menandakan bahwa dia tidak lagi ingin memperpanjang topik ini.

Aku pun terdiam dan memfokuskan perhatian pada makananku.

"Saya minta maaf karena nggak memberi nomor telepon saya ke kamu. Saya nggak pernah terpikir kamu cukup tertarik kepada saya, dan ingin menelepon saya," tiba-tiba Reilley berkata. Dia terdengar tulus.

Aku menatapnya sambil memicingkan mataku. *"You need to do better than that. That's the lamest excuse for not calling that I have ever heard,"* balasku datar.

Reilley menatapku, sekali lagi wajahnya terlihat terhibur mendengar jawabanku. Seolah-olah memahami ekspresi wajahku yang aku yakin terlihat marah, dia menatapku tidak percaya. "Kamu pikir saya menghindari kamu?" Pisau yang dipegangnya tergantung di antara piring dan mulutnya.

Aku harus mengontrol ekspresi wajahku agar terlihat tidak peduli, dan menjawab, *"Nooo...,"* ucapku pendek, dan mengalihkan tatapanku pada piring makananku.

"You did!!! Kamu betul-betul berpikir saya menghindar dari kamu." Mendengar nadanya, aku kembali menatapnya. Reilley menggeleng, kemudian menatapku tajam.

Aku hanya mengerlingkan mata, kemudian berkata, "Hanya sebagai informasi saja..." aku sengaja mengulang kata-kata yang tadi diucapkannya untuk membuatnya kesal, "saya coba telepon kamu, tetapi nomornya '*private*'. Jadi, nggak bisa tersambung,"

jelasku, sambil menusukkan garpu dengan gemas ke sepotong daging.

"Kamu telepon saya?" Reilley kelihatan betul-betul terkejut. "Kapan?" Dia memasukkan suapan yang tadi sempat tertunda ke mulutnya.

Aku menelan makananku sebelum menjawab, "Beberapa hari setelah *Christmas*." Aku tidak tahu mengapa aku mengakui ini semua. Aku bahkan tidak pernah menceritakannya kepada Didi karena takut diomeli atau malahan justru dikomporinya.

Kulihat Reilley sedang bersusah payah menelan makanannya. Setelah itu, dia minum satu teguk, dan berkata, "Kamu... telepon... saya?" Sambil mengusap mulutnya dengan serbet. Nadanya masih tidak percaya.

"*Would you stop saying that?* Ya, saya telepon kamu, dan saya merasa seperti orang goblok. Meskipun saya tahu nomor itu nggak akan terhubung, saya tetap mencoba," geramku, sambil mulai memotong daging *steak*. Aku mencoba sebisa mungkin melonggarkan genggamanku pada garpu dan pisau.

"Kesinikan telepon selular kamu," ucap Reilley tiba-tiba.

Kedua tanganku yang sedang memotong daging terhenti seketika. "Apa? Untuk apa?" Kini giliranku menatapnya terkejut.

"*Just give it to me, please.*"

Kuletakkan pisau dan garpu sepelan mungkin di sisi kiri dan kanan piring, kemudian merogoh telepon selular dari dalam tas, dan meletakkannya ke dalam genggaman tangan Reilley. Dengan ahlinya dia langsung menekan beberapa tombol, lalu mengembalikan telepon selular itu kepadaku.

"Saya sudah memasukkan nomor saya ke memori telepon kamu. Bisa tolong kamu telepon nomor itu, hanya untuk memastikan nomornya benar," pintanya.

Aku mengangguk, dan mulai mencari-cari nama Reilley pada *phonebook* telepon selularku, tetapi aku tidak bisa menemukannya.

Aku coba mencari di deretan huruf "F" untuk "Francis", tetapi juga tidak membuahkan hasil. "Kamu simpan di mana sih?"

"Di deretan huruf 'H'."

Aku menatap Reilley penuh tanda tanya. "Untuk *'Hunny Bunny'*," ucapnya, tanpa ekspresi.

Aku menatapnya tidak percaya. Aku pikir dia hanya bercanda, tetapi ternyata di deretan huruf "H" aku memang menemukan nomor untuk *"Hunny Bunny"*. Tidak mau kalah dengan tantangan Reilley, aku pun menelepon nomor itu. Kutempelkan telepon di daun telingaku, dan menunggu. Kudengar nada sambung. Tiba-tiba kudengar lagu *Goo Goo Dolls* terlantun. Meskipun pelan, tetap terdengar dengan jelas di dalam restoran yang cukup tenang walaupun penuh dengan orang.

Kulihat Reilley merogoh kantong celananya, dan mengeluarkan Blackberry. Dia sempat tersenyum sebelum menekan satu tombol, menempelkan Blackberry itu ke daun telinganya, dan berkata, "Nah, sekarang kamu punya nomor telepon saya."

Aku mendengar suara itu dari *speaker* telepon selularku, bukan suara Reilley sendiri. Aku menatap Reilley, seolah-olah dia makhluk planet yang superaneh. Sejujurnya, Reilley laki-laki paling "nyentrik" yang pernah aku temui. Aku lalu menutup telepon, begitu juga Reilley. Reilley menatapku, dan aku pun menatapnya. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut kami, tetapi sebuah pengertian terlintas di antara kami berdua. Saat itu juga tubuhku terasa panas, seolah-olah darahku tiba-tiba mendidih. Aku tidak lagi sedang berada di restoran, melainkan di suatu ruangan tanpa nama dan tanpa batas. Ruangan itu diterangi lampu-lampu gemerlap bagaikan di stadion sepak bola sebelum Liverpool bertanding dengan Chelsea. Kudengar riuh rendah suara beribu-ribu orang berteriak-teriak.

Suara Sandra, agen kencan butaku dari MBD, *"I'm guessing we found a HOT one for you?"*

Kudengar suara ibuku yang berkata, "Tita... Reilley cocok sekali untuk kamu. Ibu dan Bapak setuju kalau kamu memilih dia."

Lalu kudengar suara Didi, yang berteriak dengan gemas, "Apa Mbak buta?! Mbak perlu bukti apa lagi?! *Go and get him or I swear I'm gonna kick your ass when I see you again!*"

Selain tiga suara yang aku kenal itu, selebihnya hanya meneriakkan nama Reilley berulang-ulang. "Reilley!!! Reilley!!! Reilley!!!" Bagaikan dia seorang *quarterback*, yang sedang berlari sambil membawa bola menuju *touchdown*.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku terdiam, tetapi tiba-tiba kudengar Reilley berkata dengan pelan. "*What are you thinking?*"

Aku menggeleng. Aku tidak mungkin menceritakan apa yang ada di pikiranku. Kalau dia sampai tahu, aku yakin dia akan menghilang dalam sekejap mata.

Melihat tatapan mataku yang kosong, Reilley mulai kelihatan khawatir. "*Look. You don't have to put my number under 'Hunny Bunny' if you don't like it.* Kamu ubah saja. Saya hanya bercanda. *Bad joke, on my part. Here,* kasih ke aku telepon kamu nanti aku ubah nama untuk nomor tadi," ucapnya cepat, nadanya terdengar sedikit kecewa. Ketika melihatku tidak juga bereaksi, kudengar dia menyumpah. Meskipun pelan, aku bisa mendengarnya.

"Apa kamu baru saja menyumpah?" tanyaku, sambil menaikkan daguku sedikit.

Reilley awalnya hanya menatapku, tetapi kemudian dia mengangguk. "*Yes,*" ucapnya, kemudian menyandarkan tubuhnya ke kursi sambil menyisiri rambut gelapnya dengan jari-jari tangan kanannya. Aku hampir tertawa melihat ekspresi wajahnya, yang kelihatan sangat bersalah karena telah mengucapkan kata serapah itu.

"Aku sangka kamu nggak pernah menyumpah?" tanyaku, sambil memasukkan telepon selular kembali ke tasku.

Reilley mengembuskan napasnya, sebelum menjawab, *"I don't.* Cuma suka kelepasan kalau lagi stres." Kemudian Reilley menatapku dengan mata melebar. "Eh, bagaimana kamu bisa tahu kalau aku nggak pernah menyumpah?"

"Kamu mengomeli Brandon ketika dia menyumpah saat kalian... errr... ketika terakhir kali kamu ketemu dia," akhirnya aku berkata.

"Oh. Saya bahkan nggak ingat," balas Reilley. Dia kelihatannya bisa menerima penjelasanku, walaupun wajahnya masih kelihatan bingung.

"Bisa dimengerti, soalnya kalian terlalu sibuk memukul satu sama lain ketimbang memperhatikan hal lainnya." Mau tidak mau aku tersenyum mengingat kejadian malam itu. Tiba-tiba aku teringat topik pembicaraan kami sebelum Reilley mengalihkannya.

"Memang saya bikin kamu stres, ya?" tanyaku, sembari mulai mengangkat pisau dan garpu lagi dari meja, berniat meneruskan makan siangku.

Reilley terlihat menarik napas. "Nggak. Bukan kamu. Saya yang bikin diri saya sendiri stres," jawabnya.

"Lho kok begitu?" Perlahan-lahan kupotong *steak* di piringku.

Reilley mengerlingkan matanya kepadaku. Seketika aku sadar, bulu mata Reilley lebih lentik daripada bulu mataku. Digabung dengan mata birunya, wajahnya tampak benar-benar sempurna. Aku masih menatap Reilley, menunggu hingga dia menjelaskan alasan mengapa dia stres.

"Saya nggak pernah coba mendekati perempuan seperti kamu sebelumnya. Jadi, saya nggak tahu apa yang harus saya kerjakan."

”Perempuan seperti saya? Memang saya seperti apa?” tanyaku bingung.

”Tipe perempuan yang sangat serius, sangat sukses, dan sangat mandiri,” jawab Reilley jujur.

Aku tidak bisa berkata-kata. Aku tidak tahu bahwa seperti itulah *image* orang tentang diriku.

”Satu hal lagi, kamu orang Asia,” tambah Reilley.

Aku tidak tahu, apakah aku harus tersinggung atau tidak ketika Reilley menyebut rasku. Sejujurnya, isu ras bukanlah hal yang baru untukku. Banyak temanku di bangku kuliah, yang mengatakan bahwa bangsa Asia adalah bangsa yang patut ditakuti karena mereka selalu ada di mana-mana. Selain itu, ada juga yang memandang orang Asia sebagai spesies yang sangat menarik karena terlihat berbeda dengan mereka. Pendapat ini tentunya biasanya diutarakan oleh orang-orang non-Asia. Menurutku, Asia atau non-Asia tidak ada bedanya. Bukan ras yang menentukan siapa kita, tetapi cara kita membawa dirilah yang menentukan siapa kita.

Akhirnya, aku memutuskan memberi Reilley kesempatan menjelaskan pendapatnya. ”Apakah ada yang salah karena saya orang Asia?” tanyaku, dengan hati-hati.

”Salah seorang teman saya mengatakan orang Asia sangat berbeda dengan kami, orang Barat. Kebanyakan dari kalian selalu kelihatan serius... bahkan sedikit bikin orang jadi segan. Kalian jarang berhubungan dengan orang di luar lingkaran kalian sendiri.”

Aku menganggukk, dan menunggu, karena tampaknya Reilley belum selesai dengan penjelasannya. Mungkin karena melihat wajahku yang tidak kelihatan tersinggung, Reilley melanjutkan, ”Teman saya yang lain mengingatkan saya harus sangat berhati-hati dengan orang Asia karena budaya kalian lebih halus daripada budaya kami. Jadi, itu sebabnya mengapa saya nggak per-

nah memberi kamu nomor telepon saya. Saya nggak mau kelihatan memaksa."

Reilley kemudian terdiam, dan menatapku penuh harap. Aku pun terdiam mencoba mencerna penjelasannya, yang terdengar cukup masuk akal. Dalam hati aku menyumpahi acara TV, yang aku tonton beberapa hari yang lalu. Gara-gara acara itu aku jadi berspekulasi bahwa Reilley adalah kembaran Scott Peterson, si "Penjagal Istri". Tiba-tiba aku merasa sangat bersalah kepada Reilley karena telah berprasangka buruk terhadapnya.

"Apakah saat ini kamu segan terhadap saya?" tanyaku, sepelan mungkin.

"Nggak... nggak juga. Nggak saat ini karena kamu kelihatan terlalu bingung dan menggemaskan. Beberapa kali saya bertemu kamu, jujur saja saya agak segan terhadap kamu."

"Apa?" Aku tidak percaya Reilley mengatakan aku menggemaskan. Tidak pernah ada orang yang menggunakan kata itu untuk menilaiku. Lebih-lebih lagi, aku tidak percaya ternyata aku telah membuat laki-laki berbadan tinggi besar ini segan terhadapku.

"Kamu kelihatannya siap menguliti saya hidup-hidup ketika saya tanya tentang *lettuce* ke kamu," Reilley menjelaskan.

Aku mencoba mengingat-ingat ekspresi wajahku ketika pertama kali bertemu Reilley. Aku hanya berhasil mengingat bahwa aku tidak bisa berkata-kata selama beberapa detik karena tatapanku terpaku pada mata birunya. Mata biru yang sekarang sedang menatapku dengan agak khawatir. Akhirnya, aku memutuskan mendorong piringku yang masih setengah penuh ke tengah meja. Pikiranku terlalu penuh untuk mencerna makanan. Reilley juga sudah berhenti makan, dan menyingkirkan piringnya ke tepi meja.

"Kamu nggak menghabiskan *lunch* kamu?" tanya Reilley, sambil menunjuk piringku.

"Saya nggak bisa makan sekarang. Ada terlalu banyak pertanyaan yang ingin saya tanyakan ke kamu," balasku.

"Contohnya?"

"Kamu sudah berapa lama jadi klien MBD?" tanyaku.

"Sejak 1 Januari," jawab Reilley.

"Kamu baru *join* tahun ini?!" aku terpekik.

Reilley mengangguk. Dia kelihatan siap menanyakan sesuatu, tetapi aku potong, "Apakah kamu tahu, sayalah *date* kamu sebelum kamu bertemu saya?"

Reilley tersenyum simpul, dan berkata, "*Feeling* saya mengatakan itu kamu. Deskripsi yang diutarakan MBD kepada saya cocok sekali dengan kamu."

Aku mengangkat alis kananku, dan Reilley melanjutkan penjelasannya. "MBD memberitahu *date* saya bernama Titania, ras Asia, *financial analyst,* sedikit lebih tinggi dari 160 sentimeter, umur 27, *I mean 28 years old*... Omong-omong, mengapa kamu nggak bilang ketika bertemu saya kalau Christmas itu hari ulang tahun kamu?"

"Nggak sempat. Tunggu sebentar, kamu tahu itu dari mana?" tanyaku curiga. Setahuku informasi yang biasanya diberikan MBD kepadaku tentang *date*-ku hanyalah informasi mendasar seperti nama (tanpa nama akhir), umur (tanpa tanggal lahir), penampilan fisik (misalnya, ketinggian), pekerjaan (bukan di mana tempat bekerja), dan ras. Bagaimana mungkin dia bisa tahu tanggal lahirku?

"Agen saya di MBD keterlepasan. Tentu saja dia nggak sengaja, mereka terlalu profesional untuk blak-blakan memberitahu ke saya." Reilley mencoba membela agen kencan butanya, yang membuatku bertanya-tanya. Jangan-jangan dia ada hubungan istimewa dengan orang itu, di luar hubungan antara agen dan klien. Tiba-tiba muncul perasaan cemburu di benakku. Buru-

buru kumarahi diriku sendiri, dan mencoba membuang jauh-jauh perasaan yang tidak masuk akal itu.

Aku tidak tahu, ternyata aku sudah terdiam lebih lama daripada yang Reilley harapkan. Aku baru bisa kembali fokus ketika kudengar Reilley menggerutu. "Kamu harusnya memberitahu saya kalau hari itu adalah hari ultah kamu," ucapnya.

"Memang mengapa?" tanyaku bingung.

"Karena saya ingin mengenal kamu lebih jauh." Cara Reilley mengatakannya seakan-akan itu adalah penjelasan yang paling masuk akal.

Aku menarik napas putus asa. Masih ada sejuta pertanyaan di dalam kepalaku, tetapi aku tidak bisa mengungkapkannya. Setiap kali aku akan menanyakan sesuatu, Reilley akan membuatku bingung dan tidak bisa bernapas oleh jawaban-jawabannya.

"Saya... saya nggak... maksud saya...," ucapku terbata-bata.

"*God*. Saya nggak percaya ternyata mereka benar." Kudengar Reilley menggumam.

"Mereka siapa?" tanyaku pelan.

"*My brother and sisters*. Mereka berkata, saya akan *screw this one up really bad*. Mereka berkata, saya sebaiknya melupakan saja semua ini."

"*Date* ini?" Aku mencoba bersusah payah mengikuti jalan pikiran Reilley, yang seakan-akan meloncat-loncat.

"*Oh, screw this whole blind date shit*," geram Reilley.

Aku sempat terkejut dengan sumpah serapah itu. Kelihatannya sekarang dia sudah betul-betul stres, dan aku tidak tahu bagaimana mengatasi keadaan ini. Sebelum aku menyadari apa yang telah aku lakukan, tanganku sudah melambai untuk menarik perhatian Pierre.

Reilley yang melihatku melambai menatapku bingung. "Apa yang kamu lakukan?"

"Saya ingin minta *bill*," jawabku singkat.

"*You're leaving?*" tanyanya, semakin bingung.

"*No. We are,*" balasku. Reilley masih tetap menatapku bingung, tetapi kemudian dia mengagguk. Aku berharap aku tidak salah menilai Reilley. Dia tipe pria baik-baik, yang tidak akan menginterpretasikan kata-kataku sebagai suatu undangan untuk melakukan hal yang tidak-tidak.

"*How is everything?*" tanya Pierre, yang tiba-tiba sudah berdiri di samping meja kami. Seperti memahami bahwa aku tidak mengerti bahasa Prancis, Pierre menggunakan bahasa Inggris. Dia kelihatan bingung melihat kedua piring kami yang masih setengah penuh.

Aku tersenyum ramah kepadanya. "*It was delicious.* Bisa kami minta *bill*-nya?" pintaku, sebelum Pierre berkata-kata lagi.

Pierre kemudian berlalu. Reilley tetap menatapku bingung, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Pierre kembali beberapa menit kemudian dengan membawa dua tagihan. Seperti juga restoran-restoran lainnya yang telah direkomendasi MBD, restoran Prancis ini juga tahu bahwa kami harus membayar tagihan kami masing-masing.

Kulihat Reilley mengeluarkan tiga lembar uang 50 dolar, dan berkata, "Ini untuk *bill* kami berdua. *Keep the change,*" ucapnya, lalu ia berdiri.

Aku hanya menatapnya penuh tanda tanya, tetapi dia tidak menghiraukanku. Buru-buru kuangkat tasku dan melangkah ke luar restoran. Reilley berada tepat di belakangku.

Aku baru berhenti berjalan ketika kami sudah berada di luar restoran. "Kamu tahu *Crowne Park apartment,* di daerah *Country Club?*"

"*Yes,*" jawab Reilley ragu.

"*Good.* Saya tinggal di situ. Kamu bisa bertemu saya di sana, atau kamu bisa mengikuti mobil saya." Nadaku terdengar sedikit

memerintah, tetapi aku tidak peduli. Aku harus mendapatkan jawaban atas semua pertanyaanku.

"Saya bertemu kamu di sana saja. Nomor apartemennya berapa?"

Kuberikan nomor apartemenku. Reilley tidak mencatatnya, dan dia tidak memintaku untuk mengulangnya. Aku kemudian melangkah menuju mobilku. Kulihat Reilley ragu sesaat, tetapi kemudian dia pun berjalan menuju Volvo SUV berwarna perak yang diparkir cukup jauh dari mobilku.

7

Di Antara Hot dan Warm

AKU sampai lebih dulu di apartemen, dan aku tahu kalau aku sudah setengah gila karena mengundang laki-laki tidak dikenal datang ke apartemenku. Lebih gilanya lagi, aku tidak tahu mengapa aku mengundangnya. Aku hanya tahu, aku ingin mengenal Reilley lebih jauh. Tentu saja aku tidak bisa melakukannya kalau berada di dalam restoran penuh orang yang bisa mendengar percakapan kami.

Aku sedang mencoba membereskan ruang TV atau ruang tamu di apartemen agar kelihatan sedikit lebih rapi. Sejujurnya, aku belum sempat membersihkannya setelah Didi pergi sekitar seminggu yang lalu. Ketika aku asyik dengan pekerjaanku, kudengar pintu diketuk. Sekadar untuk berjaga-jaga, aku berteriak, *"Who is it?"*

"It's Reilley."

Buru-buru kubuka pintu dan mempersilakannya masuk.

"Kamu harus lepas sepatu," ucapku ketika melihat Reilley akan melangkah masuk ke apartemen dengan masih mengenakan sepatunya.

Selama beberapa detik Reilley menatapku bingung, kemudian melepaskan sepatunya satu per satu.

"Apakah sekarang saya boleh masuk?" tanyanya, dengan wajah yang kini terlihat sangat terhibur oleh kelakuanku.

"Boleh," sahutku, sambil berjalan ke dapur. "Kamu mau minum atau makan sesuatu?"

"No, I'm fine," jawab Reilley.

Aku hampir saja menjatuhkan botol *mountain dew,* yang sedang aku pegang. Terkejut karena suara itu terdengar persis di belakang telingaku.

"Jeeezzz... jangan mengagetkan orang begitu deh," omelku, sambil mengusap-usap dadaku.

"Oh, sori. *Didn't mean to scare you,"* ucapnya, sambil tersenyum.

Aku buru-buru menuangkan satu gelas penuh *mountain dew,* dan berjalan kembali menuju ruang TV. Reilley mengikutiku.

Aku duduk di satu ujung sofa, dan tanpa menunggu hingga dipersilakan dia pun duduk di ujung satu lagi. Dia melepaskan jaket kulit yang dikenakannya, dan sempat terlihat bingung di mana dia harus meletakkannya. Kuletakkan gelas berisi soda di atas meja, dan mengambil jaket itu darinya untuk digantung di dalam lemari dekat pintu masuk.

Aku sedang melipat kedua kakiku di atas sofa ketika Reilley berkata, "Apartemen kamu nyaman."

Aku mengangguk sambil mulai mendaftarkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin aku tanyakan kepadanya di dalam kepalaku. Menyadari bahwa aku sedang mempersiapkan diri untuk menginterogasinya, Reilley menunggu. Dia menyandarkan tubuhnya yang besar di bantal-bantal sofa. Tubuhnya menghadapku, salah satu kakinya terlipat di atas sofa. Sejujurnya, dia kelihatan cukup nyaman dengan sekelilingnya.

Kuangkat gelas berisi soda, dan setelah minum satu teguk aku

pun mulai dengan sesi tanya-jawabku. "Seingat saya, kamu bilang kamu nggak tinggal di Winston, betul?"

Reilley mengangguk.

"Jadi, kamu tinggal di mana?" lanjutku. Aku yakin Sandra pasti sudah memberitahuku dari mana Reilley berasal, tetapi aku tidak bisa mengingatnya.

"Saya ada rumah di Wilmington, tetapi sudah lama saya tidak tinggal di sana."

"Mengapa?"

"Pekerjaan saya mengharuskan saya selalu *travel. Don't get me wrong, I love my job, it's just that I wish it would allow me more free time.*"

"Kamu *computer programmer,* kan?"

"*Yep.*"

"Kamu nggak kelihatan seperti *computer programmer* pada umumnya," ucapku.

"Oh, ya?" Kini wajah Reilley penuh senyum.

"Kamu terlalu atletis untuk seseorang yang mata pencahariannya duduk di depan komputer sepanjang hari, kamu suka nonton *football...*"

"Saya dulu juga main di tim *football Wake Forest University,*" Reilley memotong kalimatku.

"Oh?" Aku terkejut. Hal itu tampak terlihat dengan jelas dari tubuhnya yang kelihatan superatletis dan tanpa lemak satu ons pun.

"Jangan tersinggung, ya, tetapi kamu juga nggak kelihatan seperti seorang *financial analyst,*" sambung Reilley.

"Maksud kamu?" Aku terdengar sedikit tersinggung, tetapi Reilley menganggap reaksiku lucu dan tertawa.

"Kamu terlalu *hot* untuk mengerjakan pekerjaan seserius itu." Hanya dengan kata-kata itu, Reilley telah memadamkan semua kemarahan yang baru akan muncul ke permukaan. "Oh... ya,

saya nggak tahu kamu pakai kacamata." Reilley menunjuk ke kacamata yang kupakai.

Otomatis aku langsung melepas kacamata itu, dan meletakkannya di atas meja. Setidak-tidaknya sekarang aku sudah tahu bagaimana wajah *date*-ku, dan Reilley duduk cukup dekat denganku sehingga aku tidak mengalami kesulitan membaca ekspresi wajahnya.

"Hei, mengapa dilepas?"

Aku mengangkat bahu. "Saya nggak memerlukannya lagi. Saya bisa melihat kamu cukup jelas," jelasku.

"Saya suka kacamata itu di kamu. Bikin kamu kelihatan tambah seksi." Reilley mengatakannya betul-betul sebagai pujian, bukan untuk menggodaku. Hanya dalam hitungan detik kurasakan semua darah yang ada di tubuhku naik ke wajah, dan akan membuat wajahku kelihatan seperti tomat.

"Jadi, seberapa sering kamu harus *travel* untuk pekerjaan kamu?"

Melihatku tidak bereaksi dengan komentarnya, dan justru mengganti topik pembicaraan, Reilley kelihatan sedikit kecewa. Walaupun begitu, dia segera mengatur ekspresi wajahnya dan menjawab pertanyaanku.

"Saya biasanya ada di luar delapan bulan dalam satu tahun."

"Delapan bulan?!" teriakku terkejut. Aku tidak pernah mendengar ada orang yang bersedia *travel* sebegitu banyaknya karena pekerjaannya, kecuali mereka *sales representative*. "Lho, bukankah kamu *programmer*? Bukankah mereka seharusnya hanya duduk di belakang meja sehari penuh dan... mendesain program komputer?"

"*Well, yes*. Itu memang yang dikerjakan *computer programmer* pada umumnya. Selain hal itu, saya juga melakukan aplikasi dan *training* program-program tersebut," jelas Reilley.

Penjelasannya memang masuk akal. Hal ini membuatku semakin penasaran. "Biasanya kamu pergi ke mana saja?"

"Kebanyakan sih di *Continental U.S.* dan Kanada, tetapi kadang-kadang saya harus pergi ke Eropa atau Asia kalau memang ada masalah yang serius."

"Memang nggak ada ahli-ahli lain yang bisa menyelesaikan masalah-masalah itu?"

"Ada. Malahan cukup banyak."

"Apakah mereka harus *travel* sesering kamu?"

Reilley menggeleng.

"Itu agak nggak adil, kan? Mengapa kamu nggak menolak saja kalau disuruh *travel* lagi?" ucapku.

"*Well,* saya nggak bisa."

"Mengapa?"

"Karena banyak dari program itu saya yang mendesain. Jadi, saya merasa bertanggung jawab atas performa mereka." Reilley menutup pembahasan kami.

Awalnya aku hanya menatapnya, mencoba memahami kata-katanya. Aku tahu, Reilley tampaknya sedang menyembunyikan sesuatu tentang pekerjaannya itu.

"Kamu nggak melakukan sesuatu yang ilegal, kan?" Nadaku terdengar sedikit tajam daripada yang aku rencanakan.

Reilley tertawa melihat ekspresiku yang serius. "Saya pastikan semuanya legal-legal saja."

Aku mengangguk. "Kamu biasanya membuat program apa?"

"Program yang biasanya digunakan dalam dunia finansial." Reilley lalu menyebutkan salah satu *software,* yang kini aku gunakan di kantor untuk melakukan perhitungan pinjaman kepada nasabah.

"Kamu yang mendesain *software* itu?!" teriakku terkejut.

Reilley terlihat terkejut dengan keantusiasanku. "Melihat reaksi kamu, saya simpulkan kamu suka *software* itu?"

"*I love it*. Sangat *user friendly*," jawabku, masih mencoba menutupi kekagumanku kepada Reilley.

Ketika melihat Reilley akan mengatakan sesuatu, buru-buru aku potong dengan pertanyaan lagi.

"Siapa yang memaksa kamu *join* dengan MBD?"

Tentunya aku tidak bisa mengelabui Reilley. Dia tahu taktikku untuk menghindari pertanyaannya, tetapi dia tidak memaksa, malah justru mengalah dan menjawab pertanyaanku. "Mengapa kamu pikir harus ada yang memaksa saya?"

"*You're seriously asking me that question*?" Kubuat nadaku agar terkesan menggurui.

Reilley mengangkat alisnya dan menunggu.

"Kamu punya pekerjaan yang mapan, punya rumah sendiri, penghasilan kamu kelihatannya cukup sehingga kamu bisa beli mobil Eropa yang cukup mahal, kamu nggak merokok, nggak kelihatan kesepian karena kamu punya teman untuk *hang out* dan nonton *sports*, dan kamu *hot*," jelasku.

"Menurut kamu saya *hot*?" Reilley betul-betul terlihat terkejut.

Aku memutar bola mataku sebelum melanjutkan, "Saya yakin kamu nggak punya masalah untuk menemukan perempuan dengan upayamu sendiri. Jadi, laki-laki normal mana yang akan menghabiskan dua ribu dolar untuk bertemu dengan perempuan kalau mereka bisa melakukannya sendiri, kecuali kalau ada yang memaksa mereka?"

Reilley terlihat menimbang-nimbang pertanyaanku, kemudian berkata, "Kamu ingat Christine, adikku?"

"Dia memaksa kamu untuk *join MBD*?"

Reilley mengangguk pasrah. "Dia pakai bawa-bawa *my mom* dan Mary segala. Rupanya dia melihat *company* itu dipromosikan di *Oprah* beberapa bulan yang lalu, kalau nggak salah."

Mau tidak mau aku tersenyum. Sepertinya orang-orang yang

mengambil jurusan psikologi memiliki kecenderungan menyukai *Oprah*.

"*Dates* kamu bagaimana sejauh ini?" tanyaku.

"Lumayan, tetapi nggak ada yang semenarik kamu."

Terakhir kali laki-laki yang mengatakan bahwa aku "*hot*", seksi, dan menarik, dia akhirnya selingkuh dengan asistennya. Seperti ada embusan angin yang menyapu tubuhku, aku menggigil.

"Saya lebih memilih jadi nggak '*hot*', nggak seksi dan membosankan," gerutuku.

"Kamu seharusnya belajar menerima pujian dengan senyuman dan kata terima kasih, Titania," tegur Reilley.

"Ha... ha, saya mungkin akan mengikuti saran kamu kalau saja tidak karena orang terakhir yang mengatakan hal yang sama adalah pacar saya selama tiga tahun. Saya memergoki dia sedang ML dengan asistennya di kantornya pada suatu malam ketika saya memutuskan untuk datang membawakannya makan malam," balasku sarkasme.

"*Oh, my God. I'm sorry I didn't know*," ucap Reilley, sambil bergeser di atas sofa dan mendekatiku.

"*Not as sorry as I am*," gumamku. Aku tahu, aku tidak sepatutnya mengatakan ini semua kepada Reilley, tetapi kehadirannya seolah-olah telah menenangkanku dan membuatku memercayainya. "Sori, saya seharusnya nggak menumpahkan *nonsense* seperti ini ke kamu."

"Itu bukan *nonsense*." Suara Reilley menenangkanku. Tanpa kusangka-sangka dia kemudian menarikku ke pelukannya. Setelah itu, ia menyandarkan tubuhnya ke sofa sambil masih memelukku.

Aku sempat terkejut dengan tindakannya, tetapi aku lebih terkejut lagi dengan reaksiku yang menerimanya dengan sepenuh hati. Sekali lagi aku bisa mencium aroma Reilley yang maskulin. Kulitnya terasa hangat di bawah pipiku. Kutarik napas dalam-

dalam mencoba mengingat hal-hal yang ada di sekelilingku pada detik ini, dan menyimpannya di dalam memoriku agar bisa mengingatnya kembali di kemudian hari.

"I'm guessing it was Brandon who did this to you?"

Aku menganggguk. Aku sudah tidak terkejut lagi ketika Reilley menyebutkan nama Brandon. Reilley tampaknya memiliki memori yang cukup kuat dalam mengingat nama orang.

"Saya seharusnya menghajar dia habis-habisan," geram Reilley.

"Ya. Seharusnya," balasku, kemudian tertawa. Reilley pun tertawa bersamaku.

"Oh... ya, aku harus mengatakan ke kamu bahwa aku sangat menikmati bagian di mana kamu berkata ke dia untuk *grow up*."

Aku tertawa ketika mengingat kejadian malam itu. Aku ingat, Reilley sudah menghilang ketika aku meneriakkan kata-kata itu. Kutarik tubuhku dari pelukannya, dan menatapnya curiga. "Dari mana kamu tahu tentang itu, kamu kan nggak ada di situ?"

Reilley terlihat salah tingkah ketika menjawab. "Saya... saya... *well you see*.... Saya nggak yakin bagaimana dia akan bereaksi. Jadi, saya menunggu saja *to make sure... to make sure* bahwa kamu baik-baik saja."

"*Were you there the whole time?*" tanyaku terkejut. Aku bisa merasakan wajahku mulai memerah.

"Ya. Saya berdiri di belakang *an Expedition*. Jadi, kamu nggak bisa melihat saya," jelas Reilley.

Tentu saja aku nggak akan bisa melihatnya di belakang sebuah *Expedition*, sebuah SUV dengan ukuran supertinggi dan besar.

"Sekarang, kamu mau nggak *dating* dengan saya?" Reilley terdengar serius kembali.

"Tentu saja saya mau. *Are you kidding me?* Saya belum bertemu dengan orang yang mendekati kamu kepintarannya atau

gantengnya dalam waktu lima bulan ini. Kontrak saya dengan MBD sudah hampir habis, dan Sandra bakal membunuh saya kalau sekali lagi saya hanya mengkategorikan kamu sebagai '*warm*' dan bukannya '*hot*'!" teriakku frustrasi.

"Sandra itu siapa?"

"Agen saya di MBD," jawabku.

"Agen saya bernama Kim. Dia baik. Dia berkata kepada saya bahwa kamu kemungkinan besar adalah kandidat terbaik untuk saya," ucap Reilley.

"Sandra juga berkata hal yang sama tentang kamu," balasku.

"*So what do you think*?" tanya Reilley.

"*About what*?"

"*About us*."

"*What about us*?" tanyaku bingung.

Reilley memutar bola matanya. "Apakah kamu mau lanjut *dating* dengan saya? Apa saya ada di zona '*hot*' atau hanya '*warm*'?"

Aku memikirkan jawabanku dengan saksama. "Kamu jelas-jelas lebih dari '*warm*', tapi saya masih belum bisa bilang kamu 'hot'. Saya perlu waktu untuk lebih mengenal kamu."

"Cukup adil," balas Reilley.

Tiba-tiba kudengar suara perut Reilley berbunyi dengan cukup keras.

"Kamu lapar, ya?" tanyaku, sambil menatap wajahnya yang sedang tersenyum malu.

"Sedikit. Kamu ingat kan tadi saya nggak sempat menghabiskan *lunch* saya?"

"Oh... ya. Kamu seharusnya kasih tahu saya tadi. Jadi, saya bisa masak sesuatu untuk kamu." Buru-buru aku bangun dari sofa dan berjalan ke dapur.

Kubuka lemari es dan memeriksa sisa makanan apa yang ada di situ. Ada sisa *lasagna* yang aku buat tiga hari yang lalu, ada

nasi goreng yang kubuat tadi pagi, dan salad kentang sisa tadi malam.

"Oke, kamu mau *lasagna,* salad kentang, atau nasi goreng?!" teriakku.

Kudengar langkah Reilley berjalan ke arahku. "Kayaknya saya bisa makan semuanya deh, soalnya lapar banget," jawab Reilley.

Aku tertawa dan mengeluarkan piring berisi tiga potong besar *lasagna* dan semangkuk besar salad kentang dari lemari es. Kulepaskan plastik yang menutupi piring dan mangkuk itu, kemudian memasukkan *lasagna* ke dalam *microwave* untuk dihangatkan. Kuaduk salad kentang dengan dua spatula kayu, kemudian menambahkan sedikit merica di atasnya. Aku lalu mengambil dua piring makan dari dalam lemari dan membagi salad kentang itu menjadi dua. Dengan sengaja aku membuat porsi Reilley lebih banyak dibandingkan porsiku. Dari sudut mataku kulihat Reilley sedang memperhatikanku dengan saksama. Aku langsung merasa risi.

"Sori, ya. Kamu hanya mendapatkan makanan sisa. Saya bisa sih memasakkan kamu sesuatu, tetapi mendengar suara perut kamu kelihatannya lebih baik saya kasih kamu makan sekarang sebelum kamu mulai menyerang tetangga saya," candaku, yang diikuti suara tawa Reilley.

Kudengar bunyi *bip... bip... bip...* yang menandakan *lasagna* sudah siap dikeluarkan dari dalam *microwave*. Aku mengangkat satu potong dan meletakkannya pada piringku, kemudian mendorong dua potong lagi ke piring Reilley.

"Bisa tolong bawa piring-piring ini ke meja makan, saya akan bawa gelas dan peralatan makannya." Reilley langsung mengangkat kedua piring itu, dan berjalan menuju meja makan.

Kuambil satu gelas tinggi, dua set garpu, dan pisau dari dalam laci. Setelah itu, kubuka kulkas dan mengambil botol *mountain dew* yang tadi masih tersisa, dan membawanya ke meja makan.

Aku berjalan menuju ruang TV untuk mengambil gelas berisi soda. Meja makanku bisa diduduki enam orang, dan Reilley memilih duduk di ujung sementara aku duduk di sebelahnya.

"*Go ahead*." Dengan tanganku kupersilakan Reilley makan.

Tanpa pikir panjang lagi, Reilley langsung memakan *lasagna* dan salad kentang yang aku hidangkan sampai bersih tidak bersisa.

"*That was the best food I have ever tasted in a very long time*," ucapnya bersungguh-sungguh.

"Kamu nggak suka otak sapi yang tadi siang?" candaku.

"Makanan itu rasanya kayak *dog food*," gerutu Reilley.

"Penampilannya juga kayak *dog food*."

"*Yeah, no kidding. You sure can pick your food*." Reilley kemudian tertawa ketika melihat ekspresi di wajahku yang terlihat agak tersinggung. "Apakah kamu yang bikin *lasagna* dan salad kentang yang barusan saya makan?" sambung Reilley.

Aku mengangguk. "Kamu suka masak, ya?" lanjutnya.

"Ya. Dulu saya suka masak untuk Br..." Aku menghentikan kata-kataku yang baru saja akan mengatakan "Brandon". Kucoba memperbaikinya sebelum Reilley sadar. "Untuk adik saya. Dia tikus percobaan saya."

Sekali lagi aku tidak bisa mengelabui Reilley. Dari wajahnya dia tahu bahwa aku baru saja hampir salah bicara, tetapi dia tidak menanyakan hal itu.

"Apakah kamu sudah kenyang? Atau kamu mau saya panaskan nasi gorengnya?"

"Nggak... nggak.... Saya sudah kenyang. *Thanks for the...*" Reilley kemudian melirik ke jam tangannya sebelum berkata, "*Well... for that food*."

Aku pun melirik ke jam yang ada di dapur. Ternyata sudah pukul lima sore. "*Oh, my God*. Sudah pukul lima!" teriakku.

Reilley mengangguk, kemudian menguap.

"Sori, ya. Kamu pasti capek banget." Aku mencoba meminta maaf. "Apakah kamu akan menyetir balik ke Wilmington setelah ini, atau kamu akan tinggal bersama orangtua kamu di Winston?"

"Saya sebetulnya berencana ingin tidur di sini beberapa jam, kalau kamu nggak keberatan. Orangtua saya sedang ada di Prancis bulan ini. Jadi, rumah mereka kosong. *I don't feel like going there with nobody's home*."

Aku hampir saja meneriakkan, "'Di sini' maksud kamu 'apartemen saya'?!" ketika mendengarnya mengatakan itu, tetapi kata-kata selanjutnya lebih menarik perhatianku untuk diungkapkan. "Mengapa mereka ada di Prancis?" tanyaku bingung.

"Oh... mereka punya rumah di Nice. Mereka selalu pergi ke sana setiap bulan Januari," jawab Reilley cuek.

"Orangtua kamu punya rumah di Nice?" Bahkan orangtuaku yang kehidupannya jauh di atas rata-rata tidak memiliki rumah di Nice atau bahkan di luar Indonesia.

Reilley mengangguk. "Di situlah saya belajar bahasa Prancis. Sayangnya nggak sebaik Marcus atau Christine. Saya sudah sepuluh tahun ketika kami mulai berlibur ke sana setiap musim panas. Mereka baru enam tahun, otak mereka bisa menyerap informasi lebih cepat."

"Mereka kelihatannya dekat sekali."

"Siapa?" tanya Reilley.

"Marcus dan Christine."

"Oh, memang. Mereka selalu bikin aku dan Mary kesal karena itu. Mereka tidak bisa dipisahkan. Suatu keajaiban sampai Christine bisa punya pacar, padahal dia tinggal bersama Marcus. Dia sangat protektif terhadap *my mom* dan Mary, tapi paling parah terhadap Christine." Reilley menjelaskan semua itu sambil tersenyum dengan tatapan mata yang tiba-tiba menjauh, seakan-akan dia sedang mengingat sesuatu yang lucu. Aku dapat me-

lihat bahwa dia mencintai keluarganya sedalam aku mencintai keluargaku.

"Kelihatannya Christine juga begitu terhadap Marcus."

Reilley mengangguk, "Itu sebabnya mengapa Christine sekarang mengambil gelar Master's di Chapel Hill, padahal dia diterima di Columbia. Supaya dia bisa dekat dengan Marcus."

Columbia adalah salah satu universitas swasta terbaik di U.S., yang rankingnya cukup jauh di atas University of North Carolina Chapel Hill atau biasa disebut Chapel Hill saja. Itu sebabnya aku agak terkejut dengan pilihannya ini. "Dia diterima di Columbia?" tanyaku. Aku selalu berpikir adikku adalah orang terpintar yang pernah aku temui, tetapi kelihatannya dia kalah pintar dengan Christine.

Reilley mengangguk. "Mereka memang suka bikin kesal, tetapi mereka berdua memang pintar."

Aku tertawa mendengar komentar Reilley. Kemudian kulihat Reilley menguap dan aku tidak tega menolak permintaannya, yang kini terlihat tidak berdosa itu.

"*Why don't you go ahead and crash on my bed. I'll clean up over here,*" ucapku. Aku mengangkat piring kotor, lalu membawanya ke tempat cuci piring.

"Saya tidur di sofa kamu saja. *I'll be fine,*" balas Reilley, sambil mengangkat piring dan gelasnya sebelum mengikutiku.

"Reilley, kamu kan tingginya lebih dari 190 sentimeter. Badanmu bakalan sakit kalau tidur di sofa. Lagi pula, saya mau nonton TV dan saya nggak bisa nonton TV kalau kamu tidur di sofa."

"*Well*... kalau begitu... makasih ya," ucap Reilley, kemudian menguap lagi.

"Terima kasih kembali. Sana pergi tidur!" Aku lalu mendorong Reilley keluar dari dapur. "Masuk lewat pintu itu untuk ke kamar tidur saya. Kamar mandinya juga di dalam sana," jelasku,

sambil menunjuk ke arah pintu kamar tidurku. "Apakah kamu perlu pakaian ganti?"

"Nggak perlu. Saya sudah bawa sendiri." Reilley kemudian keluar sebentar dari apartemen dan kembali beberapa menit kemudian sambil menenteng tas yang terbuat dari kanvas hitam. Dia lalu tersenyum kepadaku, kemudian menghilang ke dalam kamar tidurku.

Pelan-pelan kucuci piring dan gelas yang tadi kami gunakan. Ketika aku mematikan keran air, aku bisa mendengar *shower* di kamar mandi sedang dihidupkan. Pelan-pelan kulongokkan kepalaku ke dalam kamar tidur. Dari jendela kamar tidur yang terbuka kulihat matahari sebentar lagi akan terbenam, dan hari akan menjadi gelap. Buru-buru kututup kerai jendelaku dan kunyalakan lampu. Kulihat ada kaus berwarna putih dengan celana piama berwarna abu-abu terbentang di atas tempat tidurku yang berukuran Queen. Aku sedang membereskan tempat tidur ketika Reilley keluar dari kamar mandi hanya mengenakan celana dalam *boxer briefs* berwarna putih bersih, dan handuk ukuran sedang berwarna putih tergantung di lehernya.

Aku menarik napas terkejut. Reilley juga kelihatan terkejut.

"Sori. Saya akan biarkan kamu tidur," ucapku, buru-buru keluar dari kamar tidur dan menarik pintu kamar hingga tertutup.

Ketika sudah berdiri di ruang tamu baru aku bisa bernapas lagi. Aku mencoba menenangkan dan mengingatkan diriku berkali-kali bahwa ini bukan pertama kalinya aku melihat laki-laki hanya bercelana dalam. Aku bahkan pernah melihat laki-laki dengan tubuh yang lebih bidang daripada Reilley, yang bertelanjang dada. Jadi, mengapa aku harus panik? Satu-satunya jawaban yang keluar dari otakku adalah bahwa terakhir kali aku melihat laki-laki bertelanjang dada sekitar sembilan bulan yang lalu, dan

laki-laki itu Brandon. Satu-satunya orang yang aku coba lupakan selama sembilan bulan ini.

Aku kemudian duduk di sofa dan menyalakan TV, mencoba mencari *channel* yang bisa menarik perhatianku. Aku hampir saja loncat dari sofa ketika mendengar pintu kamar tidur dibuka.

"Titania, saya boleh buka jendela kamar tidur sedikit nggak?" Suara Reilley terdengar agak ragu.

"Errr... boleh. Apa *heater*-nya terlalu panas untukmu? Saya bisa turunkan suhunya," balasku, setelah terdiam beberapa saat dan hanya menatap tubuhnya yang kini telah tertutup kaus dan celana piama. Rasa kecewa karena tidak bisa melihatnya bertelanjang dada lagi muncul di kepalaku.

"*Nooo... the heater is fine.* Saya hanya perlu udara segar kalau tidur."

Aku mengangguk.

"Pukul berapa kamu ingin dibangunkan?"

"Sekitar pukul dua pagi kalau kamu masih terjaga. Nggak usah repot-repot, saya bisa pasang alarm."

"Pukul dua pagi?" tanyaku terkejut. Dia ingin tidur di apartemenku, di atas tempat tidurku semalaman? Sekali lagi aku harus menenangkan diriku. Ini bukan pertama kalinya ada laki-laki yang menginap di rumahku. Brandon sering menginap di rumahku ketika dia datang berkunjung ke D.C. Dia juga pernah berkunjung ke apartemen ini dan menginap karena terlalu lelah untuk menempuh jarak 30 menit pulang ke apartemennya.

Sambil pelan-pelan mendekatiku di sofa, Reilley menjelaskan situasinya. "Pesawat saya ke New York berangkat besok pukul enam pagi dari Raleigh. Jadi, saya sebaiknya berangkat sekitar pukul setengah tiga dari sini supaya nggak terlambat."

Meskipun aku berterima kasih atas informasi tersebut, kelihatannya Reilley tidak menyadari alasan sebenarnya mengapa aku berteriak beberapa detik yang lalu.

"Berapa lama kamu akan ada di New York?"

"Selama *weekend* ini saja, untuk memberi training. Saya akan kembali Minggu sore," jelasnya, sambil duduk di sofa dan menguap. Melihat Reilley seperti ini, aku jadi ingat pendapatku tentangnya ketika pertama kali bertemu dengannya di *Fresh Market*. Tiba-tiba aku ingin menyanyikan lagu "*Ninabobo*" untuknya.

"Oke," ucapku, lalu mengulurkan tanganku kepada Reilley, yang juga mengulurkan tangannya kepadaku. Aku kemudian menuntunnya menuju kamar tidur.

Kulepaskan genggamanku pada tangannya, dan berjalan menuju jendela untuk membukanya sedikit agar ada udara segar yang masuk. Ketika aku berbalik badan, kulihat Reilley sedang menatap tempat tidur sambil mengerutkan keningnya.

"Apa ada masalah dengan tempat tidur?" tanyaku ragu.

"Kamu selalu tidur di sebelah kanan," ucap Reilley, kemudian menatapku. Aku mengangguk. "Biar saya tidur di sebelah kiri, *just in case* kamu ingin tidur sebelum saya bangun." Reilley kemudian berjalan menuju sisi kiri tempat tidur dan menyingkapkan selimut, kemudian naik ke atas tempat tidur dan perlahan-lahan membaringkan tubuhnya.

"*Ahhh... this is a good bed*," gumam Reilley. Dia kemudian memutar kepalanya dan mencium bantal yang menopang kepalanya. "*And it smells like you*," ucapnya ceria, kemudian tersenyum padaku.

Aku hampir saja menangis ketika mendengar Reilley mengatakan kata-kata itu. Dia benar-benar penuh perhatian dan tenggang rasa. Bahkan Brandon tidak pernah peduli di sisi mana aku tidur, aku yang biasanya harus mengalah dan tidur di sisi sebelah kiri kalau dia sedang menginap. Aku memiliki "aroma", begitu tadi katanya? Aku tidak pernah tahu tentang itu. Brandon jelas-jelas tidak pernah mengomentari "aroma"-ku.

"I hope it's not a bad smell," balasku, sambil melangkah mematikan lampu kamar.

"Not at all. I love this smell. Been dreaming about it for the past few weeks actually." Reilley kelihatan malu ketika mengatakannya.

Meskipun hatiku tiba-tiba berdebar-debar dengan kencang, aku berhasil mengucapkan selamat malam, mematikan lampu, dan meninggalkan kamar tidur dengan selamat.

Satu detik setelah aku melangkah kembali ke ruang tamu, telepon selularku berbunyi. Aku buru-buru berjalan menuju ruang kerja, yang terletak berseberangan dengan kamar tidur. Ternyata Didi yang meneleponku.

"Mbak... gimana *date*-nya?" Seperti biasa Didi terdengar antusias.

Aku mengempaskan tubuh ke atas kursi, "Kamu nggak bakalan percaya deh dengan ceritaku."

"*What happened*?" Tiba-tiba Didi terdengar khawatir.

"Aku bilang ke kamu kalau *date* aku namanya Francis, kan?"

"Ya...," jawaban Didi terdengar menggantung.

"Mau tahu nama lengkapnya siapa? Francis Winslow O'Reilley," ucapku, menjawab pertanyaanku sendiri.

Didi terdiam beberapa saat, masih belum bisa mengerti teka-tekiku. Kemudian dia menarik napas dan berteriak, *"Nooo fucking way... Date* Mbak itu Reilley? Laki-laki sialan yang nggak pernah telepon itu?"

"Ya," jawabku.

"Yang nomornya juga nggak bisa dihubungi?"

"*Yep*."

"Yang mobilnya Volvo SUV?"

"Mm-ehm."

"Yang matanya superbiru dan ganteng abis?"

Aku sempat tertawa sebelum menjawab, "He-eh... itu dia."

"Gilaaa.... kok bisa sih?" teriak Didi.

"Aku saja bingung," jawabku.

"Terus bagaimana, cerita dong," pinta Didi. Aku bisa mendengar bunyi keran air yang dinyalakan melalui *speaker* telepon. Kemungkinan besar Didi sedang membuat makanan tengah malam favoritnya, yaitu mie instan.

"Kami ngobrol panjang-lebar," ucapku.

"He-eh," jawab Didi.

"Dia cerita tentang keluarganya," lanjutku.

"Oke," jawab Didi lagi.

"Pekerjaan dia, bla bla bla...."

"*Well that's a start*." Kudengar bunyi keran air dimatikan, dan aku yakin Didi sedang mengangkat panci ke atas kompor.

"Sekarang dia sedang tidur di atas tempat tidurku," ucapku tenang. Pada saat itu juga aku bisa mendengar bunyi *KLONTANG*... yang cukup keras diikuti dengan makian Didi sebelum dia berteriak, "*He is doing whaaattt*?!"

"Sedang tidur di atas tempat tidurku," ulangku, sambil tersenyum. Aku tahu seharusnya aku tidak mengganggu adikku ini, tetapi terkadang aku hanya ingin melihat atau mendengar reaksinya atas kata-kataku.

"Mbak nggak... maksud aku... aduh bagaimana omongnya ya. *You know*... nggak..." Untuk pertama kalinya adikku tidak bisa berkata-kata.

"Nggaklah. Kamu gila. Mbak bisa digoreng Ibu dan Bapak," potongku karena tidak tega mendengar Didi terbata-bata.

"Oh... *phewww*.... tentu saja nggak. Aku nggak tahu mengapa aku berpikir begitu."

"Dia harus terbang besok pagi ke New York dari Raleigh. Jadi, daripada pulang ke Wilmington, dia menginap di sini," jelasku.

"Dia tinggal di Wilmington? *That's a nice town to live in*."

"Kamu tahu dari mana? Kamu kan nggak pernah ke sana?" Aku mendengar bunyi *plop... plop... plop...* Kelihatannya Didi sedang membersihkan tumpahan air dari pancinya dengan menggunakan *napkin* dapur bukan kain pel.

"*Dawson's Creek*-lah. Mereka kan *shooting* di situ," jawab Didi, seakan-akan dia sedang mengemukakan fakta yang semua orang harus tahu, yakni tentang serial anak ABG tahun 90-an itu.

"Aduuuhhh, adikku yang calon doktor ini kok otaknya penuh informasi nggak berguna kayak begini sih?" candaku.

Didi tertawa kencang. Kemudian kudengar Didi menarik sesuatu yang terdengar seperti kantong kripik.

"Kamu nggak jadi makan mie?" tanyaku.

"Nggak... gara-gara Mbak, aku nggak *mood* lagi bikin mie," omel Didi. Selang beberapa detik dia berkata, "Mbak kok tahu sih kalau aku lagi ingin masak mie?"

Aku tertawa sebelum menjawab, "Memang ada makanan lain yang kamu bakal makan selain mie kalau di rumah?"

"Hehehe... benar juga," ucap Didi tersipu-sipu. Kemudian kudengar bunyi *krauk... krauk... krauk...* dan aku tahu Didi sudah berhasil membuka kantong keripiknya dan sedang melahap isinya dengan membabi buta.

"Dia kerjanya apa, Mbak?" Suara Didi terdengar jelas ketika menanyakan ini. Tampaknya dia mendengarkan nasihatku agar tidak berbicara ketika mulutnya penuh dengan makanan.

Aku lalu menceritakan segala sesuatunya tentang Reilley kepada Didi, yang mendengarkan dengan saksama.

"Mbak bakal tidur dengan dia?" Didi terdiam setelah menanyakan pertanyaan ini, kemudian baru melanjutkan, "Maksudku bukan tidur begitu. Maksudku tidur betulan."

"Nggaklah. Mbak tunggu saja sampai dia bangun baru Mbak tidur."

"Oh... ya sudah." Ketika Didi mengucapkan ini dia terdengar

kecewa, tetapi aku tidak berani menanyakan alasan di balik kekecewaannya itu.

Ketika aku selesai berbicara dengannya jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Perlahan-lahan aku bangun dari kursi dan berjalan ke luar ruang kerja. Aku harus mandi. Sayangnya semua bajuku ada di kamar tidur, dan satu-satunya kamar mandi di apartemen ada di dalam kamar tidur. Mau tidak mau aku berjalan ke sana. Perlahan-lahan kubuka pintu kamar tidur. Semuanya cukup gelap kecuali penerangan dari sinar lampu jalanan yang masuk melalui sela-sela kerai. Udara di dalam kamar tidur terasa lebih dingin dibandingkan di ruang tamu karena jendela yang terbuka. Aku berjalan menuju lemari pakaian dan menyalakan lampunya. Aku melirik ke arah tempat tidur untuk meyakinkan sinar lampu tidak mengganggu tidur Reilley. Aku tidak melihat ada gerakan apa pun. Aku juga tidak mendengar suara mendengkur. Rupanya Reilley tipe orang yang tidur seperti orang mati.

Kuambil piyama tidurku dan celana dalam, kemudian aku mematikan lampu dan berjalan menuju kamar mandi. Kunyalakan lampu kamar mandi dan buru-buru masuk. Tidak lama kemudian aku sudah ada di dalam *bathtub,* dan air panas pun mengucur dari *shower* membasahi seluruh tubuhku. Ketika aku akan mengambil sabun, aku baru menyadari ada beberapa botol alat mandi yang bukan milikku. Botol-botol itu semuanya produk laki-laki dengan *brand* designer terkenal. Aku yakin satu botol produk itu bisa untuk membeli empat botol produk yang aku gunakan. Kuambil botol shampo-ku dan menuangkannya sedikit pada telapak tanganku sebelum mulai mengusapnya pada rambutku. Aku lalu mengambil botol sabunku, menuangkan beberapa tetes pada *sponge,* kemudian mengusapkannya ke seluruh tubuh.

Selama melakukan itu semua, aku tidak bisa mengalihkan

mataku dari produk-produk mandi khusus untuk laki-laki yang terletak bersebelahan dengan produk mandiku. Aku kemudian membilas bersih rambut dan tubuhku beberapa kali untuk memastikan tidak ada busa sabun dan shampo yang masih tersisa. Setelah kulitku bersih aku berdiri di bawah *shower* dan menikmati siraman air panas, yang cukup bisa membuatku terasa nyaman. Rasa keingintahuan semakin mendorongku untuk melakukannya. Akhirnya, aku menyerah untuk melawan rasa itu dan mengangkat salah satu botol, membuka tutupnya, dan menghirup aromanya. Saat itu aku yakin, aku baru saja meninggal dan masuk ke surga. Aroma yang keluar dari botol itu adalah aroma Reilley. Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri di bawah *shower* dengan air yang masih mengalir sambil menciumi botol itu. Aku baru tersadar ketika air yang tadinya panas kini mulai menjadi dingin, dan aku harus cepat-cepat keluar dari bawah siraman air itu kalau tidak mau masuk angin.

Kuletakkan botol shampo Reilley dan mematikan *shower,* kemudian melangkah turun dari *bathtub*. Kukeringkan semua bagian tubuh dengan handuk, kemudian menyapukan *lotion* berbau melati pada seluruh tubuh dan mengenakan pakaian tidur. Kukeringkan rambut dengan *hair dryer,* kemudian melangkah ke luar kamar mandi. Kumatikan lampu dan berjalan sepelan mungkin menuju pintu kamar. Saat itulah aku mendengar suara Reilley memanggil namaku. Suara itu terdengar cukup jelas sehingga aku berpikir bahwa dia terbangun.

"Sori aku membuatmu terbangun," bisikku, dan berjalan menuju Reilley. Ketika aku berada sekitar satu meter darinya, aku menyadari Reilley masih tertidur lelap. Lho kok? ucapku dalam hati. Aku lalu menggeleng, berpikir bahwa aku pasti salah dengar dan sekali lagi berjalan sepelan mungkin menuju pintu.

Baru saja aku berjalan satu langkah, aku mendengar suara

Reilley lagi memanggil namaku. "Titania," ucapnya dengan sangat jelas.

Penasaran aku lalu beranjak ke atas tempat tidur untuk memastikan apakah dia masih terlelap atau tidak. Aku menahan berat tubuhku dengan kedua lenganku.

"Reilley kamu masih tidur?" bisikku. Wajahku hanya sekitar lima puluh sentimeter dari wajahnya.

Tiba-tiba tangan Reilley terangkat dan memelukku dengan paksa. "Hhhmmppp." Adalah satu-satunya kata yang keluar dari mulutku karena tiba-tiba aku sudah terbaring di atas tempat tidur dalam posisi yang agak janggal. Bagian atas tubuhku ada di tempat tidur, sedangkan kedua kakiku masih tergantung keluar dari tempat tidur. Sekarang aku yakin Reilley barusan mengigau. Aku berusaha melepaskan diri tanpa membangunkannya. Kudorong tubuhku untuk menjauhinya, tetapi Reilley justru menarikku lebih erat. Kucoba menggulingkan tubuhku, yang juga tidak membuahkan hasil. Kini posisiku malah jadi tengkurap di atas dada Reilley. Hanya tinggal pergelangan kakiku yang masih menjulur keluar dari atas tempat tidur.

Aku berdiam diri selama beberapa detik untuk mempertimbangkan langkah yang akan aku lakukan. Bahkan dalam tidur aroma Reilley masih cukup kuat. Aku bisa merasakan denyut jantungnya di bawah pipiku. Kututup mataku untuk menghirup aroma Reilley dalam-dalam. Memasukkannya ke dalam semua indraku dan menguncinya di dalam memoriku. Kutarik napas panjang. Satu kali... dua kali... tiga kali... empat kali....

8

Reilley vs Brandon

HELLO moto... moto... moto... aku terbangun karena mendengar deringan telepon selularku. Aku meraba-raba di atas tempat tidur mencari telepon itu. Tanpa melihat ke layarnya aku langsung menjawab telepon itu.

"*Hello,*" ucapku. Suaraku masih serak.

"Hei... sori membangunkan kamu. Kamu kan minta aku telepon begitu mendarat." Begitu mendengar suara itu kantukku langsung hilang.

"Kamu telat nggak?" tanyaku, terdengar agak khawatir karena dia terlambat setengah jam berangkat dari rumahku.

"Nggak," jawab Reilley, kemudian tertawa. Samar-samar aku mendengar suara perempuan mengumumkan sesuatu melalui *speaker.* Reilley sudah sampai di New York dengan selamat, pikirku.

"Kamu ngebut ya?"

"Sedikit." Reilley tertawa terkekeh-kekeh.

Mau tidak mau aku tertawa juga mendengarnya. Ia sudah sangat ceria pada pukul delapan pagi. "*Have a safe drive to the city, okay.*" Aku berusaha terdengar ceria juga.

Kudengar Reilley tertawa. "*I will.* Ketemu kamu hari Minggu, ya," ucapnya. Kemudian disusul dengan, "*Holy shit.*"

Aku langsung bangun dari posisi tidurku. "*Reilley,* ada apa?" tanyaku khawatir.

"Dingin banget di sini, gila," jawabnya sambil tertawa, aku pun tertawa. Aku bisa mendengar bunyi klakson dan kesibukan airport JFK.

"Ketemu kamu hari Minggu," ucapku.

"Apa kamu bilang?!" teriak Reilley.

"Aku bilang ketemu kamu hari Minggu!" teriakku.

"Ya, sampai bertemu nanti!" jawabnya, juga dengan berteriak. Setelah itu, sambungan itu terputus.

Kuletakkan telepon selular itu di atas tempat tidur dan mengusap mataku, mencoba mengusir kantuk yang masih tersisa. Tiba-tiba telepon selular itu berbunyi lagi. Kulirik nama yang sedang berkedip-kedip di layar.

"Ada apa, Di?" ucapku pada adikku.

"Dia sudah pergi, kan?" sahut Didi.

Dalam hati aku menggeram. Tentu saja Didi mau tahu segala sesuatu tentang apa yang terjadi selepas pukul sembilan malam kemarin ketika aku menutup telepon darinya. "Sudah. Barusan dia telepon, katanya baru saja sampai di JFK," jawabku pasrah.

"*Aaa... nnnddd?*" Meskipun aku tidak sedang bertatap muka dengannya, aku tahu Didi pasti baru saja memutar bola matanya karena tidak sabaran.

"Kamu kok tumben sih sudah bangun jam segini? Biasanya kamu tidur sampai siang kalau hari Sabtu," gerutuku.

"Aku nggak bisa tidur tadi malam memikirkan Mbak dan Reilley," balas Didi, nadanya seolah-olah informasi itu sudah cukup memberikan penjelasan. "Jadi, bagaimana?" desaknya lagi.

"Aku tidur bersama dia," ucapku. "Maksud aku satu tempat

tidur," lanjutku. Aku menelentangkan tubuh dan menatap langit-langit kamar yang berwarna biru.

"*Oh... my... gawd,*" teriak Didi.

Lalu aku menceritakan kejadian semalam, di mana Reilley menarikku ke dalam pelukannya ketika masih tidur dan tidak melepaskanku lagi. Aku pun akhirnya tertidur dalam posisi itu dan terbangun beberapa jam kemudian oleh sinar lampu yang berasal dari kamar mandi. Aku menyadari Reilley sudah tidak ada di atas tempat tidur. Aku memutar tubuh dan melihatnya sedang mengenakan pakaian di dalam gelap hanya dengan bantuan sinar lampu kamar mandi, yang pintunya dibiarkan setengah terbuka.

"Pukul berapa sekarang?" tanyaku kepadanya, dengan suara masih mengantuk.

Reilley kelihatan terkejut ketika mendengar suaraku, kemudian dia berkata, "Apakah saya membangunkan kamu?" Nadanya penuh meminta maaf.

"Nggak kok," jawabku, kemudian bangun dari tempat tidur dan menyalakan lampu kamar. Aku harus memicingkan mata dan membiasakan dengan sinar lampu yang tiba-tiba menerangi kamar. Jam beker menunjukkan pukul tiga pagi.

"Kamu telat," teriakku. "Sori, aku lupa menyetel alarmnya," lanjutku mencoba meminta maaf.

Reilley sedang memasukkan lengannya ke dalam *sweater* berwarna hitam dengan leher berbentuk V. Dia mengenakan kemeja putih dengan garis-garis biru di balik *sweater* itu. Dia berhenti sesaat dan menatapku.

"*Don't worry about it,*" ucapnya. Ia menampilkan senyumnya, yang seakan-akan lebih mematikan karena sekarang kami sedang berada di kamar tidur dengan penerangan lampu agak kekuning-kuningan sehingga membuat suasana jadi terasa agak sedikit sensual.

"Apakah kamu ada rencana hari Minggu malam?" tanyanya, sambil berjalan menuju tempat tidur. Ia duduk di atasnya, dan mengeluarkan sepasang kaus kaki berwarna hitam dari saku celananya.

Aku mencoba berpikir, apakah aku ada rencana pada hari Minggu malam. "Kayaknya nggak ada," jawabku akhirnya.

"*Good.* Saya berencana akan mengajak kamu *dating* lagi."

"*Oh... well... actually that would be nice,*" ucapku terbata-bata. Reilley tersenyum melihat reaksiku.

"Kamu pilih restorannya. Pesawat saya mendarat sekitar pukul empat di Raleigh. Saya akan sampai di sini sekitar pukul enam." Reilley tidak menatapku ketika mengatakan itu semua, perhatian-nya fokus pada kegiatannya memakai kaus kaki.

Mengetahui bahwa dia harus menempuh jarak dua jam lagi untuk bertemu denganku, aku merasa tidak tega. "Apakah kamu yakin ingin bertemu saya lagi?"

Sepasang mata birunya langsung menatapku. Dia kemudian bangun dari tempat tidur dan berjalan ke arahku. Meskipun langkahnya perlahan, aku merasa agak sedikit terancam sehingga aku harus mundur selangkah. Melihat langkah mundurku, Reilley berhenti melangkah dan berdiri diam sambil menatap-ku.

"*I don't know about you, but I like what we did last night. So I am looking forward to doing that again,*" ucapnya.

Apakah yang kami lakukan tadi malam? pikirku dalam hati. Seingatku kami hanya mengobrol, lalu aku membuatkan dia ma-kan malam. Setelah itu, dia tidur dengan aku di dalam pelukan-nya. Mau tidak mau aku langsung mengalihkan perhatian pada tubuhku. Ternyata aku masih memakai piama, yang aku kenakan tadi malam, dan pakaian dalamku pun masih lengkap. *Phewww...* itu berarti kami tidak melakukan apa-apa.

Baru kemudian aku menyadari, Reilley telah salah mengarti-

kan pertanyaanku sebagai suatu penolakan. Mau tidak mau aku tertawa. Reilley menatapku bingung, dia kelihatan agak jengkel dengan reaksiku.

"Ada apa kamu tertawa?" tanyanya datar.

"Saya nggak pernah bertemu laki-laki seganteng kamu, yang nggak yakin akan... akan kemampuannya untuk... untuk *dazzle* perempuan dan menyetujui apa pun yang dia katakan," jawabku, di antara tawaku.

"Kelihatannya ada seorang perempuan yang jadi pengecualian."

Mendengarnya menggerutu karenaku, membuat tawaku yang tadinya sudah cukup reda muncul kembali. "Kamu nih memang lucu," ucapku kemudian.

Reilley menatapku sambil mengernyit. Melihat bahwa dia betul-betul tersinggung dengan reaksiku, aku pun berjalan ke arahnya dan memeluknya. Tubuh Reilley langsung menjadi sedikit kaku karena terkejut.

"Saya bertanya soal itu karena saya pikir kamu mungkin capek setelah penerbangan, tetapi kalau kamu memang ingin bertemu *I would definitely love to have you around,*" ucapku pelan.

Pelan-pelan kurasakan tangan Reilley membalas pelukanku. Mungkin ini hanya perasaanku saja, tetapi aku merasa Reilley sedang menghirup aromaku sedalam-dalamnya. Aku pun melakukan hal yang sama.

"Boleh nggak saya kasih usul untuk *date* ini?" Kulonggarkan pelukanku pada tubuh Reilley, dan mengangkat kepalaku untuk menatap wajahnya.

"Boleh."

"Aku usul kita makan di rumah. Saya akan masak sesuatu untuk kamu."

"Kamu mau masak?" tanya Reilley, nadanya terdengar ragu.

Mendengar nada tidak percayanya, aku melepaskan pelukanku. "Saya yakinkan masakan saya nggak...." Aku mencoba membela diri, tetapi Reilley sudah memotongku.

"Bukan itu maksud saya," geramnya.

Kutatap wajahnya dengan bingung. Aku harus betul-betul melihat ke atas karena kami berdiri terlalu dekat. "Jadi, apa dong maksud kamu?" tantangku.

"I was thinking that it was the most romantic thing anyone has ever done for me," ucapnya dalam satu tarikan napas.

Aku menatapnya dengan mata melebar. Aku yakin, kalau Didi mendengar kata-kata Reilley mungkin dia akan tidak habis-habisnya tertawa. Menurut Didi, aku orang yang paling tidak romantis di seluruh dunia. Aku juga tidak pernah memikirkan diriku sebagai orang yang romantis. Jadi, pernyataan Reilley sempat membuatku sedikit limbung.

"Saya buatkan kamu *sandwich* untuk dimakan di jalan," ucapku, sambil melepaskan diri dari pelukan Reilley.

Aku baru saja berjalan satu langkah ketika pergelangan tanganku ditarik oleh Reilley, dan yang aku rasakan selanjutnya adalah sengatan listrik di sekujur tubuhku. Bibir Reilley sudah mencium bibirku, lidahnya bergerak menyapu bagian dalam bibirku. Tampaknya dia tidak peduli bahwa aku baru bangun tidur, aroma mulutku mungkin tidak segar dan penampilanku pun acak-acakan. Aku hanya bisa berpegang pada kedua lengannya dengan sekuat tenaga untuk mencegah agar diriku tidak menggelongsor ke lantai. Aku bereaksi membalas ciuman ganas itu. Merasakan bahwa aku sedang membalas ciumannya dengan antusias, Reilley menyisirkan jari-jarinya pada rambutku. Kemudian tiba-tiba Reilley berhenti menciumku dan menggenggam bagian atas kedua lenganku, lalu mendorongku menjauhinya.

Aku menatapnya bingung sambil mencoba menarik napas. Apakah dia sedang menolakku? Nggak mungkin. Satu hal yang

aku kuasai adalah memberikan ciuman yang dahsyat, dan aku yakin aku masih memiliki keahlian itu. Jadi, kenapa dia berkelakuan seperti ini?

Melihat perubahan pada wajahku, Reilley langsung berkata, "Kamu sebaiknya menyiapkan *sandwich* itu. *I need to keep my hands off of you and I can't do that if I'm kissing you*." Reilley mengucapkan kata-kata ini dengan cepat sambil menatapku tajam. Suaranya terdengar sedikit serak. Butuh beberapa detik bagiku untuk mencerna maksudnya. Dia tidak menolakku. Dia hanya ingin menjagaku. Memastikan agar tidak ada satu pun dari kami yang melampaui batas.

"*Is tuna okay*?" tanyaku pelan.

"*Tuna's fine*," geram Reilley. Dia masih menatapku tajam, dan ada sedikit tatapan bersalah.

Buru-buru aku keluar dari kamar tidur, dan melangkah menuju dapur. Tidak lama kemudian roti *sandwich* siap. Kudengar bunyi pintu kamar dibuka, dan Reilley berjalan ke luar dengan membawa tas kanvas yang tadi malam dibawanya.

"Kamu mau susu atau *orange juice*?"

"*Orange juice*," jawab Reilley, sambil berjalan ke arahku.

Aku mengambil satu botol jus jeruk yang ada di dalam lemari es, dan memberikan botol serta roti itu kepada Reilley.

"Kamu sebaiknya berangkat, sekarang sudah pukul 3.30." Kudorong Reilley menuju pintu keluar. Kuambil botol jus dan roti dari genggamannya ketika dia berlutut mengenakan sepatunya.

Setelah Reilley siap, aku membuka pintu dan menuju mobilnya yang ternyata diparkir bersebelahan dengan mobilku. Aku baru menyadari bahwa aku tidak mengenakan jaket ketika angin dingin menyerangku, dan aku menggigil.

"*Titania, you'll freeze to death*!" teriak Reilley.

"*I'm fine*," ucapku, tetapi gigiku sudah bergemeletuk.

Reilley buru-buru membuka pintu mobilnya, melemparkan

tas ke bangku belakang dan mengambil roti serta jus dari tanganku sebelum meletakkannya di *dashboard*. Dia kemudian menghidupkan mesin mobilnya dan menutup pintu.

Reilley memeluk dan menarikku masuk kembali ke dalam apartemen. "*Are you okay*?" tanyanya khawatir.

Aku mengangguk.

"*Thanks* untuk... untuk semuanya." Reilley kelihatannya akan mengucapkan kata lain, tetapi dia tidak bisa menemukan kata yang tepat.

"Telepon saya begitu kamu mendarat di New York, ya," pintaku.

Reilley mengangguk. "Jadi kita bertemu hari Minggu?" tanyanya, sambil tersenyum.

Aku mengangguk. Reilley diam sambil menatapku, dia tampaknya sedang mempertimbangkan apakah dia akan menciumku lagi atau tidak. Aku menjinjitkan kedua kakiku, dan mencium pipinya. "*Bye*," ucapku.

Reilley sempat terlihat terkejut oleh ciuman itu. Dia mengangguk, kemudian berjalan menuju mobilnya dengan sedikit limbung. Dalam hati aku tertawa ketika menyadari bahwa tindakan-tindakan kami telah membuat kami berdua satu sama lain menjadi limbung. Kulihat Reilley melambaikan tangannya, kemudian mundur dari tempat parkir dan berlalu. Aku kembali masuk ke dalam apartemen dan mengunci pintu.

***

"Jadi, begitulah ceritanya," ucapku pada Didi, yang langsung tidak bisa berkata-kata.

"Mbak... kayaknya Mbak harus buru-buru nikah dengan dia deh sebelum dia diambil orang lain. Dia *sweet* banget kepada Mbak."

"*I know*... aku nggak pernah bertemu laki-laki yang model begini. Aku nggak tahu harus bagaimana."

"Ya, juga sih. Menurut aku, *you are doing just fine*. Kalau ini terjadi padaku, mungkin aku sudah ambil langkah yang salah dan membuat dia kabur." Didi lalu tertawa dengan leluconnya sendiri, yang disusul oleh tawaku.

"Denganku juga belum pasti dia nggak akan kabur. Nanti deh kita lihat. Kalau misalnya dia nggak datang hari Minggu nanti, itu berarti dia kabur," jawabku.

"Nggaklah... aku yakin dia nggak akan kabur. Kalau dia memang berniat kabur, dia nggak bakal susah-susah telepon Mbak begitu sampai di JFK."

Aku harus mengakui logika Didi, dan tersenyum bahagia. "Kira-kira aku harus masak apa ya, Di, untuk dia?" tanyaku.

Kami mengobrol panjang-lebar tentang menu untuk kencanku pada hari Minggu malam dengan Reilley. Didi mengusulkan sebaiknya aku memasak makanan yang mudah tetapi enak, dan tidak membuat kencan ini terkesan terlalu formal.

"*So none of those dinner for two kind of shit*," kata Didi.

Aku tertawa mendengarnya. "Jadi, *casual dinner* saja, ya?"

"*Yep*," jawabnya. "Reilley sudah bisa dikategorikan sebagai *HOT*, kan?" pancing Didi.

"*Definitely*," sahutku, kemudian tertawa. Aku lalu terdiam sesaat. Tiba-tiba saja muncul suatu pemikiran di benakku. "Di...," ucapku ragu.

"*What?*"

"Eh, nggak jadi deh."

"Apaan sih?" Didi terdengar penasaran.

"Aku hanya... hanya..."

"Cuma cumi, buruan deh omongnya," omel Didi.

"Aku bingung. Apakah dengan aku *dating* dengan Reilley, itu berarti aku harus berhenti *dating* dengan laki-laki lain?"

"*What??!* Mbak sudah gila??! Mbak sudah bayar dua ribu dolar. Kontrak Mbak masih ada satu bulan lebih kan dengan MBD. Ya, iyalah Mbak harus *dating* dengan orang lain juga. Jangan mau rugilah!" teriak Didi.

"Maksudku... apa itu nggak terkesan agak... agak kayak... kayak melacurkan diri nggak sih?" Aku tidak bisa menemukan kata lain, yang bisa menggambarkan kelakuan seperti itu.

Tanpa kusangka-sangka Didi malah tertawa.

"Kok kamu malah tertawa sih? Ini urusan serius lho," gerutuku.

Didi berusaha berhenti tertawa, dan berkata, "Aku sudah lama nggak dengar kata 'pelacur', biasanya kita kan hanya pakai kata 'perek'. Aneh saja aku dengarnya."

"Ya, bodo deh, tetapi kamu mengerti kan maksud aku?"

"Ya, pastilah aku mengerti.... Menurut aku sih, Mbak tetap saja *dating* dengan orang lain. Aku yakin Reilley juga nggak berhenti *dating* kok. Dia kan juga sudah bayar dua ribu dolar seperti Mbak."

"Tapi..." Aku mencoba menjelaskan posisiku kepada Didi. Aku tidak pernah berpacaran dengan dua laki-laki sekaligus, dan aku tidak tahu bagaimana caranya membagi waktu.

"Begini saja, Mbak. Ini kan masih tahap awal. Mbak lihat saja perkembangannya. Siapa tahu setelah Mbak sudah kenal dia lebih jauh ternyata Mbak nggak terlalu suka kepada dia. Seperti perumpamaan, 'Ikan yang sudah ditangkap jangan dibuang lagi ke laut hanya karena mengharapkan ikan yang lebih besar.' Mbak mengerti maksudku, kan?"

"Hah?" Itulah satu-satunya kata yang bisa aku keluarkan dari mulutku ketika mendengar Didi mengucapkan perumpamaan itu.

"Ya... maksudku..." Didi terdengar tersipu-sipu.

"Kayaknya perumpamaan itu hanya berlaku kalau kita sedang

mencari laki-laki berduit deh, bukan untuk situasi aku ini," potongku.

"Ya, bodo deh. Pokoknya, Mbak mengerti kan maksudku?" tanya Didi.

Mau tidak mau aku tertawa karena aku baru saja mengucapkan kata-kata yang sama kepada Didi beberapa menit yang lalu.

"Paham... paham," balasku.

"Jadi, kapan Mbak bakal kasih tahu Ibu dan Bapak kalau Mbak membayar dua ribu dolar untuk jasa *blind date* supaya bisa dapat suami?" tanya Didi, tiba-tiba mengganti topik.

"Nggak bakalan," jawabku ketus. Aku tidak mau orangtuaku tahu bahwa aku menggunakan jasa agen profesional hanya untuk mendapatkan suami. Sudah cukup memalukan adikku tahu tentang ini. Kalau sampai orangtuaku tahu, entah apa yang akan mereka pikirkan tentang aku? Kemungkinan mereka akan berpikir anaknya sudah setengah gila.

Andaikan saja aku berkata jujur tentang alasan mengapa aku putus dengan Brandon, mungkin mereka akan lebih mengerti. Aku tidak ingin membebankan pikiran mereka dengan kejadian yang menimpaku. Aku meminta Didi bersumpah agar tidak menceritakan kejadian sebenarnya kepada orangtuaku. Aku tahu, orangtuaku hanya menunggu waktu yang tepat kapan aku akan menjelaskan alasan sebenarnya aku yang tadinya memuji-muji Brandon setengah mati setiap kali mereka menelepon tiba-tiba berhenti menyebutkan namanya sama sekali.

***

Hari Sabtu berlalu lebih lambat daripada biasanya. Aku tahu alasan utamanya karena aku sudah tidak sabar menunggu hari Minggu tiba. Sesekali aku menyentuh bibir dengan jari-jariku

untuk meyakinkan Reilley memang telah menciumku pagi itu. Aku mencoba mengingat-ingat "rasa" Reilley di mulutku. Aku ingat napasnya berbau Listerine citrus. Selama ini aku tidak pernah begitu terobsesi oleh ciuman pertamaku dengan laki-laki mana pun. Jadi, mengapa sekarang aku terobsesi oleh ciuman Reilley? Hah... itu mungkin karena aku terobsesi oleh Reilley sehingga aku jadi terobsesi oleh segala sesuatu yang berhubungan dengannya. *I'm going crazy*, omelku kepada diriku sendiri.

Kegilaanku semakin menjadi ketika aku melangkah ke kamar mandi dan menemukan baju tidur Reilley, yang masih ada di atas toilet. Kaus putih, celana piama abu-abu, dan *boxer briefs* putih bersih. Handuknya tergantung di sebelah handukku, sikat gigi listrik dan pisau cukurnya ada di atas wastafel, dan peralatan mandinya masih ada bersama-sama dengan peralatan mandiku di samping *bathtub*. Karena terburu-buru kelihatannya Reilley terlupa telah meninggalkan barang-barang ini di kamar mandi. Kuangkat kaus Reilley, dan secara refleks langsung membawanya ke hidungku dan menghirup aromanya. Seperti yang sudah aku perkirakan, aroma Reilley masih menempel di situ. Sebenarnya, seluruh kamar mandi dipenuhi aroma Reilley. Buru-buru kuangkat celana piama dan celana dalamnya dari atas toilet, kemudian menyambar handuknya dan membawanya ke luar kamar mandi serta melemparkannya ke dalam keranjang baju kotor. Semua barang milik Reilley itu harus dicuci secepatnya supaya bisa mencegahku menciuminya setiap saat.

Setelah aku bisa sedikit menenangkan diri, baru aku menelepon Sandra untuk memberikan laporan kencanku dengan Reilley.

"Jadi, bagaimana?" tanya Sandra antusias, tetapi dari nadanya aku bisa mendeteksi adanya rasa waswas.

"It was good," jawabku, seceria mungkin.

"Just good?" Sandra terdengar ragu.

"Very good, actually," balasku.

"Oh, ya? Jadi, kita sudah menemukan pemenangnya?" teriak Sandra. Aku bisa membayangkan, dia pasti mengempaskan diri di kursi kerjanya dengan wajah lega.

"I wouldn't go that far," ucapku di antara tawaku. *"But he is definitely close."*

"Of course."

"Oh... Sandra, saya perlu kasih usulan tentang restoran," ucapku, kemudian menceritakan pengalaman makanku di restoran Prancis.

Sandra tertawa geli mendengar komentarku, tetapi dia memastikan MBD tidak akan menggunakan restoran itu untuk kencanku berikutnya.

"Omong-omong tentang *dating, date* Anda selanjutnya hari Jumat. Namanya Suresh. Dia orang Asia, hampir 190 sentimeter, dan pekerjaannya di *retail*. Anda akan bertemu dengannya di *B. Christopher's Steakhouse* di *Burlington* pukul tujuh malam. *Would this schedule works for you?"* tanya Sandra.

Aku agak tergagap ketika menjawab pertanyaan itu.

"Yes, that would be fine," ucapku akhirnya, dengan nada datar.

"Okay, great. Saya akan konfirmasi balik ke Suresh kalau begitu."

Sebelum aku kehilangan keberanianku, aku bertanya, "Hei Sandra, saya ada pertanyaan."

"Sure. Fire away."

"Apakah klien-klien kamu akan terus *dating* dengan orang lain, meskipun mereka sudah menemukan orang yang tepat? Atau setidak-tidaknya mendekati orang yang mereka inginkan?"

Sandra terdiam sejenak sebelum menjawab. "Setiap klien saya beda-beda. Beberapa dari mereka akan terus *dating* dengan orang lain, tetapi ada juga yang berhenti sama sekali. Mereka memilih

untuk memanfaatkan waktu bersama orang yang tepat, yang sudah mereka temukan."

"Mana yang lebih efektif? Maksud saya, seberapa besar kemungkinannya mereka menikah kalau mereka membuat pilihan tersebut?"

"Dua-duanya cukup efektif." Sandra terdengar ragu. Aku tahu mungkin dalam peraturan perusahaannya, MBD menetapkan para agen *blind date* tidak boleh memberikan pendapat yang akan menyebabkan klien mereka menjadi *bias* dalam situasi apa pun. Hal ini juga mungkin untuk mencegah adanya tuntutan hukum, yang dilayangkan oleh klien yang frustrasi karena tidak berhasil mendapatkan pasangan yang ideal karena mengikuti nasihat agen mereka.

"Mana yang lebih efektif?" aku mengulang pertanyaanku. Aku tahu, aku sedang berlaku tidak adil dengan memojokkan Sandra seperti itu. Akan tetapi, aku betul-betul memerlukan masukan dari orang lain selain adikku.

Kudengar Sandra menarik napas sebelum berkata, "Anda betul-betul ingin mendengar opini saya?"

"Ya."

"Saya rasa, begitu Anda yakin dialah orang yang tepat untuk Anda, sebaiknya Anda berhenti mencari. Manfaatkanlah waktu Anda untuk membuat hubungan dengan orang tersebut berjalan mulus."

"Bagaimana kita bisa tahu kita sudah menemukan orang yang tepat?" tanyaku ragu.

"Oh, percaya kepada saya, Anda akan tahu nanti jawabannya," balas Sandra.

Aku menutup mataku, dan memohon kepada Tuhan agar perasaanku tentang Reilley tidak meleset. Sekarang yang harus aku lakukan adalah memastikan, apakah Reilley memang laki-laki yang terbaik untukku.

***

Hari Minggu pun tiba, aku sudah keluar rumah sebelum pukul sembilan pagi untuk membeli semua keperluan makan malam. Sepanjang hari aku tidak bisa berhenti tersenyum, dan jantungku berdetak lebih cepat daripada biasanya. Beberapa kali aku harus menenangkan diri agar tidak terkena serangan jantung. Apakah bisa orang meninggal akibat serangan jantung karena kebahagiaan yang meluap-luap? Aku kurang tahu soal itu, dan aku tidak peduli. Aku hanya tahu bahwa 24 jam terakhir ini merupakan waktu paling membahagiakan dalam hidupku selama delapan bulan ini.

Begitu tiba di rumah aku segera membumbui daging sapi yang telah aku beli, kemudian memasukkannya ke dalam lemari es. Setelah itu, aku mempersiapkan segala sesuatu yang aku perlukan untuk membuat tiramisu. Pukul dua siang semuanya sudah siap. Kutinggalkan tiramisu di dalam lemari es agar sudah dingin ketika disajikan. Aku lalu membereskan apartemen agar kelihatan lebih rapi, termasuk mengganti seprai tempat tidur. Aku lalu membawa seprai dan beberapa pakaian kotor, sekaligus juga baju dan handuk Reilley, untuk dicuci dan dikeringkan.

Ketika aku baru saja melangkah masuk ke apartemen lagi sambil membawa keranjang berisi pakaian dan seprai yang sudah kering, kudengar telepon selularku berbunyi. Buru-buru kuletakkan keranjang cucian di lantai, dan lari ke meja makan untuk menjawab panggilan itu. Kulihat yang menelepon adalah '*Hunny Bunny*'. Aku tersenyum kepada diriku sendiri karena lupa menukar nama itu dari *phonebook*.

"Reilley?" Meskipun aku tahu itu adalah Reilley, entah mengapa aku merasa aku harus memastikannya.

"*Yeah, it's me.* Saya baru mendarat di Raleigh. *I'm heading to*

Winston right now. I'll see you at six," ucap Reilley. *"Do you want me to bring anything?"*

"Nothing. Just you," jawabku.

Aku baru menyadari implikasi kata-kataku ketika kudengar Reilley berkata, *"I like how that sounds."* Sebelum aku bisa menjelaskan maksudku, Reilley berkata, *"See you in a bit,"* kemudian menutup telepon itu.

"Okay. Drive safe," balasku, yang disambut oleh nada *tut... tut... tut.*

"Damn it," gerutuku. Aku harus betul-betul memperhatikan kata-kata yang keluar dari mulutku kalau aku sedang berbicara dengan Reilley. Aku tidak mau dia mengira aku sudah menyukai dia, meskipun memang seperti itu kenyataannya. Aku tidak mau dia tahu tentang perasaanku. Tidak sekarang. Mungkin nanti, setelah aku tahu seberapa sukanya dia kepadaku.

Aku lihat jam baru menunjukkan pukul 16.15, aku buru-buru mandi. Setelah mandi aku kenakan jeans dan *sweater* dengan leher V, yang terbuat dari katun berwarna krem. Rambutku kutarik ke belakang dengan bandana agar tidak mengganggku malam ini. Setelah semuanya aku yakin sempurna bagiku, barulah kukenakan kacamata. Sekarang aku sudah lebih percaya diri mengenakan kacamata ini karena kata-kata Reilley dua malam yang lalu. Aku menggeleng karena percaya dengan kata-kata itu, yang kemungkinan besar hanyalah gombal.

Aku sedang mengeluarkan daging *steak* dari dalam lemari es ketika kudengar pintu apartemen diketuk. Buru-buru kubuka pintu itu, dan harus menahan napas ketika melihat Reilley berdiri di luar dengan senyumnya yang lebar. Dia memeluk satu botol coca-cola satu setengah liter. Aku mengambil botol itu darinya, dan mempersilakannya masuk. Aku menarik napas dalam-dalam dan menikmati wangi *cologne,* yang masuk ke da-

lam hidungku. Reilley langsung membuka sepatunya ketika memasuki apartemen.

"Mudah-mudahan kamu lapar, soalnya saya bikin *steak,*" ujarku, sembari berjalan kembali menuju dapur. Kuletakkan botol Coca-Cola di atas meja makan.

***

"Saya kelaparan," balas Reilley, dan mengikutiku menuju dapur. Dia sudah melepaskan jaketnya dan kini hanya mengenakan kaus putih lengan panjang yang dilapisi dengan kaus tim *American Football The New York Giants*.

"Kamu ingin *steak-mu* dipanggang matang atau setengah matang?" tanyaku, sambil melemparkan sepotong daging besar ke atas panggangan.

"*Well-done, please,*" jawabnya. "Kamu perlu bantuan?"

"Kamu bisa nggak memanaskan jagung manis tanpa menyebabkan apartemen kebakaran?" candaku.

Reilley tertawa sebelum menjawab, "Bisa."

Dia membuka kaleng jagung manis dan menuangkan isinya ke dalam panci kecil, kemudian menyalakan kompor.

"*That smells good, by the way,*" ucapnya, sambil menunjuk daging yang ada di atas panggangan.

Aku hanya tersenyum. "Jagungnya perlu kamu aduk. Ada spatula kayu di dalam laci, kamu bisa pakai itu."

Reilley mengikuti saranku. Memasak bersama Rielley di dapur membuat pikiranku kembali terobsesi oleh keseksian tubuhnya.

"*Training*-nya bagaimana?" tanyaku, untuk mengalihkan pikiranku.

"Brutal. Mereka ingin saya kembali ke sana akhir bulan ini."

"Mengapa brutal?" Kulihat jagung manis di panci sudah men-

didih. "Kayaknya jagungnya sudah siap. Bisa tolong jaga *steak*-nya sebentar, saya akan mengangkat jagungnya?" pintaku.

"*Sure*. Saya harus apa?" Reilley terlihat agak kikuk.

"*Just make sure that it doesn't burn completely black*. Kamu mau *steak* yang lezat kan, bukan *steak* gosong," balasku, sambil mengangkat panci berisi jagung dan menuangkan seluruh isinya ke dalam saringan yang sudah aku siapkan di dalam bak cuci piring.

"Jadi, mengapa *training*-nya brutal?" Aku mengulang pertanyaanku, yang belum sempat terjawab.

"Oh... bos-bos besar di perusahaan ingin meng-*upgrade* sistem mereka, tetapi para pegawai kelihatannya nggak setuju. Mereka bersikeras sistem yang sekarang digunakan cukup memadai untuk melakukan pekerjaan mereka. *But that is the point. This new system is trying to make it can do better than just being 'quite sufficient', it has the ability to be 'efficient' as well,*" jelas Reilley.

"Apakah para pegawainya sudah tua?"

Reilley terdiam sejenak, seolah-olah dia sedang mencoba mengingat-ingat orang-orang yang ada di *training*-nya. "Nggak, kebanyakan dari mereka masih sekitar 30-an. Mengapa?"

"*Well,* itu agak aneh. Biasanya generasi yang lebih tualah yang nggak suka perubahan karena mereka memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajari dan memahami informasi baru," komentarku, sambil memindahkan jagung manis ke dalam mangkuk.

"Ya... nih, saya juga nggak tahu ada apa dengan orang-orang itu. *Anyway,* saya akan mengadakan beberapa *follow-up* untuk memastikan sistem yang baru betul-betul bekerja," balas Reilley.

Aku lalu berbalik badan, menghadap kembali ke kompor. "Mungkin mereka hanya perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Saya yakin lambat-laun mereka akan menyukai sistem yang baru itu," ucapku, sambil tersenyum untuk memberikan dukungan kepada Reilley.

Reilley juga ikut tersenyum.

"*Steak*-nya bagaimana?" tanyaku.

"*It's doing great.* Belum ada yang teriak dia kegosongan," balas Reilley, sambil nyengir.

Kami kemudian tertawa terbahak-bahak. Tidak lama kemudian, aku mengangkat daging *steak* itu dan meletakkannya di atas piring. Setelah itu, kuletakkan daging *steak* dengan ukuran yang lebih kecil di atas panggangan untukku sendiri.

"Ini punya kamu." Kuberikan piring berisi daging sapi potongan besar kepada Reilley, dan mengangkat mangkuk berisi jagung serta meletakkannya di atas meja makan.

"*Wow, this looks sooo... goooooo...d,*" puji Reilley, sambil menghirup aroma daging panggang itu.

Ini sudah kedua kalinya Reilley mengomentari *steak* buatanku, aku jadi merasa agak risi. Brandon jelas-jelas tidak pernah memuji makanan buatanku. "Kamu mulai saja duluan. *Steak* saya masih perlu beberapa menit lagi. Saya nggak mau tamu saya kelaparan."

"*Naahhh... I can handle it.* Saya tunggu kamu saja. Boleh saya ambil es dari *freezer*?"

"*Go ahead,*" ucapku, lalu membalik daging di atas panggangan. Aku mengeluarkan dua gelas tinggi dari dalam lemari, dan meletakkannya di sebelah kulkas agar Reilley bisa mengisinya dengan es batu.

Setelah memenuhi kedua gelas itu dengan es batu, Reilley membawanya ke meja makan dan menuangkan coca-cola ke dalamnya. Kuangkat *steak* dan meletakkannya di atas piring, lalu berjalan menuju meja makan.

"*Let's eat*!" ajakku, dan mengangkat garpu-pisauku.

Setengah jam kemudian piring Reilley sudah bersih, dan mangkuk berisi jagung manis pun sudah ludes olehnya.

"This is the best steak I have ever eaten my whole life," ucap Reilley.

Aku tertawa, kemudian berjalan menuju lemari es untuk mengeluarkan tiramisu.

"Itu apa?" tanya Reilley ingin tahu, sambil perlahan-lahan berjalan ke arahku.

"Tiramisu," jawabku.

"No... waaa...yyy. Kamu bisa bikin tiramisu?"

Aku mengangguk, dan mulai memotong tiramisu. "Kamu suka tiramisu?"

"Are you kidding me? Itu kue favorit saya," balas Reilley antusias. Dia kemudian menatap tiramisu, seolah-olah kue itu pemberian Tuhan yang paling sempurna.

"Errr... apa kamu mau makan langsung dari *pyrex*-nya?" Kalau bukan karena ada tamu, aku dan Didi biasanya memang makan tiramisu buatanku langsung dari tempatnya.

"Oh, really? Can I?" Kalau Reilley berumur lima tahun, aku yakin dia sudah meloncat-loncat kegirangan. Mengingat usianya yang tidak lagi anak-anak, kini reaksi kegembiraannya dia ekspresikan dengan menatapku dan matanya berbinar-binar.

"C'mon," ucapku, sambil membawa pyrex itu menuju meja makan. "Oh, bisa tolong ambilkan sendok?"

Aku sudah duduk di meja makan ketika Reilley memberikan sendok kepadaku, kemudian dia duduk di hadapanku. *"Dig in,"* ujarku.

Reilley langsung menenggelamkan sendoknya ke dalam tiramisu, dan memasukkan sesendok besar ke dalam mulutnya.

"Kue ini rasanya lebih enak daripada seks," desahnya.

Aku tertawa melihat ekspresi wajahnya, yang terlihat sangat puas dan bahagia. Mirip wajah laki-laki yang baru mendapatkan seks terbaik yang pernah dialaminya. Aku tidak tahu bagaimana mungkin aku bisa menggambarkan hal seperti itu, mengingat

aku masih perawan. Dalam imajinasiku, seseorang yang bahagia ekspresi wajahnya pastilah tidak jauh berbeda dengan Reilley saat ini.

Mengikuti jejak Reilley, aku pun menenggelamkan sendokku dan memasukkan satu sendok besar ke dalam mulutku. Jujur saja, ini memang tiramisu terenak yang aku pernah buat. Mungkin karena aku membuatnya dengan penuh rasa cinta. Cinta? Pernyataan itu hampir saja membuatku tersedak. Dari mana aku bisa mendapatkan ide itu? Aku baru saja mengenal Reilley. Ini baru kencan kedua kami. Aku tidak mungkin jatuh cinta dengan seorang laki-laki pada kencan kedua.

Jari Reilley, yang kini sedang menyentuh sudut bibirku, membangunkanku dari lamunan. "*You got cream right here*," ucap Reilley. Ia mengusap sudut bibirku dengan ibu jarinya, kemudian memasukkan ibu jari itu ke dalam mulutnya.

Aku hanya bisa menatapnya dengan mata terbelalak dan mulut terbuka. Apa yang baru saja dia lakukan merupakan hal paling romantis dan seksi yang pernah dilakukan laki-laki terhadapku. Reilley, yang menyadari bahwa aku belum berkata-kata selama beberapa menit, menegurku, "Titania, kamu nggak apa-apa?"

"*Yes*," ucapku, nada suaraku agak meninggi. "*I'm glad you like my* tiramisu," lanjutku.

"*Hell*.... Saya suka masakan kamu, apartemen kamu, senyum kamu, *the way that glasses somehow makes you look more sexy, which is impossible because you are the sexiest woman I have ever met, I even love how you smell*. Saya suka semuanya tentang kamu," jawab Reilley. Kemudian seolah-olah baru menyadari apa yang dia telah katakan, dengan susah payah dia berkata lagi, "Maksud saya... saya hanya..."

Aku mungkin akan mencoba membantunya agar tidak merasa seperti anak kecil yang baru saja tertangkap basah mengambil

mangga tetangga, kalau aku sendiri tidak sedang mencoba mencerna apa yang baru diungkapkannya kepadaku.

"Sori," ucap Reilley akhirnya, sambil meraih tanganku. "Aku nggak bermaksud membuat kamu takut."

"Nggak... nggak... nggak apa-apa. Saya hanya agak... kaget. Itu saja."

"Yakin?" Reilley terdengar ragu.

Aku mengangguk.

Reilley tersenyum, dan mulai menyantap tiramisu lagi. Kami makan dalam diam. Aku tidak tahu harus berkata apa, sedangkan aku yakin Reilley tidak berani berkata-kata lagi karena takut akan mengucapkan kata-kata yang salah. Mencoba membuat suasana jadi lebih santai, aku berkata, "Apakah kamu berencana menginap di sini atau kamu akan pulang ke Wilmington?"

Kulihat Reilley menelan ludah sebelum menjawab, "Itu tergantung kamu."

"Maksud kamu?" tanyaku bingung.

"Apakah kamu akan mengambil semua selimutnya?" Wajah Reilley terlihat serius sampai kedua alisnya terangkat.

"*Did I do that?*" tanyaku, sambil tertawa.

"*You sure did,*" balas Reilley dengan jenaka. Dia kelihatannya juga sedang berusaha mencairkan es, yang tiba-tiba muncul di antara kami berdua.

"Saya janji nggak akan mengambil semua selimutnya," ucapku, sambil tersenyum.

"Kalau begitu, saya akan menginap di sini malam ini."

Aku mengangguk, dalam hati bersyukur aku sudah menyempatkan diri mengganti seprai. Kami lalu menumpahkan perhatian kembali kepada tiramisu.

"Reilley," ujarku tiba-tiba, tanpa menatap Reilley.

"Ya?" Aku bisa merasakan bahwa Reilley sedang menatapku,

tetapi aku menolak membalas tatapan itu dan memfokuskan perhatian pada sendokku.

Aku merasa agak canggung menanyakan pertanyaan yang sempat membuatku penasaran, tetapi kuberanikan diri. "Errr... saya hanya penasaran. Kamu mimpi apa sih dua malam yang lalu ketika kamu tidur di sini?" Aku tidak tahu mengapa aku menanyakan ini, tetapi aku memang penasaran. Mimpi apakah yang menyebabkan Reilley menyebutkan namaku dua kali di dalam tidurnya?

Ketika Reilley tidak menjawab juga, kutatap wajahnya.

"Pipi kamu mengapa jadi merah begitu?" tanyaku.

"Nggak ah," balas Reilley, nadanya terdengar sedikit tajam.

"Sekarang malah semakin merah." Aku tidak mau kalah.

"Kacamata kamu membuat kamu melihat yang nggak-nggak," omel Reilley.

"Kamu memimpikan saya, ya?" Aku tidak memberi Reilley kesempatan menghindar dariku.

"Lho, kok omong begitu?"

"Kamu menyebut nama saya." Reilley menggeram. Ketika Reilley tidak juga mengatakan apa-apa, kutambahkan, "Dua kali."

Reilley menutup mulutnya rapat-rapat. Dari gerakan mulutnya aku tahu dia sedang menggigit-gigit bagian dalam bibirnya. Dia kelihatan sangat bersalah.

"Kamu menarik saya ke pelukan kamu dan nggak melepaskan lagi," lanjutku.

"*I did that?*" Reilley berteriak terkejut sambil menatapku.

"Ya. Saya coba melepaskan diri beberapa kali, tetapi kamu kelihatannya capek sekali dan saya nggak ingin membangunkan kamu.... *well,* akhirnya saya jadi ketiduran setelah beberapa menit... di atas tempat tidur... di dalam pelukan kamu."

Reilley menatapku dengan mata membelalak. Melihat reaksi-

nya, aku curiga dia sudah salah paham. "Saya harap kamu nggak berpikir saya sengaja dekat-dekat dengan kamu," ucapku tegas.

"Nggak. Tentu saja nggak, meskipun ketika saya bangun saya memang bertanya-tanya bagaimana bisa kamu kok ada di pelukan saya."

"*Well,* sekarang kamu sudah tahu." Aku terdiam, kemudian mengulang pertanyaanku. "*So were you?*"

"*Were I what?*"

"Kamu mimpi saya, ya?" balasku, tidak sabaran.

Semula Reilley seolah-olah tidak akan mengatakan apa-apa, tetapi akhirnya satu kata keluar dari mulutnya. "*Yes*."

"Oh, ya? *What were you dreaming about*?" Aku jadi semakin penasaran, mengapa dia harus malu mengakui dia bermimpi tentangku.

"Banyak hal," balasnya datar.

"Contohnya?" desakku.

"Kita bisa nggak, nggak membahas tentang ini lagi?" gerutunya.

Aku masih menunggu beberapa saat sebelum akhirnya menyerah. Tampaknya Reilley betul-betul tidak akan menceritakan mimpinya kepadaku.

"Pukul berapa kamu harus sampai di kantor besok?" tanyaku, mengganti topik.

"Pukul berapa kamu harus berangkat kerja?" Reilley terlihat mengembuskan napas lega dengan pergantian topik ini.

"Setengah delapan."

"Saya berangkat bersama-sama kamu."

Aku mengangguk, kemudian meletakkan sendok di atas meja karena perutku rasanya sudah siap meledak.

"Apakah kamu mau tiramisu lagi?" tanya Reilley.

"Nggak. Perut saya sudah nggak bisa mencerna apa-apa lagi."

Aku tertawa ketika Reilley tersenyum senang, dan menyapu bersih tiramisu. Setelah semuanya ludes, ia mengangkat piring dan gelas kotor serta pyrex ke bak cuci piring.

"Kamu tinggalkan saja semuanya di situ. Besok pagi akan saya cuci," ucapku.

"Biar saya saja. Kamu sudah masak, saya yang cuci." Reilley kemudian mulai mencuci semua peralatan makan itu satu per satu.

Dia kelihatan sedikit aneh berada di dapurku yang kecil itu. Sekali lagi aku bisa melihat perbedaan antara Brandon dan Reilley yang sangat kontras. Brandon tidak pernah membantuku sama sekali di dapur. Dia bahkan tidak pernah menawarkan bantuannya. Brandon tipe laki-laki yang berpendapat dapur merupakan area yang hanya boleh dimasuki wanita. Brandon juga selalu serius, bahkan hampir tidak pernah tersenyum. Aku mencoba mengingat-ingat terakhir kali kami bercanda, dan aku tidak bisa mengingatnya sama sekali. Sedangkan Reilley, dia bersiul-siul sambil mencuci piring. Dia kelihatan ceria, jenaka, dan tanpa beban. Kami pun baru saja bercanda beberapa menit yang lalu.

"Ada lagi yang perlu dicuci?" Kudengar suara Reilley bertanya, dan aku harus berpijak kembali ke bumi.

"Nggak ada." Aku lalu beranjak menuju ruang TV, dan mengempaskan diriku ke atas sofa.

Reilley menyusul, dan duduk di sebelahku.

"Kamu kelihatan capek," komentarku.

"*I'm okay,* tetapi rasanya aku perlu mandi, kalau kamu nggak keberatan."

"Tentu saja nggak. Anggap saja rumah sendiri," ucapku. Reilley menatapku sambil tersenyum

"*You gonna regret saying that,*" ucapnya.

"*Saying what?*" tanyaku bingung.

"Inviting me to make myself at home in your apartment," balas Reilley pendek.

Aku terpaksa tertawa melihat reaksi Reilley. "Saya *grew up* di Indonesia, Reilley. Kami diajarkan untuk sopan kepada tamu," jelasku.

"Jadi, kamu akan omong seperti itu kepada semua orang?" Reilley terlihat bingung.

"Kira-kira begitulah."

Reilley menatapku, seolah-olah aku orang paling aneh yang dia pernah temui.

"Kamu pasti berpikir saya sudah gila, ya?" tanyaku.

"*Well*... nggak gila, hanya sedikit beda," jelas Reilley.

"Kalau kamu pikir saya berbeda, tunggu sampai kamu bertemu orangtua saya. Mereka jauh lebih parah. Semua tamu yang datang ke rumah saya nggak pernah pulang dengan tangan kosong. Ibu saya selalu membawakan mereka makanan atau hasil kebun kami."

"Hasil kebun seperti apa?" Kini Reilley terlihat sedikit penasaran.

"Seringnya sih pisang atau jambu batu. Kadang-kadang kalau lagi musim mereka akan kasih nangka atau kelapa."

"Orangtua kamu punya buah-buahan itu di kebun mereka?" Sekarang Reilley sudah betul-betul penasaran.

"Ya. Bapak saya memang punya bakat menanam. Dia bisa menanam apa saja yang dia mau."

"WOW. *That's... well... he sounds like a really cool dad.*"

"He is," ujarku.

"Would love to meet the guy someday," balas Reilley, yang kemudian menguap.

"Kita lihat saja nanti. Kalau kamu sudah *dating* dengan saya cukup lama, mungkin kamu bisa ketemu bapak saya," candaku,

kemudian berdiri dan menarik Reilley. "Ayo, kamu perlu istirahat."

Reilley berjalan bersamaku menuju kamar tidur. "Ya, itu mungkin ide yang bagus. *Dating* dengan anaknya hanya untuk bertemu bapaknya. *He would luuuvvv that idea,*" balasnya dengan jenaka.

Aku tertawa. Kulepaskan genggaman tangan Reilley ketika kami masuk ke kamar tidur. "Ini baju dan handuk kamu. Sudah saya cuci. Peralatan mandi kamu masih ada di kamar mandi *where you left them*."

"Oh, makasih, ya.... Sori karena sudah meninggalkan barang-barang saya di mana-mana. Saya agak terburu-buru waktu itu sampai lupa."

"Nggak apa-apa. Kamu sebaiknya mandi, sudah hampir pukul sepuluh. Saya perlu tidur sebentar lagi," ucapku, dan melangkah ke luar kamar tidur.

9

Undangan

SETELAH hari itu, akhirnya Reilley secara tidak resmi tinggal di apartemenku kalau dia sedang berada di *North Carolina*. Meskipun aku masih tetap berkencan dengan orang lain bila Reilley kebetulan sedang tidak ada bersamaku, Reilley tidak pernah menanyakan hal itu sehingga aku berkesimpulan dia juga melakukan hal yang sama. Aku kadang bertanya-tanya dalam hati, bagaimana dia bisa meluangkan waktunya untuk berkencan dengan orang lain di sela-sela pekerjaannya dan kebersamaannya denganku. Setelah satu bulan menghabiskan waktu dengannya, aku mulai merasakan hubunganku dengannya sudah menjurus ke arah yang lebih serius dibandingkan dengan hanya kencan biasa. Namun demikian, mengingat Reilley tidak mengatakan apa-apa yang bisa mengkonfirmasikan perasaanku, aku pun memutuskan untuk diam.

Pada awal bulan Februari, Reilley membuat kejutan dengan memintaku menghabiskan akhir minggu untuk merayakan hari *Valentine* dengannya di Wilmington. Dia bahkan rela datang menjemputku Jumat malam, dan mengantarku pulang hari Minggu. Aku tahu, ini tindakan wajar bagi laki-laki yang ingin me-

ngenalku lebih jauh, dan untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya.

Orangtuaku selalu berkata, kalau kita ingin menilai seseorang tempat terbaik untuk melakukannya adalah dari rumahnya. Mobil atau pakaian tidak bisa dijadikan patokan karena itu hal pertama yang bisa dilihat oleh orang lain, dan kebanyakan orang biasanya akan mengutamakan penampilan luar mereka terlebih dahulu. Aku tidak tahu mengapa Reilley tiba-tiba mengundangku melihat rumahnya. Apakah dia memang sudah betul-betul serius denganku?

Ketika kutanyakan hal ini kepadanya, jawabannya hanya, "Kita sudah *dating* selama sebulan. Kamu tahu segala sesuatunya tentang saya. Saya menghabiskan hampir setiap malam di apartemen kamu. Kamu sudah bertemu keluarga saya, dan sekarang saya ingin kamu melihat rumah saya."

Kami sedang duduk santai di sofa, di apartmenku pada hari Minggu siang. Reilley sedang memijat kakiku yang terjulur ke atas pangkuannya. Satu hal lagi yang tidak pernah dilakukan Brandon. Biasanya aku yang akan kebagian memijat daripada dipijat.

"Seperti yang kamu bilang, kita kan baru *dating* selama sebulan." Aku tetap bersikeras menunjukkan keputusannya mengundangku ke Wilmington masih terlalu dini.

"Kita sudah *dating* 'secara serius' selama sebulan." Reilley mengganti pilihan kata-katanya dengan memberikan penekanan pada kata "serius".

"Apakah kita sebegitu seriusnya?"

"Kalau saya nggak superserius dengan kamu, saya mungkin sudah ML dengan kamu pertama kali saya tidur di tempat tidur kamu."

"*WHAAATTTTT?!*" teriakku, sambil berusaha duduk tegak.

Usaha yang sangat sulit dilakukan karena kedua kakiku masih ada di pangkuan Reilley.

"Sori, saya seharusnya nggak kasih tahu kamu soal itu, tetapi saya nggak tahu bagaimana lagi caranya meyakinkan kamu," ucap Reilley.

"Kamu pernah ML dengan perempuan hanya setelah *date* pertama?" Kutarik kakiku dari pangkuan Reilley, dan duduk bersila di atas sofa.

Reilley kemudian terlihat serius ketika menjelaskan maksudnya. "Beberapa dari mereka bahkan cukup antusias soal itu. Sori, saya seharusnya nggak menyalahkan mereka."

"You bet your ass you shouldn't," omelku.

"Okay, if it's any comfort to you I haven't done that in a while now."

Melihat ekspresiku yang sedang mengerlingkan mata, Reilley menyumpah, *"Shit... that came out wrong."* Dia terdiam sejenak sambil menghadapku, keningnya berkerut karena sedang berpikir keras. Aku menunggunya memberikan penjelasan.

"Yang saya ingin katakan, sebenarnya saya jarang *dating* karena susah untuk *meet women* dengan jam kerja saya," lanjutnya.

"I don't believe that," ucapku datar.

"Well, believe it."

"Reilley, have you looked in the mirror lately?"

"What does that have anything to do with this?"

"It has everything to do with this. Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya. Kamu ini *'hot'* dengan huruf besar untuk 'H'-nya. Perempuan bakal *dating* bahkan tidur dengan kamu tanpa perlu kamu minta," jelasku.

"Kalau saya bertemu dengan mereka di bar mungkin," gerutu Reilley pelan, tetapi aku bisa mendengarnya.

"Kamu pernah tidur dengan perempuan yang kamu temui di bar?!" teriakku terkejut.

"Ya, nggaklah." Reilley terdengar betul-betul tersinggung. "Apakah kamu bersedia tidur dengan laki-laki yang kamu temui di bar?"

"Jelas-jelas nggak," balasku, tidak kalah tersinggungnya.

Kulihat Reilley menatapku sambil memicingkan matanya, kemudian dia loncat dari sofa dan menyumpah sekeras-kerasnya. "*HOLY SHIT!* Kamu masih perawan!"

Aku menatap Reilley bingung, kemudian berkata, "Tentu saja saya masih perawan. Itu nggak ada hubungannya dengan diskusi kita." Aku tidak pernah menyembunyikan status keperawananku kepada siapa pun. Aku bangga menjadi wanita yang akan mengeksplorasi kemampuan seksualnya hanya dengan suaminya kelak.

"Oh... apa kamu ingin saya beri tahukan fakta mengapa itu sangat berhubungan dengan diskusi kita ini?" Tanpa menunggu jawaban dariku, Reilley melanjutkan dengan berapi-api. Kedua tangannya melayang ke mana-mana, dan dia berjalan bolak-balik di hadapanku. "Kita sudah tidur sama-sama selama sebulan. Saya sudah menciumi kamu seperti orang gila, dan kamu juga mencium saya balik. Satu hal lagi... tanpa sepengetahuan kamu, saya sudah memimpikan kamu *naked* semenjak pertama kali kita tidur sama-sama."

Aku hanya bisa megap-megap seperti ikan maskoki ketika mendengar kata-kata Reilley. "Kamu mau tahu apa yang saya mimpikan pada malam ketika saya menyebut nama kamu?" tanyanya.

Untungnya Reilley sudah berhenti bergerak sehingga aku bisa memfokuskan perhatianku pada wajahnya. Aku mengangguk.

"*We were having sex*," teriaknya. "*Great sex. Mind blowing sex like you wouldn't believe*," sambungnya.

Ketika aku masih juga tidak bereaksi, Reilley melanjutkan. "*It*

doesn't help that when I woke up your backside is practically up against my hard dick."

Aku menarik napas terkejut, dan harus menutup mulutku dengan tangan. Aku tahu bahwa wajar sekali bagi laki-laki ketika bangun tidur alat genitalnya memperlihatkan seperti sedang terangsang, tetapi aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi jika penyebab dari keadaan itu adalah diriku. Perlahan-lahan aku mulai ingat apa yang Reilley katakan pagi itu. Aku langsung merasa kasihan kepadanya, ternyata ia telah "menderita" karenaku.

"Sebetulnya, saya bangun lebih cepat pagi itu. Akhirnya jadi telat karena saya harus mandi lebih lama... dengan air dingin." Reilley lalu duduk di hadapanku, dan menggenggam wajahku di antara kedua telapak tangannya. "Nah, sekarang apakah kamu mengerti mengapa status... keperawanan kamu sangat berhubungan dengan diskusi ini ataupun diskusi lainnya nanti?" Meskipun Reilley mengalami masalah ketika mengatakan kata "keperawanan", suaranya cukup stabil dan halus.

Aku harus menelan ludah, baru kemudian mengangguk. Reilley melepaskan genggamannya pada wajahku, dan menyandarkan tubuhnya pada bantal sofa.

"Apakah ini berarti kamu nggak akan tidur satu tempat tidur dengan saya lagi?" candaku.

"Saya... saya nggak tahu. Apakah kamu keberatan kalau kita tetap tidur bersama-sama?" Reilley menatapku ragu.

Aku mengangguk. "Selama memang itu saja yang kita rencana akan lakukan."

"Bukan itu yang saya rencanakan, tetapi itulah yang saya akan lakukan," tegas Reilley.

Sekali lagi aku mengangguk. Reilley lalu mengernyit. Aku tahu dia ingin menanyakan sesuatu kepadaku, tetapi tidak tahu bagaimana mengungkapkannya.

"What do you want to ask me, Reilley?" tanyaku.

"I don't think I should be asking this. Kayaknya nggak sopan, dan kamu nggak usah merasa perlu...," Reilley mencoba menjelaskan.

"Apa pertanyaannya?" potongku.

"Keputusan kamu tidak ML sampai kamu menikah. Apakah itu karena budaya? Agama atau...?" Reilley tidak bisa menyelesaikan pertanyaannya.

Ini bukan yang pertama kalinya aku harus menjelaskan prinsipku. Aku menarik napas panjang sebelum memulai. "Sebetulnya, ada beberapa alasan mengapa saya kuat memegang prinsip itu. Dalam budaya Asia memang tabu ML di luar nikah, tetapi banyak orang masih melakukannya. Dari sudut agama, saya rasa setiap agama menganjurkan supaya hubungan seksual dilakukan setelah pernikahan, dan lebih baik jika tidak dipertontonkan kepada orang ramai." Kukedipkan mata kananku ketika mengatakan hal ini.

"Bagi saya," lanjutku, "pendapat keluarga saya mengenai hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan bisa dibilang agak kolot. Orangtua saya nggak pernah benar-benar membahas tentang itu, tetapi kami memiliki pemahaman yang sama tentang hal tersebut."

Reilley mendengarkan penjelasanku dengan seksama. "Apakah kamu nggak pernah penasaran tentang seks? Maksud saya, seks adalah kebutuhan manusia yang paling dasar," komentarnya.

Aku tertawa. "Saya berbohong kalau berkata saya tidak penasaran tentang itu, tetapi ada banyak cara untuk menjawab rasa penasaran itu."

"Contohnya?"

"Are you seriously asking me this question?"

"Ya. Saya kehilangan keperjakaan saya ketika berumur enam belas tahun dengan seorang cewek bernama Tara. Dia seorang

senior dan*'hot'* sekali. Kami nggak bisa lepas satu sama lain selama sebulan penuh. Dengan berbagai tawaran hormon dan obat vitalitas yang merajalela, *we can't keep our hands off each other for long*. Jadi, saya nggak mengerti bagaimana kamu bisa tetap menjadi perawan sampai selama ini."

Mau tidak mau aku tertawa. "Kok hanya sebulan?" tanyaku penasaran.

"Dia lulus dan pindah ke luar kota. Saya nggak pernah bertemu dengannya lagi setelah itu." Reilley tersenyum ketika menjawab pertanyaanku. *"Anyway, back to you.* Bagaimana kamu... memuaskan rasa penasaran kamu?"

"Kamu pernah tahu buku yang berjudul *Kama Sutra?"*

"Kamu belajar tentang seks dari *Kama Sutra*?" Reilley terlihat terkejut, bahkan tidak percaya.

"Oke... mengapa sih setiap kali saya bilang ke laki-laki bahwa saya tahu tentang... tentang... sastra untuk orang dewasa, mereka selalu memandang saya seperti ini? Reaksi Brandon juga sama seperti kamu. Eh, bukannya kamu ada di sana ketika saya bertengkar dengan Brandon? Kami kan membicarakan tentang statusku sebagai perawan, tetapi mengapa kamu kelihatan kaget ketika saya menyinggungnya lagi beberapa menit yang lalu?"

"Saya memang ada di sana, tetapi saya nggak bisa mendengar semuanya. Lagi pula, saya ingin memberikan kamu sedikit *privacy*. Kamu ingat kan saya seharusnya nggak ada di sana?"

"Oh, benar juga." Penjelasan Reilley memang masuk akal.

"Untuk menjawab pertanyaan kamu yang pertama. Saya kaget karena... karena..."

"Karena saya orang Asia dan masih perawan, dan seorang perawan seharusnya buta tentang hal-hal seperti ini. Apakah itu yang akan kamu katakan?" Aku mencoba membendung kejengkelanku. Ternyata bukan hanya Brandon yang berpendapat seperti itu, Reilley juga.

"Di antaranya," ucap Reilley dengan hati-hati.

"Ada alasan lainnya?" Suaraku sudah semakin meninggi.

"*Well... you also look so sweet* dan pendiam. Saya nggak yakin bila perempuan seperti kamu akan menikmati hal-hal seperti itu."

"Eh, saya kasih tahu ya tentang kami, para perempuan yang '*sweet*' dan 'pendiam,'" aku sengaja memberikan penekanan pada dua kata sifat itu, "sekali-sekali kami juga menikmati sesuatu yang romantis dan sedikit *edgy*."

"Saya pernah menonton film *Kama Sutra*, nggak ada yang romantis tentangnya sama sekali. Itu cerita tragedi," komentar Reilley.

"Saya juga pernah menonton film itu, dan menurut saya itu romantis," balasku.

"Kalau kamu pikir bahwa film itu romantis, kamu jelas-jelas punya opini tentang romantisme yang agak nggak wajar."

"Oke. Menurut kamu apa yang menjadikan sebuah cerita itu romantis?" tantangku.

"Oh, coba saya pikir... mungkin sebuah cerita yang nggak berakhir dengan KEMATIAN salah satu karakter utamanya," jawab Reilley, sambil menekankan kata 'KEMATIAN'.

"Jadi, bisa saya simpulkan kamu bukan fansnya *Romeo and Juliet*, ya?" Kalau sampai Didi tahu aku sedang membela Shakespeare, dia mungkin akan tertawa sampai keluar air mata. Didi tahu, pemahamanku tentang romantisme jauh berbeda dengan norma umum. Ketika aku berkata bahwa Maria dan Kapten Von Trapp adalah pasangan paling romantis yang pernah aku lihat, Didi tidak bisa berhenti tertawa selama berhari-hari.

"*Hell, no*. Itu cerita paling goblok yang pernah ditulis. Hanya perempuan saja yang akan berpendapat bahwa cerita itu romantis."

"Kamu sadar kan Shakespeare itu laki-laki?"

"Saya juga yakin dia gay," balas Reilley.

"Shakespeare bukan gay. Dia laki-laki yang sangat *sweet* dan tahu cara melelehkan hati wanita," bantahku.

"Dia tahu cara membuat mereka menangis sampai seember," gerutu Reilley.

"Oke, kok kita berdebat tentang ini sih?"

Reilley terdiam sejenak, kemudian berkata, *"I seriously have no idea."* Dia kemudian tertawa terbahak-bahak. Mau tidak mau aku pun tertawa setelah menyadari hal ini.

"Kita tadi sedang bicara tentang apa sih? Kok tahu-tahu akhirnya kita diskusi tentang ini?" tanya Reilley, setelah tawanya reda.

Aku mencoba berpikir sejenak, *"I have no idea,"* ucapku akhirnya, yang langsung disambut tawa kami berdua lagi. Aku lalu menyandarkan tubuhku di dadanya. Reilley langsung mengangkat tangannya untuk memeluk bahuku dan mencium keningku.

"Apakah kamu ada alasan tertentu, mengapa kamu nggak mau pergi ke *Wilmington?*" bisiknya.

Aku menarik napas panjang, dan menggeleng.

"Apakah kamu nggak ingin melihat rumah saya?" bisik Reilley lagi.

Aku sebetulnya sangat ingin melihat rumahnya. Aku hanya khawatir bagaimana menghabiskan waktu dua hari dua malam bersamanya di rumahnya itu.

Sekali lagi aku menggeleng.

"Is it me then?" Suara Reilley terdengar putus asa. Aku bisa merasakan tubuh Reilley menegang menunggu jawabanku.

"It's not you," jawabku, dan aku bisa merasakan Reilley mengembuskan napas lega.

"Saya ingin kamu pergi ke Wilmington dan melihat rumah saya karena saya cinta rumah itu. Ukurannya kecil, putih, dan

dekat pantai. Itu satu-satunya tempat di mana saya bisa merasa damai. *I just want to share that with you.*"

Setelah mendengar penjelasan seperti itu tentunya aku tidak mampu menolak undangannya, meskipun aku tetap merasa belum siap. Mengundang laki-laki menginap di rumahku masih tergolong tidak berbahaya karena mereka berada di daerah kekuasaanku, tetapi menginap di rumah laki-laki yang baru aku kenal selama satu bulan membuat perasaanku tidak nyaman. Satu bulan? Baru selama itukah aku mengenal Reilley? Mengapa aku merasa seperti sudah mengenalnya selama bertahun-tahun? Aku mencoba mencari penjelasan atas keraguanku menerima undangan Reilley, tetapi aku tidak bisa menemukan alasan yang masuk akal.

***

Pada hari Sabtu (akhirnya aku mengambil keputusan berangkat hari Sabtu pagi bukan Jumat malam, dengan begitu aku hanya akan menginap satu malam di rumah Reilley), tanggal 14 Februari, pukul sebelas siang aku melangkahkan kaki memasuki sebuah rumah pinggir pantai paling cantik, yang aku pernah lihat sepanjang hidupku. Seperti pada umumnya rumah yang berada di tepi pantai, rumah ini juga merupakan rumah panggung satu lantai dengan teras berpagar yang berlantaikan kayu. Ada ayunan yang bisa diduduki dua orang di satu sisi teras itu, dan dua kursi serta sebuah meja yang terbuat dari kayu bercat putih di sisi lainnya. Udara yang meskipun dingin segar berembus dari pantai. Aku menarik napas dalam-dalam.

Ketika aku melangkah masuk ke dalam rumah itu aku melihat ruang TV ada di sebelah kanan, dengan sofa putih yang kelihatan sangat nyaman diduduki. TV plasma berukuran superbesar menempel pada dinding, di bawahnya ada DVD/CD

player berteknologi tinggi. Di sebelah kiri ada meja makan untuk enam orang, yang terbuat dari kayu bercat putih dan ditutupi taplak yang terbuat dari karung goni berwarna putih pudar dengan garis-garis biru. Di sebelah ruang makan itu ada dapur terkomplet yang aku pernah lihat. Ada *microwave*/oven, kompor dengan empat tungku yang dilengkapi dengan panggangan, dua bak cuci piring, sebuah pencuci piring otomatis, dan lemari es dua pintu. Segala sesuatunya dalam rumah itu berwarna putih dan biru tua.

Reilley mengajakku melihat kamar tidur utama, yang memiliki tempat tidur terbuat dari kayu antik berwarna cokelat tua dengan empat buah tiang di setiap sudutnya. Satu sisi kamar itu terbuat dari kaca dengan sebuah pintu geser menuju ke teras terbuka, yang memiliki tangga untuk turun langsung ke pantai. Aku melongokkan kepalaku ke dalam kamar mandi, ada dua wastafel dan *bathtub* yang cukup untuk empat orang. Ada juga *shower* superbesar melengkapi satu sisi kamar mandi itu.

Reilley meletakkan tasku di atas sebuah meja, di sebelahnya aku melihat pintu menuju sebuah lemari *walk-in*. Aku baru menyadari bahwa semua lantai rumah tersebut terbuat dari ubin tanah liat, tetapi kamar tidur ini terbuat dari lantai kayu. Aku lalu berjalan menuju pintu kaca.

"*This is beautiful*," ucapku, sambil mendorong pintu geser itu ke kiri dan melangkah ke luar ke teras.

Kuletakkan tanganku di atas pagar teras dan menarik napas dalam.

"*I'm glad you like it*." Reilley langsung melingkarkan lengan kirinya pada pinggangku.

"Kamu sudah berapa lama punya rumah ini?" Mataku menyapu pantai yang kelihatan sepi. Hanya ada beberapa orang yang sedang berjalan-jalan karena udara masih terlalu dingin untuk berenang.

"Saya membelinya dua tahun lalu dari sepasang kakek-nenek yang memutuskan pindah ke Florida karena mereka nggak tahan lagi cuaca yang dingin."

"Sepi dan damai sekali di sini. Apa selalu seperti ini?"

"Biasanya ramai kalau musim panas waktu liburan sekolah dan cuacanya tidak terlalu dingin, tetapi biasanya ya memang seperti ini sepanjang tahun."

Kusandarkan kepalaku pada dada Reilley, dan menutup mataku. Kurasakan Reilley mengeratkan pelukannya, dan meletakkan dagunya di atas kepalaku.

"Kamu sedang berpikir apa?" tanyanya.

"Aku sedang berpikir, sekarang aku tahu mengapa orang punya rumah pantai. Tempat ini cocok untuk bersantai dan melarikan diri dari kesibukan."

"Kedengarannya puitis sekali."

Aku tertawa. "Mungkin udara pantai sudah mengacaukan otakku." Reilley pun tertawa mendengar balasanku. Kami lalu terdiam, dan menikmati keheningan ditemani bunyi deburan ombak yang teratur serta teriakan burung camar yang tinggi melayang.

Tiba-tiba aku teringat lagu *Burung Camar*, yang didendangkan Vina Panduwinata. Aku mencoba mengingat liriknya.

Burung camar, tinggi melayang
Bersahutan di balik awan

Aku tidak bisa ingat lagi kata-katanya selain dua baris itu. Tiba-tiba Reilley bertanya, "Kamu sedang nyanyi apa?"

"Aku nyanyi?" Aku membuka mataku kembali. Aku tidak menyadari kalau aku sudah mengeluarkan suara ketika menyanyikan lirik lagu itu.

"*You were humming.* Lagu apa?"

"Lagu lama penyanyi Indonesia. Lagunya tentang burung camar," jelasku.

"Saya nggak pernah dengar kamu omong dalam bahasa Indonesia sebelumnya. Bisa kamu nyanyikan lagu itu untuk saya?" pinta Reilley.

"Kamu sudah pernah dengar saya berbicara dalam bahasa Indonesia kalau saya mengobrol dengan adik saya di telepon. Saya nggak bisa menyanyikan lagu itu untuk kamu, saya nggak ingat liriknya," balasku.

"Saya nggak pernah bisa menangkap kata-katanya kalau kamu sedang mengobrol dengan adik kamu. Kamu omongnya terlalu cepat, dan kadang-kadang dicampur dengan bahasa Inggris. Saya selalu berpikir, bagaimana kamu bisa gonta-ganti bahasa segampang itu," ucap Reilley.

"*Well,* saya juga nggak mengerti kalau kamu sudah mulai omong dalam bahasa Prancis. Jadi, kita impas," ujarku, mengganggu Reilley. Aku tahu Reilley ingin sekali belajar bahasa Indonesia agar dia bisa memahami percakapanku dengan Didi, tetapi aku selalu menolak mengajarinya karena aku tidak mau dia tahu bahwa biasanya topik utama pembicaraanku dengan Didi adalah dirinya.

"Suatu hari nanti saya akan telepon adik kamu dan minta dia mengajari saya lewat telepon," gerutu Reilley.

"Kamu sudah lapar belum?" tanyaku, sengaja mengganti topik.

Reilley mengembuskan napasnya sebelum menjawab, "*Starving,*" sambil menundukkan kepalanya, dan mulai menciumi leherku. Setelah mengenal Reilley selama enam minggu ini, aku tahu dia agak sedikit terobsesi dengan leherku. Menurut dia, leherku bagian dari tubuhku yang paling seksi, selain bibirku tentunya.

Saat itulah kulihat seseorang melambaikan tangannya kepada Reilley, kemudian bergegas mendekati kami. Ada sesuatu yang familiar dengan wajah orang itu. Aku tahu, aku pernah bertemu dengannya sebelum ini. Di mana, ya? Aku langsung menyikut Reilley agar menghentikan apa yang sedang dilakukannya. Aku tidak akan pernah terbiasa dengan kebiasaan orang-orang Barat untuk mempertontonkan hubungan cinta mereka kepada semua orang.

"*Someone's coming*," bisikku.

"*So*?" Bibir Reilley masih menempel pada leherku.

"*So you need to stop*. Ini nggak sopan," jelasku.

"Kata siapa?"

"Kata siapa," geramku.

"Kalau saya berhenti, *would you allow me to explore your neck further later*?"

Aku tidak percaya kami sedang bernegosiasi tentang ini. "*Fine*," balasku.

Reilley pun mengangkat bibirnya dari leherku, dan mengalihkan perhatiannya kepada laki-laki yang sedang berjalan mendekati.

"*Hey, man, I don't know you're back*," ucap laki-laki itu, sambil menaiki tangga.

"*Just for the weekend. Jack, this is Titania*." Reilley memperkenalkan diriku kepada temannya itu.

"*Hello, I'm Jack*," ujar laki-laki itu, sambil mengulurkan tangannya.

"Titania," balasku, dan menjabat tangan Jack yang kelihatan seperti panda. PANDA!!! "*Oh, my God*." Tanpa aku sadari, aku sudah mengucapkan kata-kata itu.

Khawatir bahwa genggaman tangannya terlalu keras, Jack langsung melepaskan tanganku. "Titania, ada apa?" tanya Reilley khawatir.

Aku tidak menghiraukan Reilley, dan mengajukan pertanyaanku kepada Jack, "Apakah kamu pernah menonjok orang di restoran di Winston sekitar sembilan bulan yang lalu?"

Kulihat Jack memicingkan matanya sebelum menjawab, "Ya, pernah. Itu tonjokan yang paling pantas saya berikan sepanjang hidup saya."

Kulihat Reilley menatapku bingung. Kemudian tiba-tiba dia berkata, "Nggak mungkin... kamu...."

"*Feisty little lady*," ucap Reilley dan Jack bersamaan, kemudian tertawa terbahak-bahak.

Kini giliranku yang menatap mereka berdua dengan bingung. Mengapa mereka tertawa?

"Bagaimana bisa sih saya nggak mengenali kamu sebelumnya." Reilley mengatakan hal ini dengan wajah terkesima sambil menggeleng.

"Rambutnya lebih pendek sekarang," ucap Jack.

"Dia pakai kacamata hitam hari itu," lanjut Reilley. "Dia juga kelihatan lebih kecil hari itu," sambung Reilley.

"Dia nggak pakai sepatu hak waktu itu," balas Jack.

"Oke, kalian berdua sedang membicarakan apa sih?" tanyaku, mulai sedikit jengkel karena mereka jelas-jelas sedang membicarakan diriku, seakan-akan aku tidak berada di situ. Reilley menatapku sambil tersenyum.

"*She still feisty I give you that*," ucap Jack lagi.

"*Yep*," balas Reilley.

"Apakah laki-laki itu masih mengganggu kamu lagi setelah hari itu?" tanya Jack kepadaku.

"Sayangnya, ya," balasku pendek karena masih terlalu kesal untuk mengatakan apa-apa lagi.

"*She kicked him in the balls the second time*," sambar Reilley.

"Oh, ya?" Jack terdengar kagum sambil menatapku. "Baguslah. Dia pantas menerimanya," lanjutnya.

"Apa maksud kamu ketika berkata kamu tidak mengenali saya sebelumnya?" tanyaku kepada Reilley.

"Aku laki-laki yang menanyakan, apakah kamu baik-baik saja," jawab Reilley enteng.

"*WHAAATTTT?*"

"Hei, aku musti pulang nih. Istriku menunggu untuk makan siang sama-sama. *I'll see both of you around*," ucap Jack, sambil menepuk bahu Reilley. Mungkin ini hanya perasaanku saja, tetapi kelihatannya dia mengedipkan mata kanannya kepada Reilley.

"*Nice to meet you... again*," ujar Jack kepadaku, kemudian menuruni tangga dan berjalan menuju arah kanan.

Begitu Jack hilang dari pandangan, aku langsung menarik Reilley masuk ke dalam rumah.

"Kamu laki-laki yang pakai topi *baseball*?" teriakku. Ternyata ketika Reilley mengatakan, "*It was my pleasure*," setelah membantuku mengganti ban mobilku memoriku langsung bisa mengingat kembali kata-kata yang diucapkan Jack, "*It was our pleasure*," setelah membantuku mengatasi Brandon hari itu. Tidak disangka-sangka ternyata aku sebetulnya telah bertemu dengan Reilley sembilan bulan yang lalu.

"Topi *baseball*? Saya nggak ingat kalau saya pakai topi hari itu," balas Reilley sambil nyengir.

"Saya ingat," omelku. "Saya ingat Jack karena dia mengingatkan saya pada seekor panda. Berkaitan dengan kamu, karena saya nggak bisa lihat wajah kamu, maka saya hanya ingat kamu pakai topi *baseball* Wake Forest," lanjutku.

"Menurut kamu, Jack mirip panda?" Reilley kelihatan sangat terhibur dengan arah percakapan ini.

"Ya, matanya dalam dan dia agak... tunggu sebentar, *are you trying to distract me?*"

"Is it working?" Reilley menarikku ke dalam pelukannya. Punggungku bersandar pada dadanya.

"Nggak!!! Saya perlu... ahhh...." Reilley sudah menenggelamkan wajahnya di leherku, dan aku tidak bisa berpikir lagi.

"Kamu perlu apa?" Tangan kanannya sudah menyentuh payudaraku.

"Saya... ahhh...." Reilley sedang mengelus payudaraku. Tanganku kemudian naik dan menarik kepala Reilley lebih membungkuk. Kusandarkan kepalaku pada bahunya dan kudekatkan bibir Reilley pada bibirku.

Reilley menggeram, dan memutar tubuhku sehingga dadaku menempel pada dadanya. Aku tidak tahu bagaimana kami sampai di kamar, tahu-tahu aku sudah ada di atas tempat tidur dan tubuh Reilley sedang menekan seluruh tubuhku di atas kasur.

"Titania," ucapnya pelan, dan perlahan-lahan tangannya masuk ke balik *sweater*-ku. Salah satu dari kami biasanya langsung berhenti sampai di situ saja, tetapi tidak hari ini. Tangan Reilley terus naik melewati perutku, sementara lidahnya sedang mengeksplorasi mulutku. Otakku berteriak aku harus berhenti, tetapi bukan menghentikan Reilley aku justru menarik kepala Reilley ke arahku agar aku bisa menciumnya lebih dalam. Tangan Reilley meraba punggungku, dan melepaskan kait BH-ku.

"I need to touch you," bisik Reilley. Aku hanya mendesah. Tanpa ada kain sehelai pun di antara telapak tangannya dan kulitku, aku bisa merasakan efek penuh sentuhan kulitnya yang agak kasar pada kulitku. Sentuhan itu membuatku sulit bernapas. Tidak ada laki-laki mana pun yang pernah aku perbolehkan menyentuhku seperti ini, bahkan Brandon pun tidak.

"Oh, my God," ucapku, dan menarik *sweater* Reilley. Aku mulai mengeksplorasi punggungnya di balik *sweater* itu. Aku bisa merasakan otot-otot yang menegang beberapa detik, kemudian relaks dan menerima sentuhanku. Punggung Reilley terasa halus

di bawah telapak tanganku. Kemudian aku menarik tanganku dan pindah ke dada Reilley. Lalu pada satu detik aku bisa merasakan tangan Reilley sedang mencoba membuka kancing celana *jeans*-ku, dan pada detik selanjutnya Reilley sudah menghilang dari hadapanku. Meninggalkanku dengan napas yang memburu, dan otak yang terlalu beku untuk memikirkan apa yang sedang terjadi.

Perlahan-lahan aku bangun dari posisi tidurku, dan melihat Reilley sedang berdiri dengan napas terengah-engah sekitar lima meter dariku. Dia sedang menatapku sambil mengerutkan dahinya.

"Sori, saya seharusnya berhenti," ucapku pelan.

"Nggak, saya yang seharusnya berhenti," balas Reilley pendek. Ekspresi di wajahnya terlihat antara marah, bingung, dan penasaran.

Aku ingin menghapus ekspresi itu dari wajahnya dengan pelukanku. Aku lalu melangkah turun dari tempat tidur, dan berjalan ke arahnya. Akan tetapi, ketika aku berjalan satu langkah mendekatinya, Reilley mundur selangkah juga. Aku tahu mungkin Reilley hanya sedang mencoba mengontrol emosinya. Oleh karena itu, dia tidak bisa terlalu dekat denganku pada saat ini, tetapi tindakannya tetap membuat perutku tiba-tiba mual. Dia membuatku merasa seolah-olah ini semua salahku, akulah penyebab mengapa dia begini.

"*I'll just get out of your way then*," ucapku, lalu berjalan menuju kamar mandi. Reilley tidak mencoba menarikku ke pelukannya, dan menjelaskan ini semua bukan salahku seperti yang aku harapkan. Dia membiarkanku melangkah pergi.

Kukunci pintu kamar mandi, duduk di atas toilet, dan menenggelamkan wajahku di kedua telapak tanganku. Aku sudah siap menangis. Bagaimana mungkin hari yang dimulai dengan sangat menjanjikan menjadi seperti ini? Kami bahkan belum

berada di rumah ini selama satu jam, dan kami sudah melalui situasi yang tidak mengenakkan. Selama enam minggu bersama-nya, inilah pertama kalinya kami bertengkar. Ini bahkan tidak bisa dikategorikan sebagai suatu pertengkaran karena tidak ada satu pun dari kami yang berteriak-teriak. Kalau begitu, mengapa ini justru membuat hatiku menjadi semakin gelisah?

Aku lalu menyadari, ternyata Reilley telah menanggalkan kait BH-ku dan kancing celana *jeans*-ku. Buru-buru kupasang kem-bali kait dan kancing itu, dan berdiri mencuci mukaku di was-tafel. Karena wastafel itu lebih tinggi daripada wastafel yang ada di apartemenku, aku terpaksa berjinjit agar bisa membungkukkan tubuhku di atasnya ketika mencuci muka tanpa membasahi baju-ku. Setelah mengusap wajahku dengan handuk, aku lalu merapi-kan wajahku di depan cermin.

Sudah biasa bagi orang yang sedang pacaran bertengkar, ku-coba meyakinkan diriku. Kutegakkan bahuku, dan melangkah ke luar kamar mandi. Kulihat Reilley sudah menghilang dari kamar tidur. Aku pun berjalan ke luar kamar, dan melihat Reilley se-dang berdiri di dapur. Perlahan-lahan aku mendekatinya. Reilley kelihatan serius sambil menatap karton telur yang ada di hadapan-nya, seakan-akan dia tidak mendengar langkahku.

"Kamu nggak bisa menggodok telur dengan mata kamu, Reilley," komentarku, seceria mungkin.

Kulihat Reilley tersentak karena kaget. Aku berpura-pura ti-dak melihat reaksinya itu, dan mengambil karton telur dari ha-dapannya.

"Kita bisa bikin omelet," ucapku, masih dengan nada ceria.

"*Sure*," balas Reilley. Dia kelihatan terkejut mendengar nadaku yang ceria.

"Apakah ada makanan lain yang bisa dimakan dengan telur?" Kupaksa mataku menatapnya.

"Kayaknya... saya nggak tahu juga.... Sudah lama saya nggak

ada di rumah," ucapnya tergagap. Reilley lalu berjalan menuju lemari es.

"Apa yang kamu punya di dalam sana?" tanyaku.

"Mentega, keju, tomat, susu, tunggu... lupakan susunya, soalnya sudah kadaluarsa beberapa hari yang lalu. Itu saja," jawab Reilley, sambil melemparkan botol susu yang masih setengah penuh ke dalam tempat sampah.

Aku mulai menurunkan wajan dari gantungannya di atas kompor. Sekali lagi aku harus berjinjit untuk mencapainya. Kompor itu juga lebih tinggi daripada kompor normal.

"Kasih ke saya semua itu," ucapku, dan mulai membuka-buka lemari mencari mangkuk besar yang bisa digunakan untuk mengocok telur. Kutemukan mangkuk yang tepat pada lemari di atas tempat cuci piring. Reilley mengeluarkan mentega, keju, dan beberapa buah tomat dari lemari es. Ia meletakkannya semua itu di sebelah kompor.

"Kompor kamu kok tinggi sekali, ya?" tanyaku, sambil mulai memecahkan beberapa buah telur ke dalam mangkuk.

"Apakah terlalu tinggi untuk kamu?" Reilley terdengar khawatir.

"Sedikit. Ini kan rumah kamu. Mungkin kamu merasa seperti raksasa di rumah saya."

Tanpa kusangka-sangka, Reilley lalu mengeluarkan sebuah *stool* setinggi 30 sentimeter dari lemari yang tersembunyi di sudut dapur.

"Apakah ini bisa membantu?"

"*Yes*," ucapku, lalu mengambil *stool* itu dari genggamannya. Aku meletakkannya di atas lantai, dan naik ke atasnya. Aku langsung merasa lebih nyaman karena sekarang kompor itu berada satu level dengan perutku.

"Apa lagi yang kamu perlukan?" tanya Reilley.

"Saya perlu pemarut keju, pisau, dan talenan," balasku.

Dalam sekejap mata ketiga benda itu sudah ada di sampingku.

"Ada yang bisa saya bantu?" Seperti biasa Reilley selalu mencoba membantuku memasak.

"Kamu bisa memarut kejunya ke dalam mangkuk telur, sementara saya memotong tomat."

Reilley langsung memarut keju *cheddar* itu, dan aku pun mulai memotong tomat. Kami bekerja dalam diam.

"Apakah ini cukup?" tanya Reilley, setelah beberapa menit.

Aku melirik dan mengangguk. "Oke, biar saya yang kerjakan itu. Bisa tolong ambil piring dan susun tomat ini di atasnya?"

"*Sure*." Reilley lalu berjalan menuju salah satu lemari, dan mengeluarkan dua buah piring. Dia juga mengeluarkan dua buah garpu dari dalam laci.

Sekali lagi kuaduk telur bercampur keju, kemudian menaburkan garam dan merica di atasnya. Kupotong sebongkah mentega dan memasukkannya ke dalam wajan, lalu memanaskan wajan itu. Perlahan-lahan aku mulai menuangkan telur ke atas wajan itu. Aroma keju dan telur langsung menyelimuti dapur.

"*That smells good*," ucap Reilley. Mau tidak mau aku langsung tertawa. Reilley ikut tertawa bersamaku, dan cair sudah bongkahan es yang membatasi kami.

Aku membalik omelet itu untuk memastikan semua bagiannya telah matang dengan sempurna. Seperti juga diriku, Reilley kurang suka makan makanan yang setengah matang. Kami selalu makan makanan yang benar-benar matang atau *well-done*. Aku lalu memotong telur itu menjadi dua bagian. Seperti biasa, bagian Reilley kubuat lebih besar daripada bagianku. Aku tidak tahu di mana dia menyimpan semua makanan itu karena meskipun makannya banyak, dia tidak pernah kelihatan gendut. Sedangkan aku, hanya makan sedikit saja langsung harus *sit-up*

lima puluh kali kalau tidak mau perutku semakin buncit. Dunia ini memang tidak adil.

Reilley lalu mengangkat kedua piring itu ke meja makan.

"*Why don't you sit down*. Saya ambilkan kamu minuman," ucapnya, sambil menatapku tajam ketika aku mencoba protes.

Aku duduk di kursi makan. Reilley meletakkan piring di hadapanku dengan satu garpu dan satu serbet berwarna biru. Dia melakukan hal yang sama dengan piring dan peralatan makan untuknya, kemudian berjalan menuju lemari es.

"Oke, kita ada *heineken, absolute* vodka, dan jus apel. Kamu mau yang mana?!" teriaknya.

"Jus saja. Jangan pakai es," jawabku.

Tiga puluh detik kemudian Reilley menggenggam botol jus apel di tangan kanannya, dan satu gelas tinggi di tangan kirinya. Dia mengantongi satu botol *heineken* di kantong celana *jeans*-nya.

"*Thank you*," ucapku, ketika Reilley menuangkan jus apel untukku.

"*No... thank you*," balas Reilley, sambil duduk di kursi makan dan membuka botol birnya.

"Hari ini rencananya kita ingin melakukan apa?" tanyaku, dan memasukkan satu suap telur ke dalam mulutku.

"*Mmmhhh... I'm thinking that we should drive to town and look around. They used to shoot....*"

"*Dawson's Creek* di *Wilmington*. Ya, saya tahu," potongku.

"Ya. Saya rasa semua orang tahu tentang itu, ya." Reilley terdengar kecewa.

"Sebetulnya, saya nggak tahu sama sekali tentang itu sampai adik saya kasih tahu ke saya."

"Apakah kamu pernah menonton seri itu?" Reilley terdengar sedikit bersemangat.

"Nggak sama sekali. Saya masih sibuk nonton *Beverly Hills 90210* saat itu," jelasku.

Reilley tertawa, "Oh, saya ingat seri itu. Saya selalu berpendapat Brenda *'hot'*."

Aku pun tertawa. "*You like slutty girls huh?*" candaku.

"*Brenda wasn't slutty*. Nah, kalau Kelly berbeda. Dia merebut Dylan dari Brenda."

"Kamu masih ingat itu?" Aku tidak menyangka laki-laki seperti Reilley suka menonton serial TV semacam itu.

Reilley tersenyum tersipu-sipu. "Kadang-kadang otak saya suka menyimpan informasi yang nggak mutu."

"Informasi nggak mutu lain seperti apa lagi yang ada di otak kamu?" tanyaku penasaran.

"Kamu betul-betul mau dengar?" tanya Reilley bingung.

"Ya. Siapa tahu informasi itu bisa berguna suatu hari nanti," jelasku.

Reilley terlihat serius sebelum mengatakan, "Kamu tahu lagu Goo Goo Dolls yang berjudul *Black Baloon?*"

"Saya tahu beberapa lagu Goo Goo Dolls, tetapi saya nggak tahu judulnya. Mungkin saya bisa mengenali lagunya kalau kamu nyanyikan untuk saya," jawabku.

"Seperti ini lho... *Baby's black balloon makes her fly. I almost fell into that hole in your life.*" Reilley hanya perlu menyanyikan dua baris, dan aku bisa langsung mengenali lagu itu.

"Oh, yang itu judulnya *Black Balloon?*" tanyaku kepadanya.

Reilley mengangguk. "Apa kamu tahu maksud lagu itu?" sambungnya.

"Tentang seorang cewek, kan?" tanyaku ragu. Kulihat Reilley menggeleng. "Kalau begitu, tentang apa dong?" lanjutku.

"Lagu itu tentang bagaimana rasanya saat menggunakan narkoba," jawab Reilley.

"No, it's not," bantahku. "Kamu pasti mengarang deh." Mana mungkin ada orang menulis lagu hits, yang mengakui mereka pernah menggunakan obat-obatan terlarang? Kemudian aku ingat, ada band dari Afrika Selatan yang menulis lagu tentang bagaimana rasanya kalau sedang ML.

Reilley mengangkat bahunya. "John Rzeznik yang bilang sendiri kok."

"John who?"

"Rzeznik," ulang Reilley. "Dia *lead singer* Goo Goo Dolls," lanjut Reilley ketika melihat muka bingungku.

"Oh, the hot dude," ucapku.

"Menurut kamu John Rzeznik *'hot'?"* Kini giliran Reilley yang terlihat bingung.

"*Superhot*. Dia itu... mmmhhh.... Nggak tahu deh... misterius mungkin. Dia seolah-olah tahu sesuatu yang kita nggak tahu. Saya suka sekali bibirnya." Aku sengaja mengucapkan ini untuk melihat reaksi Reilley, yang sekarang sedang menatapku seakan-akan aku baru saja mengatakan bahwa Gollum, karakter antagonis di film *The Lord of the Rings*, kelihatan *cute*.

"Bibirnya?" Reilley meletakkan garpu di atas meja.

"Ya, bibirnya. Kayaknya enak dicium, dan rambutnya..." Aku mencoba menahan tawaku.

"Rambutnya?" Mata Reilley sudah membelalak.

"Kamu nggak akan mengerti betapa *'hot'*-nya dia karena kamu laki-laki," balasku cuek.

"*You're right. I don't*. Saya bisa mengerti kalau misalnya kamu bilang.... mmmmhhh... siapa tuh orang Inggris yang main di film bareng Kiera Knightley?" Reilley mengetuk-ngetuk kepalanya dengan jari telunjuknya, mencoba mengingat-ingat.

"Film Kiera Knightley kan ada banyak. Kamu harus lebih spesifik," ucapku.

"It was a medieval movie," lanjut Reilley.

"*King Arthur*?" tebakku.

"Ya, itu dia!" teriak Reilley antusias. "Kamu ingat siapa pemeran utama laki-lakinya?"

"Clive Owen," jawabku.

"Ya, benar banget," Reilley mengkonfirmasi jawabanku. "Nah, kalau kamu bilang dia '*hot*', saya bisa mengerti."

"Menurut saya, Clive Owen memang *hot*, tetapi berbeda tipenya dari penyanyi Goo Goo Dolls," jelasku.

"Ada tipe yang beda-beda?"

"Tentu saja ada. Kami para wanita kan sebetulnya nggak terlalu berbeda dengan laki-laki." Aku menggunakan kata-kata yang sering diutarakan oleh profesorku di kelas *Women's Studies*. Profesor itu mungkin akan tertawa terbahak-bahak bila mengetahui aku telah mengutip kata-katanya. Pada tahun pertama di universitas, kami semua diwajibkan mengambil kelas yang berhubungan dengan unsur-unsur kemanusiaan. Entah bagaimana aku berakhir di kelas itu. Setelah dua minggu aku harus mengajukan permintaan pertukaran kelas karena pikiranku tidak sejalan dengan profesor itu. Menurut aku, laki-laki dan perempuan adalah dua spesies yang sangat berbeda, yang tidak seharusnya berbagi planet.

Kulihat Reilley masih menungguku menyelesaikan argumentasiku. "Oke, pertimbangkanlah seperti ini. Apakah menurut kamu Jennifer Lopez *hot*?" tanyaku kepada Reilley.

"*Duuuh... do you need to ask*?" balas Reilley sarkasme.

Tanpa menghiraukan nada Reilley, aku melanjutkan, "Oke... sekarang apakah menurut kamu Catherine Zeta-Jones *hot*?"

"Catherine Zeta-Jones yang mana, ya?" tanyanya.

"Istri Michael Douglas. Dia main di *Zorro*," ucapku, tidak sabaran.

"Oh, dia. Ya, dia '*hot*'," kata Reilley.

"Nah, bagaimana kamu bisa menjelaskan itu? Dua wanita itu nggak ada mirip-miripnya sama sekali."

"Tentu saja mereka nggak mirip. *Jennifer Lopez is more feisty kind of hot whereas that Zorro lady is more sophisticated hot,*" jelas Reilley.

"Kedua-duanya *hot,* kan?" desakku.

Dari wajahnya aku dapat melihat, Reilley mulai memahami argumentasiku.

"Mengerti kan maksud saya?" ucapku, penuh kemenangan.

Reilley mengangkat garpu sambil menggerutu. Seperti juga laki-laki pada umumnya, Reilley menolak mengakui kekalahannya. Aku mengangkat garpu sambil mencoba menahan senyum.

"Telur saya sudah dingin deh," omelnya, sambil menatapku. "*And why are you looking at me like that for?*"

"*I wasn't looking at you like anything,*" balasku, dan memasukkan sesuap telur ke mulutku untuk mencegah diriku agar tidak terbahak-bahak.

Kulihat Reilley menyapu bersih piringnya, meskipun sambil menggerutu. Aku belum pernah melihat Reilley ngambek, dan ternyata dia terlihat betul-betul lucu kalau itu sampai kejadian.

"Jadi, apa lagi yang ada di Wilmington selain tempat di mana dulu film *Dawson's Creek shooting?*" Aku mencoba mencari topik baru agar Reilley tidak terlihat terlalu jengkel lagi. Ternyata aku berhasil karena wajahnya langsung ceria dalam hitungan detik.

"*Well, it has it's charms.* Semua orang sangat bersahabat, dan sebetulnya mereka kenal satu sama lain. *I would take you around town once you finish your lunch,*" ujar Reilley, sambil tersenyum dan mengangkat piring gelasnya menuju dapur.

"Saya sudah selesai," ucapku, setelah memasukkan potongan terakhir telurku dan mengangkat piring gelas menuju dapur juga.

10

Kehabisan Waktu

HARI Minggu sore aku memasuki apartemenku sambil mengucapkan, *"Home sweet home,"* kemudian mengempaskan tubuh ke sofa. Aku sudah tidak memiliki energi lagi untuk melakukan apa pun. Aku berpikir untuk meminta izin sakit besok agar bisa mencerna semua yang terjadi padaku akhir minggu ini. Bibirku terasa agak sedikit bengkak karena habis diciumi dan menciumi Reilley. Mau tidak mau aku tertawa mengingat apa saja yang telah kami lakukan dua puluh empat jam yang lalu.

"Titania O'Reilley," ucapku pelan. *"Mrs. O'Reilley,"* ucapku lagi. Aku harus mengakui bahwa kedua nama itu terdengar cocok untukku.

Kutatap cincin berlian yang sekarang melingkari jari manis tangan kiriku. Aku masih tidak bisa percaya bahwa Reilley telah melamarku. Kucoba mengingat-ingat kejadian tadi malam sambil tersenyum.

Setelah makan siang, aku dan Reilley pergi menuju pusat kota Wilmington. Aku harus mengakui kota ini memang menarik. Jalanan utama tidak sebesar di Winston, tetapi ada banyak toko

kecil yang berderet di sisi kiri dan kanan jalan, membuatnya kelihatan menarik dan mengundang. Reilley membawaku ke dermaga, dan kami menghabiskan sore itu sambil duduk-duduk dan menikmati suasana yang damai.

"Saya suka di sini," ucapku perlahan.

"I was hoping that you would say that," balas Reilley. Aku sedang menutup mata, jadi tidak bisa melihat ekspresi wajah Reilley.

Reilley lalu meraih tangan kiriku dan mengenakan sesuatu yang dingin pada jari manisku. Kubuka mataku untuk melihat apa yang Reilley sedang lakukan, dan hanya bisa ternganga ketika melihat cincin berlian yang sudah melingkari jariku.

"Kamu nggak usah kasih jawaban sekarang. Saya hanya ingin kamu tahu kalau saya serius dengan kamu, dan *I wish to wake up everyday seeing your face beside me*. Saya ingin menikahi kamu, punya anak dari kamu, dan hidup bersama-sama kamu seumur hidup saya," ucap Reilley, tanpa melepaskan genggamannya pada tanganku.

Aku masih tidak bisa berkata-kata. Perlahan-lahan kualihkan tatapanku dari cincin itu ke wajah Reilley, yang sedang menatapku sambil tersenyum. Untungnya dermaga itu sudah kosong karena matahari sebentar lagi akan tenggelam. Jadi, tidak ada orang yang bisa menyaksikan lamaran ini. Hal itu justru membuat apa yang sedang terjadi terasa lebih asli dan khidmat.

"Reilley," bisikku. Jantungku berdetak lebih cepat, dan kurasakan seluruh tubuhku tiba-tiba menjadi panas.

"Ssshhh... take all the time that you need to consider it. Saya nggak ingin mendesak kamu. Saya akan ada di sini sampai kamu siap, oke? Saya nggak akan ke mana-mana." Reilley lalu memelukku dan mencium keningku. Aku ingin melebur dalam pelukannya.

Setelah matahari terbenam sepenuhnya, Reilley menuntunku

pergi ke salah satu restoran khas Wilmington untuk makan malam. Aku betul-betul tidak bisa berpikir dengan jernih, aku masih *shock*. Sebisa mungkin aku mencoba bertingkah biasa saja, seakan-akan tidak ada kejadian heboh yang pernah kualami sepanjang hidupku. Tidak setiap hari seorang wanita dilamar laki-laki yang memang diinginkannya. Kata-kata itu membuatku terdiam seketika. Apakah aku betul-betul menginginkan Reilley? Aku tahu, secara fisik aku sangat tertarik dengannya. Aku sangat menyukai segala hal tentang dirinya. Dia memiliki pekerjaan yang bagus dan mapan. Dia sudah punya rumah, dan dia sangat mencintai keluarganya. Keluarganya pun kelihatannya menyukaiku. Dia sangat perhatian kepadaku, dan selalu mempertimbangkan keadaan serta perasaanku dalam situasi apa pun. Lalu seperti ada petasan yang meledak sangat dekat dengan diriku, aku pun terlonjak dari kursi. Reilley terlihat khawatir ketika menanyakan, apakah aku tidak apa-apa. Aku meyakinkannya bahwa aku hanya perlu pergi ke toilet sebentar. Meskipun Reilley menatapku dengan curiga, dia tetap membiarkanku pergi.

Di dalam toilet aku baru aku bisa berpikir. C-I-N-T-A. Lima huruf itu muncul ketika aku mencoba menggambarkan perasaanku yang sebenarnya kepada Reilley. Aku mencintai Reilley. Bagaimana bisa, ya? Aku baru mengenalnya selama enam minggu. Selama ini aku selalu terheran-heran melihat orang-orang yang menyebarkan undangan perkawinan hanya setelah mengenal pasangan mereka selama satu bulan, tetapi kini aku mengerti bagaimana fenomena seperti ini bisa terjadi.

***

Sekali lagi kupandangi jariku, yang tiba-tiba terasa lebih berat daripada dua hari yang lalu. Tiba-tiba aku menginginkan pelukan Reilley, yang selalu bisa menenangkanku. Aku tidak habis-

habisnya menganalisis permintaan Reilley sejak dia menanyakannya, terutama setelah aku menyadari bahwa aku mencintainya. Kalau begitu, mengapa seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatiku? Kalau aku menerima lamaran Reilley, jelas-jelas aku bisa membuktikan kepada Brandon bahwa dia salah. Aku telah menemukan laki-laki lain, yang menginginkanku dan ingin menikahiku. Hah!!! Aku tidak tahu mengapa aku memikirkan Brandon pada saat ini. Otakku mulai berputar dengan bunyi *klik... klik... klik...* dan *KLIK*. Ya... ampun, itu dia. Brandon. Aku harus bertatap muka dengannya untuk memberitahukan berita ini.

Buru-buru kurogoh telepon selularku dari dalam tas, dan langsung menekan nomor telepon selular Brandon. Aku telah menghapus segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk nomor teleponnya. Aku agak terkejut ketika menyadari, ternyata aku masih ingat nomor itu dengan sempurna. Aku berharap dia masih menggunakan nomor yang sama. Kudengar nada sambung. Aku menunggu beberapa saat, kemudian kudengar suara Brandon mengucapkan namaku.

"Hei, Brandon. Apa kabar?"

"Aku baik-baik saja," jawab Brandon, dengan nada bingung. Aku yakin, dalam hati Brandon sedang bertanya-tanya ada apa aku meneleponnya.

"Baguslah kalau begitu. Apakah kamu masih tinggal di Memphis?"

"Masih. Ada apa?" Brandon terdengar curiga.

Aku mengakhiri basa-basiku, dan langsung ke topik utama. "Aku hanya ingin tanya, apakah kamu ada rencana berkunjung ke Winston dalam waktu dekat?"

"Nggak sih. Ada apa?" tanyanya, semakin curiga.

Aku mencoba mengontrol emosiku agar suaraku tidak terdengar terlalu gembira. "Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan

ke kamu, dan aku nggak bisa omong lewat telepon," ucapku semanis mungkin.

"Oh, ya?" Tiba-tiba Brandon terdengar bersemangat.

"Ya," balasku.

Kudengar suara kertas yang sedang dibolak-balik, seolah-olah Brandon sedang melihat agendanya. "Saya bisa ada di sana hari Sabtu siang, bagaimana?" tanyanya.

"*That's perfect*." Aku tahu Reilley tidak akan ada di *North Carolina* pada akhir minggu itu. Jadi, dia tidak akan memergoki pertemuanku dengan Brandon.

"Kamu ingin kita bertemu di mana?"

Aku langsung memberikan nama restoran favorit Brandon di Winston. Aku selalu berpikir itu restoran favorit "kami" ketika aku bersamanya, tetapi kini aku menyadari betapa aku sangat tidak menyukai makanan yang dihidangkan di restoran itu.

"Apakah kamu ingin aku jemput?" Aku hampir saja tertawa ketika mendengar Brandon menanyakan hal ini. Ini baru pertama kalinya dia menawarkan menjemputku. Biasanya kalau ada *date* denganku, Brandon akan memintaku menemuinya di restoran saja. Hanya pada saat-saat terakhir hubungan kami saja Brandon rela menjemputku, yang kini aku tahu hanya sebagai salah satu cara menutupi rasa bersalahnya kepadaku karena perselingkuhannya.

"Aku bertemu kamu saja di sana langsung. Sekitar pukul 12.00, bagaimana?" Brandon langsung menyetujui jadwal itu. Aku lalu menutup telepon sebelum aku mulai tertawa terbahak-bahak di depannya, dan merusak semua rencanaku.

"Hahaha... biar tahu rasa nih orang," ucapku.

***

Aku tidak bisa tidur selama beberapa hari, menunggu hingga hari Sabtu tiba. Semakin hari aku semakin yakin, satu-satunya jawaban yang harus aku berikan kepada Reilley kalau dia melamar lagi adalah, "*Yes*." Setiap malam, di mana pun dia berada, dia akan meneleponku hanya untuk menanyakan apa yang aku lakukan hari itu. Dia meminta maaf tidak bisa pergi menemuiku hingga minggu depan karena dia akan berada di San Fransisco. Meskipun aku merindukannya, aku bukan tipe perempuan yang merengek-rengek meminta agar pacarnya cepat pulang. Aku hanya memintanya menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Dia tidak menyinggung satu patah kata pun tentang cincin yang sekarang melingkari jariku dan lamarannya. Aku yakin dia sedang berusaha menepati janjinya, dan memberikanku waktu untuk mempertimbangkan ini semua. Aku sangat bersyukur atas toleransi itu.

Satu-satunya orang yang tahu hubunganku dengan Reilley sudah pada tahap yang sangat serius adalah Sandra. Mau tidak mau aku terpaksa memberitahukan alasan meminta MBD membatalkan semua kencan buta yang sudah dijadwalkannya untukku, meskipun masih ada sekitar dua minggu lagi sampai kontrakku habis. Sandra mengucapkan selamat kepadaku, dan berharap agar aku mengirimkan undangan pernikahanku secepatnya. Didi memang terdengar curiga ketika mendengar laporanku yang biasa-biasa saja tentang kunjunganku ke Wilmington. Untuk pertama kalinya aku bisa menyembunyikan apa yang sebetulnya terjadi darinya. Aku berjanji, aku akan memberitahunya setelah aku berbicara dengan Brandon, dan juga Reilley.

Untungnya hari Sabtu akhirnya tiba juga. Aku sengaja datang agak terlambat ke restoran untuk membuat Brandon menunggu. Aku kini yang memegang kendali, dan aku berniat menggunakan keadaan ini dengan semaksimal mungkin. Kulihat Brandon sudah duduk di meja tempat kami biasa duduk di restoran ini.

Aku menyentuh jari manis tangan kiriku untuk memastikan bahwa cincin Reilley, benda yang menandai diriku sebagai miliknya, masih melingkar di sana. Brandon berdiri dari kursinya ketika melihatku. Aku pun mendekat dan sengaja mencium pipinya. Brandon kelihatan agak terkejut, tetapi dia membalas ciumanku dengan antusias.

"You look good, babe," ucap Brandon. Aku sengaja tidak membetulkan kata yang digunakannya untuk memanggilku. Tatapan Brandon penuh dengan kerinduan yang tidak mampu dibendungnya lagi.

"I feel good," jawabku, sambil tersenyum.

Waiter kemudian tiba, dan kami memesan makanan dan minuman masing-masing.

"Pekerjaan kamu bagaimana?" tanyaku.

"Baik-baik saja," jawab Brandon. Lalu, *"It's so good to hear your voice again."*

Ketika melihat aku hanya tersenyum, Brandon melanjutkan, "Jadi, apa yang perlu kamu bicarakan kepadaku?"

Aku sudah menunggu hingga dia mengajukan pertanyaan ini. Sebelum aku menjawab, *waiter* sudah kembali dengan minuman pesanan kami. Aku pun minum seteguk sebelum menjawab.

"Kamu masih ingat apa yang kamu katakan kepadaku ketika aku mengembalikan barang-barang kamu yang masih ketinggalan di apartemenku?"

Brandon menatapku bingung, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu berkata... 'Kamu lihat saja, tidak akan ada laki-laki yang akan mau dengan kamu. Tidak akan ada laki-laki yang bisa tahan berhubungan dengan kamu'."

"Aku berkata begitu?" Brandon kelihatan terkejut.

"Yes, you did," ucapku tenang.

Aku hampir saja tertawa ketika melihat wajah Brandon, yang

kelihatan sangat bersalah. "Kamu nggak usah kelihatan bersalah begitu. Aku nggak akan mengomeli kamu soal itu. Aku sebetulnya mau mengucapkan terima kasih kepada kamu."

Kini Brandon kelihatan terkejut, penasaran, dan bingung.

"Selama sembilan bulan, aku sudah mencoba membuktikan kamu salah. Memang aku memerlukan waktu lebih lama daripada yang aku rencanakan, tetapi nggak apa-apa."

"Maksud kamu?"

"*I'm engaged, Brandon*," ucapku, sambil mengangkat tangan kiriku dan menunjukkan cincin berlian Reilley.

Mata Brandon hampir saja keluar ketika melihat cincin empat karat itu. "*He is a great guy*. Dia bukan seorang pengacara, tetapi dia ada pekerjaan yang cukup mapan." Melihat Brandon tidak bereaksi, aku melanjutkan, "Yang paling penting adalah dia menyayangi aku, dan dia ingin menghabiskan seluruh hidupnya... dengan aku."

Brandon masih tidak bisa mengeluarkan kata-kata ketika makanan kami tiba. Aku langsung menyerang salad salmon bakarku. Brandon tidak menyentuh makanannya, dia justru mengerlingkan matanya kepadaku.

"Apakah ini alasannya mengapa kamu ingin bicara kepadaku langsung? Untuk memamerkan pertunangan kamu?" Suara Brandon terdengar sedikit bergetar.

Aku menelan suapanku sebelum menjawab, "Nggak, kan aku sudah katakan. *I'm here to thank you*." Dalam hati aku sedang bersorak gembira. Aku betul-betul telah membalas penghinaan Brandon terhadapku sembilan bulan yang lalu itu.

"*Thank me my ass*," omelnya. Beberapa orang sudah mulai melirik ke arah meja kami.

"Brandon, kamu harus tenang. Orang-orang mulai memperhatikan kita," ucapku pelan. Seperti yang sudah aku perkirakan, Brandon meledak.

”Aku nggak peduli orang memperhatikan kita. Apakah kamu sudah tidur dengan dia? Oh... aku yakin kamu sudah hamil beberapa bulan ya, itu sebabnya mengapa dia melamar kamu!” teriak Brandon.

”Brandon...,” aku mencoba menenangkannya, tetapi Brandon seolah-olah tidak mendengar dan berlanjut dengan kemarahannya.

”Aku nggak percaya kamu bersedia tidur dengan dia, tetapi nggak dengan aku,” ucapnya.

”Aku tidak tidur dengan dia!” teriakku. Aku tidak terima segala tuduhan yang dilayangkan Brandon kepadaku. Kuletakkan garpu yang aku pegang agar tidak melemparkannya kepada Brandon.

Brandon terdiam, kemudian dia tertawa terbahak-bahak. Aku kini yakin, pikirannya sudah tidak stabil. Ada apa juga dia tertawa kalau tidak ada yang lucu?

”Ohhh... that guy is so much smoother than I am. I give him that,” ujar Brandon, sambil mencoba mengontrol tawanya.

”Maksud kamu?” tanyaku bingung.

”Apakah kamu nggak bisa lihat, Titania. Dia hanya ingin ML saja dengan kamu. Itu sebabnya dia melamar kamu. Pakai cincin mahal segala lagi.” Brandon menunjuk cincin dari Reilley.

”Dia nggak hanya ingin ML dengan aku,” omelku.

”Has he said that he loves you?”

”Of course....” Tiba-tiba aku teringat, Reilley tidak pernah mengatakan kata cinta kepadaku. Tentu saja dia mengatakan dia ingin menikahiku dan hidup denganku selama-lamanya, tetapi tidak kata cinta.

Melihatku tiba-tiba terdiam, Brandon berkata, ”Dia belum bilang apa-apa tentang itu, kan?” tanya Brandon, dengan penuh kemenangan.

”Dia nggak perlu omong. Aku tahu dia mencintaiku.” Aku

mencoba terdengar meyakinkan, tetapi aku tahu hatiku mulai bertanya-tanya.

"Kamu yakin?"

Aku hanya mengerlingkan mataku kepada Brandon. "Jangan nikah dengan dia, aku tahu tipe laki-laki seperti dia. Dia cuma salah satu dari banyak laki-laki yang terobsesi dengan perempuan Asia. Mereka hanya ingin mencicipi saja, dan begitu mereka sudah tahu bagaimana rasanya mereka akan meninggalkan kamu tanpa permisi lagi," ucap Brandon pelan.

Ini tidak mungkin. Reilley tidak seperti yang Brandon gambarkan, tetapi tanpa sadar aku mulai menganalisis tindakan-tindakan Reilley yang memang kelihatan sangat tertarik dengan budaya dan kebiasaanku sebagai orang Asia. Aku tetap mencoba membela Reilley.

"Dari mana kamu tahu tentang itu?"

"Karena aku laki-laki. Percaya kepadaku soal yang satu ini. Memang kamu sudah tahu dia selama berapa lama sih?"

"Beberapa bulan," jawabku.

"Beberapa bulan? Jelas-jelas dia hanya ingin ML saja dengan kamu, *that's it*."

"*Shut up*, Brandon," ucapku datar.

"Oke... oke... coba aku ganti kalimatnya. Aku sudah kenal kamu selama tiga tahun, dan aku nggak yakin aku ingin dan bisa menikah dengan kamu. Dia baru kenal kamu selama beberapa bulan, dia bakalan kabur sebelum bulan madunya kelar."

"*No, he won't*," bantahku.

"Mau taruhan?" Mata Brandon terlihat berbinar-binar. "Menurut aku, kamu jangan menikah dengan laki-laki yang baru kamu kenal selama beberapa bulan saja. Kamu nggak tahu apa-apa tentang dia."

"Aku tahu semua hal yang perlu aku tahu tentang dia," balasku.

"Oh, yeah? Do you know his social security number?" tantangnya, ketika melihatku tersedak Brandon tersenyum lebar.

Shit! teriakku dalam hati. Jangankan nomor jaminan sosial, aku bahkan tidak tahu nama ibu Reilley.

"Apakah dia tinggal di Winston?" Kudengar Brandon bertanya.

"No, he doesn't," jawabku. *"We try to meet as often as possible when he's around."*

"Aha... dia sudah merencanakan semuanya dengan baik kelihatannya. Aku yakin dia juga pacaran dengan orang lain selain kamu."

"Enak saja kamu ngomong."

"Buka mata kamu, Titania. Dia itu laki-laki. Kalau dia nggak bisa dapat seks dari kamu, dia akan mendapatkannya dari orang lain."

"Not all men are jerks like you, Brandon," geramku.

"Are you sure about that?"

Kalau Brandon menanyakan hal itu dua puluh empat jam yang lalu, aku akan langsung menjawab dengan, *"Of course I'm sure,"* tanpa perlu berpikir panjang lagi, tetapi sekarang aku mulai mempertanyakan keyakinanku itu. Aku betul-betul tidak merencanakan hubunganku dengan Reilley dibedah dan dianalisis Brandon. Aku hanya menemuinya untuk mengibarkan bendera kemenanganku di hadapannya, tetapi sekarang aku hanya bisa duduk diam dan menatap Brandon yang sedang tersenyum penuh kemenangan. Bagaimana mungkin posisi kami berganti hanya dalam hitungan menit?

"Saya sudah mengatakan apa yang perlu dikatakan, sekarang *I'm gonna go,"* ucapku, sambil mengeluarkan uang dua puluh dolar dari dalam dompetku dan melemparkannya ke atas meja.

"Oh come on, babe. Kamu nggak harus pergi." Brandon menarik pergelangan tanganku.

"I'm not your babe. Sekarang lepaskan tangan aku," desisku. Brandon melepaskanku dan aku pun bergegas ke luar restoran.

***

Malam itu aku tidak mengangkat telepon ketika Reilley meneleponku, juga ketika dia meneleponku pada hari-hari berikutnya. Meskipun aku tahu aku tidak seharusnya mendengarkan kata-kata Brandon, entah mengapa aku tidak bisa menghapuskannya dari kepalaku. Kata-katanya terngiang-ngiang di telingaku.

"Apa kamu nggak bisa lihat, Titania. Dia hanya ingin ML saja dengan kamu. Itu sebabnya dia melamar kamu. Pakai cincin mahal segala lagi." Pisau baru saja menyayat hatiku.

"Has he said that he loves you?" Pisau itu sekarang sudah menusuk.

"Dia cuma salah satu dari banyak laki-laki yang terobsesi dengan perempuan Asia. Mereka hanya ingin mencicipi saja, dan begitu mereka sudah tahu bagaimana rasanya mereka akan meninggalkan kamu tanpa permisi lagi." Sebuah kampak sudah melayang.

"Aku sudah kenal kamu selama tiga tahun, dan aku bahkan masih nggak yakin aku ingin menikah dengan kamu. Dia baru kenal kamu selama beberapa bulan, dia bakalan kabur sebelum bulan madunya kelar." Kudengar bunyi gergaji listrik baru saja dinyalakan.

"Buka mata kamu, Titania. Dia itu laki-laki. Kalau dia nggak bisa dapat seks dari kamu, dia akan mendapatkannya dari orang lain." Aku sudah mati karena jantungku berhenti berdetak.

Aku betul-betul sedang berlaku tidak adil terhadap Reilley, dan aku tahu aku harus meluruskan ini semua sebelum semuanya menjadi lebih parah lagi. Reilley berkata dia harus pergi ke New York pada akhir bulan ini. Jadi, aku harus meneleponnya sekarang untuk bertemu dengannya. Aku tahu Reilley akan tiba

dari San Fransisco pada hari Kamis. Jadi, pada Rabu malam aku pun meneleponnya.

"*Titania, are you okay?* Kamu nggak angkat telepon dariku." Meskipun Reilley berbicara dengan tenang, aku bisa mendengar kekhawatiran di balik suaranya.

"*I'm fine.* Hei, kamu keberatan nggak kalau saya datang ke Wilmington untuk bertemu kamu besok?" Aku mencoba membuat suaraku terdengar gembira.

"Tentu saja nggak, tetapi apakah itu nggak terlalu jauh untuk kamu? Saya bisa pergi ke rumah kamu langsung dari Raleigh."

Aku hampir saja menangis mendengar Reilley mengatakan ini. Seperti biasa, dia selalu penuh perhatian. Dia jelas-jelas tidak mau aku harus menempuh jarak empat setengah jam, yang berarti sembilan jam bolak-balik hanya untuk menemuinya,

"*No no... it's okay.* Saya ingin sekalian melihat Wilmington lagi," jawabku.

"*Well, okay,*" ucap Reilley ragu.

"Pukul berapa kamu sampai di rumah?"

"Sekitar pukul empat," jawab Reilley.

"*Okay then. I will see you at four tomorrow,*" ucapku, lalu menutup telepon itu. Aku terpaksa meminta izin pulang lebih cepat dari kantor besok.

***

Keesokan harinya, ketika aku baru saja melangkah ke luar mobil Reilley bergegas menuju ke arahku. Tanpa mempedulikan reaksiku, dia langsung memelukku dan mencium bibirku.

"*I'm sorry. I don't mean to kiss you like that, but I've been missing you for the past week,*" ucap Reilley, setelah dia melepaskan bibirku.

Aku hanya mengangguk.

"Kamu sudah makan?" tanyanya, sambil menarikku masuk ke dalam rumahnya.

"Sudah," jawabku pendek. "Kamu?" tanyaku.

"Sudah, saya makan burger tadi di jalan."

Sekali lagi aku hanya mengangguk.

"*Reilley... we need to talk,*" ucapku, akhirnya memberanikan diri mengatakan apa yang perlu aku katakan.

"*So talk,*" balas Reilley cuek.

"*Can we sit somewhere?*" tanyaku.

Mendengar nada seriusku, Reilley langsung menarikku ke arah meja makan. Dia baru melepaskan tangan kiriku ketika duduk.

Aku menarik napas dalam sebelum berkata, "Sori... ya, saya nggak angkat telepon dari kamu selama seminggu ini," ucapku.

"Ya, saya agak khawatir jangan-jangan telepon kamu rusak atau ada apa begitu," balas Reilley.

"Telepon saya nggak rusak. Saya hanya perlu waktu untuk berpikir."

"Berpikir? Tentang kita?" tanya Reilley hati-hati.

Aku mengangguk. Seperti bisa menebak kata-kataku selanjutnya, Reilley langsung nyerocos, "*Look.* Saya kan sudah berkata, kamu nggak usah khawatir soal itu. Kamu lupakan saja omongan saya *if that would make you feel any better.* Saya nggak..."

Reilley terdiam ketika melihatku mengangkat tangan. Aku lalu mengeluarkan kotak cincin yang terbuat dari beludru warna hitam dari dalam tasku.

"Saya ke sini untuk mengembalikan ini ke kamu." Kudorong kotak beludru itu ke hadapan Reilley. "*I can't marry you, Reilley.*" Aku tidak berani menatapnya.

Ketika selang beberapa detik dan Reilley masih belum mengatakan apa-apa, aku terpaksa mengangkat wajahku. Apa yang kulihat pada wajah Reilley langsung membuat jantungku ber-

henti berdetak. Dia sedang menatapku dari balik bulu matanya. Ada kemarahan, kekecewaan, dan pertanyaan di tatapannya itu.

"*I see*," ucap Reilley pendek.

Aku lalu mengangguk. "*I'm sorry that you have wasted so much of your time and energy on me*." Kutarik tasku dari pangkuanku, dan berdiri. Reilley hanya mengangkat kepalanya dan menatapku, tetapi dia tidak berdiri.

"Saya akan kirimkan barang-barang kamu. *Bye, Reilley*," ucapku, dan tanpa menunggu jawaban aku langsung bergegas ke luar ruangan itu menuju mobil.

Lima belas menit kemudian, aku sudah berada di I-40 menuju Winston dengan air mata yang sudah membasahi seluruh wajahku. Dadaku rasanya mau meledak. Mengetahui bahwa aku sebaiknya tidak berada di belakang setir dengan keadaan seperti ini, aku pun menghentikan mobilku di bahu jalan dan menangis sepuasnya. Aku baru menyadari kemudian, salju sedang turun dengan cukup lebat. Aku melihat ke sekelilingku, dan permukaan jalan raya itu sudah putih semua. Dari gelagatnya kelihatannya *North Carolina* akan tertutup oleh salju tebal sebelum tengah malam, dan aku harus sudah berada di rumah sebelum hal itu terjadi. Buru-buru kuhidupkan mesin mobil, dan dengan ban berdecit aku kembali ke jalan raya. Dalam kondisi yang seperti itulah aku meninggalkan Wilmington, Reilley, dan hatiku di sana.

***

Bulan Maret pun tiba, dan untuk pertama kalinya kota Winston-Salem betul-betul mati total. Dengan salju setebal hampir 80 sentimeter, orang-orang Winston disarankan hanya keluar rumah kalau memang betul-betul perlu saja. Untungnya aku telah mem-

beli makanan sebanyak-banyaknya sehingga aku tidak perlu keluar rumah sama sekali. Aku bisa mendengar bunyi angin yang bertiup dengan kencang di luar. Ketika aku mengintip ke luar melalui jendela, aku tidak bisa melihat apa-apa kecuali putih. Kantorku sempat ditutup selama dua hari, hal yang sangat aku syukuri karena aku yakin mobilku tidak akan mampu menembus salju setinggi itu. Menurut Didi, keadaan di Washington, D.C. bahkan lebih parah. Dia tidak bisa keluar rumah sama sekali selama dua hari karena salju telah mengubur mobilnya hingga atap. Reilley sama sekali tidak mencoba menghubungiku.

Seminggu kemudian, Didi memberitahuku dia tidak bisa mengunjungiku untuk liburan musim semi. Meskipun akhirnya badai salju sudah berlalu, dia tidak berani membawa mobil dari Washington, D.C. menuju Winston sendirian dengan keadaan jalan yang belum betul-betul normal. Di satu sisi aku merasa sangat kecewa dengan berita ini karena aku sangat mengharapkan kedatangannya untuk menghiburku, tetapi di sisi lain aku sangat berterima kasih kepada Tuhan atas kejadian ini karena aku belum siap menghadapi serangan pertanyaan yang pasti akan datang darinya. Didi masih belum tahu apa yang telah terjadi antara aku dan Reilley. Aku selalu menghindar setiap kali dia menanyakan tentang itu.

Suatu hari, tanpa ada hujan atau badai, aku teringat satu bait lagu *Burung Camar* yang didendangkan Vina Panduwinata.

Tiba-tiba kusadari lagu burung camar tadi
Hanya kisah sedih nada duka, hati yang terluka,
Tiada teman, berbagi derita,
Bahkan untuk berbagi cerita.

Tanpa kusadari aku sudah menangis tersedu-sedu sambil memegangi dadaku yang tiba-tiba terasa sakit sekali.

Bulan Maret berganti ke bulan April, dan April ke Mei. Aku mulai merasa seperti *zombie*. Orang-orang di kantorku pun mulai mengomentari wajahku yang kelihatan lelah dan tidak pernah lagi tersenyum. Tidak seperti waktu bulan Januari, di mana aku tidak habis-habisnya tersenyum kepada semua orang. Linnell, bosku, mengumpamakan wajahku yang sekarang seperti bumi yang tidak lagi terkena sinar matahari, semuanya gelap. Aku tertawa sedih ketika mendengar ini karena sejujurnya aku memang merasa seperti telah kehilangan mataharíku. Sebagai seorang profesional, aku tidak pernah membiarkan kehidupan pribadiku memengaruhi pekerjaanku sehingga Linnell tidak memiliki alasan menegurku. Aku mulai menyesali keputusanku tentang Reilley. Beberapa kali aku mencoba menekan nomor teleponnya yang masih terdaftar di deretan nama *"Hunny Bunny"* di *phonebook* telepon selularku, tetapi pada detik terakhir aku menekan *CANCEL* sebelum panggilan itu tersambung.

Lebih parahnya lagi, akibat keputusan tergoblok yang pernah aku ambil sepanjang hidupku pada bulan Februari itu, kini Brandon mengira dia memiliki hak mengganggu hidupku lagi. Akhirnya, baru dengan ancaman aku akan melaporkannya ke polisi kalau dia tidak juga berhenti mengggangguku, Brandon menghentikan aksi terornya.

Tanggal 4 Mei pukul setengah enam pagi, aku menelepon Didi untuk mengucapkan selamat ulang tahunnya yang ke-27. "Mbak, Reilley bagaimana kabarnya?" tanya Didi, setelah kami membahas segala sesuatu yang perlu dibahas, tetapi tetap menghindari topik ini.

Aku terdiam seribu bahasa. Sudah dua bulan lebih aku tidak bertemu dengan Reilley. Lebih dari apa pun juga, aku merindukan suaranya yang selalu penuh dengan kehangatan. Selama satu bulan pertama setelah aku memutuskan hubungan dengannya, aku tetap membiarkan peralatan mandinya berada di dalam ka-

mar mandi, bersebelahan dengan peralatan mandiku. Kubiarkan handuk Reilley tergantung tanpa disentuh. Beberapa bajunya masih tersimpan di lemari. Bahkan botol *cologne*-nya yang masih setengah penuh kubiarkan berada di atas meja dandanku. Aku tidak mampu menyingkirkan benda-benda itu. Benda-benda yang mengingatkanku bahwa Reilley benar-benar pernah hadir di dalam hidupku.

Memasuki bulan kedua aku mencoba memberanikan diri, dan mulai menyingkirkan benda-benda itu. Baru saja aku mengangkat botol shampoo-nya, aku langsung tidak bisa bernapas. Aku harus duduk di atas toilet dan memegangi dadaku, berusaha tetap menjaga utuh hatiku yang sudah retak ini. Aku tahu, aku sebaiknya memenuhi janjiku untuk mengirimkan benda-benda itu kembali kepada Reilley, tetapi aku masih juga belum sanggup melakukannya.

"*I don't want to talk about it,*" ucapku, menjawab pertanyaan Didi.

"Mbak ada apa sih dengan dia? Kok tiba-tiba saja Mbak berhenti bicara tentang dia, padahal aku dengar Mbak *excited* banget ketika baru balik dari Wilmington?" Nada Didi terdengar agak menuduh.

"Aku nggak ingin membicarakan tentang dia, oke." Nadaku terdengar tajam.

"Dia berbuat apa denganmu sih, Mbak? Dia nggak macam-macam, kan?" Kini Didi terdengar agak waswas.

"Kamu kok omong begitu?"

"Habis... Mbak nggak mau menjelaskan ke aku duduk permasalahannya. Jadi, ya aku hanya bisa menebak, kan?"

"Di, *just let it go, okay,*" pintaku. Kudengar Didi terdiam. "*You're not gonna let it go, are you?*"

"*No*. Mbak, kamu sudah diam saja selama dua bulan lebih tentang ini. Mbak sudah jarang tertawa lagi. Setiap kali aku tele-

pon, Mbak selalu kedengaran capek. Mbak selalu menghindar setiap kali aku bertanya soal Reilley. Setidak-tidaknya, ketika Mbak putus dengan Brandon, Mbak masih bisa marah-marah, tetapi ini... Mbak hanya diam saja. Aku tahu Mbak sudah putus dengan Reilley, dan aku yakin Mbak yang memutus dia. Yang aku nggak tahu, 'mengapa' Mbak memutus dia?"

"Kamu tahu dari mana aku putus dengan Reilley?"

"Mbak, aku ini calon doktor jurusan psikologi. Segoblok apakah Mbak pikir aku ini kalau sampai nggak bisa mengenali gelagat orang yang sedang patah hati?"

Aku terdiam mendengar pernyataan Didi. Aku pikir aku sudah berhasil membohongi adikku, tetapi ternyata dia hanya berdiam diri dan menelan semua alasanku karena dia sedang menunggu hingga aku siap menceritakan kejadian sebenarnya. Mendengarku terdiam, Didi bertanya lagi, "*You wanna talk to me about it?*"

Hanya dengan kata-kata itu, meluncurlah tetesan air mata pertama dari sudut mataku.

"Dia berencana mau memutus aku. Jadi, sebelum dia bisa memutus aku, aku lebih dulu memutus dia," ucapku perlahan-lahan.

"Oke... dari mana Mbak tahu dia bakal memutus Mbak?" Aku tahu Didi mendengar suaraku yang tersedak mencoba menahan tangis, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Dari semua gelagatnya yang selalu manis dan perhatian kepadaku," jawabku.

"Mbak, kayaknya Mbak harus menjelaskan ke aku deh. Mengapa laki-laki yang perhatian kepada Mbak, dan selalu baik kepada Mbak mengindikasikan mereka akan memutus hubungan?"

"Brandon selingkuh setelah lebih perhatian dan lebih manis terhadapku!" teriakku.

"*What in the hell...* Mbak kok bisa-bisanya membandingkan Reilley dengan laki-laki supersinting kayak Brandon sih?" Didi berteriak marah.

"Karena itu benar, Di. Brandon berkata kepadaku bahwa Reilley nggak akan menikahiku setelah dia memuaskan rasa penasarannya tentang aku."

"*That is the most ass backward thing I have ever heard,*" geram Didi. "*Wait a minute,* Mbak bilang Brandon berkata ke Mbak.... Sejak kapan Mbak omong dengan dia lagi?"

Kuseka air mataku dengan tisu, kemudian menceritakan semuanya kepada Didi. Mulai dari lamaran Reilley, pertemuanku dengan Brandon, hingga hari aku pergi menemui Reilley di Wilmington dan mengembalikan cincin itu. Didi tidak berkata-kata selama beberapa menit, dan aku jadi khawatir saluran teleponku tiba-tiba terputus.

"Di, kamu masih di situ, kan?" tanyaku.

"Masih. *Sorry,* aku hanya sedang terkesima dengan kakakku yang pintar ini. Mengapa kok dia selalu jadi goblok bila dekat-dekat dengan mantan pacar brengseknya itu."

"Aku nggak goblok," omelku. Aku tidak akan tinggal diam kalau ada orang yang mengatakan aku goblok. Tidak ada orang yang boleh menggunakan kata itu untuk menggambarkan diriku, kecuali diriku sendiri.

"Oh, ya? Jadi, mengapa Mbak memutus Reilley?" tantang Didi.

Aku langsung terdiam.

"Mbak sudah bicara dengan dia sejak dari Wilmington?" tanya Didi. Dengan susah payah dia mencoba menggunakan nada sehalus mungkin denganku.

"Belum. Dia nggak telepon aku juga."

"Ya, iyalah dia nggak telepon Mbak. Laki-laki mana juga yang bakal menelepon begitu lamarannya ditolak?"

Sekali lagi aku hanya terdiam.

"Mbak cinta kan dengan Reilley?"

"Ya. Aku sebetulnya ingin bilang perasaanku ke dia, tetapi dia nggak pernah mengatakan cinta kepadaku. Jadi, ya sudah."

"Sejak kapan sih Mbak jadi begini sentimentilnya hanya gara-gara satu kata itu? Bukannya selama ini Mbak bilang ke aku kalau kata cinta itu sudah terlalu dibesar-besarkan? Lagi pula juga, dia sudah melamar Mbak. Apakah itu belum cukup bukti bahwa dia cinta kepada Mbak."

"*I don't know. I seriously don't know, okay*!" teriakku frustrasi.

"Oke... oke...," balas Didi, agak terkejut mendengar teriakanku.

"Aku harus bagaimana, Di?"

"Kalau Mbak memang terobsesi banget mendengar kata cinta dari dia, aku sarankan Mbak tanya dia. Telepon dia sekarang juga dan tanya," perintah Didi.

"Kalau misalnya dia nggak mau bicara dengan aku, bagaimana?"

"Ya... kan masih ada e-mail, *text message*, surat, kirim kurir, samper dia di rumahnya kek, di kantornya kek. Pokoknya, terserah deh," balas Didi tidak sabaran.

Aku memikirkan saran Didi beberapa detik, kemudian loncat dari tempat tidur. "Di, sudah dulu ya," ucapku, dan tanpa menunggu jawaban darinya aku langsung memutuskan sambungan itu.

Dengan tangan gemetaran aku menekan nomor telepon Reilley. Aku berjalan bolak-balik di samping tempat tidur, menunggu hingga ada nada sambung. Setelah lima deringan aku mendengar suara Reilley.

"*You have reached Francis O'Reilley's cell number. I'm sorry that I'm unable to pick up your call right now. Please leave a message and I will get back to you as soon as I can.*"

"*Damn it*!" teriakku. Kulirik jam yang ada di telepon selularku. Sudah pukul setengah tujuh. Aku harus mandi dan berangkat kerja.

Satu setengah jam kemudian, aku sudah tiba di kantor tanpa menyadari bagaimana aku bisa sampai di sana. Aku sudah mencoba menghubungi nomor Reilley sebanyak empat kali, dan setiap kali *voicemail*-nya yang menjawab. Apakah mungkin Reilley sedang berada di luar Amerika, dan tidak membawa teleponnya sehingga semua panggilan akan langsung masuk ke *voicemail*? Aku menimbang-nimbang untuk menelepon kantor Reilley di Raleigh. Selama mengenal Reilley, aku tidak pernah menghubungi nomor itu karena aku merasa sungkan kalau harus mengganggu orang di kantornya. Aku akhirnya memutuskan untuk memberinya waktu, mungkin dia memang sedang sibuk dan tidak bisa mengangkat telepon. Kutarik napas dalam, dan menumpukan perhatianku pada pekerjaanku.

Pukul sembilan aku mencoba menghubungi nomor telepon selular Reilley lagi, tetapi kembali hanya *voicemail*-nya yang menjawab. Pukul sepuluh telepon selularku bergetar. Jantungku langsung berhenti berdetak selama beberapa detik, kemudian kuberanikan diri melirik ke layar dan menggeram.

"Di, aku sedang coba menghubungi dia, tapi belum terhubung. Nanti begitu aku bisa terhubung dengan Reilley, aku langsung kasih tahu kamu, ya," ucapku, sebelum Didi bisa mengatakan apa-apa.

"Oke," balas Didi, sambil cekikikan dan menutup telepon. Pikiranku sudah terlalu galau untuk menanyakan mengapa dia cekikikan.

Aku menimbang-nimbang telepon selularku dengan tangan kanan, lalu tanpa aku sadari aku mulai menuliskan pesan untuk Reilley.

Reilley, I really need to talk to you. Would you call me as soon as you read this message. Titania.

Aku lalu mengirimkan pesan itu dan mencoba mengontrol napasku, yang tiba-tiba memburu. Pukul 12.00, aku masih belum juga mendapat kabar apa-apa dari Reilley. Aduh, ini orang ke mana sih? Setidak-tidaknya, dia kan bisa telepon aku balik atau kirim *text message* kalau memang dia nggak mau omong denganku, omelku dalam hati. Pukul satu siang, aku baru kembali dari makan siang ketika aku akhirnya memutuskan menelepon kantor Reilley. Aku sudah tidak mampu menunggu lagi. Kukeluarkan kartu nama Reilley dari dalam agendaku.

Kutekan nomor itu perlahan-lahan untuk memastikan aku tidak salah tekan atau salah lihat, lalu kuletakkan telepon di telinga. Tidak lama kemudian aku mendengar nada sambung, dan seorang wanita yang menyebut dirinya sebagai Wanda menyambutku dengan ramah.

"*Can I please be connected to Francis O'Reilley,*" ucapku, kemudian menahan napas.

"*Mr. O'Reilley is not in today, but I can connect you to his assistant. Would that be okay?*" balas Wanda.

Asisten? Reilley tidak pernah berkata kepadaku dia punya asisten. Tampaknya jabatan Reilley di perusahaan ini jauh lebih tinggi daripada apa yang telah diungkapkannya kepadaku.

"*Yes, that would be fine,*" jawabku.

"*Hold, please.*" Beberapa detik kemudian, aku mendengar suara laki-laki di ujung saluran telepon.

"*Yes, I'm supposed to be connected to Mr. Francis O'Reilley's assistant?*"

"*Yes. I am Mr. O'Reilley's assistant. I'm Michael, how can I help you?*" Michael terdengar ramah.

"Ya. Bisa kasih tahu bagaimana saya dapat menghubunginya?

Saya sudah mencoba menghubungi telepon selularnya sejak pagi, tetapi tidak pernah diangkat."

"Wah, saya nggak tahu bagaimana itu bisa terjadi, teleponnya biasanya tetap hidup sampai dia naik ke pesawat."

"Is he going somewhere?"

"Well, he's technically on his vacation, Ma'am, but he always leaves his cell on just incase we need to reach him."

Aku mengembuskan napas kesal. Tampaknya aku harus menunda bertemu dengan Reilley hingga dia kembali dari cutinya. "Apakah Anda tahu kapan dia akan kembali?"

"Pesawatnya berangkat dari Raleigh pukul 16.00 hari ini. Dia baru akan kembali sekitar bulan Juli."

"Bulan Juli?!" teriakku terkejut.

"Ya, Mr. O'Reilley selalu mengambil cuti delapan minggu untuk pergi ke Nice setiap tahun, *Ma'am*."

"Did you say Nice?" Aku langsung teringat, Reilley pernah mengatakan dia dan keluarganya selalu pergi ke Nice setiap musim panas. Sekarang kan masih awal bulan Mei. Musim panas baru akan dimulai pada bulan Juni.

"Yes, Ma'am," jawab Michael. Aku langsung melirik jam tanganku, yang kini telah menunjukkan pukul setengah dua. Aku langsung panik.

"Dia mengambil penerbangan apa?"

"Dia akan terbang ke JFK dengan Delta, lalu melanjutkan penerbangannya dengan Air France ke Paris lalu Nice."

"Apa nomor penerbangannya?"

Kudengar suara *keyboard* yang sedang ditekan, kemudian Michael memberikan nomor penerbangan itu. Aku hanya sempat mengucapkan terima kasih sebelum menutup telepon. Tanpa mematikan komputer, aku langsung pergi menemui bosku dan meminta izin keluar karena ada keadaan darurat. Melihat wajah

panikku, Linnell tidak bertanya-tanya lagi dan langsung membolehkanku pergi.

Aku berlari sekuat tenaga menuruni tangga menuju lantai dasar, lalu aku berlari lagi menuju mobil. Kuhidupkan mesin, dan tanpa menunggu lagi aku langsung tancap gas. Aku hanya ada waktu dua jam lebih sedikit untuk mengejar penerbangan itu. Aku sudah kehabisan waktu.

"Tunggu, Reilley, tunggu... *please* tunggu sampai aku datang!" ucapku pelan.

11

Belajar Bahasa Indonesia

KUTATAP tubuh tinggi besar, yang masih tertidur di atas sofa. Tiba-tiba seorang laki-laki mengenakan jas putih dokter dengan rambut ubanan dan langkah sigap sudah memasuki ruangan diikuti suster. Setelah dia cukup dekat, aku bisa membaca nama yang disulam pada jas putihnya. Roland Smith, M.D.

"*Ahhh... our sleeping beauty is awake,*" ucap dokter itu, dengan suara yang menggelegar. Aku sebenarnya ingin sekali menutup telingaku dengan kedua tanganku, tetapi karena tangan kananku sedang digenggam oleh Didi dan tangan kiriku oleh Dokter Smith aku pun hanya bisa meringis saja.

"*Is she going to be alright?*" tanya Didi khawatir.

"Apakah Anda merasa pusing atau penglihatan agak kabur?" tanya Dokter Smith kepadaku, masih dengan suara yang terlalu keras.

Aku menggeleng. "Hanya capek saja," ucapku pelan.

"Ya. Itu biasa setelah tidur terlalu lama," jelas Dokter Smith. Aku jadi bertanya-tanya, sudah berapa lama aku tidak sadarkan

diri. "Badan Anda akan terasa sedikit kaku beberapa hari karena memar di seluruh tubuh Anda, tetapi tidak ada tulang yang patah," lanjut Dokter Smith. Memar? Tubuhku ada memarnya? Bagian mana? Aku mulai bertanya-tanya dalam hati.

"Apa kakak saya sudah diperbolehkan pulang?" tanya Didi lagi.

"Saya rasa akan lebih baik bila dia menginap satu malam lagi, hanya untuk memastikan dia betul-betul baik-baik saja. Kadang-kadang ada efek yang agak terlambat datangnya setelah benturan di kepala, seperti yang dialaminya. Kami hanya ingin memastikan dia tidak mengalami hal-hal seperti itu sebelum kami memperbolehkannya pulang."

Kulihat Didi mengangguk. Aku menyentuh infus yang menempel pada hidungku, dan Didi langsung bertanya, "Apakah dia masih perlu oksigen itu?"

"Apakah Anda mengalami masalah pernapasan?" tanya Dokter Smith kepadaku. Aku menggeleng, dan Dokter Smith langsung memerintahkan suster agar mencabut selang oksigen itu secepatnya.

"*Shift* saya akan habis dalam beberapa menit, tetapi Marge akan mengurus Anda sampai saya kembali besok pagi, oke," ucap Dokter Smith, sambil menunjuk suster yang kini sedang tersenyum kepadaku.

"*Don't worry about a thing, dear*," Marge mencoba meyakinkanku.

Aku mengangguk, dan Dokter Smith berlalu diikuti Marge.

"Aku lupa ingin tanya sesuatu ke Dokter Smith. *I'll be right back, okay*," ucap Didi, kemudian menghilang keluar dari kamar dan menutup pintu di belakangnya.

Ketika ruangan sudah kosong kembali, aku baru menyadari Reilley sedang berdiri di samping sofa sambil menatapku tidak pasti.

"Hi." Aku rasanya ingin menendang diriku setelah mengucapkan kata itu. Ada banyak sekali yang ingin aku katakan kepadanya, tetapi satu-satunya kata yang aku bisa ucapkan hanya *'hi'*?

Tiba-tiba Reilley sudah berdiri di samping tempat tidur sambil memegangi tanganku. Aku mencoba membalas dengan meremas tangan Reilley, tetapi otot-ototku masih terlalu kaku.

"I'm sorry," ucapku akhirnya.

"Ssshhh... just rest. We can talk about it later," balas Reilley, kemudian mencium tanganku.

"Stay?" pintaku.

"I'll be here." Reilley lalu mencium keningku, dan aku pun kembali ke alam bawah sadar.

***

Ketika aku terbangun lagi, sinar matahari sudah tidak bersinar di luar sana. Kamarku kelihatan agak redup hanya dengan penerangan sebuah lampu tidur, yang terletak di atas meja kecil di samping sofa. Sudah tidak ada selang yang menempel pada hidungku, dan tidak ada jarum yang menusuk pergelangan tanganku. Marge rupanya telah mengangkat semua itu ketika aku masih tidur. Kulihat Reilley sedang tidur sambil duduk dengan mengistirahatkan kepalanya di atas kasur. Kuangkat tanganku perlahan-lahan, dan membelai rambutnya. Satu kali... dua kali... tiga kali... Reilley mulai bergerak di bawah belaianku. Pada belaian keempat, Reilley mengangkat kepalanya dan menatapku.

"Hey," ucapnya, dengan nada sedikit mengantuk.

Baru pada saat itu aku sadari, Reilley kelihatan sangat lelah. Ada garis hitam di bawah matanya, dan kerutan-kerutan di keningnya kelihatan lebih dalam daripada yang aku ingat. Dia kelihatan lima tahun lebih tua hanya dalam waktu dua bulan.

Reilley meraih tanganku, mendekatkannya pada hidungnya dan menarik napas dalam-dalam sambil menutup matanya.

"God, I miss that smell," bisiknya.

"Kamu kelihatan lelah," ujarku pelan. Reilley membuka matanya ketika mendengar nada khawatirku.

"Sudah dua bulan belakangan ini saya nggak bisa tidur," kata Reilley. Aku hanya menatap Reilley, mencoba tersenyum. *"There was this girl.* Kami baru *dating* selama sebulan ketika saya tahu bahwa saya nggak akan pernah bisa hidup tanpa dia. Jadi, dia saya lamar pada Hari *Valentine's, thinking that I may be able to get a yes on such a romantic day."* Reilley mengedipkan matanya kepadaku. Aku hanya bisa tersenyum.

"But she didn't take the proposal so well. She just kept quiet like a deer caught in the headlight. So I had to improvise. I told her to take all the time in the world to think about it, even though I feel like shaking some sense into her right then and there." Reilley melanjutkan ceritanya dengan lebih serius. Aku sebetulnya sudah ingin tertawa, tetapi Reilley langsung mengerlingkan matanya begitu melihat senyumku sehingga aku terpaksa menggigit bibir bawahku.

"Anyway, my patience paid off, because our relationship... blossomed (Reilley meringis ketika mengatakan kata ini. Aku tahu, kata 'berkembang' terkesan lebih pas diucapkan oleh wanita, bukan laki-laki semaskulin Reilley) selama seminggu setelah itu, tetapi tiba-tiba nggak ada hujan nggak ada badai dia berhenti menjawab telepon. Waktu itu saya sedang ada di San Francisco karena ada pekerjaan, *so I can't just bolt.* Malam sebelum saya seharusnya pulang, dia telepon saya dan memberitahu dia akan datang ke rumah saya, bukan kebalikannya seperti yang saya sudah rencanakan sebelumnya." Reilley terdengar sangat sedih dan kecewa ketika mengatakan ini semua. Aku mencoba bangun dari posisi tidur, ingin memeluknya dan mengusir

semua kesedihan serta kekecewaan itu. Ketika Reilley melihat apa yang aku coba lakukan, dia justru bangun dari kursinya dan duduk di atas tempat tidur agar bisa lebih dekat denganku.

"Saya sudah terbiasa pulang ke rumahnya, sampai-sampai saya hampir menganggap rumahnya sebagai rumah saya daripada rumah saya sendiri. Saya rasa dia juga tahu itu. Oleh karena itu, saya pikir permintaannya agak sedikir aneh, tetapi saya ikuti saja. Semakin saya pikirkan tentang itu, saya berkesimpulan mungkin... hanya mungkin... dia berencana menerima lamaran saya. Saya mencoba menyimpan semua kebahagian itu di bawah penampilan yang sok *cool*, tentunya. *But when I saw her coming out of her car looking like a very sexy Greek goddess....*"

Aku mencoba memotong kalimat Reilley, dan menegurnya agar tidak mengganggu dengan menyebutku seksi atau mengibaratkanku seperti Dewi Yunani, tetapi Reilley mengangkat tangannya memintaku memberinya kesempatan agar dapat menyelesaikan ceritanya. Aku pun menutup mulutku kembali.

"As I was saying... she looked like a Greek goddess... and I just lost it. I grabbed her before she had a chance to take a breath and kissed the living hell out of her. She didn't protest either, so I thought it was a good sign." Aku berusaha agar pipiku tidak memerah karena mengingat ciuman Reilley hari itu, yang menurutku adalah ciuman terdahsyat yang pernah aku rasakan sepanjang hidupku.

"Dia bilang dia perlu bicara. Jadi, kami duduk. Dia melemparkan bomnya ke saya. *She literally made me from the happiest man alive in one minute to the most miserable in the next.* Saya terlalu kaget ketika mendengar kata-katanya. Jadi, saya hanya duduk diam seperti orang idiot. *The next thing I knew she was gone."* Reilley sedang menundukkan kepalanya, sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya.

"Reilley," ucapku. Nadaku antara memohon dan mencoba terdengar simpatik.

"My life without you was hell. Selama sebulan saya coba menghapus kamu dari pikiran saya, tetapi nggak bisa. Hal-hal kecil yang bikin saya gila, *like how you would always sleep on the furthest side of the bed but ended up snuggled up to me anyway,* atau cara kamu menggigit bibir bawah kalau kamu lagi gugup. *Hell I even missed seeing your hair all mussed up in the morning but still manage to look so hot.* Pokoknya..." kulihat Reilley menarik napas, baru kemudian berkata, *"I missed you,"* sambil menatapku. Reilley menyentuh wajahku dengan jari-jarinya.

"By April, I can't even think straight anymore. I just want to hear your voice so bad that I would pick my phone up, dial your number and hang-up before it starts ringing, several times a day. I could've showed up at your door one day and demand you to take me back, but I know that... that's not what you want. You're the kind of person who when you said you can't marry someone, you must have meant it or you wouldn't be saying it. I want to respect your decision, so I left you alone. Even though it was killing me, but I left you alone."

Mendengar semua penjelasannya aku tahu Reilley mengenalku luar-dalam, mungkin lebih daripada aku mengenal diriku sendiri. Selama dua bulan aku mengharap Reilley menghubungiku, tetapi di dalam hati kecilku aku tahu yang aku inginkan adalah agar Reilley menghormati keputusanku untuk tidak menikahinya.

"Then that day. I was supposed to be flying out to Nice to join my family like I always do every year, but at the last minute I bailed. I have no idea why, but I just felt... wrong, like I'm missing something. So instead of checking-in I just sat there at the departure area for two hours." Reilley tertawa sedih ketika mengatakan ini.

"Kemudian, saya lihat kamu. Awalnya saya nggak yakin dan berpikir saya berhalusinasi, tetapi saya ikuti kamu sampai keluar dari gedung terminal, dan hanya untuk memastikan saya panggil nama kamu. Kamu tetap jalan saja. Jadi, saya pikir saya pasti sudah salah orang. Saya panggil nama kamu *again and again,* lalu tiba-tiba kamu berhenti dan menoleh." Reilley menggeleng, seolah-olah dia sedang mencoba mengusir bayang-bayang yang menghantui pikirannya.

"Kamu kelihatan seperti baru melihat hantu. Muka kamu pucat... *shock* kayaknya. Saya nggak tahu mengapa kamu ada di situ, tetapi dalam hati saya berharap kamu datang mencari saya. *Anyway, you didn't look too happy to see me.* Jadi, saya tahu kamu datang bukan untuk saya. Tahu-tahu kamu tertawa, dan saya jadi yakin kamu memang datang mencari saya. Lalu..."

Reilley tersedak, dia seakan-akan sedang bersusah payah menahan emosinya. Kugenggam jari-jarinya, kudekatkan pada hidungku, dan kuambil napas dalam-dalam. Aromanya jauh lebih wangi daripada yang aku ingat.

"*The moment that car came at you,* saya nggak bisa lihat apa-apa selain ketakutan saya sendiri. Ketakutan kehilangan kamu lagi. *I would've tried to pull you out of the way,* tetapi saya terlalu jauh dan mobil itu menabrak kamu sehingga kamu jatuh ke aspal. *I swear I thought you were dead. I went to pull the driver out of his car, he was about 80, a crazy old grandpa who is senile enough that he probably didn't know that he was speeding, and I wanted to hit him. But then someone screamed that you were alive and I just... I just...*"

Kutarik Reilley ke dalam pelukanku. Aku tidak peduli posisi tubuh Reilley menjadi kurang nyaman. "*I'm so sorry, Reilley,*" ucapku pelan. "Saya coba menghubungi telepon selular kamu hari itu selama berjam-jam, tetapi saya selalu mendengar nada *voicemail.*"

Reilley melepaskan pelukannya, dan menatapku. "Kamu telepon saya?" tanyanya, dengan suara tidak percaya.

Aku mengangguk. "Saya bahkan mengirim *text* untuk memberitahu saya perlu bicara dengan kamu secepatnya, tetapi kamu nggak pernah telepon saya balik."

Reilley menundukkan kepalanya, kemudian dia tiba-tiba tertawa sekencang-kencangnya sambil menggeleng-geleng. Aku hanya bisa menatapnya bingung, tetapi lama-kelamaan aku tersenyum karena menyadari betapa aku merindukan suara tawa itu.

"Kamu kok tertawa?" tanyaku, sambil tersenyum.

"Hahaha.... Saya nggak bawa telepon selular hari itu. Ketinggalan di rumah, itu sebabnya kamu mendengar nada *voicemail* melulu. Hahaha... *I can't believe it.* Pada hari ketika kamu memutuskan bicara dengan saya adalah hari di mana saya nggak bawa telepon."

"Kamu lupa membawa telepon?" tanyaku bingung. Reilley tidak pernah lupa membawa telepon selularnya. Dia pernah berkata, benda itu adalah hal kedua terpenting baginya setelah diriku.

"Saya tahu, pasti menurutmu aneh, kan? Saya nggak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Saya bahkan nggak menyadari hal itu sampai saya ingin menelepon 911 untuk menolong kamu."

Aku mengangguk. Tanpa kusangka-sangka Reilley kemudian menatapku tajam.

"Mengapa kamu nggak menunggu saya sebelum bertemu Brandon? Semua ini nggak akan terjadi kalau kamu nggak pergi menemui dia."

"Dari mana kamu tahu soal itu?"

"Adik kamu cerita semuanya kepada saya. *Did you honestly believe that I was going to leave you and that I didn't love you?*"

Aku meringis mendengar pertanyaan Reilley. Tampaknya Didi

sudah menceritakan segala sesuatunya kepada Reilley. Tiba-tiba Reilley meremas lengan atasku dengan kedua tangannya, dan berkata dengan tajam, *"Promise me that you would never ever think like that ever again."*

Aku hanya bisa menatap Reilley dengan mulut ternganga. *"Promise me,"* ucap Reilley lagi.

"I promise," balasku lemah. Mendengar kepastian itu, Reilley baru melepaskan pegangannya pada lenganku. Kemudian kuberanikan diri untuk mengatakan kata-kata yang aku sudah ingin katakan kepadanya. Aku tidak peduli apakah dia merasakan hal yang sama. Dia harus tahu bagaimana perasaanku kepadanya.

"I love you," ucapku perlahan-lahan.

Reilley kelihatan terkejut mendengar kata-kata itu, tetapi kemudian dia membalas, *"Your love for me is nothing compares to how much I love you."*

"I know, but I think I can keep up," candaku.

"That would be impossible because I love you so... so... so much. So much so that I'm willing to meet with that psycho ex-boyfriend of yours to tell him that if he ever bother you again with that trash talk of his, I will swing my fist at his face again. Kali ini saya nggak akan berhenti sampai dia mati." Reilley terdengar cukup geram ketika mengucapkan kata-kata ini.

"Oh... please don't do that," pintaku, sambil tertawa.

"You don't want me to kill him?" tanya Reilley bingung.

"Oh.... You have no idea how much I want you to kill him, tetapi bagaimana kalau kamu kirim orang lain saja untuk melakukannya. Saya hanya nggak mau kamu menyentuh bagian mana pun dari diri orang nggak bermutu itu," balasku.

"Well... well... look at you going all Sicilian on me."

"Sicilian?"

"Ya. Kamu nggak ada belas kasihan."

"Saya nggak ada belas kasihan?"

"Oh... yeah, which makes you look so much hotter."

"Oke, kamu harus berhenti menggunakan kata *hot* dan seksi untuk menggambarkan saya deh."

"Mengapa?"

"Kata-kata itu bikin saya merasa nggak nyaman," protesku.

"Bagaimana kalau saya katakan, kamu juga wanita paling pintar yang pernah saya temui?"

"You think so?" tanyaku agak terkejut.

"Mengapa kamu kelihatan kaget?"

"Well, I have never been the smart one in the family. So I don't know whether I should believe you or not."

"Well, believe it. It's not your fault that your sister is freakishly smart."

"Hey...!" teriakku, meskipun dengan nada bercanda.

Reilley tertawa melihat reaksiku. "Hei, omong-omong, dari mana kamu tahu saya akan ada di RDU hari itu?" lanjutnya.

RDU adalah kode airport Raleigh. "Saya telepon kantor kamu dan asisten kamu, Michael, memberitahu saya," jelasku.

"Oh," kata Reilley.

"Omong-omong, kamu nggak pernah cerita ke saya kalau kamu punya asisten."

"Dia masih baru. Saya naik jabatan jadi *head programmer* bulan April kemarin. Itulah sebabnya saya dapat asisten."

"Kamu naik jabatan?"

Reilley mengangguk. "Hal itu berarti waktu *travel* saya bisa dikurangi, dan saya bisa relaks sedikit."

"That would be a nice change. Mungkin kamu akan bisa menghabiskan lebih banyak waktu kamu di Wilmington," usulku.

Reilley sedang menatapku, dia kelihatan agak ragu. Aku tahu ada sesuatu yang ingin dia tanyakan. Jadi, aku hanya diam menunggu. Kemudian, Reilley menarik napas dan meraih kedua

tanganku. "Saya tahu ini mungkin bukan saat yang tepat, *but I don't think I can stand the suspense any longer,*" ucapnya perlahan-lahan.

"*What are you talking about?*" tanyaku hati-hati.

Reilley mengeratkan genggamannya dan menatapku, lalu berkata, "Kalau saya melamar kamu sekarang, apakah kamu akan menjawab ya? Atau kamu masih perlu waktu untuk berpikir lagi?"

"Saya nggak perlu waktu untuk berpikir lagi," jawabku, sambil tersenyum.

"*Is that a yes?*" Reilley mulai tersenyum.

"Menurut kamu?" balasku, sambil nyengir. Reilley langsung menarikku ke dalam pelukannya, kemudian mulai menciumi wajahku. Reilley mencium bibirku sedalam-dalamnya, dan tidak melepaskannya selama beberapa menit.

Aku harus memohon kepadanya agar berhenti, dan memberiku kesempatan bernapas lagi.

"*Thank you,*" bisik Reilley.

Pada saat itulah aku menyadari Reilley benar-benar mencintaiku. Aku tidak tahu mengapa Reilley bisa tergila-gila kepadaku, tetapi aku tidak akan menanyakan hal itu. Ibuku selalu berkata, lebih baik digila-gilai daripada menggila-gilai orang yang kita cintai. Aku hanya berharap Reilley akan tetap mencintaiku sampai aku tua dan keriput karena aku tahu aku akan masih mencintainya hingga aku mati.

Saat itulah aku dapat mengerti arti mimpiku ketika Reilley memintaku lari bersamanya menuju garis 10-yard pada saat aku dikejar Brandon. Aku sadar sekarang, garis 10-yard itu menggambarkan kebahagiaanku dengan Reilley. Itu sebabnya mengapa aku harus mencapai garis itu dengan berlari bersama-sama Reilley, bukan dipanggul olehnya karena akulah yang harus melepaskan diriku dari Brandon. Apa pun yang dilakukan Reilley,

kalau Brandon masih memiliki pengaruh begitu besar terhadap diriku, maka hubunganku dengannya akan mati di jalan. Aku akan memastikan hal itu tidak terjadi lagi.

"You really need to get some sleep. You look terrible," ucapku, sambil sekali lagi menyentuh wajahnya.

"Apa saya kelihatan sejelek itu?" tanya Reilley, sambil membelai wajahku.

Aku tersenyum, *"As bad as you might look, which is not as bad as other people. You can still pull-off a photo shoot or two,"* candaku.

"Well, menurut saya kamu kelihatan *fantastic* untuk orang yang tidur selama empat hari berturut-turut," balas Reilley.

"Empat hari? Saya sudah tidak sadarkan diri selama empat hari?" teriakku terkejut.

Reilley mengangkat bahunya, "Kepala kamu terbentur cukup keras."

"Saya ada di mana sih?" tanyaku, sambil melihat ke sekelilingku.

"Kamu masih ada di Raleigh, tetapi saya bisa bawa kamu pulang begitu Dokter Smith bilang oke."

Aku mengangguk. "Saya minta maaf karena kamu nggak bisa berlibur bersama keluarga kamu."

Reilley mengibaskan tangannya, *"Don't worry about it. This is the best vacation that I have since I was ten."*

"Kamu lebih memilih menunggui orang sakit, dan tidur di sofa yang terlalu kecil untuk kamu di dalam kamar yang berbau alkohol daripada ada di Nice?" tanyaku ragu.

"Ah... kamu lupa poin yang paling penting."

"Apa itu?"

"That I get to spend all of those time being close to you."

Aku tidak bisa mengeluarkan kata-kata untuk membalas

Reilley. Aku hanya bisa menatapnya sambil tersenyum tersipu-sipu. Kemudian pintu kamar terbuka, dan Didi masuk dengan membawa beberapa kantong plastik. Aku langsung bisa mencium bau burger. Tiba-tiba aku merasa lapar.

"Sudah bangun, ya?" ucap Didi. Ia kemudian meletakkan semua bawaannya di atas sofa, lalu berjalan ke arahku dan mencium pipiku.

"Bawa apa, Di?" tanyaku.

Didi langsung berjalan setengah berlari menuju sofa, "Aku beli *chicken teriyaki* dari Subway, *cheeseburger*, Big Mac, sop krim, dan *tacos* dari Taco Bell. Untuk minumnya aku beli pepsi, *mountain dew*, dan *ice lemon tea*," jawabnya.

"Aduh, semua kamu borong?" candaku.

"Habis aku pikir Mbak pasti kelaparan. Mbak sudah nggak makan empat hari. Lagi pula, cowok Mbak ini kalau makan nggak kira-kira. Untungnya aku masih kebagian makanan begitu dia selesai makan." Sambil bicara Didi mengeluarkan semua isi plastik itu, dan meletakkannya di atas meja beroda, yang biasanya digunakan rumah sakit sebagai meja makan untuk pasien. Dia kemudian mendorong meja itu ke hadapanku.

"*Hey, Ry*," ucap Didi kepada Reilley, yang kini sedang menatap adikku dengan tatapan jenaka. Aku menatap Reilley bingung. Sejak kapan adikku memanggil Reilley dengan Ry? Reilley menggeleng kepadaku, menandakan dia akan menjelaskan semuanya nanti.

"Oh... ya, Mbak ingin kumur dulu? Mbak belum sikat gigi selama empat hari lho," ucap Didi cuek. Aku langsung menutup mulutku karena malu. Reilley kan baru saja menciumiku. Bagaimana dia bisa melakukannya, dan tidak jatuh pingsan.

Melihat reaksiku Didi hanya tertawa, sedangkan Reilley menatapku bingung karena dia tidak memahami apa yang sedang kami bicarakan. "Kumur saja dulu deh," jawabku. "Mungkin pa-

kai Listerine," tambahku. Didi tersenyum, kemudian mengisi gelas dengan air dan membawa gelas itu kepadaku. Ia juga membawakan aku satu botol Listerine citrus berukuran kecil dan satu baskom.

Aku langsung melakukan aktivitas *higienis*-ku dengan wajah agak memerah karena malu. Setelah aku selesai dengan itu semua, Reilley mengangkat baskom dan menumpahkan isinya ke wastafel. Dia bahkan menyempatkan diri mencuci baskom itu sebelum kembali duduk di hadapanku.

"Jadi, Mbak ingin yang mana?" tanya Didi. Aku memfokuskan perhatianku pada semua makanan yang ada di hadapanku. "Memang aku boleh ya makan makanan seperti ini?" tanyaku ragu.

"Boleh kok, kata Marge nggak apa-apa." Tanpa menunggu persetujuanku, Didi langsung menusukkan sedotan pada masing-masing tutup ketiga gelas plastik yang ada di hapadanku.

Aku lalu memilih membuka tutup mangkuk plastik yang berisi sop krim. Didi menyerahkan sendok plastik untukku, kemudian meletakkan *napkin* pada dadaku.

"*Scoot over, dude, I also want to sit on the bed*!" perintah Didi kepada Reilley. Aku agak terkejut ketika Reilley mengikuti perintah itu dan bergeser sedikit.

"*So, have you told her*?" tanya Didi, sambil mengambil *cheeseburger* dan mulai membuka pembungkus kertasnya.

"*Yeah, I told her*," balas Reilley, yang sedang melahap Big Mac.

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang dia cinta saya." Wajah Reilley kelihatan memerah ketika mengatakan ini.

"Oh, ya?" Didi langsung menatapku dengan mata berbinar-binar, sambil mengunyah. Aku hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan adikku ini. Kumasukkan suapan pertama sop krim itu, dan harus menutup mataku. Ini adalah sop krim terenak yang

pernah aku rasakan. Tanpa menunggu lagi, aku langsung menghabiskan sop itu. Didi dan Reilley menatapku sambil tertawa.

"Masih lapar?" tanya Reilley kepadaku.

Aku mengangguk sambil membuka bungkus *taco*, dan mulai memakannya. Kami semua lalu makan dalam diam.

"Saya melamar dia... lagi," lanjut Reilley, Didi langsung terbatuk-batuk. Aku buru-buru menyodorkan salah satu gelas yang ada di hadapanku kepadanya. Didi minum sambil mengerlingkan matanya kepada Reilley.

"*Dude, what part of the word 'wait a day or two' do you not understand?*" omel Didi pada Reilley, setelah dia sudah dapat mengontrol batuknya.

"*It doesn't matter,* dia bilang ya," balas Reilley bangga.

"*You said yes?*" teriak Didi, dan langsung meremas pahaku. Didi baru melepaskannya ketika melihatku meringis. "Sori, sori... lupa... lupa," ucapnya meminta maaf. Rupanya salah satu bagian yang memar adalah pahaku. "Jadi, kapan menikahnya?" tanya Didi antusias.

"Di, aku baru dilamar hari ini. Kita perlu ada acara perkenalan, lalu lamaran, dan baru nikah. Lagi pula, Reilley perlu bertemu Ibu dan Bapak dulu.... Omong-omong, kamu nggak bilang ke mereka kan kalau aku masuk rumah sakit?" tanyaku khawatir.

"Tadinya aku sudah akan telepon mereka, tetapi kata dokter Mbak nggak kritis. Jadi, aku nggak jadi telepon. *Honestly,* kalau Mbak waktu itu kritis, Ibu dan Bapak pasti sudah di sini," jelas Didi.

Aku langsung mengembuskan napas lega. Aku betul-betul tidak ingin membuat orangtuaku panik. Tiba-tiba kudengar Reilley terkikik, aku dan Didi langsung menatapnya bingung.

"*I'm sorry, but I found your conversation quite fascinating.* Kalian tadi bicara tentang apa sih?" tanya Reilley, di antara tawanya.

"*Nothing important*," balasku.

"Saya sudah minta beberapa kali ke adik kamu untuk mengajari saya bahasa Indonesia, tetapi dia menolak," ucap Reilley, sambil menunjuk Didi.

Didi hanya melirikkan matanya kepadaku sambil tersenyum. Didi yang sudah memakan habis *cheeseburger* tiba-tiba turun dari tempat tidur, dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Dia kembali beberapa menit kemudian membawa agendanya. Dia duduk kembali di atas tempat tidur, dan menuliskan sesuatu di dalam agendanya. Setelah itu, ia merobek kertas itu dan menunjukkannya kepada Reilley.

"Bisa kamu baca itu keras-keras?" pinta Didi.

Reilley meletakkan Big Mac di atas meja, dan meraih kertas itu. "Apa ini?" tanyanya bingung.

"Kamu bilang mau belajar bahasa Indonesia. Nah, ini pelajaran pertama kamu," balas Didi, dengan sedikit memaksa.

"Oh... oke," jawab Reilley, yang kemudian memicingkan matanya. Aku menatap Didi penuh tanda tanya, tetapi Didi malah justru mengedipkan matanya kepadaku. Kucoba mengintip apa yang ditulis Didi di selembar kertas itu, tetapi Didi menahanku. Meskipun penasaran, aku terus memakan *taco* dan menunggu.

"Ekyu... shinta... kemyu.... Benar nggak saya mengucapkannya?" tanya Reilley kepada Didi.

"Mengerti nggak, Mbak?" tanya Didi kepadaku. Aku menggeleng.

"Coba sekali lagi, Ry. Pandang Titania ketika kamu mengucapkan itu," pinta Didi. Reilley lalu menatapku, dan mengulangi kata-kata itu.

Memahami apa yang Reilley baru katakan, mau tidak mau aku tertawa terbahak-bahak.

"Saya tadi berkata apa sih?" tanya Reilley penasaran.

"'Aku cinta kamu', *basically means I love you in Indonesian,"* jelasku.

"Oh," ucap Reilley, dan mengulangi tiga kata itu dengan pengucapan yang lebih sempurna.

"Aku juga cinta kepada kamu," balasku, sambil menatap Reilley.

"Oke, itu kedengaran beda. Kalau yang itu maksudnya apa?" tanya Reilley, ingin tahu.

"I just said that I love you too," jawabku.

"Oh, really?" Reilley kedengaran sangat tertarik. *"Teach me more Indonesian words,"* pintanya.

"Apa yang kamu mau tahu?" tanyaku.

"Ini orang pasti benar-benar cinta kepadamu, Mbak, sampai mau belajar bahasa kita. Aku kayaknya nggak pernah deh lihat orang sebegitu relanya belajar bahasa Indonesia. Kita saja suka malas belajar bahasa kita sendiri," komentar Didi.

"Kayaknya dia memang suka segala sesuatu tentang budaya Asia deh," balasku.

"Oke, kalian baru omong apa tentang saya?" tanya Reilley.

"Nothing," balasku dan Didi bersamaan, lalu kami pun tertawa terbahak-bahak.

Aku baru berhenti tertawa ketika kulihat Reilley sedang memicingkan matanya curiga.

***

Empat bulan kemudian.

"Kamu sudah siap?" tanyaku kepada Reilley.

"Yeah, I think so," jawab Reilley.

"Jangan panik oke, *you'll be fine*. Kamu kan sudah sering

mengobrol dengan mereka melalui telepon. Ini nggak beda dari itu kok." Aku mencoba sebisa mungkin menenangkan Reilley.

"Oke," balas Reilley, sambil sekali lagi merapikan kaus yang dikenakannya.

Kami sedang berdiri di lokasi kedatangan Airport Raleigh, menunggu sampai orangtuaku menginjakkan kaki mereka untuk pertama kalinya di North Carolina. Tidak lama kemudian kulihat bapak dan ibuku berjalan bersama-sama. Bapakku mendorong *trolley*, yang berisi dua kopor besar. Mereka kelihatan lebih tua dari terakhir kali aku melihat mereka.

"*They're here*," bisikku kepada Reilley.

Reilley yang sudah berkali-kali melihat foto orangtuaku langsung bisa mengenali mereka. Lagi pula, mereka adalah satu-satunya orang Asia yang keluar dari pesawat yang baru saja mendarat dari Detroit, Michigan.

Aku langsung berlari memeluk mereka. Bapak memelukku selama lima menit tanpa mau melepaskanku. Ibu hanya mengangkat bahunya dan menunggu gilirannya dengan sabar. Setelah Bapak melepaskanku, Ibu kemudian memelukku.

"Bagaimana, Ta? Baik-baik saja?" tanyanya.

"Baik, Bu," jawabku. "Penerbangannya bagaimana?" tanyaku.

Ibu melepaskan pelukannya, lalu berkata, "Ya, enak sekali. Kalau pergi ke Amerika seperti ini lagi sih Ibu mau. Nggak capek." Ibuku kemudian tertawa. Aku harus berterima kasih kepada calon suamiku, yang memaksa membayari tiket pesawat *Business Class* orangtuaku. Aku ingat betul argumentasi di antara kami dua bulan yang lalu, yang jelas-jelas akhirnya dimenangi oleh Reilley.

"Reilley, kamu nggak perlu membayari tiket mereka. Saya bisa bayar sendiri," ucapku.

"Saya memang ingin membayari," balas Reilley.

"Mereka orangtua saya. Tanggung jawab saya."

"Sebentar lagi mereka juga akan jadi orangtua saya, dan saya hanya mau memastikan mereka mendapatkan akomodasi yang terbaik."

"*They will be fine with Coach tickets,* kamu nggak usah menghabiskan uang kamu untuk beli tiket *Business Class,*" jelasku. Meskipun aku tahu *Business Class* memang lebih baik daripada kelas ekonomi, aku tidak mau Reilley harus membayar 7000 dolar hanya untuk dua tiket pesawat Jakarta - Raleigh bolak-balik.

"Titania, ini penerbangan tiga puluh jam. Mereka sudah enam puluh tahun, dan ini ungkapan rasa syukur saya karena mereka mengizinkan kamu menikah dengan saya tanpa pernah bertemu saya sebelumnya. *I want to do this for them, so deal with it.*"

"Apa maksud kamu dengan 'mereka nggak pernah bertemu kamu sebelumnya'? Mereka sudah pernah melihat..." Aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku karena Reilley sudah memotong.

"Foto saya. Ya, saya tahu. *You told me so many times.* Mereka kan nggak pernah bertemu saya langsung. *Besides its not my money we're spending, but our money.*"

"Kita masih belum menikah. Jadi, secara hukum itu masih uang kamu," bantahku.

"Coba saya tanya ini ke kamu. Apa kamu akan membiarkan orangtua saya *travel* dari Raleigh ke Jakarta tanpa akomodasi yang terbaik kalau kamu memang mampu membayarnya?"

"Tentu saja saya akan memastikan mereka mendapatkan akomodasi yang terbaik, yang bisa saya pikirkan."

Reilley menatapku dengan senyum penuh kemenangan. "*Aggghhh... fine you can pay for those damn tickets,*" gerutuku.

"*Hello, Bapak, nice to finally meet you. I'm Francis.*" Kudengar suara Reilley di belakangku, dan ucapannya itu membuatku tersadar dari lamunan. Ketika aku berputar, aku melihat dia sedang berjabat tangan dengan Bapak, yang kini kelihatan superkecil dan sangat Asia berdiri di sampingnya. Aku agak terkejut karena

dia menggunakan nama Francis, yang terdengar sangat formal, ketika berkenalan dengan orangtuaku.

"Ya, sama-sama," balas Bapak.

Aku hampir saja tersedak, mencoba menahan tawaku ketika melihat Reilley sedang mengerlingkan matanya kepadaku penuh dengan tanda tanya. Aku dan Didi tidak mengajarkan apa arti kata "sama-sama" kepada Reilley.

"Reilley, ini ibu saya," ucapku.

Reilley langsung berjalan ke arah Ibu dan menjabat tangannya. "*Hello,* Ibu. Apa kabar?" ucapnya dengan fasih.

Ibuku langsung membalas dengan menggunakan bahasa Indonesia, "Wahhh, sudah bisa bahasa Indonesia, ya?"

Sekali lagi Reilley menatapku bingung. "Ibu saya kaget karena kamu bisa bicara bahasa Indonesia dengan fasih," jelasku.

"Oh.... Terima kasih. *Still learning,*" ucap Reilley.

Ibu dan Bapak tertawa mendengar kata-kata Reilley. Kami lalu berjalan menuju pelataran parkir. Reilley langsung mengambil alih tugas mendorong *trolley,* dan mengajak bicara Bapak sehingga aku bisa berbicara lebih leluasa dengan Ibu.

"Persiapannya sudah selesai, Ta?" tanya Ibu.

"Sudah, pokoknya Ibu dan Bapak nggak usah khawatir. Keluarga Reilley banyak membantu. Didi juga, selama *summer* kemarin. Dia harusnya datang besok pagi dari D.C.," jelasku.

"Reilley kelihatannya baik," komentar Ibu, sambil memperhatikan punggung Reilley.

"Dia cinta kepadaku," ucapku, sambil tersenyum.

Ibuku mengangguk, kemudian tertawa terbahak-bahak disusul olehku. Bapak dan Reilley menolehkan kepala mereka, ingin mengetahui apa yang membuat kami tertawa.

"*We're just talking about the wedding!*" teriakku kepada Reilley, yang kemudian tersenyum dan kembali bercakap-cakap dengan Bapak.

***

Seminggu kemudian, aku pun resmi menjadi *Mrs. O'Reilley*. Tentu saja aku menangis dan harus di-*makeup* lagi sebelum resepsi, yang diadakan di sebuah taman terbuka di daerah Winston. Selain orangtuaku dan adikku, beberapa bude, pakde, om, tante, dan sepupuku ikut datang dari Jakarta menghadiri pernikahan kami. Ternyata keluarga Reilley juga tidak kalah besarnya dengan keluargaku. Walaupun rencananya kami hanya ingin mengadakan pesta kecil dengan hanya mengundang keluarga dan teman-teman dekat saja, akhirnya tamu kami tetap meledak hingga mencapai dua ratus orang. Upacara pernikahan kami tetap terasa resmi dan sakral karena kami dikelilingi oleh orang-orang yang kami cintai dan mencintai kami.

Aku harus membiasakan diri setiap kali mendengar Reilley memperkenalkanku. *"This is my wife, Titania,"* itulah kata-kata yang diucapkannya dengan bangga. Aku harus menahan diri agar tidak loncat ke pelukannya, dan menciuminya sampai dia minta ampun.

Epilog

SATU bulan setelah semua keluargaku kembali ke Indonesia dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dariku dan Reilley, aku menghabiskan waktuku dengan suamiku di Wilmington. Jauh dari segala hiruk-pikuk yang sudah mengelilingi kami selama beberapa bulan belakangan ini.

Aku dan Reilley sedang menyisiri pantai di depan rumah, yang baru beberapa hari ini menjadi rumahku juga. Aku mengajukan permintaan ke kantor agar ditransfer ke Wilmington setelah menikah karena aku tidak mungkin meminta Reilley menjual rumah ini dan tinggal bersamaku di Winston. Linnell sempat ngamuk setengah mati ketika mendengar permintaanku, tetapi dia mengerti ketika aku jelaskan bahwa dalam budaya Asia tugas seorang istri adalah ikut suami.

Aku langsung merasa nyaman dengan Wilmington. Sekarang aku mengerti daya tarik kota kecil ini. Perlahan-lahan aku juga mulai menyukai rumah Reilley, meskipun aku harus menggunakan *stool* jika ingin masak atau menggunakan wastafel. Reilley selalu tertawa setiap kali melihatku sedang berdiri di atas *stool* itu.

Udara bulan Oktober yang mulai agak dingin mengelilingi kami, tetapi aku hampir tidak merasakannya karena senantiasa ada dalam pelukan hangat Reilley. Aku tidak menyangka kisah pencarian suami melalui jasa *blind date* berakhir dengan tidak terlalu *blind date* karena aku sudah kenal Reilley sebelumnya.

"*How are you adjusting being married to me*?" tanya Reilley kepadaku.

"*I'm adjusting well enough*," ucapku. "Kamu bagaimana? Sudah bosan dengan saya belum?" candaku.

Reilley tertawa dan mengeratkan pelukannya. "Nggak sampai lima puluh tahun ke depan atau mungkin lebih," bisiknya.

"Hanya lima puluh tahun?" tanyaku, sambil mengerlingkan mataku kepadanya.

Reilley menatapku dan menjawab, "Ya... karena pada saat itu kamu bakalan sudah hampir delapan puluh tahun, dan kemungkinan besar baumu jadi aneh. Kayak permen obat batuk dan *Counterpain*."

"Mengapa kamu pikir saya baunya akan seperti itu?"

"*Well*... saya nggak tahu juga. Suatu hari saya melihat seorang nenek di *grocery store*, di satu tangan dia memegang sekantong permen obat batuk dan kotak *Counterpain* di tangan yang satunya."

"Apakah kamu bertemu dia di sini, di Wilmington?"

Reilley mengangguk. "Mengapa?" tanyanya, ketika melihat ekspresi wajahku.

"Saya pernah melihat dia juga sebelumnya. Rambutnya disanggul dan dia pakai *cardigan* warna biru kalau nggak salah," ucapku.

"Ya," balas Reilley antusias.

"Saya bertemu dia beberapa kali, dan saya berpikir mengapa dia selalu sendirian saja." Tiba-tiba aku teringat akan nenek itu, dan aku merasa kasihan kepadanya.

"Mungkin suaminya baru meninggal," ucap Reilley pelan.

"Ya, mungkin. Dia seharusnya menikah lagi supaya nggak sendirian seperti itu, ya nggak?"

"*Well,* mungkin dia nggak mau menikah lagi. Mungkin dia terlalu cinta kepada suaminya sehingga sulit baginya bisa jatuh cinta dengan orang lain lagi."

Kupertimbangkan komentar Reilley. Sejujurnya, kalau misalnya Reilley tiba-tiba terkena serangan jantung dan meninggal, amit-amit... amit-amit... jangan sampai deh... tetapi kalau saja hal itu terjadi, aku yakin aku juga tidak akan menikah lagi. Tidak ada orang yang dapat menggantikan posisinya di dalam hatiku pada saat ini dan sampai kapan pun juga.

"Apakah dia punya anak, ya?" gumamku.

"Mungkin ada. *But maybe all her kids lived out of state and doesn't have much time to come and see her.*"

"*Oh, that's a terrible thing to do to a parent,*" geramku.

"*Not to burst your bubble, but you are doing it right now to your parents,*" ucap Reilley pelan, sambil tertawa. Ketika melihatku mengerling, Reilley langsung terdiam.

"Saya nggak menelantarkan orangtua," omelku.

"Saya nggak bilang kamu begitu. *Hey look,* saya juga melakukan hal yang sama dengan orangtua saya, oke. Setidak-tidaknya kamu masih bisa dimaafkan karena kamu tinggal beribu-ribu mil jauhnya dari mereka. Bagaimana dengan saya? Saya hanya tinggal empat jam perjalanan bermobil dari mereka, tetapi saya jarang bertemu mereka," jelas Reilley.

Aku menimbang-nimbang kata-kata Reilley ini. "Ya, kita betul-betul perlu lebih sering bertemu orangtua kamu. *Maybe we can invite them to stay over or something.* Kita bisa jemput mereka dari Winston dan mengantar mereka pulang nantinya. Bagaimana menurut kamu?"

"*That sounds like a good idea,*" ucap Reilley. "Kita juga bisa

melakukan hal yang sama untuk orangtua kamu. Mungkin kita bisa ke Jakarta kalau liburan. Bagaimana?"

"Kamu ingin pergi ke Jakarta?" tanyaku bingung.

"Ya.... Saya ingin melihat negara tempat kamu *grew up*. Lihat rumah kamu, teman-teman kamu, sekolah kamu, bahkan kebun yang pernah kamu ceritakan ke saya."

"Kamu ingin pergi ke Jakarta?" tanyaku sekali lagi.

"*Okay, is it just me or do I get the feeling that you don't want me to go to Jakarta*?" Reilley terdengar sedikit jengkel.

"*Fine. We can go to Jakarta*. Akan tetapi, saya peringatkan Jakarta itu nggak seperti kota-kota lain yang pernah kamu kunjungi."

Reilley mengangkat bahunya. "Nggak mungkinlah lebih parah dari Tokyo."

"Ooohhh... kalau kamu pikir Tokyo parah, saya nggak tahu deh apa yang kamu akan katakan tentang Jakarta."

"*It can't be that bad if the people are as nice as you*," balas Reilley, sambil tersenyum.

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum kepada suamiku ini. "Saya akan coba bicara dengannya kalau saya bertemu dia lagi. Siapa tahu mungkin kita bisa jadi teman," lanjutku.

"Siapa?"

"Ratu Elizabeth." Ketika kulihat Reilley tidak juga memahami nadaku yang sarkasme, aku berkata dengan jengkel, "Nenek-nenek permen obat batuk itu, *of course*."

Tanpa kusangka-sangka Reilley menatap langit, dan tertawa terbahak-bahak. Aku sudah berhenti melangkah, dan menatapnya sambil menjejak-jejakkan kakiku ke atas pasir dengan tidak sabaran menunggu hingga dia menjelaskan alasan atas reaksinya itu.

Tiba-tiba Reilley mengangkat tubuhku dan memutarku sambil berteriak, "*I love this woman*!"

Beberapa orang yang sedang berjalan langsung berhenti dan menonton kelakuan gila Reilley.

"Reilley, turunkan saya!" perintahku.

Reilley berhenti memutarku. "Apakah saya pernah bilang ke kamu bahwa kamu perempuan paling baik, paling pintar, dan paling seksi yang pernah saya temui?" tanya Reilley.

"*All the time*," balasku datar, meksipun hatiku cukup berbunga-bunga. Reilley memang tidak pernah lupa mengingatkanku tentang betapa baik, pintar, dan seksinya aku. Tidak peduli berapa kali dia sudah mengatakannya, jantungku masih tetap akan berhenti sesaat setiap kali mendengarnya.

Reilley sengaja tidak memedulikan nadaku dan berbisik, "Katakan kamu cinta kepada saya juga, baru kamu saya turunkan."

"*I love you*," bisikku.

"Apa?" Reilley mendekatkan telinganya pada bibirku.

"*I said I love you*," geramku.

"Saya nggak bisa dengar, kamu perlu bicara lebih keras."

"*I love you, goddamn it! Now put me down*!" teriakku.

"*She loves me too*!" teriak Reilley, dan mulai memutarku lagi sambil tertawa dengan keras. Aku mendengar orang-orang di sekitar kami juga mulai tertawa. Mau tidak mau aku pun tertawa.

Kupeluk tubuh Reilley seerat-eratnya. Aku betul-betul mencintai dan dicintai oleh laki-laki gila, yang sekarang sedang memutar-mutar tubuhku sambil meneriakkan kepada seluruh Wilmington bahwa dia mencintaiku, dan aku tidak bisa berhenti tersenyum serta tertawa karenanya.

Tentang Pengarang

Alia lahir di Jakarta di bawah naungan zodiak Taurus sebagai anak bungsu dari dua bersaudara. Gadis yang terobsesi dengan segala sesuatu beraroma vanila dan *brown sugar* ini telah menghabiskan hampir separuh dari hidupnya di Amerika dan Malaysia, tempat kini dia bermukim, berprofesi sebagai dosen psikologi di salah satu universitas swasta di sana.

Hal-hal yang patut diketahui tentang Alia:

1. Alia suka banget baca. Kebanyakan novel *romance,* segala sesuatu yang berhubungan dengan Perang Dunia, dan *Game of Thrones*.
2. *She loves to travel*. Satu tempat yang harus dia kunjungi sebelum mati adalah Iceland.
3. *She loves dogs of any breed.*
4. *She's obsessed with Ice Hockey,* terutama Sidney Crosby dan the Pittsburgh Penguins.

Buku lainnya yang diterbitkan bersama Gramedia Pustaka Utama: *Miss Pesimis, Crash Into You, Celebrity Wedding, The Devil in Black Jeans,* dan *Dirty Little Secret.*

E-mail: aliazalea@yahoo.com
Facebook: https://www.facebook.com/aliaZalea

"Anda ingin pasangan *date* Anda tingginya antara 165 hingga 180 sentimeter?"

"Betul."

"Untuk umur, Anda memilih antara 26 hingga 40. Betul?"

"Ya."

"Anda terbuka dipasangkan dengan laki-laki dari berbagai ras?"

Aku tertawa mengiyakan.

"Anda mengharuskan pasangan *date* Anda *single* dan *unattached*. Apakah Anda bersedia *dating* dengan laki-laki yang statusnya baru 'pisah' dengan istri mereka?"

"Nggak. Saya ingin laki-laki *single*, se-*single*-*single*-nya."

Rencana hidup Titania Larasati buyar setelah menemukan Brandon, pacarnya selama tiga tahun, berselingkuh dengan sekretarisnya. Dalam usaha untuk melupakan kejadian itu dan kata-kata yang diucapkan oleh Brandon bahwa dialah satu-satunya laki-laki yang akan pernah menginginkannya, Titania rela mengeluarkan dua ribu dolar untuk memperoleh jasa *blind date* profesional, yang menjanjikan sebuah pernikahan dalam waktu kurang dari enam bulan. Dengan bantuan adiknya yang suka sok tahu dan agen *blind date* yang pantang menyerah, Titania bertekad membuktikan bahwa Brandon salah.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL